ADORE YOU

Falling For a Star

An Adult Romance By Rere

Adore You

Copyright © 2020

By Rere

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Rere
Wattpad. @Ar_rere
Email. farezaarianiarianto@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2020
383 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Seumur hidupku aku tidak pernah merasa sehina ini. Apa pun yang terjadi aku akan selalu mengutamakan harga diriku tapi kini Romeo membuat aku kehilangan semua itu, dia menginjak habis harga diri yang aku punya dengan semua hinaannya. Aku mengerti dia sedang mabuk dan tidak sadar, tapi aku tidak sanggup melewati semua ini lagi. Aku selesai dengannya.

"Aku akan pergi" ulangku. Brussel menghembuskan nafasnya dengan kasar lalu mengusap rambutku.

"Maafkan aku manis, aku tidak akan menahan kamu lagi. Kamu berhak untuk bahagia" mendengar itu aku langsung memeluk Brussel semakin erat. Mengumpulkan kembali harga diriku yang hancur melalui kasih sayang yang keluarga ini berikan.

Pada akhirnya aku melanggar janjiku sama seperti Romeo yang juga melanggar janjinya, aku akan pergi dari hidupnya.

Someone Who I Love

"Apa kau tuli Will? Kita sudah berakhir, buat dirimu paham aku sudah mengatakannya berulang kali sejak 6 bulan yang lalu!" pekikku. Blake dan Liz tertawa geli melihat aku yang mengomel kepada ponselku, bukan lebih tepatnya kepada mantan pacarku yang masih saja mengusikku hingga sekarang!

"Kyra, aku menyesal sungguh, aku minta maaf. Sahabatmu—"

"Sahabat baikku" selaku, "Aku muak mendengar kau meminta maaf karena telah merayu Blake, apa kau pikir kami bodoh? Sialan aku selesai denganmu William!" semburku lagi. Sebelum Will dapat kembali berbicara, aku lebih dulu mematikan ponselku lalu menggerutu, "dia tidak pernah berhenti"

Blake melempar sobekan kecil roti ke wajahku sambil berkata, "William tergila-gila denganmu Kyra, tentu saja dia tidak akan pernah berhenti" Liz yang duduk di sebelahnya tertawa.

"Will belum sempat menyentuh Blake atau apa, dia baru ingin merayunya" sahut Liz.

Blake mengerang kesal, "sialan Liz, jika mantan pacar bodoh Kyra berani menyentuhku maka akan kupastikan kejantanannya menjadi menu makan siang Jojo" Jojo adalah anjing jenis buldog peliharaan Blake. Aku meringis ngeri

membayangkan bagaimana mengenaskannya menu makan siang yang akan Jojo dapatkan jika Will berhasil menyentuh Blake ketika itu.

Aku mendengus sebal, "Aku tidak peduli dia menyentuh Blake atau tidak. Aku tidak pernah memiliki perasaan apa pun kepada Will, dia hanya beruntung menjadi pacarku karena wajahnya yang mirip dengan—"

"Romeomu?" sela Liz. Blake memutar bola matanya sementara aku menyeringai nakal, "Yeah, Romeoku" Itu sungguhan adalah Romeo, meskipun dia belum menjadi milikku tapi aku yakin suatu saat Romeo pasti akan menjadi milikku.

Romeo Archer Black, atau yang kerap disebut Romeo Black adalah seorang vokalis dari band ternama The Black. Aku tidak pernah menjadi fan girl dari The Black, bahkan aku tidak tahu apa pun mengenai Band itu selain Romeo yang menjadi vokalisnya karena yup hanya Romeolah yang aku lihat.

Dia tampan, tanpa aku perlu mengatakannya seluruh dunia pun sudah tahu bagaimana tampan dan berkarismanya seorang Romeo Black. Dia punya dua lesung pipi yang manis, rahang yang jantan, bola mata hijau yang indah, bibir yang sempurna, dan tubuhnya—sialan cukup sampai di wajah karena aku yakin jika aku menjabarkan bagaimana tubuh Romeo yang dipenuhi oleh tato maka aku akan orgasme sekarang juga.

"Hussh Kyra, berhenti berkhayal" Blake dengan begitu menyebalkan membuat Romeo lari dari kepalaku.

"Jadi bagaimana soal konsernya?" tanya Liz.

"Itu akan berlangsung sabtu depan, aku benar-benar tidak sabar untuk bertemu dengannya" kataku sambil menyengir seperti orang tolol.

"Kau tidak peduli dengan konsernya 'kan? Kau hanya ingin melihat Romeo di sana" tebakan Liz sepenuhnya benar, aku mencintai sahabat-sahabatku karena mereka mengenalku dengan baik.

"Huum, aku tidak sabar untuk melihat Romeo dan mengatakan kalau aku mencintainya" itu semua sudah kurencanakan, aku akan membawa lukisan favoritku dan meminta tanda tangan Romeo di konser nanti kemudian saat dia sibuk dengan penanya maka aku akan langsung berbisik 'Romeo aku mencintaimu dan aku ingin kau berkencan denganku'

"Jangan menjadi tolol Kyra, seluruh fans The Black ingin berkencan dengan Romeo, dia bintangnya kau tahu" Ucapan Blake seolah-olah langsung menepis rencanaku. Gadis itu memang benar, Romeo adalah bintang dari The Black, gadis tolol mana yang tidak ingin berkencan dengannya sekali pun itu hanya untuk kencan satu malam di ranjang kurasa tidak akan ada yang menolak.

Heck, kecuali aku, aku menolak kencan satu malam meskipun itu dengan Romeo Archer Black. Aku berhubungan dengan komitmen dan aku pikir Romeoku yang manis juga begitu, terbukti dia punya kekasih saat ini, seorang model cantik bernama Eve Stevans dan aku akan segera menyingkirkan gadis silikon itu. Lihat saja!

Dengan penuh keyakinan aku menatap Blake, "Blake sahabatku yang manis, jangan khawatir, hanya aku yang akan berakhir dengan Romeo dia boleh kencan dengan gadis mana pun tapi hanya akan ada nama Kyra Shelton yang kelak menjadi Kyra Shelton Black" kataku. Liz tertawa geli sementara itu Blake lagi-lagi memutar bola matanya.

Blake tidak pernah suka dengan Romeo, masalah gadis itu ada pada bandnya, The Black, menurut Blake semua anggota band The Black adalah bajingan tapi aku masih tidak mengerti mengapa dia berpikir seperti itu? Jika karena mereka bergonta-ganti wanita, Itu kan wajar mereka adalah bintang, apa sih yang mengganggu Blake?

***

Selama aku tinggal di Los Angeles aku tidak pernah merasa ingin cepat-cepat pergi dari kota ini sebelumnya. Yup, Romeo yang membuat aku ingin segera pergi ke bandara dan meninggalkan LA secepatnya, salahkan wajah tampan pria itu!

Besok pagi adalah penerbanganku menuju ke New Orleans, tempat di mana konser The Black akan diadakan. Aku tidak membawa banyak pakaian, yang terpenting aku telah mengemas 5 panties di dalam ransel kecilku. Untuk urusan pakaian sendiri aku dan Liz akan nanti berbelanja di New Orleans begitu kami mendarat. Liz berjanji untuk melakukan make over kepadaku sehingga Eve Stevans tidak pantas untuk dijadikan sainganku lagi. Itu benar, manusia silikon itu tidak ada apa-apanya dibandingkan aku.

Oke berhenti menjadi angkuh!

Selesai mengemas keperluan yang aku butuhkan, aku pun keluar dari kamar untuk memeriksa Liz yang sedang sibuk menghubungi kekasihnya, Justin. Dia sudah berusaha menghubungi pacarnya itu sejak tiga puluh menit yang lalu dan sekarang Liz tampak begitu kesal.

"kau oke?" tanyaku.

"Aku sudah menghubunginya berkali-kali sekarang nomornya justru tidak aktif!" sahut Liz dengan sebal. Aku membiarkan Liz menjadi tenang setelah gadis itu melemparkan ponselnya di sofa.

Justin tidak mengizinkan Liz ikut bersamaku ke konser, aku tidak keberatan pergi sendiri namun Blake dan Liz tidak akan pernah membiarkan temannya yang paling lugu pergi sendirian ke New Orleans. Blake sendiri tidak dapat ikut, dia harus tetap berada di LA untuk mengurus pameran kami yang akan diadakan sebentar lagi.

"Kau tidak perlu ikut bersamaku jika Justin—"

"Aku akan ikut Kyra" sela Liz. Aku hanya dapat mengangguk lemah, sulit membantah Liz yang keras kepala.

"Sudah mengemas barangmu?" tanyaku. Liz mengangguk, gadis itu tampak enggan untuk berbicara saat ini. Aku dapat mengerti itu, dia punya masalah dengan pacarnya. So, lebih baik aku meninggalkannya seorang diri di sini, "Aku akan pergi tidur" kataku.

"Oke" sahut Liz.

"sebelum kau tidur nanti jangan lupa matikan lampunya" ucapku lagi dan yep, Liz hanya mengangguk.

Tanpa mau banyak bicara lagi aku pun pergi menuju ke kamar tidurku. Aku mengambil satu foto Romeo yang ada di selipan kanvasku kemudian aku naik ke atas ranjang. Aku melukis foto ini untuk mendapatkan tanda tangan Romeo nanti. Oh aku sialan benar-benar tidak sabar untuk melihat wajah tampannya dari dekat, dia pasti lebih dari tampan!

"I can't wait to see you, Romeo" bisikku disusul oleh tawa geliku, ini sangat konyol kenapa aku berbicara dengan selembar foto? sialan jika Blake tahu maka dia akan meledekku habis-habisan.

Aku kembali memejamkan mataku, namun aku tidak dapat tidur karena begitu semangatnya untuk menyambut hari esok. Terbang ke New Orleans, datang ke konser The Black, dan melihat Romeoku. Oke, hentikan Kyra Shelton! Aku tidak boleh menjadi terlalu bersemangat karena Liz pernah mengatakan jika kita terlalu bersemangat akan sesuatu maka yang terjadi nanti justru tidak akan berjalan sesuai dengan harapan kita.

Liz, sialan!

Aku memaksakan diriku untuk tidur dengan menyetel lagu favoritku dari pria tampanku, Romeo, itu adalah sebuah single darinya dan juga lagu ciptaannya. Lihat betapa luar biasanya Romeo. Suaranya mulai mengalun merdu bersama dengan petikan gitarnya yang sedap untuk

di dengar, dalam waktu 15 menit aku jatuh di dalam tidurku dan mendapati Romeo di mimpiku. Itu sering terjadi.

Meet My Romeo

New Orleans, Lousiana, USA.

Kakiku sudah dibuat pegal oleh Liz. Tidak dapat dipungkiri lagi di antara kami bertiga Liz lah yang paling gila dalam berbelanja dan sekarang aku adalah korbannya.

Rencana awal kami berbelanja adalah mencari outfit yang bagus untuk aku pergi ke konser malam nanti, sekarang outfit dan segala yang aku butuhkan sudah berhasil kami dapatkan namun Liz justru sibuk memilih gaun untuk acara pameran yang akan diadakan 2 minggu lagi.

Crap!

"Liz kita baru saja mendarat, aku butuh tidur" aku mengeluh.

Liz berbalik, kedua tangannya memegang gaun semi formal yang ia tunjukkan kepadaku, "Mana yang lebih bagus, Kyra?" tanyanya. Aku menghembuskan nafas lelah lalu dengan terpaksa menunjuk gaun yang ada di tangan kirinya. Liz mengangguk setuju tapi dia justru meminta pegawai untuk membungkus gaun yang ada di tangan kanannya.

Liz, sialan.

Setelah Liz membayar gaun itu, aku langsung menariknya keluar dari toko. Liz tertawa geli saat aku menggerutu kesal. Kami mendarat di New Orleans 3jam

yang lalu tepatnya pukul 3 pm, sekarang sudah pukul 6 pm dan konser akan dimulai tepat pukul 8 pm. Aku tidak punya waktu untuk tidur.

Aku menyetop taksi yang mengantarkan kami ke hotel yang sudah Liz booking kemarin, Ace Hotels, itu adalah hotel yang dekat dari Smoothie king center, tempat di mana konser akan diadakan.

Saat kami tiba di Ace hotels, Liz langsung mengurus segala sesuatunya dan seorang pelayan pun mengantar kami ke kamar yang Liz pesan. Aku tidak peduli akan bagaimana kamar itu, yang terpenting aku dapat memiliki tempat untuk bersiap-siap nantinya. Namun sialan pikiranku langsung berubah saat kami masuk ke dalam kamar, kamar ini di lengkapi oleh double bed yang kelihatan begitu empuk, pemandangan kota New Orleans yang indah melalui jendela dan juga harum ruangan yang benar-benar nyaman, aku tidak kuasa menahan diri untuk tidak melemparkan tubuhku ke ranjang yang lembut dan empuk itu.

"Bangun Kyra, kamu butuh untuk berendam dan membuat kulitmu menjadi lebih segar dan lembut" suara Liz mengusik kenyamananku namun aku tetap menurutinya.

Dengan malas aku pun turun dari ranjang dan mengikuti Liz ke kamar mandi. Kamar mandinya begitu fancy, ada bath tub yang sudah diisi dengan air hangat dan sabun dengan wangi vanila, plus pemandangan indah New Orleans yang aku dapatkan saat aku berendam.

Liz bersiul nakal saat aku menanggalkan seluruh pakaianku. Dia menyuruhku masuk ke dalam bath tub kemudian membantuku untuk mencuci rambutku. Aku tidak

tahu apa saja yang sudah Liz taruh di rambutku, dia bolak-balik menuangkan cairan aneh dari botol yang berbeda tapi aku suka wanginya.

"ketika Romeo melihatmu dia pasti ingin langsung menikahimu" ledek Liz sambil memijit kepalaku.

"Omong kosong" kataku, Liz tertawa, "Menurutmu apa aku akan berhasil?" tanyaku.

Liz menepuk pelan pipiku sambil berkata, "tentu gadisku akan berhasil!" aku tersenyum. Beruntung sekali rasanya memiliki teman seperti Liz yang selalu mendukungku dan soal Blake, dia memang tidak mendukungku tapi aku yakin Blake juga menyayangiku, dia hanya memiliki kekhawatiran yang tidak penting soal anak band.

Saat ritual mandi sudah selesai Liz menyuruhku untuk mengeringkan tubuhku lalu menyusulnya di meja rias. Di sana nantinya perubahan yang besar mungkin akan terjadi pada penampilanku. Kyra yang selalu polos dengan wajah imutnya akan menjadi wanita yang paling seksi di konser The Black nanti malam.

Liz menyuruhku untuk duduk di depan cermin dan dia langsung mengeringkan rambutku dengan hair dryer. Sambil melakukan make over kami mengobrol banyak hal terutama tentang Justin yang masih marah dan belum menjawab telepon dari Liz. Cowok sialan.

Make over itu menghabiskan waktu sekitar satu jam, Liz membuat rambut cokelat lurusku menjadi beach wavy dan diikat dengan gaya pony tail lalu dia meletakan make up

yang membuat wajahku terlihat lebih dewasa. Lipstik merah gelap, oke. Setelah selesai denganku, Liz mendandani dirinya sendiri dan menyuruhku untuk memakai baju yang kami beli beberapa jam yang lalu.

Itu adalah hot pants denim dan atasan crop top bahan rajut dengan tali spagetti bewarna mustard. Aku menatap diriku melalui pantulan cermin lemari, i'm look soo sexy dan aku merasa ini sialan sangat terbuka, Romeo pasti akan berpikir bahwa aku adalah wanita nakal yang hanya ingin tidur dengannya sama seperti fansnya yang lain.

"Jangan berpikir untuk menggantinya Kyra, aku akan membunuhmu!" ancam Liz sambil memakai lipstiknya. Aku menghembuskan nafas dengan gusar, oke menjadi sedikit lebih berani bukan masalah yang besar.

Konser diadakan di Smoothie king center. Itu adalah sebuah arena luas yang berada di dekat stadium marcedez benz yang memang diperuntukan sebagai tempat konser, seingatku Jonas brothers juga pernah melakukan tour konser di smoothie king center.

Tepat pukul setengah delapan aku dan Liz keluar dari hotel dan menyetop taksi menuju ke konser. Tidak lupa aku membawa lukisanku, tepat di lukisan itu Romeo akan membubuhkan tanda tangannya nanti.

Sampai di Smoothie king center, aku dan Liz tidak perlu mengantre, semuanya teratur dan kami juga mendapatkan tempat duduk yang bagus. Acara sudah dimulai oleh seorang host, dia menceritakan segala hal tentang The Black dan tour konser mereka yang bertajuk *far from home*, itu karena

beberapa lagu yang menceritakan tentang kerinduan mereka kepada rumah.

"siap untuk bertemu dengan The Black?" para penonton berteriak dan aku justru terdiam dengan keringat dingin di telapak tanganku.

"Mari berteriak untuk bintang kita, The Black!!" suara gitar yang hampir membuat telingaku pecah belum seberapa jika dibandingkan dengan jeritan penonton yang meneriakkan band tercinta mereka.

Satu persatu anggota The black muncul dan aku tidak tahu banyak tentang mereka selain mereka adalah para saudara Romeoku. Anggota The Black berjumlah lima orang, namun yang berdiri di atas panggung baru empat orang, Romeo belum muncul dan itu membuat aku nyaris gila karena kegugupanku dipermainkan.

Keempat personil The Black sudah memegang alat musik mereka masing-masing dan memulai permainannya. Liz yang berada di sampingku menyenggol bahuku sambil menggodaku, "Aku pikir Romeo tidak datang di konser kali ini"

Sialan, itu tidak mungkin dia kan vokalisnya!

Saat drum di pukul berulang kali, Romeo pun muncul dengan lagunya. Dia berjalan dengan langkahnya yang gagah dan penuh percaya diri. Aku merasakan sesuatu dari dalam diriku merosot jatuh, sialan aku tidak tahu apa itu. Yang jelas di sini jantungku benar-benar diuji hanya karena melihat sosok nyata Romeo secara langsung.

Semua orang menyerukan namanya tapi aku justru bungkam dan mengamati Romeo dan juga lagunya. Dia sialan menakjubkan, benar-benar seorang bintang, Romeo mengenakan kaus tanpa lengan yang kebesaran, kakinya yang panjang dibungkus oleh jeans hitam yang punya beberapa robekan. Mungkin kalian berpikir dia terlihat seperti gembel tapi jika kalian melihatnya langsung aku jamin kalian pasti akan langsung melemparkan diri ke dalam pelukannya.

"Wow, Kyra!" lagi-lagi Liz menggodaku. Gadis itu sudah meloncat menari menikmati lagu sama seperti semua orang yang ada di konser ini, hanya aku yang masih diam mematung.

Sampai Romeo menghabiskan tiga lagu aku masih mematung layaknya anak kecil yang kehilangan orang tua mereka di konser. Meskipun Liz sibuk berteriak sama seperti yang lainnya, dia tetap memegang lenganku seolah-olah takut aku mati mendadak di konser ini. Musik berhenti sejenak, The Black mendapatkan istirahat mereka sambil mengobrol bersama para fans, aku mengamati Romeo yang menegak air dari dalam botol dengan rakus, kemudian dia membasahi wajahnya dengan sisa air yang dia minum.

Sial, bisakah dia berhenti membuat aku terpesona!

"Well, hello New Orleans!" sapanya, para penonton berteriak riuh, Romeo berjalan semakin dekat ke pinggir panggung lalu memberikan lengannya untuk di sentuh para fansnya. Aku tidak suka itu, tapi dia adalah seorang bintang aku harus menerima risikonya.

Romeo berjalan ke arah si pemain bass kemudian merangkulnya, "Kalian suka dengan permainan Brussel?" para penonton semakin berseru kegirangan terutama para wanita. Liz menyenggol bahuku lalu berbisik, "Dia sialan sangat panas" uh oh really? Dia berniat merebut Romeo dariku? Sebelum aku dapat memakinya, Liz lebih dulu menepuk keningku dan berkata, "Easy girl, maksudku itu Brussel si pemain bass bukan Romeomu"

Uh, okay.

"mereka semua ingin tidur denganmu malam ini, dude!" gurau Romeo. para gadis semakin berseru kegirangan, Brussel merebut mic dari Romeo lalu membalas gurauannya, "Aku menyiapkan ranjang yang besar untuk menampung kalian semua" sontak seluruh penonton tertawa. Ini adalah salah satu alasan Blake benci kepada anak band, aku tahu Brussel hanya bercanda dan jika Blake mendengar ini pasti dia akan mengambil gurauan itu dengan serius.

"oke, chill girls, chill!" Romeo mulai berjalan ke depan dan dia berdiri di dekatku, "lupakan Brussel dan bernyanyi bersamaku dengan lagu finally home" musik tidak lagi menjadi berisik, suara petikan gitar menjadi lebih merdu dan suara pukulan drum kini jarang terdengar.

Mataku menatap Romeo yang mulai bernyanyi bukan lagi berteriak seperti lagu sebelumnya yang ia nyanyikan, aku lebih suka Romeo yang seperti ini. Dia menatap ke atas lalu menunduk dan memberikan tangannya kepada para penonton sambil terus bernyanyi.

"Sentuh dia Kyra!" bisik Liz. Tidak, aku sialan tidak berani melakukannya. Liz mengerang kesal di sampingku

kemudian dia melakukan hal tolol dengan menarik lenganku sehingga aku merasakan sedikit dari ujung jari Romeo, oh tuhan dia terasa dingin, aku menyentuhnya!!

"payah" ejek Liz, aku tidak peduli.

Romeo kembali berdiri dan meletakkan micnya di stand mic. Aku melihat bagaimana dia bernyanyi sambil memejamkan matanya dan menghayati lagu yang ia nyanyikan. Itu membuat aku kesulitan untuk bernafas. Tiba-tiba mata hijau itu kembali terbuka dan tatapannya terpaku padaku, dia melihatku, Romeo Archer Black menatapku di lirik terakhirnya.

"I always seem to find my way back home..."

Tepukan tangan yang riuh tidak memutus tatapan mata kami yang saling terpaku. aku merasa gugup setengah mati ditatap oleh mata hijau itu sedemikian rupa, kegugupan itu membuat aku sulit untuk berpaling dari tatapan mata hijaunya. Saat suara riuh penonton menyorakkan namanya, Romeo tersadar lalu melemparkan senyum kecil kepadaku, aku hanya dapat menunduk sambil membasahi bibirku yang mendadak mengering.

"Heck Kyra, dia baru saja tersenyum kepadamu!" seru Liz.

Aku menepuk pipiku dengan pelan kemudian berkata, "Aku butuh air, Liz" Liz memberikan sebotol air yang langsung kuminum hingga tandas.

Konser berjalan dengan lancar, para penonton begitu menikmati setiap lagu yang Romeo nyanyikan sementara itu aku hanya dapat mengagumi sosoknya saja. Kami tidak lagi

diberi kesempatan untuk saling bertatapan sampai konser selesai. Romeo dan bandnya pamit setelah mengucapkan terima kasih kepada New Orleans seketika itu juga aku mengeluarkan lukisan di kertas A4 dari ransel Liz, "Semoga berhasil, Kyra! Aku menunggumu di sini oke?" aku mengangguk lalu mengecup pipi Liz.

Dengan cepat aku berjalan memotong kerumunan agar tidak mendapatkan antrean paling belakang para penyerbu foto dan tanda tangan. Namun sialan sekeras apa pun aku berusaha, aku tetap kalah cepat dengan fans The Black. Dari kejauhan aku dapat melihat Romeo, dia sibuk membubuhkan tanda tangan di kaus hingga di payudara fansnya, itu membuat aku kesal. Sialan.

Beberapa menit aku bersabar untuk mendapatkan giliran tiba-tiba suasana menjadi tidak terkendali, Para fans The Black saling mendorong untuk mendapatkan tanda tangan idola mereka. Aku terdorong dan tidak dapat menghindari kesialan bahwa aku pasti akan terjatuh, dan yup itu terjadi. Aku terjatuh dan lukisanku diinjak oleh fans sialan The Black, aku ingin menangis sungguh.

Fans tolol yang saling mendorong itu akhirnya berhasil dikendalikan oleh petugas, aku meraih lukisanku yang kotor lalu mencoba bangkit dengan rasa kesal sekaligus sedih yang begitu besar. Namun tiba-tiba ada lengan yang terulur kepadaku, aku sangat mengenali tato *Mama's Boy* yang ada di pergelangan tangannya. Itu adalah Romeo.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya. Tanganku yang gemetar menyambut uluran tangannya. Aku tidak berani menatap Romeo, nyaliku yang kecil menjadi lebih kecil lagi

ketika berhadapan dengan Romeo dalam kondisi yang seperti ini, aku kotor oleh tanah karena terjatuh. Make over yang Liz lakukan menjadi sia-sia, dengan suara yang serak menahan tangis aku hanya menyodorkan lukisanku kepada Romeo sambil berkata, "Bisakah kau tanda tangan di sini? Maafkan aku lukisannya menjadi kotor-"

"Bukan masalah" Romeo menyelaku dan meraih penanya lalu membubuhkan tanda tangannya di sana, aku menatap kertas A4 itu, lukisannya sudah hancur semua persiapanku jadi sia-sia.

"Hei, kamu baik-baik saja? Aku bisa memanggil orang untuk mengobati lututmu" tawarannya aku balas dengan gelengan, "Tidak apa. Aku akan pulang, terima kasih" kataku, dengan rasa kecewa yang begitu besar aku menyingkir dari hadapan Romeo, sialan aku bahkan tidak menatapnya sedikit pun.

Terkutuk para fans The Black!

Liz menatap bingung aku yang menghampirinya dengan wajah sedih, gadis itu langsung meraih bahuku sambil melihat kekacauan akibat kebrutalan fans The Black yang terjadi padaku.

"Hei, Kyra apa yang terjadi?" tanyanya. Aku tidak dapat menahan air mataku lagi, Liz menarikku ke dalam pelukannya dan aku menangis seperti orang tolol.

"Lukisanku menjadi hancur, Romeo pasti merasa kesal mendapatkan lukisan yang buruk seperti ini" isakku, Liz meraih lukisanku yang sudah lusuh dan jelek. Aku menceritakan apa yang terjadi kepadaku saat mengantre di

barisan itu. Liz dengan sabar dan perhatian terus mengusap rambutku.

"Tenang Kyra, kita bisa mencoba lagi iya 'kan?" Liz benar, tapi aku sudah sangat kecewa saat ini.

"Aku ingin pulang" kataku.

"Oke, kita akan pulang" sahut Liz.

Saat kami hendak melangkah keluar dari arena konser, seorang pria berteriak memanggil kami dengan sebutan nona, aku tidak tahu siapa yang dia maksud entah itu aku atau Liz. Kami pun kembali berbalik, pria itu memakai setelan semi formal dan dia memiliki id di saku jasnya.

Mark Jullian

Manager

"Ada yang bisa kami bantu?" tanya Liz dengan sopan.

Dia mengangguk, "Apa aku bisa berbicara berdua denganmu sebentar nona? Perkenalkan aku manajer dari The Black" dia mengulurkan tangannya kepadaku dengan wajah tercengang aku pun menyambutnya.

Aku menatap Liz untuk meminta izinnya, gadis itu mengangguk kemudian si manajer The Black langsung membawaku menjauh dari Liz.

"Apa yang ingin kau bicarakan denganku?" tanyaku.

Pria berkepala botak itu memasukkan satu tangannya ke dalam saku celana kemudian berkata, "Romeo memintaku untuk menemuimu"

Seketika itu juga jantungku berdegup dengan kencang.

Sweet Girl

Romeo Point of View.

Before the concert.....

Aku menegak sisa gin di botol hingga tandas lalu kembali bergabung di sofa bersama The Black. Mereka semua adalah saudaraku, Brussel si pemain bass dan Noah si drumer adalah kakak laki-lakiku, Cash si gitaris utama dan Dylan si pemain ke adalah sepupuku yang menyebalkan. Yup, The Black memang nyata beranggotakan keluarga Black yang cukup disegani di Inggris. Nama kami sudah besar sejak kami lahir karena ayahku- oke, jangan bicarakan pria brengsek itu.

"Kurangi hobi minum-minummu itu" ucap Brussel sambil menepuk bahuku. Aku terlalu mabuk untuk mendengar nasihatnya.

Kami baru saja selesai latihan sekitar 30 menit yang lalu untuk konser di Smoothie king center, New Orleans. Aku sudah sangat lelah dan alkohol adalah cara terbaik untuk melampiaskan kelelahan ini. Tidak ada satu fans pun yang tahu kalau Romeo Black yang mereka puja-puja adalah seorang pecandu. Sebagai seorang vokalis dari The Black, aku selalu dituntut untuk menjadi pria yang baik dan sempurna, menjadi Romeo yang manis bagi para fans The Black. Sementara para saudaraku diperbolehkan melakukan apa pun yang mereka mau sekali pun itu menimbulkan skandal.

Terkadang aku merasa ini tidak adil, meskipun bayaranku yang paling tinggi di sini tapi tetap saja mereka merampas hakku untuk menjadi diri sendiri. Aku bahkan harus menjalin hubungan dengan Eve Stevans seorang model seksi bintang video clip kami untuk menunjang popularitas album terbaru kami. Eve yang menyebalkan selalu mengira bahwa hubungan ini asli, padahal aku sudah jenuh melihat tubuh silikonnya itu.

Baru saja aku mengingat Eve, gadis itu sudah menghubungiku. Aku mengumpat pelan melihat namanya di layar ponselku, The Black tertawa melihat kegusaranku. Dengan berat hati, aku pun mengangkatnya, *"Romeo..."* suara centilnya menyapaku, membuat aku mual seketika itu juga.

"Aku tidak punya banyak waktu Eve, aku harus bersiap untuk konser. Sudah aku katakan jangan hubungi aku selama aku berada di New Orleans!" omelku.

Eve terkikik geli di seberang sana, oh girl apanya yang lucu!

"Sorry, babe. Aku hanya ingin bertanya kapan kau akan kembali ke New York?" tanyanya.

Aku memijit dahiku dengan pelan lalu berkata, "Masih lama, tournya belum berakhir" Eve menggerutu sebal.

"Eve, jangan menghubungi aku lebih dulu, nanti jika tidak sibuk aku yang akan menghubungimu" kataku mencegah Eve untuk mengganggu ku selama aku sibuk.

"Aw, sure babe!" sahutnya. Dia mengucapkan selamat tinggal setelah melemparkan kecupan untukku.

Aku mematikan ponselku dan kembali duduk di sofa ditemani dengan ledekan dari The black, shit Eve memang menyusahkan!

"Oke boys, waktunya bersiap-siap!" Mark yang tiba-tiba muncul menyuruh kami untuk bersiap-siap. Konser akan dimulai sekitar 2 jam lagi.

Aku bergerak menuju ke kamar hotelku. Saat tiba di sana aku langsung menanggalkan pakaianku dan masuk ke dalam bath tub yang sudah diisi oleh air dan sabun. Musik adalah duniaku, aku hobi bermain musik dan bernyanyi sejak aku bergabung dengan grup musical saat junior high school. The Black di bentuk oleh kakakku, Noah, yang senantiasa membuat rumah kami di Boston riuh dengan pukulan drumnya.

Awalnya kami tampil di konser-konser biasa, menjadi band kota yang tidak terlalu terkenal kemudian nasib baik membawa kami bertemu dengan Mark, manajer The Black, dia yang membantu kami untuk menjadi bintang seperti sekarang ini.

Selesai mandi aku harus menerima semua omong kosong tentang tataan rambut dan beberapa bedak yang katanya dapat membuat wajahku menjadi lebih fresh, heck aku tidak butuh didandani, aku sudah tampan sejak dulu!

Limusin hitam membawa kami dari Le Pavillon Hotels menuju ke Smoothie king center. Arena konser masih sunyi, hanya diisi oleh para panitia konser yang sibuk mengatur segala keperluan konser. Aku dan The Black melakukan gladi bersih di atas panggung sambil mengecek musik kami agar tidak terjadi kesalahan yang fatal saat konser.

Gladi bersih selesai pukul tujuh tiga puluh, kami diberikan waktu tiga puluh menit untuk beristirahat sebelum konser dimulai. Seorang make over menghampiri kami untuk menghapus keringat dan merapikan kembali rambut kami.

Aku memanggil asistenku dan menyuruhnya mengambil satu botol gin untuk dipindahkan ke botol air mineral biasa agar aku dapat meminumnya saat di atas panggung.

"Romeo selalu gila!" kata Cash ketika aku menegak gin dari botol mineral, aku hanya terkekeh pelan.

"Boys kalian semua sudah siap!" Mark si botak yang menyebalkan kembali datang. Kami semua berdiri dan seorang kreatif menyerahkan mic kepadaku.

Sejenak Mark menatap botol air mineralku, dia sudah mengenalinya, lalu Mark berkata, "Jangan rusak konser ini Romeo" aku hanya mengangguk malas. Beberapa konser yang telah lewat hampir saja berantakan karena aku sempat teler.

Keempat saudaraku lebih dulu naik ke atas panggung dan mengambil posisi mereka masing-masing, para penonton berteriak riuh.

"The Black! The Black! The Black!"

Saat Noah memukul drumnya aku pun naik ke atas panggung dengan lagu pertama. Suasana menjadi semakin riuh. Malam ini benar-benar ramai, area dipenuhi oleh para fans The Black dan mereka semua tampak seperti jejeran kepala dari atas panggung.

"Romeo! Romeo!" teriakan itu muncul dari samping dan aku langsung menunduk untuk mengulurkan tanganku, mereka langsung berebut untuk menyentuhku.

Kami baru berhenti setelah menghabiskan tiga lagu. Aku mengambil botol air mineralku yang kuletakkan di dekat drumnya Noah kemudian menegaknya hingga tandas, sial aku butuh lebih banyak gin!

Ini adalah saatnya berbasa-basi dengan para fansku. Aku melakukan beberapa candaan bersama Brussel, dia adalah anggota Band yang paling sering menjalin hubungan dengan para fans, well Brussel ini yang paling brengsek kalau soal cewek.

Setelah basa-basi selesai, aku kembali bernyanyi, kali ini lagu merdu yang berjudul *finally home*. Aku berjalan ke depan dan kembali mengulurkan tanganku kepada para fans yang berebut untuk menyentuhku.

Sambil terus bernyanyi aku kembali ke stand mic dan meletakkan micku di sana. Musik yang mengalun merdu membuat aku memejamkan mata dan menikmati bagaimana lagu itu mengingatkan aku kepada rumah, mendiang ibuku, dan Boston. Aku merindukan semua masa-masa indah itu kecuali ayahku yang brengsek. Heck, dia merusak segalanya!

Saat aku membuka kembali mataku tanpa sengaja aku menangkap gadis seksi yang berdiri di hadapanku dan menatapku dengan binar kagum yang tidak dibuat-buat. Tubuhnya yang mungil dibalut oleh hot pants dan crop top berwarna terang, rambut cokelat panjangnya di ikat pony tail. Aku dapat melihat kepolosan yang begitu nyata di balik

tampilan luarnya yang begitu menggoda. Sial, dia sangat manis.

Di sepanjang laguku aku tidak dapat mengalihkan mataku dari sosok gadis yang bersinar di hadapanku ini, dia pun sama dan aku benar-benar ingin tahu apa yang ada di kepala cantiknya itu.

"I always seem to find my way back home..."

Lagu berakhir dan aku seperti pria tolol yang tidak dapat berhenti menatapnya. Ketika penonton meneriakkan namaku, aku langsung tersadar dan melemparkan senyum kecil untuk gadis manis itu, dia hanya menunduk malu, aku semakin gemas melihatnya gugup seperti itu.

Konser berjalan dengan lancar, Romeo Black tidak lagi berbuat onar. Kini saatnya The Black menyapa para fans dan memberikan tanda tangan juga beberapa foto untuk mereka. Asistenku kembali menuangkan gin ke dalam botol mineralku saat aku berjalan dari belakang panggung untuk menemui fansku. Aku melirik Mark yang berjalan tepat di sampingku kemudian berbisik kepadanya, "Aku ingin satu yang berambut cokelat malam ini" sial, gadis tadi mempengaruhiku. Mark mengangguk paham.

Setelah konser selesai aku selalu mendapatkan gadis di ranjangku. Itu sebagai penghilang kepenatan, aku tahu aku terdengar brengsek tapi semua anak band pasti mendapatkan hal yang sama sepertiku. Dan gadis-gadis itu juga akan merasa gembira jika aku meniduri salah satu dari mereka setelah konser selesai.

Kilatan kamera menyerbu, fans The Black menjadi riuh melihat bintang mereka datang dan siap untuk memberikan foto atau tanda tangan. Aku tidak yakin ini akan berjalan dengan lancar melihat jumlah mereka yang begitu ramai dan yup, dalam waktu yang singkat aksi saling dorong pun terjadi. Mataku menangkap gadis manis tadi, dia terjatuh di antara kerumunan yang kini sudah berhasil dikendalikan. Aku langsung menghampirinya dan mengulurkan tanganku kepadanya, "kamu baik-baik saja?" tanyaku.

Dia hanya bergeming menatap pergelangan tanganku kemudian dia menyambutnya, kulitnya sialan sangat lembut dan halus!

Dia hanya mengangguk membalasku kemudian mengulurkan kertas lusuh berisi lukisanku. Lukisan itu terlihat menakjubkan meskipun sudah menjadi kotor karena diinjak oleh para fans, "Bisakah kau tanda tangan di sini? Maafkan aku lukisannya menjadi kotor—"

"Bukan masalah" aku menyelanya dan meraih penaku lalu membubuhkan tanda tanganku di sana. Wajah manisnya kelihatan sangat sedih dan itu sangat mengganggu ku terlebih lagi dia sama sekali tidak mau menatapku.

"Hei, kamu baik-baik saja? Aku bisa memanggil orang untuk mengobati lututmu" tawaranku dibalasnya dengan gelengan, "Tidak apa, aku akan pulang, terima kasih" suara terdengar serak seolah-olah dia siap untuk menangis.

Saat gadis itu berjalan menjauh dariku, aku hanya dapat menatap kepergiannya sampai Mark menepuk bahuku dan berkata, "Dude mereka menunggu tanda tanganmu!"

Aku melirik ke belakang, melihat barisan yang menjadi lebih teratur dari pada sebelumnya lalu aku kembali melihat gadis itu dari kejauhan. Dia sedang memeluk wanita berambut pirang dan aku tebak dia sedang menangis!

"Romeo Black" panggil Mark lagi.

Aku mendesah gusar, aku begitu menginginkan gadis manis itu malam ini, sial.

"Mark, aku ingin dia ada di ranjangku malam ini" kataku sambil menunjuk gadis manis yang masih memeluk temannya itu.

"Yang pirang?" tanya Mark.

"Bukan, yang berambut cokelat" sahutku, Mark mengangguk mengerti kemudian aku pun kembali ke tempatku, memberikan tanda tangan dan foto untuk para fans yang menungguku.

My Adorable Romeo

Back to Kyra Point of view.

Aku tidak sanggup berkata-kata saat manajer The Black itu mengatakan bahwa Romeo yang memintanya untuk menemuiku. Demi tuhan apa Romeo ingin berkenalan denganku kemudian membawaku pergi berkencan?

"Sungguh?" tanyaku dengan antusias. Pria berkepala botak itu mengangguk.

"Romeo ingin menghabiskan satu malam panas bersama Anda, Miss"

BOOM!

Seperti terjadi ledakan yang begitu besar di dalam diriku. Satu malam panas, itu mengartikan segalanya. Segalanya tentang penilaian Romeo terhadapku dan bagaimana cara dia berhubungan dengan seorang gadis. Romeo yang aku pikir adalah pria yang berhubungan dengan komitmen ternyata pencinta one night stand. Dia pasti melihatku sebagai gadis seksi yang bisa di tidurinya malam ini, bukan gadis yang ingin dia ajak untuk berkencan.

Tidak dapat aku hindari, aku merasa lebih kecewa dibandingkan sebelumnya. Aku pikir Romeo adalah pria yang baik namun ternyata Blake benar, semua anak band sama saja mereka hanya memandang gadis sebagai objek seksual semata.

"Bagaimana?" tanya Mark.

Aku masih terdiam. Apakah Romeo begitu menginginkan aku di ranjangnya malam ini sehingga ia menyuruh manajernya untuk mengejarku? Jika itu memang yang Romeo inginkan maka baiklah, aku akan memberikan tubuhku yang dia mau tapi setelah itu aku akan berusaha untuk melupakannya dan berhenti mengaguminya. Pria buruk seperti Romeo Archer Black tidak pantas untuk memenuhi ruang di hatiku.

Dengan penuh keyakinan aku menatap Mark dan berkata, "Aku terima" Mark seolah-olah sudah dapat menebak jawabanku, pria itu mengangguk dengan santai lalu membawaku menuju ke mobilnya.

"Ke mana kau akan membawaku?" tanyaku.

"Ke Le Pavillon Hotels, Romeo menunggumu di sana" jawabnya.

Aku masuk ke dalam mobil dan Mark menyusulku masuk ke kursi depan. Seorang sopir membawa kami menuju ke Le Pavillon Hotels, tempat di mana Romeo menginap. Di dalam perjalanan aku mengirimkan pesan kepada Liz dan menyuruh gadis itu kembali ke hotel kami karena aku tidak akan pulang malam ini. Tak beberapa lama setelah pesan terkirim Liz langsung menghubungiku.

"Kyra!" panggilnya dengan cemas, *"Ke mana pria botak itu membawamu?"*

"Liz jangan cemas, Mark membawaku ke kamar hotelnya Romeo" *jawabku.*

"Kamar hotel Romeo?"

"yep" sahutku, senyum miris muncul dengan sendirinya di bibirku, "Romeo ingin bercinta denganku malam ini" ucapku dengan suara yang pelan. Bercinta, apa bisa aku menyebutnya begitu? Kupikir tidak, kami hanya akan melakukan seks.

"Kau tidak kedengaran senang" kata Liz. Yeah, aku memang tidak senang, *"kau yakin dengan ini?"* tanyanya.

"Aku yakin" sahutku.

Liz menghembuskan nafasnya di seberang sana kemudian gadis itu berkata, "Baiklah Kyra, semua keputusan ada di tanganmu. Jaga dirimu baik-baik, aku menyayangimu"

Oh, Liz.

"Aku menyayangimu juga, sampai nanti" kataku dan panggilan itu pun terputus.

Dalam sekejap mobil yang aku tumpangi berhenti di depan hotel yang mewah. Seorang petugas membukakan pintu untukku. Mark yang baru saja keluar dari mobil langsung membawaku masuk ke dalam hotel dan kami menuju ke kamar Romeo dengan lift.

"Siapa namamu?" tanya Mark.

"Kyra Shelton" jawabku.

"Romeo Black sepertinya sangat tertarik denganmu, Miss Shelton" ucapnya, aku tidak membalasnya. Ada sedikit rasa senang yang langsung aku tepis. Kembali kuingatkan

diriku bahwa yang membuat Romeo tertarik adalah tubuhku yang akan dia nikmati malam ini.

"Kau terlihat tidak senang" ucap Mark lagi.

Aku menggeleng pelan, "Hanya sedikit gugup" kataku. Mark mengangguk mengerti dan pintu lift pun terbuka, aku mengikuti langkah menyusuri lorong hotel yang fancy dan elegan kemudian kami berhenti tepat di depan pintu hotel nomor 28, angka yang sama dengan umur Romeo.

"Jangan menjerit saat kau melihatnya, dia tidak suka itu" ucap Mark memperingati. Uh, memangnya siapa yang mau menjerit!

Mark menekan belnya dan tanpa menunggu lama pintu pun terbuka. Aku yang berada tepat di belakang Mark dapat mengintip seorang Romeo Archer Black yang berdiri di ambang pintu.

"Tepat waktu, aku juga baru sampai" katanya, "Di mana dia?" tanya Romeo. Mark menggeser tubuhnya dan aku langsung berhadapan dengan pria itu, pria yang selama ini hadir di setiap malam di mimpiku.

Romeo menatapku dengan lembut, aku sempat lupa diri kalau dia memintaku kemari hanya untuk melakukan seks saja.

"Hei, kamu tidak dipaksa 'kan?" tanyanya, aku menggeleng. Mungkin Romeo dapat melihat ekspresi tidak senangku.

"Sudah ayo masuk, nanti kalian bisa tertangkap papparazi" kata Mark.

Aku pun melangkah masuk dan Romeo langsung menutup pintunya.

Aku menatap ke sekeliling kamar hotel yang wow, ranjang king size yang tampak beribu kali lipat lebih empuk dari pada ranjang kamar hotelku, err..... itu menggiurkan mengingat aku belum mendapatkan tidur sama sekali.

Tiba-tiba telapak tangan yang dingin menyentuh punggungku dengan lembut, aku menegang.

"Jadi, siapa namamu?" tanya Romeo.

"Kyra, Kyra Shelton" jawabku.

"Oke Kyra, ayo kita duduk" ucapnya sambil membawaku menuju ke sofa dan kami duduk di sana.

"apa kau lapar, Kyra? Aku memesan makan beberapa menit yang lalu jika kau ingin makan bersamaku aku akan menambahkannya—"

"Aku tidak lapar" selaku. Romeo bergeming melihatku lalu dia mengangguk.

Romeo menuangkan anggur ke dalam dua gelas dengan cara yang anggun. Rambut cokelatnya terlihat basah, dia sepertinya baru saja selesai mandi. Sial, kenapa aku jadi mengamatinya!

Aku kembali memalingkan wajahku ketika Romeo selesai menuangkan anggur itu, dia menyerahkan satu gelas untukku yang aku terima dengan hati-hati. Heck, bagaimana kalau dia meletakkan obat perangsang di dalamnya, see pikiranku jadi negatif sekarang!

Aku menyesap sedikit anggur itu berbeda dengan Romeo yang langsung menegaknya hingga tandas.

"Kamu mau membersihkan dirimu?" tanyanya tiba-tiba. Aku terkesiap dan merasa sedikit tersinggung. Kedua alis Romeo terangkat melihat perubahanku, "Jangan salah paham, Kyra. Aku tidak masalah dengan tanah yang mengotori betis dan lututmu, kamu tetap cantik di mataku hanya saja aku pikir kamu tidak nyaman dengan itu" jelasnya.

Oh yeah, aku memang tidak nyaman dan aku pikir aku butuh mandi untuk menghilangkan kegerahan ini.

"Boleh aku pinjam kamar mandi?" tanyaku. Romeo mengangguk, dia bangkit dan mengambil bath robe bersih untukku sambil berkata, "Jika kamu butuh bantuan di dalam sana, panggil aku" sial, apa maksudnya itu?

"umm...jangan salah paham lagi, bantuan yang aku maksud seperti bagaimana mengatur air hangat dan semacamnya" koreksi Romeo. Dengan wajah yang memerah aku hanya dapat mengangguk. Bagaimana kami akan melewatkan malam yang panas jika suasana menjadi canggung begini? Entahlah.

Aku masuk ke dalam kamar mandi, mengisi bath tub dengan air hangat dan sabun lalu menanggalkan pakaianku. Saat aku masuk ke dalam bath tub, tubuhku menjadi rileks dipijit oleh air yang hangat. Sialan, ini yang aku butuhkan!

Aku menyelesaikan mandiku dengan cepat tanpa mau menghabiskan banyak waktu di dalam kamar mandi. Aku keluar dari kamar mandi dengan bath robe dan mendapati

Romeo sedang menyantap makanannya dengan lahap. Pria itu menatapku dari atas sampai bawah dengan netra hijaunya, aku tidak tahu apa yang ada di kepalanya yang jelas ditatap seperti itu membuat aku gugup setengah mati.

"Kamu bisa pakai kausku" katanya, "Bisa kamu ambil di lemari" kedua alisku terangkat, apakah tidak apa jika aku mengambil kaus itu langsung dari lemarinya, bukankah itu tidak sopan?

"Jangan canggung begitu, Kyra" ucap Romeo. Aku pun mengangguk dan mengambil kaus hitam miliknya yang nyaman dipakai.

Aku kembali ke kamar mandi dan memakai kaus itu di sana. Panjangnya hanya sampai ke pahaku, jelas ini akan mengundang gairah Romeo tapi bukankah aku berada di sini memang untuk memuaskannya? Dengan kaus hitam itu aku keluar dari kamar mandi dan kembali duduk di sofa. Romeo yang sedang makan sesekali mencuri pandang ke arahku.

"Kamu yakin tidak mau makan?" tawarnya sekali lagi dan aku tetap menggeleng. Membayangkan bagaimana malam ini akan berlalu membuat aku menjadi tegang, yup nafsu makan pun langsung hilang!

"ceritakan tentang dirimu" ucapnya. Uh dia peduli tentang aku?

"Tidak ada yang menarik" sahutku.

"Aku ingin kamu bercerita dan menemani aku makan"

Aku menghembuskan nafas pelan sebelum menceritakan tentang diriku kepadanya, "Aku tinggal di LA

seorang diri sejak ayah dan ibuku bercerai, aku menyelesaikan pendidikanku di Madrid sekitar dua tahun yang lalu dan sekarang aku memiliki galeri lukis—"

"Wait, kamu pelukis?" tanyanya dengan bola mata yang membesar.

Aku mengangguk, "Yup!"

"Lukisan yang aku tanda tangani itu....lukisanmu?" tanyanya lagi dan aku mengangguk lagi, "Lukisan yang indah" puji Romeo. Aku merasakan pipiku mulai memanas, "Sama seperti kamu" tambahnya, oh sialan!

Aku meraih gelas anggurku dan menegaknya. Dapat kudengar Romeo terkekeh geli kemudian pria itu kembali menyantap makanannya, dia kelihatan begitu lapar.

"Kamu mau coba pastanya? Ini enak" ucap Romeo sambil menyodorkan garpu berisi pasta kepadaku. Tuhan, Romeo Archer Black ingin menyuapiku!

Dengan ragu aku membuka mulutku dan melahap pasta itu dari tangan Romeo. Jantung semakin berdetak tak karuan kala pria tampan itu terus menatapku saat pastanya masuk ke dalam mulutku. Terasa seperti ada ribuan paku di tenggorokanku saat aku menelan pasta itu.

"Lukisan yang kamu buat benar-benar bagus, kamu berbakat dan aku tidak berbohong" oh sialan bagaimana aku bisa membencinya jika dia terus menerus memperlakukan aku dengan sopan dan manis. Sekarang aku simpulkan bahwa Romeo bukanlah pria brengsek, dia hanya belum menemukan wanita yang tepat untuk menetap.

Apakah hubungannya dengan Eve Stevans tidak nyata?

Setelah Romeo selesai makan, seorang pelayan datang dan membawa piring-piring kotor pergi. Romeo memberikan tips yang cukup besar kepada pelayan itu dan menyuruhnya untuk membawakan sebotol gin. Wow dia mau gin!

"baiklah, apa kamu punya pacar?" tanyanya sambil mengambil duduk di sampingku. Kegugupan membuat aku duduk dengan gelisah di tempatku.

"jika aku punya pacar, aku tidak akan mau tidur denganmu" kataku dengan sedikit ketus. Romeo tertawa geli.

"aku punya pacar tapi aku tetap mau tidur denganmu" balasnya menggodaku. Aku tidak dapat menahan senyum geliku, bagaimana ucapan kurang ajarnya terdengar begitu lucu?

"itu artinya kau tidak mencintai pacarmu" aku membalasnya dan pria itu menyeringai lebar.

"Cantik dan pintar!" pujinya dan aku dapat merasakan milikku melunak, sialan, "Bagaimana denganmu, kamu mencintai seseorang?" tanyanya.

Aku menatap mata hijaunya yang indah, pertanyaan itu adalah pertanyaan yang tepat karena seseorang yang aku cintai langsung yang bertanya, "Ya" sahutku dengan yakin. Rahang jantan Romeo mengeras, aku dapat melihat kilatan marah di wajahnya, apakah itu mengganggunya jika aku mencintai seseorang?

"Siapa?" tanyanya.

"Kamu" sahutku. Spontan kedua alisnya terangkat dan wajahnya menjadi lebih rileks. Romeo menatapku dengan lembut saat dia mengambil tanganku dan memberikan kecupan yang manis di punggung tanganku, "Itu manis, terima kasih" ucapnya. Oh tuhan.....lihat, bagaimana aku bisa membencinya?

"sejak awal aku sudah sangat tertarik denganmu Kyra. Jujur aku tidak melakukan omong kosong dengan gadis yang akan tidur denganku, tapi malam ini yang kuinginkan hanyalah mengetahui segala hal tentang dirimu" ucapnya. Tanganku gemetar di dalam genggamannya. Jika ini mimpi kuharap Blake tidak datang ke kamarku bersama Jojo yang akan membuat aku bangun. Aku ingin tidur selamanya.

Tapi ini nyata, Romeoku yang manis memang benar-benar manis hanya saja pria ini belum menemukan cintanya, aku bersumpah akan memberikan cinta itu untuknya!

"Romeo...."

"tidak sekarang Kyra, aku tahu kamu sangat polos dan aku bersyukur bukan anggota The Black yang lain yang mengambilmu malam ini" Romeo mendekatkan dirinya kepadaku, dengan ujung jarinya pria itu mengusap lenganku membuat aku merinding seketika itu juga, "Aku punya ide bagus untuk kita berdua"

"Apa?" tanyaku.

"Maukah kau berkencan denganku?" oh sialan yeah!

"Aku ingin mencobanya bersamamu" ucapnya lagi, "sialan, aku bersumpah tidak pernah menjadi semenjijikan ini Kyra" aku tertawa geli saat Romeo memasang wajah

gusarnya, apakah bagi dia berbicara manis kepada seorang wanita itu menjijikkan?

"kamu manis" kataku. Pria itu tersenyum, perlahan bibirnya maju hendak menciumku tapi tiba-tiba saja pintu terbuka disertai dengan suara Mark yang memanggilnya.

"Romeo, bisakah kita bicara sebentar?"

Di permukaan bibirku Romeo mengumpat pelan, "Shit, seharusnya aku mengunci pintu" aku tertawa dan dia meninggalkan satu kecupan manis di pipiku, "Kamu boleh tidur lebih dulu, aku harus berbicara dengan Mark" ucapnya, aku mengangguk patuh.

Mark yang berdiri di ambang pintu menunggu Romeo menghampirinya. Sebelum kedua pria itu meninggalkan kamar hotel, Romeo menyempatkan diri untuk tersenyum kepadaku ketika dia menutup pintu.

Setelah kepergian Romeo, aku menyandarkan punggungku di sofa, nafasku berembus dengan cepat seolah-olah aku baru saja berlari beribu mil jauhnya. Tak kusangka, impianku akhirnya terwujud. Romeo Archer Black, pria yang aku kagumi sejak highschool mengajakku berkencan!

Ini pertama kalinya aku berpikir bahwa aku adalah gadis yang paling beruntung di muka bumi ini!

See You Again

Aku terbangun saat merasakan ada jemari yang menyentuh pipiku dengan lembut. Perlahan mataku terbuka dan yup, aku hampir kena serangan jantung ketika melihat senyum manis itu menyambut pagiku.

Romeo Archer Black, pria itu memamerkan lubang manis di kedua pipinya. Aku mengambil posisi duduk dengan perasaan gugup sekaligus malu yang tiba-tiba menyerangku, sialan bukannya terakhir kemarin malam aku berada di sofa? Tapi sekarang kenapa aku ada di ranjang dengan selimut yang membalut tubuhku? Apa Romeo yang membawaku ke ranjang? Apa dia melakukan- tidak pakaianku masih lengkap!

"kenapa wajahmu tiba-tiba pucat?" tanya Romeo sambil menyalipkan rambut nakal ke belakang telingaku.

Sambil menggeleng, aku mengucek mataku kemudian bertanya, "Pukul berapa ini?"

Romeo mengambil ponselnya dan melihat jam di sana, "Pukul 10 pagi" sahutnya.

Crap!

Dengan spontan aku menyingkirkan selimut dari tubuhku dan turun dari ranjang. Romeo terkesiap melihat responsku, pria itu ikut berdiri ketika aku sibuk memasukkan baju kotorku ke dalam tas.

"Ada apa Kyra?!" tanya Romeo.

"Aku sialan terlambat, penerbanganku sebentar lagi!" sahutku dengan panik. Liz pasti akan marah besar, semoga saja gadis itu tidak meninggalkan aku sendirian di New Orleans. Sialan aku sangat teledor, bagaimana aku ketinggalan pesawat!

"Hei, chill girl!" Romeo memegang bahuku membuat aku berhenti bergerak kepanikan. Mata hijaunya menatapku dengan lembut, membuat aku menjadi kembali tenang.

"Jangan panik, oke? Sekarang bereskan barang-barangmu dengan tenang dan aku akan mengantarmu" ucapnya, aku mengangguk seperti orang yang tolol. Romeo meninggalkan satu kecupan di keningku -aku masih senantiasa dengan wajah tololku- kemudian dia masuk ke dalam kamar mandi.

Saat pintu kamar mandi itu tertutup aku langsung menggelengkan kepalaku dengan cepat, berusaha mengembalikan sisa-sisa kewarasanku kemudian memakai hot pants yang aku kenakan kemarin malam. Heck tidak mungkin aku keluar dari kamar hotel hanya dengan kaus Romeo saja!

Setelah semuanya beres, Romeo pun mengantarkan aku kembali ke Ace hotels, hotel di mana aku dan Liz menginap. Di sepanjang perjalanan aku terus berusaha menghubungi Liz, butuh waktu yang lama untuk Liz mengangkat panggilanku, aku bahkan sempat mengira bahwa dia juga ketiduran. Di saat aku meneleponnya untuk yang kelima kali, Liz baru mengangkatnya, *"Kyra kau di mana sekarang?! Penerbangan kita sebentar lagi!"* pekik gadis itu.

"Lizzy..." panggilku dengan lembut berusaha membujuknya agar tidak marah " i'm soo sorry, aku sedang dalam perjalanan, Romeo yang mengantarku aku akan tiba di hotel secepat mungkin!" kataku.

"Romeo yang mengantarmu?" tanyanya.

"Ya?" sahutku dengan kebingungan, kenapa Liz terdengar seperti tidak percaya?

"Sialan Romeo Archer Black yang mengantarmu?!" pekiknya sekali lagi.

"Yups, Liz!" sahutku. Aku dapat mendengar Romeo yang sedang menyetir terkekeh pelan.

"Dekatkan ponselmu kepadaku, Kyra" ucap Romeo dengan seringaian geli. Aku pun mengarahkan ponsel itu kepadanya dan tanpa kusangka-sangka Romeo sudi untuk membantuku meyakinkan Liz yang tidak percaya kepadaku, "Hi, ini aku Romeo, kau jangan khawatir Kyra akan sampai di Ace hotels secepatnya. Omong-omong aku ahli dalam mengebut"

Liz hanya terdiam, dapat kupastikan bahwa gadis itu shock setengah mati.

Romeo memberikan kode bahwa dia sudah selesai bicara, aku pun kembali meletakkan ponsel itu di telingaku, "Lizzy?"

"Oh tuhan....itu suaranya! Itu sialan Romeo Black!" pekik Liz. Romeo tertawa geli, sialan Liz membuat aku malu!

"Sudah kukatakan kepadamu. Baiklah, sampai ketemu" gerutuku. Aku mematikan ponselku lalu kembali

memasukkan benda pipih itu di dalam ransel. Romeo yang sedang mengemudi mencuri pandang ke arah tasku.

"Apa?" tanyaku.

"Lukisan itu" sahut Romeo sambil menunjuk kertas A4 yang ada di dalam tasku dengan lirikan matanya. Aku tersenyum kecil kemudian mengeluarkan kertas A4 itu dari ranselku. Dengan perasaan yang sedikit kecewa aku menatap wajah Romeo di sana yang sudah kotor, "Aku mulai merasa kesal" gerutuku.

"Tidak perlu kesal Kyra, kamu bisa melukis lagi dan aku akan menandatanganinya sebanyak yang kamu mau" sahutnya.

Spontan kedua bola mataku membesar, "for real?"

Romeo terkekeh geli "Yeah, sayang" ucapnya, Aku tersenyum senang, "um.....jadi, bolehkan lukisan yang ini buatku?" tanya Romeo dengan sedikit sungkan.

Satu alisku terangkat mendengarnya, "Kau ingin ini?" tanyaku balik dan yup, Romeo mengangguk dengan manis.

"Aku sangat suka lukisan itu" ucapnya. Aw, kenapa dia begitu manis?

"Aku bisa membuatkan yang baru untukmu" kataku.

Sayangnya, Romeo menggeleng, "Tidak perlu babe, sungguh, aku sangat suka yang ini" katanya bertepatan dengan mobil yang berhenti di seberang gedung tinggi Ace hotels.

Romeo membuka sabuk pengamannya kemudian beralih ke sabuk pengamanku. Mata hijau itu tidak lepas menatap tepat di mataku, membuat aku kehabisan nafas. Setelah sabuk itu terbuka, Romeo mengelus pipiku dengan jemarinya sambil berkata, "Lukisan ini mengingatkan aku saat pertemuan pertama kita, kau yang terjatuh di kerumunan itu namun tetap terlihat begitu bersinar" pipiku langsung memanas.

Lizzy, aku harus segera keluar dari mobil ini jika tidak dia bisa mengamuk dan aku juga bisa mati karena Romeoku yang manis- terlalu manis!

"Aku harus pergi" kataku, Romeo menjauh dengan perlahan, " Ini buatmu, simpan dengan baik" ucapku sambil menyerahkan lukisan kotor itu kepada Romeo. Senyum manis pria itu adalah ungkapan terima kasih yang paling spesial sepanjang hidupku, "Thanks, Kyra" ucapnya.

Aku menggigit bibir bawahku saat mengangguk kemudian aku mulai membuka pintu mobil namun begitu enggan untuk keluar. Romeo tampaknya juga begitu, pria itu tidak ingin aku keluar dari mobilnya.

"Romeo—"

"Kyra—"

Ucap kami bersamaan. Aku dan Romeo terkekeh geli.

"Kau dulu" kataku.

"Kita akan bertemu lagi 'kan?" tanyanya. Oh sialan, yeah tentu saja! Aku hanya sanggup mengangguk karena lidahku yang mendadak kelu.

"Bagus...." sahutnya, Romeo tampak gugup dan itu sangat menggemaskan!

"Boleh aku dapat nomor ponselmu?" tanya pria itu. Aku tersenyum saat aku mengangguk untuknya lalu aku meraih ponselnya yang ada di dasbor dan menyimpan nomorku di sana dengan nama *My number 1 fan*, Romeo yang melihatnya tertawa geli.

Aku menyerahkan ponsel itu kepada pemiliknya, mata hijau Romeo tampak senang ketika melihat nomorku yang sudah tersimpan di sana, "Nanti aku akan menghubungimu" ucapnya.

"Tentu" kataku. Kami kembali terdiam. Aku seharusnya segera membawa pantatku turun dari mobil ini jika tidak ingin mendapat amukan Liz, tapi rasanya benar-benar sulit.

"Kyra..." panggil Romeo.

"Ya?"

"Boleh aku dapat satu ciuman?" tanyanya. Ugh, kenapa ini terjadi di saat aku harus segera pergi? Aku tidak ingin ciuman ini menjadi satu ciuman, aku ingin ciuman yang panjang sepanjang penantianku untuk Romeo!

Sial, siapa aku yang bisa menolaknya?

Aku mengangguk malu dan Romeo langsung mendaratkan bibirnya di bibirku dengan lembut. Dia manis, segar, dan kenyal. Aku suka bagaimana ciuman ini membuat aku berdebar, membuat aku merasakan sengatan sehingga ingin mendorong Romeo untuk melakukan lebih.

Ketika aku melenguh, Romeo menggeram dan memegang tengkukku. Pria itu menyusupkan lidahnya untuk membelit lidahku, kuharap aku bisa merasakan ciuman ini setiap hari- tidak aku butuh ini setiap menit!

Aku tahu kedua tangan Romeo yang meremas pinggangku sebagai bentuk pengendalian diri karena dia ingin mendaratkan bokongku ke pangkuannya sedari tadi.

Ponselku yang berdering merusak momen kami. Aku terpaksa memberikan dorongan pelan di dada Romeo yang keras dan pangutan bibir kami pun terlepas.

"aku sudah terlambat" kataku mengingatkan, Romeo mengangguk paham pria itu mengecup sudut bibirku dengan lama sampai aku harus kembali mendorongnya sambil terkekeh geli, "Enough, aku suka itu tapi aku harus segera turun dari mobilmu jika tidak temanku akan mengamuk"

Romeo masih tampak sulit untuk melepaskan aku, "Aku tahu kamu ingin lebih lama disini" ucapnya sambil menggesekkan ujung hidungnya di pipi kiriku, itu mengujiku sialan!

"Aku bisa mendinginkan temanmu dan membantu kamu mendapatkan penerbangan yang lain, secepatnya" tawar Romeo. Oh aku ingin sungguh, tapi aku tidak mau merepotkan pria tampan ini di pertemuan pertama kami!

"Tidak perlu Romeo...." kataku, kali ini aku mendorongnya pelan hingga punggungnya kembali bersandar di jok mobil. Aku meninggalkan satu kecupan di bibirnya dan dengan berat hati aku pun turun dari mobil itu,

"Sampai ketemu lagi Romeo" kataku sambil memegang pintu mobil.

Romeo menghela nafas berat, "Sampai ketemu lagi, Kyra" balasnya, dan aku pun menutup pintu mobilnya.

Falling For You

Romeo Point of View.

San Angelo, Texas, USA.

Kembali ke tour konser The Black, aku sekarang berada di San Angelo namun jiwaku masih bersama dengan Kyra yang manis di New Orleans. Senyum manisnya, rambut cokelatnya yang indah, pipinya yang bersemu kemerahan, dan matanya yang berwarna biru — sial, aku sempat mengira itu abu-abu. Dia sangat menakjubkan, seperti malaikat cantik yang tiba-tiba datang dan mengobrak-abrik si brengsek Romeo Black!

Tuhan, aku tidak dapat melupakan lesung pipi manis yang ada di pipinya, dia punya dua yang sama sepertiku namun itu jarang muncul mengingat Kyra sering malu untuk tersenyum di hadapanku. Aku sebenarnya terlalu bingung untuk mendeskripsikan bagaimana gadis pelukis itu, melalui wajahnya dia tampak manis dan polos namun melalui matanya aku melihat sebuah keliaran yang tersimpan, bagaimana cara Kyra menatapku benar-benar menguji jiwa bajinganku, aku sialan ingin melempar tubuh seksinya ke tempat tidur namun aku harus tetap gentle, Kyra harus kuperlakukan dengan baik karena dia adalah gadis yang baik dan spesial!

Jika dipikir-pikir apa yang tuhan anugerahkan kepada Kyra sangatlah banyak, dia manis, tulus, baik, pintar, dan

seksi. Semua yang pria butuhkan ada padanya, aku sebagai vokalis band yang sering mencicipi banyak tubuh gadis menjamin semua itu. Kyra dapat membuat siapa pun mabuk hanya dengan satu senyuman atau kedipan mata!

Aku sialan harus menjaganya dari pria lain. Lihat, sekarang aku seperti manusia gua yang ingin menyimpan Kyra Shelton seorang diri untukku, padahal kini kami tidak berada di kota yang sama. Tapi aku bersumpah setelah tour konser ini beres aku akan langsung terbang ke LA dan mencium gadisku yang manis!

"Bagaimana? Sudah dapat inspirasi?" Mark si botak yang menyebalkan tiba-tiba muncul dan duduk di sampingku. Dia mencuri pandang ke arah lukisan yang aku pegang, mereka semua sadar aku telah membawa lukisan ini ke mana-mana semenjak aku mendapatkannya.

Aku menyengir kepada Mark lalu berkata, "Ini inspirasiku" aku menunjukkan lukisan itu kepadanya.

Sebelah alis Mark terangkat dengan senyum penuh ejekan yang mulai muncul di wajahnya, "Wow apa ini, bajingan Romeo sudah menemukan juliettenya? Kau suka dengan gadis Shelton itu?"

"Siapa yang bisa menolak bidadari semanis dia" sahutku.

Mark terkekeh geli lalu menepuk pundakku, "lanjutkan dude tapi jangan sampai juliette ini mengganggu pekerjaanmu" pria itu bangkit dari duduknya, merapikan jasnya kemudian berkata, "aku butuh lagu baru secepatnya Romeo, oh ya....jangan telan sebotol gin pun malam ini

karena sebelum konser kita akan menghadiri talk show" aku hanya mengangguk tanpa mau peduli.

Mark itu bodoh, tanpa menegak gin sekarang aku pun sudah mabuk karena senyuman Kyra yang mengisi penuh kepalaku!

Malam ini tour konser akan diadakan di San Angelo, Texas. Ini adalah akhir atau penutupan tour konser The Black yang bertajuk *far from home*. Setelah tour beres, kami mungkin akan kembali ke New York dan Mark pasti menagih lagu-lagu baru yang menjadi tugasku. Sialan.

Memang aku mendapatkan beberapa inspirasi melalui lukisan yang Kyra buat, lukisan itu membuat kepalaku di penuhi oleh lirik-lirik manis tentang Kyra Shelton. Mulai dari pertemuan pertama kami, wajah dan sikap manisnya, pagi pertama yang aku sambut bersamanya, dan juga ciuman pertama kami di mobil. Dia membuat aku menjadi pria yang menjijikkan, menurut Brussel.

Aku tersenyum sepanjang hari, bahkan tidak dapat berhenti untuk memikirkan gadis itu ketika aku latihan. Aku yang selalu membutuhkan gin untuk menenangkan pikiranku kini hanya butuh Kyra dan membayangkannya berada di sekitarku. Ini gila, apa aku terdengar konyol?

Noah memukul drumnya dengan keras sebagai penutupan dari latihan terakhir kami hari ini. Mark datang dan menyerahkan handuk kecil yang langsung aku ambil untuk mengelap wajahku yang penuh dengan keringat. Aku dan The Black mengambil duduk di sofa untuk beristirahat lalu Bobby, asistenku, datang dan menyerahkan botol air mineral yang berisi gin kepadaku.

"Tidak sekarang, Bob" kataku, Bob yang tampak heran hanya mengangguk kemudian pergi.

"Wow Romeo menolak gin, apa aku sedang bermimpi" ejek Cash.

"Tutup mulut, Cash!"

"Kau tampak seperti banci belakangan hari ini Romeo" ejek Brussel. Aku mendengus sebal.

"tentu saja, dia sedang jatuh cinta" sahut Dylan. Lihat, mereka semua memang sialan.

"uh, dari mana kau tahu itu?" tanya Noah, dia tampak begitu tertarik untuk meledekku, tidak bukan hanya Noah melainkan mereka semua yang tertarik menjadikan aku bahan lelucon kali ini.

"Aku tahu dari Mark, nama belakang gadis itu Shelton—kalau tidak salah Kyra Shelton. Romeo sangat tertarik untuk tidur dengannya saat di New Orleans, sekarang pria malang ini tidak dapat melupakannya" jelas Dylan, tawa para saudaraku memenuhi ruangan membuat aku sangat jengkel.

"fuck, Dylan!" umpatku.

"wow dude, katakan apa Kyra Shelton ini sangat seksi dan liar di ranjang sehingga dapat membuatmu uring-uringan?" tawa Brussel meledak membuat aku menggeram pelan karena lelucon kurang ajarnya itu membawa-bawa Kyraku. Aku tahu candaan seperti ini biasa kami lakukan, kami bahkan sering bertukar gadis untuk kami tiduri tapi tidak jika mereka memperlakukan Kyra dengan tidak pantas, aku tidak terima.

"Jaga mulut kalian, dia berbeda" desisku dan mereka semua mulai bersiul meledekku. Sial!

Noah berdiri dari duduknya untuk berpindah ke sampingku, dia mengancam 3 orang bajingan sialan yang masih terus meledekku dengan tatapannya yang tajam kemudian Noah merangkulku, "Kau jatuh cinta, eh?" tanyanya.

Apa aku jatuh cinta? Sialan itu mustahil, aku hanya tertarik dan penasaran dengan Kyra!

"Kau jatuh cinta" Noah menyimpulkan.

"Kau pikir begitu?" tanyaku.

Noah mengangguk, "Bagaimana dia?" tanya Noah.

Perlahan senyum kecil muncul di wajahku ketika aku mengingat Kyra, "Dia manis, punya mata biru yang indah dan suara yang lembut. Dia sialan sangat polos, aku suka bagaimana dia tersenyum malu kepadaku dan mencuri-curi pandang untuk menatapku" kataku. The Black bersiul mengejekku.

"Lihat, kau memang jatuh cinta" kata Noah.

"Ewhh, itu menjijikkan" kata Cash.

"bagaimana dengan tubuhnya? aku butuh tiga teratas" kata Brussel sambil menyeringai mesum, aku menatap pria itu dengan tajam tapi Brussel justru tertawa geli, "Biar aku tebak, bibir, payudara, dan pantat?"

Aku menggeram kesal dan bersiap untuk mendaratkan tinju di wajah mesumnya tapi Noah mencegahku, "Biar aku

tunjukkan bagaimana pantat kepadamu!" cetusku, The Black langsung tergelak.

"kalian diamlah, berhenti mengejek Romeo yang sedang jatuh cinta" kata Noah dengan geli. Aku kembali duduk, "Dad tidak sia-sia memberikan nama Romeo kepadamu" tambah Noah. Oh aku lupa mengatakan bahwa Noah ini adalah anak ayah, meskipun Dad adalah seorang bajingan Noah akan tetap menjilat bokongnya seraya memuja keberengsekan ayah sialannya itu!

"itu benar" tambah Brussel. Kedua kakakku mulai membuatku untuk memaafkan bajingan itu dengan cara yang halus. Aku tidak akan pernah bisa memaafkannya, dia keterlaluan!

"jangan menyebut bajingan itu, aku tidak suka" kataku. Aku dapat merasakan ketegangan Cash dan Dylan, sepupuku.

"Dad tidak brengsek lagi Romeo dia sudah berubah sejak lama, tidak bisakah kau memaafkannya?" Noah mendesah lelah melihat sifat keras kepalaku, tapi keras kepala ini ada sebab yang kuat aku tidak mungkin membenci Dad tanpa sebab, pria tua itu yang membuat aku membencinya setengah mati bahkan aku tidak akan pernah memaafkannya sampai kapan pun!

"Sudahlah, Noah...." ucap Brussel.

Noah menghembuskan nafas kesal "oke" sahutnya, "Tapi dia harus datang ke pernikahan Dad, Dad ingin dia datang" aku terkejut bukan main mendengar ucapan Noah. Apa dia bilang tadi? Dia bilang bahwa Dad akan menikah, sialan!

Pria tua itu benar-benar bajingan tulen, dia seolah-olah tidak pernah menyesali apa yang telah dia lakukan kepada ibuku dan anak-anaknya dulu dan sekarang dia ingin menikah lagi, kotoran macam apa itu?!

The Black pasti merasakan betapa marahnya aku, semua orang tampak bungkam kecuali Noah yang memegang tanganku ketika aku bangkit, "Romeo!"

"Lepaskan aku bajingan" desisku tapi Noah tetap memegang tanganku, "Apa kau tidak ingat apa yang telah dia lakukan kepada kau, aku, Mom, dan Brussel?! Dia itu bajingan dan selamanya akan tetap menjadi bajingan!" aku menepis tangan Noah dengan kasar lalu berjalan keluar dari studio latihan kami.

Meraih ponselku, aku menghubungi Bobby dan menyuruhnya untuk menyiapkan mobil di basemen. Aku membutuhkan banyak alkohol untuk melupakan semua kotoran yang Noah lemparkan kepadaku melalui ucapnya, Dad akan menikah uh yang benar saja!

Aku masuk ke dalam mobil secepat mungkin sebelum Mark memergokiku, Bobby yang duduk di kursi kemudi menatapku dengan penuh tanya, "Kau tampak kesal, Dude"

"Bawa aku ke bar terdekat, aku butuh minum" kataku.

"Mark bilang kau tidak boleh minum sebelum talk show dan konser hari ini selesai" ucap Bobby.

"Persetan dengan Mark Bob, bawa aku pergi aku yang menggajimu!" cetusku.

Bob menyengir tolol, "Oke bos!"

My Drunk Boy

Kyra Point of view.

Los Angeles, California, USA.

Dua hari terasa seperti dua tahun kala aku menunggu Romeo dengan cat dan kuas lukisku. Pria itu berjanji akan datang ke LA setelah tour konsernya di San Angelo selesai. Oh tuhan, baru dua hari dan aku sudah merindukannya seperti orang gila!

"Berhenti tersenyum Kyra Shelton, kau seperti orang gila" cibir Blake.

Aku melirik sebal gadis berkulit cokelat yang sedang mengelus anjingnya di sofa, "Urus saja urusanmu Blake!"

Blake mendengus sebal, "Kau seperti remaja puber sejak kembali dari New Orleans" ledeknya. Aku mengabaikan Blake dan lebih memilih untuk menyelesaikan lukisanku.

Dua minggu lagi kami — aku, Blake, dan Liz — akan mengadakan pameran di galeri seni milik aku dan Blake, *Shelton & Hals*, yang berada di pusat kota LA tepatnya di Art District, Mateo st. Kami punya satu cabang di Madrid, itu adalah galeri yang pertama kalinya aku dan Blake dirikan semasa kami kuliah, itu tempat bersejarah bagi kami. Aku dan Blake bertemu di

Casa de Velázquez, universitas sekaligus pusat penelitian seni di kota Madrid. Blake adalah mahasiswa

photography terbaik pada tahun itu dan kami berkenalan, menjadi teman baik, kemudian membangun galeri seni untuk melatih kemampuan kami. Semuanya berjalan dengan mudah karena ada seorang dosen yang mau memberikan bimbingan kepada kami.

Sementara Liz, Elizabeth Wayne, adalah orang yang bekerja untuk kami dalam mengurus pameran, aku kenal Lizzyku yang penyayang dari William, mantan pacarku, yang juga bekerja untuk mengurus pameran-pameran seni di LA. Kami sangat cocok dalam urusan pekerjaan. Liz, aku, dan Blake menjadi teman baik karena kami sama-sama tinggal seorang diri di kota yang besar ini, kami saling menjaga dan juga menyayangi satu sama lain. Terkadang kami juga bisa jadi menyebalkan, terutama Blake.

"Sore yang indah!" itu Liz, gadis itu melepas kacamatanya dan duduk di samping Blake lalu merebut Jojo yang sedang tertidur di pangkuan Blake. Anjing itu menggonggong kesal, "Oh buddy, kau semakin lucu saja!" seru Liz.

"kau tampak begitu senang" kataku, masih terus menyelesaikan lukisanku.

"Bagaimana aku tidak senang, Justin akan mengajakku berkencan nanti malam. Dia sudah memaafkan aku!" ucap Liz dengan begitu gembira.

Kencan.....

Romeo menjanjikan kencan itu kepadaku. Malam itu dia mengatakan bahwa dia ingin berkencan dan mencoba untuk mengenalku lebih banyak tapi aku pikir kami tidak akan bisa

berkencan seperti Liz dan Justin atau pasangan normal lainnya. Heck, Romeo seorang bintang dia pasti akan membawaku berkencan di balkon kamarnya atau mungkin studio latihannya bersama The Black dan ruangan tertutup lainnya. Sial, jangan menjadi banyak tingkah Kyra, seharusnya aku bersyukur karena Romeo Black ingin berkencan denganku!

Saat aku menggoreskan cat berwarna merah di atas kanvas, tiba-tiba saja ponselku yang ada di meja berdering. Liz yang berada dekat dengan ponselku pun melihat siapa yang meneleponku, bola mata gadis itu membesar, "Sialan, Romeo meneleponmu!" pekik Liz.

Aku terkesiap dan langsung menghampiri Liz untuk mengambil ponselku, saat aku melihat layarnya yang benar saja, Romeo memang meneleponku. Well tadi pagi dia sudah meneleponku untuk mengatakan bahwa dia akan ada konser nanti malam jadi kami tidak bisa berbicara, tapi sekarang dia yang justru meneleponku. Betapa beruntungnya aku!

"Angkat!" seru Liz. Aku mengangguk dan mengangkat panggilan itu dengan gugup, saat aku meletakkan ponsel di telingaku dan siap mendengar suara indah Romeoku, aku dibuat kecewa sekaligus kebingungan karena suara orang lain yang menyambutku.

"Hi, apa ini Kyra Shelton?" aku seperti tidak asing dengan suara ini.

"Ya, ini aku" sahutku.

"Maaf mengganggu Kyra, ini aku Mark menghubungi lewat ponselnya Romeo. Romeo ingin kau datang ke konsernya malam ini, apakah kau bisa?" tanyanya.

Apa?

Liz dan Blake menatap wajah tololku dengan penuh rasa penasaran.

Aku menjilat bibirku yang mendadak mengering lalu berkata, "Um....aku tidak yakin, maksudku.....aku pasti terlambat, aku harus mengurus penerbangan ke San Angelo yang kita tidak tahu pasti pukul berapa"

"Jangan khawatir, aku akan mengurusnya kau akan pergi dengan jet pribadi pada pukul 6, apa kau bersedia?" tanya Mark. Aku sialan tentu saja terkejut, Romeo menginginkan aku untuk datang ke konsernya bahkan manajernya mau repot-repot menghubungiku dan mengirimi aku jet pribadi menuju ke San Angelo!

"Aku sangat mengharapkan kehadiranmu Kyra, jika tidak Romeo akan mengacau" kata Mark.

Saat aku hendak menjawab tiba-tiba suara teriakan Romeo terdengar, *"Hei botak, berikan ponsel itu kepadaku, kenapa kau yang berbicara kepada Kyra!"*

Pipiku memanas mendengar suaranya. Mark menghembuskan nafas kesal dan ponsel itu pun berpindah tangan, *"Baby....Kyra...."* oh sialan itu Romeo!!!

"Um....hai? Kau terdengar aneh" kataku.

Romeo tertawa geli, membuat aku mengernyit bingung, *"Kyra datang ke konserku, please....."* rengeknya dengan suara yang lucu, "Aku butuh melihatmu" tambah Romeo.

Spontan aku menggigit bibir bawahku saat Romeo mengatakan bahwa dia ingin melihatku di sana, itu membuat seluruh tubuhku panas, aku kegerahan.

"Kyra Shelton, jangan buat aku menunggu sayang aku bisa gila" ucap Romeo lagi. Kali ini aku tidak dapat menahan tawaku, entah kenapa Romeo terdengar begitu konyol dan aneh sekarang.

"Aku akan datang ke konsermu, Romeo" kataku. Romeo berseru kegirangan seperti orang mabuk, tunggu.....apa dia mabuk?

"Aku menunggumu di sini manis, sampai ketemu nanti" kata Romeo.

"sampai ketemu nanti" balasku dan sambungan panggilan pun terputus.

Aku menatap Liz dan Blake yang duduk di hadapanku kemudian aku berteriak sambil melompat kegirangan, "Yeayy!!!" mereka hanya kebingungan melihat kegilaanku sampai aku mendaratkan bokongku di antara mereka berdua sambil mengambil Jojo dan memberikan kecupan kepada anjing tukang tidur itu.

"Well untuk apa *yeay* itu?" tanya Blake. Aku menyengir tolol, membuat Blake berdecak sebal saat melihat wajahku.

"Katakan Kyra!" desak Liz.

"Romeo ingin aku datang ke konsernya malam ini!" seruku.

"Apa?!" pekik mereka bersamaan.

"Aku akan terbang ke San Angelo satu jam lagi dengan jet pribadi" tambahku, dan yup mereka semakin terkejut.

"Sialan apa kau serius?!" pekik Liz, aku dapat melihat kegembiraan di wajah Liz untukku tapi lain halnya dengan Blake, gadis itu mengambil Jojo dariku kemudian berkata, "Kau hanya dipermainkan olehnya, Kyra"

Aku dan Liz sama-sama memutar bola mata kami, "paling Romeo hanya ingin tidur denganmu seperti yang ia inginkan sebelumnya" cibir Blake, oh yeah mereka sudah tahu apa yang terjadi malam itu, aku menceritakannya dengan detail.

"Dia seorang bajingan" tambah Blake dan aku mulai merasa kesal.

"Romeo tidak menyentuhku malam itu, berhenti menyebutnya bajingan Blake!" cetusku.

Blake dengan cara yang begitu menyebalkan mengangkat kedua bahunya sambil berkata, "Who Knows"

Liz yang menyadari amarahku langsung membawa aku menjauh dari Blake, "oke girls cukup. Abaikan Blake Kyra, lebih baik kita kemas pakaianmu sekarang!" aku mengangguk setuju dan masuk ke dalam pelukan Liz, "Aku menyayangimu, Liz!" seruku.

"Aku juga, darling" sahut Liz, "Let's go!" kami keluar dari galeri lalu masuk ke dalam mobil Liz dan menuju ke Apartemenku yang berada tak jauh dari sini.

Aku telah melupakan Blake yang menyebalkan, sekarang yang memenuhi kepalaku adalah Romeo. Aku sialan sangat merindukan pria tampan itu dan ciumannya, aku tidak dapat menjabarkan betapa senangnya aku saat dia meminta aku datang ke konsernya!

***

San Angelo, Texas, USA.

Mendarat di San Angelo, aku langsung di jemput oleh pria bernama Bobby yang mengaku sebagai asistennya Romeo. Pria itu membawaku ke arena konser dan mengarahkan aku menuju ke belakang panggung untuk bertemu dengan Mark.

Penerbangan dengan jet pribadi tadi sangatlah mewah, sejenak aku berasa menjadi selebriti hollywood di dalam jet pribadi, itu sialan pengalaman baru untukku!

Aku bertemu dengan Mark, pria itu tampak lega saat melihatku membuat aku bingung apa yang sebenarnya terjadi kepadanya?

"Syukurlah kau datang tepat waktu!" katanya.

Mark membawaku menuju ke depan ruangan dengan pintu yang bertuliskan Romeo Black, jantungku berdegup semakin cepat membaca nama yang di pintu itu, "Dia di

dalam, temui dia Kyra dan buat dia keluar secepatnya" ucap Mark. Meskipun bingung, aku tetap mengangguk.

Aku mulai membuka pintu ruangan itu, ruangan di mana Romeoku mengurung diri dan tidak ingin tampil sebelum dia melihatku, aw betapa manisnya dia. Saat pintu sudah terbuka, aku dapat melihat Romeo yang sedang berbaring tengkurap dengan jenuh di sofa sambil memainkan gelas yang kosong. Jantungku berdebar semakin cepat, aku kembali menutup pintu itu lalu melangkah menghampiri priaku yang tampan.

"Jangan ganggu aku!" cetus Romeo tanpa mau melihat siapa yang melangkah menghampirinya.

"Well aku pikir kamu ingin bertemu denganku" sahutku dengan geli. Tubuh itu menegang lalu dia langsung bangkit dan menatapku dengan mata hijaunya yang membesar, "Kyra!" serunya. Romeo berlari ke arahku dan memelukku dengan erat, um....dia bau alkohol dan aku asumsikan bahwa tebakanku sebelumnya itu benar, Romeo sedang mabuk!

Aku menyandarkan pipiku di bahunya sambil mengelus punggung Romeo dengan lembut, pria ini kelihatan begitu kacau apa yang terjadi?

"Kamu baik-baik saja?" tanyaku.

Romeo merenggangkan pelukannya, pria itu menatapku dengan sayu sambil mengangguk dan berkata, "Hanya merindukanmu" pipiku sukses langsung memanas, membuat Romeo tertawa geli.

"Kamu mabuk?" tanyaku.

"Hanya minum beberapa gelas" sahutnya, Romeo menggesekkan ujung hidung kami dengan cara yang manis kemudian berkata, "Dan aku tidak mabuk" wajah tampan itu mulai turun ke leherku, Romeo membuat lututku terasa lemas ketika dia menghirup aromaku dengan rakus di sana.

"Romeo....." sialan aku mendesah. Romeo mengangkat wajahnya dari leherku lalu menyambar bibirku dengan rakus. Ini membuat aku kacau, lututku terasa semakin tak berdaya jika dia menciumku dengan intim seperti ini, "My baby Kyra" geramnya disela-sela pangutan bibir kami. Romeo memegang pinggangku dengan satu tangannya.

Buat dia keluar secepatnya!

Tiba-tiba ucapan Mark muncul di kepalaku, Romeo harus segera pergi untuk tampil di konsernya, kami harus menghentikan ini untuk sementara waktu. Dengan perlahan wajahku mundur sehingga pangutan bibir kami terlepas, Romeo tampak kesal dan ingin menarik tengkukku tapi aku langsung menahan dadanya sambil berkata, "Kamu harus tampil"

"Aku ingin bersamamu" dia memelas lagi, aku sialan sangat tidak berdaya menghadapi Romeo yang mabuk.

"Kita akan bertemu setelah konser, Romeo" kataku dengan selembut mungkin.

Romeo tersenyum lebar, jelas itu sangat lucu mungkin aku harus memotretnya kemudian menunjukkan kepada si tampan ini bagaimana wajahnya saat dia mabuk, "Kamu janji?" tanyanya.

Aku mengangguk lalu mengecup sudut bibirnya, "Janji!" kataku. Romeo tertawa dengan berlebihan dan tawa itu menular kepadaku.

"Ayo, kamu harus melihatku!" katanya, Romeo pun menarikku keluar dari ruangannya. Dia membawaku menuju ke samping panggung di sana sudah ada Mark yang menunggunya dengan wajah gelisah.

"Terima kasih, Kyra!" seru Mark, aku hanya tersenyum.

"Hei botak, jangan merayunya!" cetus Romeo kepada Mark, sialan Romeo membuat aku malu bagaimana mungkin dia berpikir bahwa pria setua Mark mau merayuku, dasar pria mabuk!

Sebelum naik ke atas panggung, Romeo mengecup pipiku dan berkata, "Nikmati konsernya" aku melemparkan senyum kepadanya.

Mark mengambil posisi di sampingku sambil mendengus sebal, "Bukankah dia menyebalkan?" aku hanya tertawa geli.

Mysterious Romeo

Konser berlangsung dengan meriah seperti biasanya, The Black memang tidak bisa di abaikan selain karena vokalis mereka yang tampan dan seksi, mereka juga punya talenta yang luar biasa. Drum dipukul dengan keras berulang kali ketika konser itu berakhir, Romeo meraih botol air mineralnya kemudian tanpa pamit kepada para fans ia langsung meninggalkan panggung dan berjalan menuju ke arahku.

Mark mengerang kesal, "Oh dia buat masalah lagi"

Kini Romeo berdiri tepat di hadapan aku dan Mark, pria itu menegak airnya dengan rakus lalu melirik Mark dengan acuh, "Aku tidak ingin ikut pertemuan dengan fans" ucapnya.

"Dude—"

"Aku masih kesal dengan Noah!" sela Romeo dengan suara yang meninggi, "Katakan saja pada mereka bahwa aku sedikit kurang sehat"

Mark membuang nafas dengan gusar, itu membuat aku agak prihatin kepadanya lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Mark pergi meninggalkan kami. Kini senyum Romeo terbit untukku, dia kelihatan semakin kacau karena mabuk dan teler dari pada sebelumnya, aku agak bingung bukankah Romeo hanya minum air mineral di atas panggung?

"Hi" balasku.

Dengan mata yang mengantuk pria itu menatapku, "Ayo kita pergi dari sini sayang" ucapnya, dengan ragu aku mengangguk entah mengapa perasaanku menjadi tidak enak, apa ada sesuatu yang salah?

Romeo menarik tanganku menuju ke ruangannya, saat berjalan dia bolak-balik hampir terjatuh sampai aku membuat dia merangkulku dan membantunya untuk berjalan. Ketika kami sampai di ruangannya, Romeo melepaskan aku dan dia mengunci pintu dari dalam saat pria itu berbalik wajahnya terlihat sedikit menyeramkan, aku tidak tahu dia seperti tampak begitu bernafsu menatapku.

"Romeo?" panggilku. Pria itu meletakkan jari telunjuk di bibirnya sebagai isyarat untuk menyuruhku diam.

Dengan oleng, Romeo berjalan dua langkah untuk rapat denganku bau alkohol dari tubuhnya semakin tercium dengan jelas, "Kyra.....kita, akan, bersenang-senang, malam, ini" kedua alisku spontan terangkat mendengarnya.

"Kamu baik-baik saja?" tanyaku dan dia tertawa.

"Semua orang ingin melihatku baik-baik saja, kamu tidak perlu cemas sayang" dia mulai melantur. Aku membawa Romeo untuk berbaring di sofa kemudian aku membuka jaket kulitnya karena ia tampak begitu kegerahan, sesekali Romeo meremas dadaku atau berusaha untuk menciumku namun aku mengacuhkannya, pria ini sedang mabuk berat!

Ketika jaket kulitnya berhasil kusingkirkan, Romeo menatapku dengan sendu bahkan mata hijaunya tampak berkaca-kaca saat ia berkata, "Kenapa kamu baru datang

sekarang, Kyra?" suaranya terdengar begitu menyedihkan, "Aku sudah terlanjur rusak" lanjutnya dan yang benar saja dia mulai menangis. Sialan aku semakin kebingungan, aku tidak tahu apa yang membuatnya kacau seperti ini? Tapi aku ingin mengobatinya, membuat dia berhenti menangis dan melupakan kejadian buruk apa pun itu, aku siap.

"Sssshhhtt, berhenti menangis Romeo" bisikku sambil mengusap air matanya, "Apa yang terjadi?" tanyaku, bodoh kau Kyra kau bertanya kepada pria yang sedang mabuk!

Romeo menarik nafasnya seperti anak kecil lalu berkata, "Bajingan itu akan menikah lagi" dan isakkannya semakin menjadi-jadi, karena sakit mendengar suara tangis Romeo aku pun membungkam bibirnya dengan bibirku. Romeo membalas pangutanku sambil menggeram pelan, pria itu menahan tengkukku lalu menyelusupkan lidahnya, aku melenguh.

Tapi tiba-tiba saja Romeo mendorongku dengan kuat sehingga punggungku terbentur sudut meja dengan keras lalu Romeo memuntahkan isi perutnya di lantai. Aku terkesiap, aku langsung menghampirinya sambil menahan rasa sakitku. Aku membantu Romeo untuk mengeluarkan lebih banyak agar dia merasa lebih baik, dengan pelan kupijit tengkuk pria itu.

Saat Romeo sudah selesai, aku meraih botol air mineral yang ada di atas meja lalu menyerahkannya kepada Romeo namun pria itu menolaknya sembari berkata, "Itu gin" sialan itu gin! Pantas saja dia mabuk berat, dia sudah menghabiskan banyak gin melalui botol mineral itu.

Aku mengambil air mineral dan tisu dari ransel kecilku lalu kembali menghampiri Romeo yang sudah berbaring lemas di sofa. Aku mengelap bibirnya dengan tisu kemudian membantunya untuk minum air mineral sungguhan setelah itu aku mengambil ponsel Romeo dari sakunya dan mencari nomor Bobby, asistennya, di sana.

Tanpa butuh waktu lama Bobby langsung mengangkatnya, *"Ya bos?"*

"Bobby, ini aku Kyra, bisakah kau datang ke ruangan Romeo tolong. Dia mabuk berat" kataku.

"aku sedang menuju ke sana, Kyra. Terima kasih telah menelepon" sahut Bobby. Aku mematikan ponsel itu lalu menatap Romeo yang sudah memejamkan matanya yang indah. Dia lebih baik tidur daripada aku harus melihatnya menangis lagi.

Tak beberapa lama kemudian Bobby datang, pria itu menggeleng-geleng kecil saat melihat muntahan Romeo yang mengotori lantai.

"selalu saja seperti ini" ucap Bobby dengan suara pelan namun aku masih bisa mendengarnya. Pria itu menghampiri Romeo dan menepuk pelan pipinya, "Hei, Romeo...hei, ayo ke mobil!"

Romeo mengerang malas dan Bobby kelihatan pusing untuk menanganinya, aku menyuruh Bobby untuk mundur dan mengambil tugasnya membangunkan Romeo. Tuhan, apa dia sering mabuk-mabukan dan berakhir seperti ini?

"Romeo..." panggilku dengan lembut seraya mengusap keningnya yang basah oleh keringat. Perlahan mata hijau itu terbuka sedikit, "Kyra?"

"Ayo pulang" kataku.

"pulang?" tanyanya sambil membawa tubuhnya ke posisi duduk dengan agak susah, aku pun membantunya.

"ya, pulang" sahutku.

"kau ikut 'kan?" tanyanya. Aku tersenyum lalu mengangguk membuat pria itu tampak senang.

Bobby kelihatan jenuh melihat Romeo dan aku yang saling bertukar omong kosong baginya. Pria itu membantu Romeo untuk berdiri, Bobby memegang Romeo di sisi kiri sementara itu aku di sisi kanan. Kami pun mulai membawanya menuju ke mobil.

Bobby menyuruhku masuk ke kursi belakang lebih dulu lalu dia membawa Romeo masuk dan berbaring dengan kepalanya yang berada di pahaku.

Mobil pun mulai berjalan, aku tidak protes ketika Romeo menggenggam tanganku dengan erat seolah-olah takut jika aku pergi. Nafas pria itu mulai teratur dan dia tidur di sepanjang perjalanan.

Tantangan berikutnya adalah ketika kami sampai di hotel, Bobby dan aku kembali membangunkan Romeo dan membantu pria itu berjalan menuju ke kamar hotelnya melalui pintu belakang. Bobby bahkan menghembuskan nafas dengan lega saat kami berhasil meletakkan tubuh Romeo di atas ranjang.

"Oh syukurlah ada kau Kyra!!" aku terkikik geli.

"Terima kasih telah membantu, Bob" kataku.

Bobby mengerling kepadaku, "itu sudah tugasku, pacarmu menggajiku untuk menolongnya saat mabuk" uh apa dia berpikir bahwa Romeo adalah pacarku? Apa Mark juga berpikir begitu? Dan....Romeo, apa dia juga menganggap aku sebagai pacarnya?

"Baiklah, kau boleh menanganinya, aku akan ke kamarku untuk mendapatkan tidur" gurau Bobby, aku mengangguk sambil tertawa geli tapi tepat saat pria itu hampir mencapai pintu satu pertanyaan lolos dari bibirku, "Bobby, apa Romeo sering mabuk?

Bobby terkesiap dan berbalik, pria itu tampak ragu ketika menjawab, "Ya" oh sial.

"Sejak kapan?" tanyaku lagi.

"Entahlah, sejak aku bersamanya dia sudah menjadi pecandu" jawab Bobby. Spontan kedua alisku terangkat, Romeo adalah pecandu alkohol sejak lama.

"aku pikir kau sudah tahu" suara Bobby membuat aku kembali tersadar.

"Tidak, aku belum" sahutku, aku menjilat bibirku yang mendadak mengering kemudian berkata, "Oke, kau boleh pergi, terima kasih" Dan Bobby pun pergi.

Aku menuju ke ranjang di mana Romeo berbaring. Dengan hati-hati aku melepaskan sepatunya dan kaus

hitamnya agar pria itu mendapatkan tidur yang lebih nyaman. Setelah itu aku menyelimuti tubuh Romeo dengan selimut yang lembut dan tebal.

Sejenak aku pandangi wajah yang tampak damai itu, Romeo kelihatan begitu tenang saat ia tertidur senyum kecil pun terlukis di bibirku saat aku memperhatikannya. Tuhan menciptakan rupanya dengan begitu sempurna namun mungkin hidup yang dia lalui tidak sesempurna wajahnya, mungkin Romeo punya kesulitan dengan masa lalunya, entahlah.....aku tidak mau jadi sok tahu!

Tanganku terulur mengusap rambut cokelatnya yang indah, Romeo semakin meringkuk dan bergumam tak jelas. Dia sangat indah sekaligus menggemaskan, oleh karena itu akan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas ini. Kuraih kertas A4 yang ada di dalam ranselku bersama pensil dan keperluan lainnya. Aku kembali duduk di tepi ranjang dan mulai melukis wajah indah itu. Romeo Archer Black akan menjadi karya terbaikku tahun ini!

***

Aku terbangun dan mengerang malas saat mendengar suara ketukan pintu. Mengambil posisi duduk, aku menatap ke sekeliling dan melihat Romeo masih tertidur sambil menutup wajah tampannya dengan bantal. Suara ketukan pintu kembali terdengar, dengan malas aku pun turun dari ranjang dan berjalan menuju ke pintu sialan yang mengusik tidurku.

Ketika aku membuka pintu wajah Mark menyambutku, "Uh, kalian masih tidur?" tanyanya, aku hanya mengangguk malas. Pria itu membawa baki berisi sarapan dan juga dua butir pil, "Ini sarapan kalian dan tolong suruh Romeo telan pil ini" ucap Mark sambil menyerahkan baki itu kepadaku. Aku pun menerimanya.

"Oke" sahutku dengan suara yang serak. Mark mengangguk kemudian berlalu. Aku kembali menutup pintu lalu berjalan menuju ke ranjang, meletakkan sarapan itu di atas meja nakas kemudian pergi ke kamar mandi untuk mencuci wajahku agar rasa kantukku berkurang.

Setelah merasa lebih baik, aku pun keluar dari kamar mandi. Romeo masih terlelap dengan bantal yang menutupi wajahnya, Uh bantal sialan itu menghalangi pemandangan indahku!

Aku duduk di tepi ranjang lalu membawa baki berisi sarapan ke pangkuanku. Kutarik bantal dari wajah Romeo, kelopak matanya yang indah masih terpejam. Aku mengelus mata itu dengan tanganku yang masih basah, "Romeo" panggilku, pria itu merasa terganggu dan mengambil posisi tengkurap.

Aku menghembuskan nafas pelan saat menyentuh punggung kekarnya yang di penuhi oleh tatto, "Romeo, wake up!" panggilku lagi, "Kamu harus sarapan" kataku.

"Biarkan aku tidur 5 menit lagi, Mark" gumamnya. Aku menggigit bibir bawahku saat mendengar suara seraknya yang seksi.

"Ini Kyra, Romeo. Bangun atau aku akan pulang ke LA!" aku iseng mengancamnya. Tubuh itu menegang lalu sedetik kemudian dia berbalik dan menatapku dengan bola mata yang membesar.

Aku hanya tersenyum kepadanya, "Morning!" sapaku.

Romeo mengambil posisi duduk sambil mengucek matanya, "Sial, aku lupa kamu di sini"

"Bukan masalah, ayo kita sarapan!" kataku.

Di atas baki ada dua piring berisi Sandwich, dua gelas susu, pil milik Romeo, dan juga tiga buah jeruk. Aku mengambil segelas susu dan menyerahkannya kepada Romeo, "ini" kataku, Romeo menerimanya dan langsung meminumnya.

Kami pun mulai memakan sarapan kami, dia membuat aku harus menyuapinya dan aku tidak mengeluh. Siapa yang bisa mengeluh jika yang disuapi adalah Romeo Black yang tampan dan seksi?

"tidurmu nyenyak?" tanyaku, Romeo mengangguk, "Bagaimana denganmu?" tanyanya balik.

"Aku tidak berniat tidur semalam, tapi aku ketiduran saat aku melukismu" jawabku.

Romeo tersenyum lembut, "Apa kamu sering tidak tidur?" tanyanya.

Aku menelan sandwichku dan berkata, "Huum, aku lebih aktif di malam hari" aku mengerlingkan mataku dan kedua alis Romeo terangkat. Aku terkekeh geli melihat wajah tercengangnya ketika dia mendapat godaan kecil dariku.

"gadis kelelawar, jangan menggodaku" ucapnya, "Kamu harus tidur tepat waktu Kyra, Itu tidak baik untuk kesehatanmu"

Aku terdiam sementara batinku menjerit kegirangan mendapatkan perhatian manis dari Romeo. Tapi mendadak aku mengingat Bobby yang mengatakan bahwa Romeo seorang pecandu, kemarin malam. Itu masih mengganggguku.

"katakan itu pada dirimu sendiri, Romeo" ucapku, kemudian aku menegak susuku hingga tandas. Kuharap aku tidak terdengar kasar, karena aku memang benar-benar kesal melihatnya kacau kemarin malam.

"kenapa kamu berbicara seperti itu?" tanyanya.

"Kamu mabuk, itu tidak baik bagi kesehatan" kataku sambil mengangkat kedua bahuku.

"Maaf, itu pertama kalinya aku mabuk—"

"Aku tahu kamu pecandu" selaku, sejujurnya aku ingin berteriak dan mengatakan jangan membohongiku! tapi aku tidak mau memperkeruh suasana.

Romeo tampak terkejut, tentu saja. Tapi sedetik kemudian wajahnya tampak sedih dan lesu, "Lalu apa? Kamu akan meninggalkanku?" tanyanya. Oh sialan, pertanyaan macam apa itu? Jelas aku tidak akan meninggalkannya, aku sangat mencintainya. Yang kubenci adalah Romeo yang pecandu, jadi akan kusingkirkan itu darinya.

"Tentu saja tidak" kataku, "Aku justru akan membuat kamu meninggalkan alkohol sialan itu!"

Wajah itu kini tampak lega. Aku menghembuskan nafas dengan perlahan lalu mengambil dua pil yang ada di baki dan menyingkirkan baki yang ada di antara kami. Tanpa ragu aku mendekat kepada Romeo dan naik ke atas pangkuannya. Mata hijau itu tidak pernah lepas menatapku.

"Berjanjilah kepadaku ini aspirin terakhir yang kamu telan" kataku. Romeo masih bergeming, aku memasukkan dua pil itu ke dalam mulutnya lalu mengambil susu yang ada di gelasnya dan membuat Romeo menelan pil itu tanpa mengatakan apa pun.

Kedua lengannya kini mulai melingkari pinggangku. Pria itu menyandarkan pipinya di dadaku dan memelukku dengan erat sambil berkata, "Aku akan tinggalkan alkohol jika kamu berjanji satu hal"

"Apa?" tanyaku.

"Selalu berada di dekatku" ucapnya. Senyum terbentuk di bibirku, itu permintaan yang sangat manis aku bahkan sudah menjanjikan itu sejak aku jatuh cinta kepadanya.

Aku memeluk erat leher Romeo dan menyandarkan pipiku di puncak kepalanya sambil berkata, "oke" pelukannya terasa baik, sialan, aku sangat bergantung kepadanya!

Aku dapat merasakan senyum pria itu mengembang di dadaku, Romeo menyingkirkan wajahnya dari dadaku untuk menatapku dengan mata hijaunya yang indah, "Kamu mau berenang?" tanyanya.

"Tentu!" sahutku dengan semangat.

Romeo tertawa geli lalu kami turun dari ranjang. Aku mengikuti langkah Romeo menuju ke jendela, pria itu membuka gorden kemudian mendorong jendela yang besar itu dengan kedua tangannya, seketika itu juga mataku di buat takjub oleh pemandangan kolam renang yang indah di balkon. Aku melompat kegirangan seperti anak kecil dan Romeo langsung menangkap tubuhku, "kamu seperti ikan yang melihat air Kyra" Guraunya.

"Ayo kita berenang!" seruku. Romeo mengangguk dan dia mulai membuka jeansnya. Aku horor melihat itu, apa aku juga harus menanggalkan pakaianku? Yeah sialan tidak mungkin aku berenang dengan dress!

"Apa?" tanya Romeo sambil menyeringai nakal, kini pria itu hanya mengenakan boxer yang mencetak jelas keindahan bokong dan bagian terlarangnya, "Ayo buka bajumu, katanya ingin berenang" uh, dia mesum tapi aku mencintainya.

Romeo keluar melalui jendela lalu dia melompat ke dalam air. Aku langsung menanggalkan dressku, hanya dengan panties dan bra aku pun berjalan mendekati kolam. Tiba-tiba kepala Romeo menyembul keluar, pria itu menatap tubuhku dari atas sampai bawah, membuat aku benar-benar merasa malu.

"tubuh yang cantik" pujinya dan pipiku langsung memerah.

"Jangan menggodaku" gerutuku dengan sebal, pria itu tertawa geli dan berkata, "Ayo, airnya benar-benar segar!"

Aku pun melompat ke dalam air, Romeo benar airnya sangat segar. Saat kepalaku kembali menyembul keluar dari

air aku dikejutkan oleh Romeo yang tiba-tiba saja berada di hadapanku.

"Kyra..." panggilnya.

"Ya?"

"Janjimu itu, bukan omong kosong 'kan?" tanyanya sambil menatapku dengan matanya yang sayu.

"Tentu saja bukan" sahutku, "Apa yang kamu takutkan Romeo? Aku mencintaimu sejak highschool. Aku bahkan mengencani pemuda yang mirip denganmu sangkin frustrasinya" Romeo menatapku dengan lembut lalu tanpa aba-aba dia menyerang bibirku, bibir kami berpagutan tidak cukup lama, Romeo terlihat begitu sensitif di pertemuan kedua kami, pria itu menyatukan dahi kami dan kembali menatapku seolah-olah dia tidak pernah puas.

"Kamu baik-baik saja?" tanyaku.

"Huum" gumamnya, aku tahu dia berbohong, jelas Romeo tampak aneh saat ini.

"Kamu kelihatan aneh" kataku.

"Aku sangat kacau, aku tidak pernah merasakan ini sebelumnya" jawab Romeo.

"Merasakan apa?" tanyaku. Romeo menghembuskan nafas pelan lalu menarikku ke pinggir kolam, apa aku terlalu banyak bertanya?

Romeo menyudutkanku, dia mengurung kedua sisi tubuhku dengan lengannya yang kekar membuat aku sedikit merinding, "Romeo?"

"Berhenti bicara Kyra" interupsinya, spontan aku pun terdiam, "Sejak bertemu denganmu, aku mulai merasa aneh" ucap Romeo. Sial, apa dia tidak suka denganku? Apa dia akan mendorongku untuk menjauh darinya?

Aku mulai menunduk dan merasa sedih tapi Romeo menahan daguku dan membuat aku kembali menatapnya, "Kenapa kamu menjadi sedih?" tanya pria itu.

Aku menggeleng, "bukan apa-apa" sahutku.

"Boleh aku lanjutkan?" tanyanya, aku hanya mengangguk dan bersiap untuk mendengar kalimat lainnya yang pasti akan membuat aku patah hati.

"Sejak ciuman pertama kita aku sama sekali tidak dapat menyingkirkan kamu dari kepalaku, aku memang kacau tapi aku menjadi semakin kacau jika tidak melihat wajahmu seharian, meskipun aku suka kekacauan yang kamu ciptakan" ucap Romeo, aku masih terdiam belum dapat menangkap kesimpulannya.

"intinya kamu ingin aku pergi?" tanyaku dengan kebingungan.

"Sialan, tidak!" jawab Romeo dengan cepat, "Justru sebaliknya, aku ingin kamu tinggal" katanya dan aku tidak dapat menahan debaran itu lagi, bahkan ini terjadi lebih parah daripada sebelumnya, aku memang diam namun aku terkejut setengah mati!

"Kyra, aku pikir aku mencintaimu" itu adalah serangan yang lain, aku ragu jika ini nyata, bahkan di dalam mimpimu sekali pun Romeo tidak pernah mengungkapkan cintanya.

"Jadilah kekasihku, Kyra" sialan, sialan, dan sialan!

"Kyra....katakan sesuatu" bisik Romeo, wajahnya mulai tampak cemas. Apa dia khawatir aku akan menolaknya?

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa" kataku. Romeo terkekeh geli, pria itu mendekat wajahnya hingga bibir kami bersentuhan dan dia berbisik di sana, "Just say yes!"

"Yes!" sahutku. Romeo langsung melumat bibirku dengan lembut, caranya menciumku benar-benar membuat aku terbuai dan melupakan bahwa ia sudah memiliki kekasih sehingga aku lupa menanyakan bagaimana nasib kami? Aku, dia, dan Eve (kekasihnya)?

Trust You

"Romeo....."

Aku melenguh ketika Romeo menyentuh setiap inchi dari tubuhku dengan lembut, dia bahkan tidak meninggalkan satu jengkal kulit pun. Aku butuh lebih banyak udara untuk bernafas kala lidahnya menyapu kulit leherku, kemudian dia memberikan gigitan kecil yang mengirimkan sengatan pada tubuhku, sengatan itu menghidupkan segenap gairah yang selama ini tersimpan untuknya, untuk Romeo Archer Black, pujaan hatiku.

Mata itu kembali naik untuk menatapku, mata hijaunya tampak sayu dan berkabut dia juga sama buruknya denganku saat ini, kami sama-sama bergairah.

"Kyra aku menginginkanmu sejak pertama kali aku melihatmu, apa aku seperti bajingan?" tanyanya dengan parau. Yeah, jika pria lain yang mengatakannya maka aku akan langsung melayangkan tamparanku, namun tidak dengan Romeo, aku suka dia bergairah untukku. Pria itu bahkan cukup gentle menahan keinginannya untuk meniduriku di pertemuan pertama kami.

Aku menggeleng lalu merangkum wajah tampan itu dan meraup bibir Romeo dengan penuh nafsu. Aku menginginkan dia sejak lama, semua yang ada padanya. Gairah Romeo yang mengeras di bawah sana menyentuh pahaku, membuat aku menginginkan lebih dan semakin sulit mengendalikan diri.

Romeo memegang pinggulku dan mengangkatku untuk duduk di pinggir kolam. Aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan tapi saat Romeo membukan lebar kedua pahaku, aku tersenyum untuknya. Pria itu membalas senyumanku dengan cara yang manis. Dia memberikan kecupan di bagian dalam pahaku, membuat aku menggigit bibir bawahku dengan kuat menahan desahan atas kenikmatan itu.

Wajah Romeo semakin dekat dengan kewanitaanku, sejenak dia menatapku dengan mata hijaunya untuk meminta persetujuan dan aku hanya sanggup mengangguk. Romeo pun menarik pantiesku dengan lembut melalui kakiku.

"Aku bersumpah kamu tidak akan pernah melupakan ini, baby" janji manis itu di sertai dengan erangan seksi yang keluar dari bibir Romeo Archer Black.

Tubuh bergetar pelan ketika bibir dan lidah Romeo mendarat tepat di celahku, aku sialan merasa malu tapi aku tidak sanggup untuk menyuruhnya berhenti, apa yang dia lakukan saat ini benar-benar membuat aku melayang.

Aku semakin lunak dan basah, kewanitaanku berdenyut tanpa tahu malu ketika Romeo mempermainkannya. Ketika aku melihat ke bawah tepat di mana Romeo sedang melakukan tugasnya, aku malah menjadi semakin buruk karena ingin menjepit kepala itu dengan pahaku dan meminta sesuatu yang lebih keras dan kasar lagi.

"Oouuhhhh....." desahan itu tidak sanggup kutahan lagi. Aku menekuk sikuku dan mendongak menatap langit pagi yang biru.

Rasanya aku benar-benar ingin melayang, desakan itu sudah di ambang batas namun aku sangat sulit untuk meraihnya.

"Romeo, aku—ahh!" Romeo menarik kakiku sehingga aku kembali masuk ke dalam air. Wajah pria itu memerah, bibirnya basah, dan dia luar biasa menggiurkan.

"Aku sialan sangat kesakitan, Kyra" desisnya. Aku tidak tahu sakit apa yang dia maksud. Tapi sedetik kemudian dua jemarinya masuk ke dalam celahku, menghancurkan kewarasanku secara total.

Aku terisak kenikmatan dan memeluk Romeo dengan erat. Jemarinya bergerak kuat dan cepat seperti yang aku inginkan. Aku menggigit bahunya, tepat di atas tatto bertuliskan The Black untuk menahan isakanku. Bunyi berisik air membuat aku semakin kacau, Romeo memelukku dengan sebelah tangannya dia memiringkan kepalanya dan berbisik, "Datang dan sebut namaku, baby"

Aku pun datang dengan keras dan meneriakkan namanya, "Aahhhh Romeo!!" aku meleleh di jemarinya, milikku menjepit kuat jemari Romeo yang ada di sana.

Romeo sama terengah-engahnya seperti diriku, pria itu menarik jemarinya keluar dari celahku, menghisap bukti orgasmeku dengan cara yang seksi kemudian ia kembali mengurungku di pinggir kolam.

"Kamu sangat cantik" katanya, aku memerah, "luar dan dalam" tambahnya. Aku masih merasakan ereksinya yang sangat keras lagi-lagi menyentuh pahaku, aku menatap ke bawah dan Romeo kembali memegang daguku, "Biarkan saja

Kyra" ucapnya, apa? Dia tidak ingin mendapatkan orgasme yang sama?

"Kamu sangat keras" kataku.

"Shit baby, aku tahu itu tapi biarkan saja ini masih terlalu cepat. Kamu spesial, aku ingin tempat yang indah untuk menikmati Kyraku yang manis" setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya selalu berhasil memprovokasiku.

"Kamu baik-baik saja?" tanyaku masih tidak yakin menyudahi ini sementara Romeo belum terpuaskan, itu tidak adil.

"Aku baik Kyra, tidak pernah sebaik ini sebelumnya. Sekarang ayo kita naik ke atas untuk mandi" ucap Romeo. Aku pun mengangguk, tapi saat aku hendak keluar dari kolam aku baru teringat bahwa celana dalamku tidak ada. Kain itu sudah berada di tengah-tengah kolam renang.

"Romeo pantiesku" ucapku dengan malu. Romeo menoleh dan menatap kain hitam kecil yang ada di tengah kolam renang kemudian pria itu terkekeh pelan. Demi tuhan, aku malu sekali.

"Naik saja Baby, aku bahkan sudah melihat apa yang ingin kamu sembunyikan" kata Romeo dengan geli.

Aku menggeleng dengan wajah sebalku, "Tidak mau, aku masih malu" kataku. Romeo lagi-lagi tertawa, pria itu mengecup hidungku lalu berenang menuju ke tengah kolam dan mengambil panties itu untukku.

***

Setelah mandi, kami bersantai di ranjang sambil menonton televisi. Sebenarnya televisi itu yang menonton kami, aku dan Romeo sibuk mengobrol dan bermesra-mesraan. Pria itu membawa tubuhku untuk berbaring tengkurap di atas tubuhnya, kami terkadang bercerita, terkadang juga berciuman.

"Apa yang kamu lukis kemarin malam?" tanyanya.

"Kamu" sahutku.

"Aku yang tertidur?"

"Huum, tidur dan mabuk" kataku. Bodohnya aku masih mengungkit soal mabuk padahal Romeo sudah berjanji untuk meninggalkan alkohol sialan yang sering dia minum.

"Jangan ungkit itu lagi Baby, aku sudah berjanji kepadamu" ucapnya.

Aku mengangguk dan memberikan kecupan ringan di bibirnya, "Maaf" kataku. Aku meletakkan pipiku di dada Romeo dan memandangi kolam tempat di mana dia memintaku untuk menjadi kekasihnya, aku senang tentu saja tapi masih ada yang mengganjal di benakku. Itu tentang Eve Stevans, kekasih model Romeo yang cantik dan seksi. Aku ingin bertanya bagaimana nasib aku, dia, dan Eve? Apakah Romeo berpikir untuk menjadikan aku sebagai simpanan kecilnya? Jika iya maka aku akan sangat kecewa.

"Kyra?" panggilnya.

"Ya"

"Kamu tidur?" tanya Romeo.

"Tidak" sahutku.

"Sesuatu mengganggu pikiranmu?" Aku mengangkat kepalaku dan kembali menatap mata hijaunya yang indah.

"Bagaimana kamu bisa tahu?" tanyaku.

Romeo tersenyum, "Aku dapat merasakannya Kyra" jawabnya, "Katakan apa yang membuatmu murung" itu terdengar seperti perintah dan aku pun harus mengatakannya.

"Eve Stevans" satu nama dan tubuh Romeo pun langsung menegang.

"Kyra—"

"Kalian berpacaran" selaku.

Romeo menangkup wajahku sambil berkata dengan frustrasi, "Demi tuhan dengarkan aku dulu Kyra, jangan menyela oke?" aku pun mengangguk lesu.

"Aku harus menjadi kekasihnya karena dia adalah model video clip kami untuk menaikkan popularitas album terbaru dan juga agar album itu masuk ke nominasi AMA's tahun ini" kedua alisku spontan terangkat, itu konyol, jika memang benar itu alasannya kenapa harus Romeo yang ditumbalkan untuk berpacaran dengan Eve? Kenapa tidak anggota The Black yang lain?

"Kamu jangan khawatir, aku dan Eve akan segera berakhir, aku janji" kata Romeo meyakinkan aku.

"ide konyol siapa itu?" tanyaku sambil mendengus sebal.

"Apa?" tanya Romeo tak mengerti.

"Kamu berpacaran dengan Eve, ide konyol siapa itu?" ulangku.

"Mark" sahutnya.

Aku kembali menyandarkan pipiku di dada Romeo seperti semula dan berkata, "Aku benci Mark!"

Romeo menghembuskan nafas pelan, "Aku juga, baby" ucapnya.

***

Los Angeles, California, USA.

Kembali ke LA, aku disibukkan dengan pameran yang akan diadakan dalam dua hari lagi. Aku, Blake, dan Liz di buat sibuk akhir-akhir ini, dua orang gadis itu bahkan tidur di rumahku sejak aku kembali ke LA demi mempermudah pekerjaan yang harus kami lakukan bersama-sama. Kami juga tidak mendapatkan tidur yang nyenyak. Si gadis malang, Blake, sempat mengalami kekacauan dengan kameranya yang mendadak eror tapi sekarang semua sudah terkendali.

Pameran akan diadakan di galeri kami, *Shelton & Hals*, karyaku dan Blake akan berdampingan nanti, setiap karya yang kami buat saling berkesinambungan terkecuali satu karya spesial yakni, Romeo Archer Black, yang hanya akan berada di tempat khusus dan tidak diperjual belikan.

Dua hari menjelang pameran tentu aku merasa gugup, terlebih lagi nanti Romeo akan hadir di pameranku, well aku belum memberitahunya soal ini aku benar-benar lupa kemarin tapi aku akan segera menghubunginya dan

memintanya untuk datang ke LA, melihat dirinya sebagai karya terbaikku. Lagi pula dia sudah berjanji untuk datang ke LA ketika urusannya di San Angelo beres.

"Hi Kyra, kau tidak punya sesuatu untuk di makan? Aku sialan benar-benar kelaparan" itu Blake, gadis tomboy itu berdiri di ambang pintu kamarku dengan wajah mengantuknya.

"Tidak ada sesuatu di kulkas?" tanyaku sambil bangkit dari ranjang. Ini sudah larut malam tapi Blake sialan justru terbangun dan mencari makanan!

"Jika ada aku akan langsung memakannya, bukan membuang-buang waktuku untuk bertanya kepadamu" gerutu Blake, yeah, sial kulkasku kosong!

"Kalau begitu tidak ada makanan" kataku.

Blake tampak gusar, "Sialan aku lapar sekali. Bagaimana jika kita ke Mcdonals sekarang?"

Aku mengambil selimut dan menutup seluruh tubuhku dengan kain tebal itu sambil berkata, "pergilah Blake aku sedang mencoba untuk tidur!"

Suara langkah kaki Blake terdengar mendekat, tiba-tiba selimut yang menutupi seluruh tubuhku ditarik paksa oleh Blake yang kini menatapku dengan memelas, "Ayolah Kyra, aku benar-benar kelaparan"

"Blake aku belum tidur seharian penuh, ajak saja Liz!" pekikku.

"Kau juga tidak bisa tidur 'kan, apa salahnya menemaniku? Kita akan mengajak Lizzy juga" bujuk Blake.

Aku menghembuskan nafas dengan kasar, sialan aku tahu Blake tidak akan berhenti sampai dia berhasil menyeret aku ke Mcdonals malam ini. Akhirnya aku pun menyerah dan turun dari ranjangku, "Cepat bangunkan Liz, aku akan menyiapkan mobil" kataku. Blake memekik senang lalu berlari kecil menuju ke kamar Liz. Melihat kekonyolan Blake membuat aku terkekeh geli.

Aku menuju ke basemen tetap dengan piyama tidurku hanya saja aku menambahkan mantel tebal agar suhu tubuhku tetap hangat. Tak beberapa lama aku menunggu di basemen, Blake dan Liz pun menyusul kedua wanita itu mengambil duduk di kursi belakang sampai aku membentak mereka dan mengatakan bahwa aku bukanlah sopir, akhirnya Blake pun pindah ke depan.

Mobil mulai melaju menuju ke Mcdonals terdekat, Blake sedari tadi mengeluh kelaparan sementara Liz sudah melindur di belakang. Tak butuh waktu lama kami pun sampai di Mcdonals, restoran makanan cepat saji itu tampak sunyi, tentu saja siapa yang mau menimbun lemak di malam hari kecuali Blake? Parahnya, gadis itu juga memberikan dampak buruk bagi berat badan kami.

Kami pun masuk ke Mcdonals dan Blake langsung pergi untuk memesan sementara aku dan Liz mencari meja kami.

"Blake benar-benar sialan" maki Liz sambil menguap, aku hanya tertawa geli mendengarnya.

Blake datang dengan satu baki berisi Chicken drum stick, 2 kentang goreng ukuran jumbo, dan juga 3 cup pepsi. Sialan, aku benci itu tapi aku juga tidak bisa menolaknya. Kami

pun mulai mengunyah habis junk food itu, Liz yang tadinya mengantuk kini tampak bersemangat menikmati paha ayamnya.

"Kau sudah meminta Romeo untuk datang ke pameran, Kyra?" tanya Liz.

"Belum" sahutku.

"Sebaiknya cepat kau hubungi dia, kalau-kalau kau lupa Romeo itu artis dia sulit mengatur jadwalnya" oh ya Liz benar!

"Besok akan kuhubungi" kataku, Lizzy pun mengangguk.

"Apa kau yakin dia mau datang, Kyra?" tanya Blake yang tiba-tiba masuk ke dalam obrolan kami.

Aku mengangguk mantap, "Tentu saja dia pasti datang" sahutku. Dari wajahnya Blake jelas tidak percaya Romeo pasti akan datang dan itu membuat aku agak kesal. Terlebih lagi Blake menambahkan, "Dia itu hanya bermain-main denganmu Kyra"

"Dia tidak seperti itu, Blake" sahutku.

Blake menggigit kentangnya dengan cara yang menyebalkan aku tahu dia sengaja ingin membuat aku kesal dan dia berhasil, "Oh yeah? Kalau begitu buktikan, hubungi dia sekarang" tantang Blake.

"Jangan gila Blake, Romeo pasti sedang tidur sekarang!" sela Liz. Blake masih menatapku dengan menantang, aku tahu aku gila tapi aku sangat merasa terganggu oleh tantangan itu dan aku pun menerimanya, "Oke!" kataku. Blake menyeringai lebar.

"ini sudah larut malam Kyra, Jangan usik Romeo" Liz memperingatiku dan aku mengabaikan gadis pirang itu. Aku mulai mengambil ponselku dari saku mantel lalu mencari nomor Romeo dan mulai menghubunginya.

Tuhan, semoga dia masih bangun.....

"Kyra?" oh terima kasih, doaku langsung terkabul!

Liz dan Blake yang duduk di hadapan tampak terkejut, aku langsung menekan tombol speaker agar mereka dapat mendengar suara Romeo saat ini, *"Ada apa Baby? Aku pikir kamu tidur, aku baru ingin menghubungimu"*

"Kenapa kamu ingin menghubungiku?" tanyaku.

"Aku sangat merindukanmu, Kyra" jantungku berdegup dengan cepat, bahkan dapat kurasakan Liz dan Blake tidak dapat bernafas dengan teratur ketika mendengar ucapan Romeo.

"A-aku juga rindu kamu Romeo" balasku dengan gugup, Romeo yang merasakannya tertawa geli di seberang sana, tawa yang indah.

"Aku tahu, maaf tidak bisa ikut pulang bersamamu ke LA" ucap Romeo dengan sangat menyesal. Dia memang manis, aku tahu itu. Seharusnya Romeo ikut ke LA bersamaku kemarin lusa, tapi sialan tugasnya di San Angelo belum usai, The Black masih harus menghadiri beberapa acara talk show dan juga meet and greet bersama fans mereka.

"Bukan masalah Romeo" kataku, "Tapi aku benar-benar mengharapkan kehadiranmu di pameranku dua hari lagi"

Tidak ada jawaban dari Romeo.

"Romeo?" panggilku, Blake mulai melemparkan tatapan penuh ejekannya. Sialan.

"Aku disini sayang, maaf, aku hanya sedang mengingat apakah kamu pernah mengatakan soal pameran kepadaku?"

"Tidak, belum" sahutku, "Aku lupa mengatakannya kepadamu saat di San Angelo. Pamerannya akan diadakan dua hari lagi, aku benar-benar ingin kamu datang aku punya kejutan untukmu. Bisakah kamu datang?" tanyaku.

"Tentu aku akan datang Baby" oh tuhan, dia akan datang! Aku dan Lizzy melakukan high five sementara Blake yang mulai merasa sebal kembali memakan kentang gorengnya.

"Terima kasih Romeo, aku senang mendengarnya" ucapku dengan riang.

"Tidak perlu sungkan Baby, aku kekasihmu tentu aku akan datang ke pameranmu" itu bagaikan bom bagi Liz dan Blake, mereka sangat terkejut mendengar kata kekasih yang diucapkan oleh Romeo, sialan sekarang teman-temanku pasti akan mengomel karena aku tidak memberitahu mereka soal ini!

Aku langsung menonaktifkan speaker pada ponselku dan meletakkan ponsel itu di telingaku, suara Romeo kembali terdengar, *"Kyra bisakah kita melakukan panggilan video? Aku sangat merindukanmu"* pintanya, aw itu sangat manis!

"Tentu, kita akan melakukannya 15 menit lagi, sekarang aku sedang berada di Mcdonals" kataku.

Tawa indah Romeo kembali terdengar, *"well, cukup mengejutkan mengetahui ada gadis yang duduk di Mcdonals malam-malam begini"*

"Jangan meledekku Romeo" gerutuku.

"Aku tidak meledek, sebaliknya aku justru senang jika nantinya ada beberapa bagian dari tubuhmu yang membesar—"

Wajahku mulai memerah, "Cukup..." kataku dengan memelas, masalahnya dia menggodaku tapi dia jauh dari jangkauanku. Jika aku bergairah lalu siapa yang akan bertanggung jawab!

Lagi-lagi Romeo tertawa, *"Oke, oke"* ucapnya, *"Aku akan melanjutkannya di panggilan video nanti, 15 menit lagi 'kan?"*

"Yup" sahutku.

"Aku mencintaimu Baby, bye"

"aku juga, bye" panggilan pun terputus, Blake dan Liz masih menatapku dengan penuh penuntutan hingga saat ini. Sudah pasti mereka ingin penjelasan mengenai kata kekasih yang mereka dengar.

"Kalian punya hubungan?" tanya Liz.

"Aku sudah memperingatkanmu Kyra, kapan kau akan mendengarkan aku!" cetus Blake.

Aku menarik nafasku dalam-dalam kemudian menghembuskannya dengan perlahan dan mulai menjelaskan kepada mereka dengan sejujur-jujurnya mengenai hubunganku bersama Romeo yang baru berjalan

selama dua hari. Aku berhasil membuat Liz yakin bahwa Romeo memang mencintaiku tapi tidak dengan Blake, gadis itu tentu tidak suka dengan hubungan ini. Baginya Romeo hanya ingin memanfaatkanku. Aku tidak marah meskipun aku agak kesal karena aku tahu Blake hanya ingin menjagaku, kuharap seiring berjalannya waktu dia dapat mengerti dan percaya bahwa Romeo itu adalah pria baik dan pria baik itu mencintaiku juga.

Setelah kenyang dengan junkfood dan cerita mengenai hubunganku dan Romeo, aku pun membawa teman-temanku kembali ke apartemen. Liz dan Blake sama-sama sudah tertidur, aku bahkan berniat meninggalkan mereka di basemen tapi tentu saja tidak kulakukan, aku tidak mau sahabat baikku mati kehabisan oksigen di sini. Akhirnya aku pun membangunkan mereka dan masuk ke kamar tidurku.

Aku membuka mantelku dan melemparkan tubuhku di ranjang. Ponsel yang kini berada di genggamanku berdering, itu pasti Romeo. Ketika aku melihat layarnya yup, itu memang dia, panggilan video dari Romeo Archer Black. Aku harap aku tidak kelihatan gendut setelah memakan beberapa potong paha ayam, pepsi dingin, dan juga kentang goreng!

Dengan gugup aku pun menerima panggilan video itu, wajah tampan Romeo yang tampak mengantuk sangatlah menggemaskan!

"Hii, sudah pulang dari Mcdonals?" tanyanya.

Aku mengangguk, "Ya, aku baru sampai di apartemenku" kataku.

"Dan di mana kamu sekarang?"

"Di kamar" jawabku, "Kamu kelihatan mengantuk"

"Huum, sedikit mengantuk namun lebih banyak merindukan kamu" Sialan, aku tidak tahu harus memaki siapa karena aku benar-benar gila mendapat rayuan itu!

"Jangan menggigit bibir kamu Baby, itu membuat aku kacau" spontan aku langsung menutup bibirku rapat-rapat, aku bahkan tidak sadar kalau aku menggigit bibirku sebelumnya.

"Aku ingin kamu melakukan sesuatu, Kyra...." suara itu mulai terdengar berat dan dalam aku menatap wajah Romeo yang tampak lelah dan sayu, apa yang dia ingin untuk aku lakukan?

"Apa?" tanyaku dengan polos.

"sentuh dirimu, aku ingin melihatnya" permintaan Romeo terdengar seperti perintah. Wajahku memerah dan milikku mulai basah mendengar permintaan itu darinya.

"Aku tidak yakin Romeo, aku malu—"

"Percaya padaku, sayang...."

Sialan, sialan, sialan! Terkutuklah Romeo dengan mulut manisnya dan terkutuklah aku dengan sisi jalangku yang mendominasi saat ini.

"Buat dirimu telanjang" suara itu terdengar semakin parau, Romeo menatapku dan berusaha untuk meyakinkanku. Aku pun mulai bergerak untuk membuat

diriku telanjang dan kembali menutupi tubuhku yang polos di balik selimut.

"Sudah" kataku.

"Pejamkan matamu, bawa jarimu masuk ke celah yang indah itu dan bayangkan aku yang menyentuhnya" aku meneguk ludahku dengan kasar dan mulai melakukan apa yang kekasihku inginkan. Aku membayangkan orgasme yang dia berikan kemarin lusa di kolam renang. Bibir dan lidahnya yang berlomba membuat aku datang kemudian jemarinya yang menekanku dengan keras.

Bibirku mulai terbuka, nafasku sudah memburu, aku merasa sangat gerah!

"Kyra kamu sangat panas. Aku melakukannya dengan lebih cepat, buat itu menjadi cepat sayang, kejar aku!"

Demi apa pun aku sudah mendobrak batasan itu, aku mendesah dengan tidak karuan ketika jemariku masuk lebih dalam dan cepat. Mengejar pelepasan yang Romeo inginkan.

"Romeoo.....oouuhhh!"

"Datang, datang untukku sayang" dia ikut mengerang.

Aku merasakan otot-otot kewanitaanku mulai mengetat meremas jemariku di dalamnya. Desakan yang sedari tadi menyiksaku kulepaskan dengan jeritan kepuasan, suara Romeo juga terdengar pria itu mengerang dengan seksi melalui ponsel.

Aku terbaring lemas di tempat tidur dengan nafas yang terengah-engah.

"Kyra...." itu suara Romeo, nafasnya juga terdengar tidak teratur. Perlahan kubuka mataku dan menemukan wajah pria itu memerah, "Aku tidak pernah segila ini sebelumnya" desahnya. Oh sialan dia juga memuaskan dirinya di sana, kami sama-sama gila!

Nobody Wants Me

Romeo Point of view.

San Angelo, Texas, USA.

"Mark, aku butuh tiga hari untuk pergi ke LA" kataku.

Mark dan para saudaraku terkesiap, mereka kemudian menatapku dengan ekspresi yang mengatakan bahwa izin ditolak. Aku menghembuskan nafas pelan, mencoba untuk bersabar dan berbicara baik-baik dengan Mark soal kepergianku ke LA.

"Kyra Shelton, gadis itu mengadakan pamerannya besok" ucapku. Mark tertawa, bukan tawa yang enak untuk didengar, tawa itu seolah-olah mengatai bahwa aku ini konyol, aku dan permintaanku benar-benar konyol baginya. Sementara itu para saudaraku masih bungkam.

"Mark, aku serius" kataku.

"justru karena kau serius aku tertawa, apa yang ada di kepalamu Romeo? Kita masih punya pekerjaan di sini" kata Mark.

"Aku tidak mau mengecewakan Kyra" kataku.

Mark berdecak sebal, "Memangnya gadis itu apa bagimu? Kau hanya sedang tertarik dengannya saat ini, jangan bersikap seolah-olah kau akan menikah dengannya besok"

"Dia kekasihku, aku mencintainya" sahutku. Semua orang terkejut, bahkan Noah dan Brussel menatapku dengan bola mata yang membesar.

"wow, apa-apaan dude?! Sudah kukatakan sebelumnya jangan sampai gadis ini mengganggu pekerjaanmu" aku tahu Mark mulai tersulut emosinya namun pria botak itu masih dapat mengontrol amarahnya.

"Dia tidak mengganggu sama sekali" bantahku.

"Lalu apa ini? Omong kosong tentang hubunganmu dengannya? Orang-orang tahu kau bersama Eve!" Mark bangkit dari duduknya. Pria itu menghampiriku dan berdiri di hadapanku, "Berhenti membuat masalah Romeo!" desisnya dan itu adalah batas kesabaranku, aku bangkit dari dudukku lalu berdiri menantangnya.

"Aku bekerja keras di sini untuk kalian semua!" bentakku. Persetan dengan The Black lain yang akan tersinggung.

"Kita semua bekerja di sini, tapi kau yang selalu menimbulkan kekacauan. Kau tahu, aku lelah mengurus kotoranmu!" balasnya.

"guys, cukup" ucap Noah tapi tidak ada dari kami yang memedulikannya.

"Oh yeah, Lalu apa? Kau ingin aku pergi dari sini?" tantangku.

"Romeo" interupsi Brussel. Aku meliriknya sekilas kemudian kembali menatap Mark, aku memberikan pria itu dorongan sehingga dia mundur beberapa langkah, "Aku

bahkan akan pergi tanpa kau suruh, kau tidak perlu lagi mengurus kotoran itu, aku bahkan tidak pernah memintamu untuk melakukannya!" semburku.

Mark tertawa miris, "Romeo kau pikir dirimu siapa? Tanpa ketenaran, uang, dan The Black gadis itu tidak akan memandangmu, dia hanya mencintai apa yang kau miliki selama ini" ejeknya.

Tidak, itu bukan Kyra, Kyra tidak seperti itu! Emosiku benar-benar sudah sampai pada puncaknya ketika aku hendak maju untuk memberikan pukulan kepada si botak itu, tapi Noah dan Brussel menahanku. Sementara itu Mark masih berdiri di tempatnya sambil mengoceh, "Coba tanyakan kepadanya apa dia masih tetap menginginkanmu jika kau adalah seorang gembel? Tidak, tidak seorang pun menginginkanmu!"

"Mark, tutup mulutmu" desis Noah.

Singkirkan anak itu dari hadapanku, aku tidak ingin melihat wajahnya!

Sudah kukatakan gugurkan saja dia, tapi kau sangat keras kepala!

Pergi dari sini! Jangan pernah berada di dekatku!

Satu makian Mark berhasil membuat kalimat-kalimat lain muncul di kepalaku dan memukulku. Tidak ada seorang pun yang menginginkanku, itu sudah cukup untuk membuat aku kacau.

"Romeo, abaikan dia" kata Brussel. Noah memelukku dengan erat, tubuhku melemas di dalam pelukannya. Kini

aku tidak lagi melihat Mark, yang kulihat hanyalah bayangan itu, bayangan masa kecilku yang buruk.

"Mark, ayo" Cash dan Dylan membawa Mark keluar dari studio. Brussel memaksaku untuk kembali duduk sementara Noah masih terus memelukku.

"Itu benar....." kataku

"Tidak, itu tidak benar" sahut Noah.

"Mark tidak tahu apa pun tentang masa lalu kita, jangan mengambil ocehannya dengan serius sehingga membuat dirimu terlempar ke masa lalu sialan itu" kata Brussel. Aku menghembuskan nafasku dengan lelah sambil mengusap wajahku dengan kasar. Aku menjadi kacau, sialan. Aku tidak ingin mengingat semua kotoran itu lagi tapi aku juga tidak dapat melupakannya. Semua hal buruk itu seperti serangan yang bisa muncul kapan saja jika aku mendengar sesuatu yang menyinggungku.

"Buat dirimu tenang, aku akan minta gin kepada Bobby—"

Sialan aku berjanji kepada Kyra untuk tidak menyentuh gin itu lagi!

"Tidak, kopi saja tolong" sela ku. Noah tampak bingung tapi kemudian dia mengangguk dan pergi untuk mengambil kopi yang aku minta.

Brussel yang masih duduk di sampingku menepuk bahuku sambil bertanya, "Jadi, gadis ini membuatmu meninggalkan alkohol?"

"Aku berjanji kepadanya" jawabku.

"Aku senang, apa kau serius mencintainya?" tanya Brussel lagi.

"Aku tidak tahu, aku tidak pernah merasakan bagaimana itu cinta. Perasaan ini baru dan sangat asing untukku, jika kau berpikir aku mencintainya, berarti aku memang mencintainya" kataku.

Brussel tertawa geli dan menepuk bahuku lagi, "Hati-hati man, itu bisa jadi obsesi" ucapnya dan aku terdiam, "tapi terserah padamu, yang jelas aku senang karena gadis ini membuatmu menjadi lebih baik, aku harap dia dapat mengendalikan kejantananmu yang suka mampir ke sembarang tempat" gurau Brussel. Aku ikut tertawa bersama kakakku, sedikit banyak leluconnya membuat aku menjadi lebih baik.

Di saat aku dan Brussel tertawa karena gurauan itu, Noah yang pergi untuk mengambil kopi pun kembali. Pria itu membawa 3 cup kopi di tangannya kemudian menyerahkannya kepada kami.

Aku mengambil kopiku dan menyesapnya, seumur hidup baru kali ini aku mencoba menenangkan diriku dengan kopi, biasanya aku akan memukul, mabuk, atau melakukan seks. Yeah, aku tahu aku memang seorang bajingan tapi sekarang aku benar-benar ingin berubah. Aku ingin membuat diriku menjadi lebih pantas untuk Kyraku yang manis.

Setelah menyesap sedikit kopinya Noah berbicara kepadaku, "Kau tenang saja, soal ke LA nanti akan aku bicarakan dengan Mark dia pasti akan setuju"

Aku menghembuskan nafasku dengan pelan lalu berkata, "terima kasih" itu ucapan terima kasihku untuk pertama kalinya kepada Noah, kakak sulungku itu kini tersenyum. Dia mengangkat kopinya kemudian berseru, "Cheers untuk Romeo yang sedang jatuh cinta!" aku tergelak, itu sungguh konyol tapi kami bertiga tetap melakukan cheers dengan cup kopi kami.

***

Sesuai janji Noah, besoknya pria itu berhasil membuat Mark mengizinkan aku pergi ke LA namun setelah acara meet and greet kami usai. Well meet and greet itu di mulai pukul 2 siang dan berakhir pukul 5 sore, aku hanya bisa pasrah jelas aku akan terlambat hadir di pameran Kyra mengingat penerbangan dari San Angelo menuju ke LA memakan waktu 4 jam lebih. Tapi lebih baik terlambat daripada tidak datang sama sekali bukan?

"Romeo aku juga minta maaf soal ucapan tololku kemarin, aku menyesal" ucap Mark.

Aku mengangguk paham, "Oke, tidak apa-apa. Aku juga minta maaf" kataku.

"Dengar, aku tidak akan melarang hubunganmu dengan gadis itu hanya saja tolong rahasiakan ini dari media, kau harus tetap berlanjut dengan Eve—"

"Mark, aku—"

"tolong, Romeo. Bertahanlah menjadi kekasih Eve Stevans sampai AMA's berakhir" kata Mark memelas.

Aku bimbang soal ini, Kyra pasti tidak suka jika dia tahu aku masih berlanjut dengan Eve. Heck, tapi di sisi lain nasib The Black dan para saudaraku ada di tanganku mau tidak mau aku menyetujui Mark dan memilih untuk menutupi masalah ini dari Kyra agar dia tidak kacau.

"Oke" kataku dengan pasrah.

Mark tersenyum puas, "Dan satu lagi...." ucapnya. Oh apa lagi ini? Apa dia ingin aku untuk menikah dengan seluruh model hollywood juga? Aku jadi agak kesal.

"apa?" tanyaku mulai ketus, Cash dan Dylan tertawa geli.

"Kau mendapatkan liburan satu bulan penuh. Kau bebas dari omelan menyebalkanku, kau bebas dari konser, dan segala macam pekerjaan yang membuatmu jenuh di sini!" ucapnya.

Aku tercengang, apa ini? Apa aku bermimpi mendengar liburan itu dari mulutnya yang menyebalkan? Aku harap tidak.

"Gunakan kesempatan ini untuk menghabiskan waktu bersama gadismu" kata Mark.

Masih dengan wajah tercengangku aku berkata, "Mark mendadak aku melihat mahkota peri di atas kepala botakmu" para saudaraku tergelak, Dylan adalah orang yang tidak dapat berhenti tertawa mendengar lelucon tolol itu.

"Sialan" umpat Mark.

"So, kami juga mendapatkan liburan 'kan?" tanya Cash.

Mark menatap Cash, "kau harus pergi ke NYC, untuk *the late late show*" aku menatap Cash dengan kasihan.

"Dylan, kau free" ucap Mark, Dylan pun berseru kegirangan.

"Dan kalian berdua" Mark menatap Noah dan Brussel, "Ayah kalian meneleponku dan meminta kalian untuk menghabiskan liburan di Boston" lanjutnya.

Yeah, terkutuk!

Deep in Romeo Black

Back to Kyra point of view.

Los Angeles, California, USA.

Romeo akan datang 'kan?

Aku yakin dia akan datang hanya saja aku sudah menunggu selama 2 jam lebih untuknya tapi batang hidung pria itu tidak kunjung kelihatan. Apa dia takut tertangkap paparazi? Atau dia masih sibuk di San Angelo? Sialan, itu tidak mungkin dia pasti akan datang, Romeo sudah berjanji! dia pasti sedang di dalam perjalanannya menuju kemari.

Aku mengambil wine setelah melakukan beberapa perbincangan dengan seorang wanita billionare pemburu lukisanku. Sambil berkeliling galeri yang kini dipadati oleh pengunjung dan karya seni, mataku mencari sosok Romeo yang mungkin sudah berada di sini dan dia sedang mencariku.

"Kyra!" terkutuklah itu suara Liz!

Aku berbalik dan menemukan Liz bersama dengan seorang wanita muda yang tampilannya tampak cukup elegan dan berkelas, "Miss Dawson ini Kyra Shelton, *Deep in Romeo Black* adalah karyanya" ucap Liz memperkenalkan kami. Wanita muda itu mengulurkan tangannya kepadaku, "Miss Shelton" sapanya dengan ramah, aku pun menyambutnya.

"Kyra, Miss Dawson sangat terpukau dengan karyamu yang satu itu, dia adalah penggemar The Black sama sepertimu!" seru Liz dengan begitu semangat. Uh aku bukan penggemar The Black!

"Itu karya yang indah, Romeo Black tampak mengagumkan di lukisan itu. Lukisan itu murni hasil imajinasimu 'kan? Aku belum pernah melihat posenya yang seperti itu di majalah mana pun" kata Miss Dawson. Tentu dia tidak akan menemukannya, objek indah itu kudapatkan di saat kekasihku yang tampan sedang tertidur pulas.

"Sentuhanmu tidak pernah aku ragukan Miss Shelton" pujinya, "kau muda dan penuh dengan talenta!"

Aku tersenyum kepadanya, "Tidak perlu memerlukan banyak sentuhan pada karya Deep in Romeo Black Miss Dawson, kita semua tahu Romeo Black punya wajah yang sempurna untuk dilukis" kataku. Miss Dawson tertawa menyetujui apa yang aku katakan.

"Tapi sangat disayangkan, kau tidak menjualnya" kata wanita itu.

"Maaf Ms Dawson, itu karya terbaikku di awal tahun ini" jawabku dengan tidak enak hati.

Ms Dawson tampak kecewa. Dia mengambil tanganku sambil memohon, "Ayolah Ms Shelton aku akan mengambilnya dengan harga yang tinggi. Berapa pun yang kau inginkan" Liz menahan nafasnya namun aku tetap saja menggeleng, itu milikku dan tidak untuk diperjual belikan!

"Aku sangat menyesal Ms Dawson, mungkin kau bisa melihat-lihat lukisan yang lain, siapa tahu ada yang menarik

selain koleksi *Deep in Romeo Black*" kataku selembut mungkin. Aku bersyukur karena pada akhirnya wanita itu menyerah, dia melepaskan genggamannya pada tanganku kemudian berkata, "Kau sepertinya fan nomor satu The Black"

Sialan, aku bukan fans The Black!

"Aku fan nomor satu Romeo Black" sahutku, Ms Dawson tertawa geli.

"Baiklah, kau tidak akan menjualnya. Aku akan berkeliling lagi" pamitnya.

"Tentu, buat dirimu nyaman" balasku. Dia pun pergi meninggalkan aku dan Liz.

Liz menatapku dengan cara yang menyebalkan, gadis itu seolah-olah mengatakan bahwa aku sangat tolol karena telah menolak tawaran Ms Dawson.

"Kau tahu Romeo bukan untuk dijual" kataku sebelum dia mengomel.

"Bukan Romeo yang kita jual Kyra, itu lukisannya!" omel Liz. Aku menghembuskan nafas kasar dan tidak berniat untuk membalas gadis berambut pirang itu. Menunggu Romeo sudah cukup membuat aku frustrasi apalagi jika aku meladeni Liz, maka kepalaku akan pusing nantinya.

"Dia belum datang?" tanya Liz.

"Belum" sahutku.

"Dia tidak akan datang" sial aku tahu tapi aku masih mengharapkan kehadiran Romeo di sini, aku benar-benar

mengharapkannya, "15 menit lagi adalah penutupan, persiapkan dirimu aku akan pergi untuk menemui Blake" kata Liz. Aku mengangguk lesu dan gadis itu pun pergi meninggalkan aku.

Dengan langkah yang tidak bersemangat aku menuju ke koleksi *Deep in Romeo Black*. Aku menamainya seperti itu karena memang lukisan yang aku buat benar-benar dalam maknanya. Tanpa diketahui oleh orang lain, lukisan yang menjadi karya utamaku di pameran kali ini didominasi oleh Romeo Black yang sedang kacau. Dia bukan hanya sedang tertidur tapi dia juga mabuk berat. Emosi pada wajahnya tampak tersirat, masalah itu berkumpul di kerutan dahinya yang dalam. Tidur pria itu tidak pernah nyenyak meskipun wajah tampannya kelihatan damai secara sekilas. Aku tahu ada sesuatu yang salah pada Romeo dan aku belum menemukan jawabannya.

Ada sosok pria kecil di dalam diri Romeo Archer Black, pria kecil itu butuh pelukan dan ciuman yang membuatnya merasa diinginkan. Itu masih membuat aku bingung, kenapa Romeo merasa tidak diinginkan sementara dia punya satu dunia yang mengenal namanya dan tergila-gila kepadanya. Apa itu belum cukup?

Aku menegak wine di gelasku hingga tandas lalu meletakkan gelasnya di meja yang ada di dekatku. Ocehan Romeo saat mabuk masih kuingat dengan jelas. Entah itu sekedar ocehan atau ada sebuah cerita di baliknya, aku tidak tahu.

Dia selalu memanggilku dengan tanda kepemilikannya, My baby Kyra, Kyraku yang manis, dan panggilan yang selalu

mengklaim bahwa Kyra adalah miliknya. Aku tidak mengeluh, aku suka Romeo memanggilku dengan manis seperti itu hanya saja aku merasa ada yang aneh di dalam dirinya. Terlebih lagi dia yang selalu mengatakan bahwa aku harus berjanji untuk terus berada di dekatnya, sorot matanya yang menatapku dengan begitu serius masih sukar kulupakan, dan tentu aku menjanjikan itu untuknya agar dia meninggalkan alkohol.

Aku punya cinta untuknya sejak lama, aku bahkan pernah berperang dengan diriku sendiri untuk melupakannya tapi itu tidak pernah berhasil. Namun Romeo, di pertemuan kedua kami tanpa ragu dia memintaku untuk menjadi kekasihnya. Dengan mudahnya dia mengatakan bahwa dia mencintaiku sejak pertama kali dia melihatku. Tentu, itu tidak membuat aku cukup yakin namun lagi dan lagi aku tidak bisa menolaknya.

Aku takut dia hanya terobsesi kepadaku, dia ingin aku menjadi miliknya, sepenuhnya. Sialan, menggali Romeo membuat aku menjadi pusing dan kacau. Oke berhenti, semua asumsiku itu belum tentu benar. Aku menjadi kacau karena tidak tidur seharian dan tidak menemukan Romeo di pameran ini!

"Kyra Shelton" itu suara seorang pria tapi jelas bukan suaranya Romeo.

Aku berbalik dan menemukan William Carter, mantan kekasihku. Dia kini berdiri di hadapanku dengan wajah frustrasinya, aku menatapnya dengan bingung. Apa yang dia lakukan di sini? Apa dia punya urusan dengan Blake atau

Lizzy? Tidak, jelas urusannya itu pasti berkaitan denganku karena kini Will berjalan semakin dekat denganku.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku dengan nada yang tidak bersahabat. Dia punya wajah yang mirip dengan Romeo dan itu membuat aku semakin buruk karena merindukan kekasihku.

"Maafkan aku Kyra, please" oh tuhan maaf itu lagi, dia sudah mengatakannya 100 kali melalui telepon dan 10 kali secara langsung!

"Will, sudah cukup, aku sudah memaafkanmu" kataku penuh penekanan.

Will yang berjarak hanya 1 langkah dariku kini menggeleng, "Tidak, kamu belum!" ucapnya dengan keras kepala. Demi apa pun aku ingin mencakar wajahnya tapi wajah itu mirip dengan Romeo Black, sangat disayangkan.

"Apa yang dapat membuatmu yakin Will?" tanyaku sambil berdecak sebal.

"Jika kamu memaafkan aku, maka kita akan kembali seperti dulu, kau akan menjadi kekasihku lagi" itu jawaban tertolol yang pernah aku dengar.

"Kau ini gila atau apa?!" tanyaku.

"Kyra aku masih sangat mencintaimu" dia memelas.

"Kita sudah berakhir!" tekanku.

"Aku tidak peduli!" itu adalah kata-kata terakhirnya dan dia langsung menyerang bibirku. Will sialan menciumku dengan penuh nafsu, dia memegang kedua tanganku dan

menjepit kakiku dengan kakinya. Aku ingin menggigit lidah sialannya itu yang sudah berani masuk ke dalam mulutku tapi sebelum aku sempat melakukannya Will lebih dulu di dorong mundur dan mendapatkan bogeman yang keras pada rahangnya.

Romeo Archer Black.....

Aku terkesiap melihat pria itu datang tiba-tiba dan memukuli William. Para tamu mulai heboh melihat kedatangan Romeo dan pertengkaran yang terjadi. Sementara itu Romeo tampak tidak peduli, pria itu melayangkan tinju ketiganya di rahang Will dan seketika itu juga aku menarik paksa Romeo sebelum seseorang mengambil gambarnya ataupun merekam kekasihku untuk dijadikan bahan gosip murahan.

Tangan Romeo yang terasa keras dan panas berusaha lepas dari genggamanku, aku membawanya secara paksa menuju ke toilet dan mengunci diri kami berdua di dalam sana.

"Lepaskan aku!" bentaknya. Aku terkejut, itu adalah pertama kalinya Romeo membentakku, "Tidak seorang pun dapat menyentuh milikku Kyra, tidak seorang pun!" aku ingin menangis, sungguh aku sangat ketakutan tapi menjadi cengeng seperti anak kecil tidaklah tepat untuk saat ini.

"Kamu salah paham" kataku.

"Aku melihatnya, dia menciummu dan kamu bahkan tidak menolaknya" kata Romeo.

"dia memegangku dengan kuat Romeo, aku baru saja ingin membuat bibirnya berdarah sebelum kamu datang dan

mendorongnya!" tentu saja penjelasanku tidak akan berguna sama sekali bagi Romeo, pria itu sedang di selimuti oleh amarah.

"Kamu tidak suka aku mendorongnya?" cibir Romeo.

Aku menghembuskan nafas pelan dan bersandar di wastafel, kepalaku yang awalnya pusing kini nyaris meledak karena omong kosong ini. Dia membuat aku menunggu, itu sudah cukup kemudian dia datang dengan tiba-tiba dan menempatkan dirinya di dalam masalah. Tadi bisa saja berakhir dengan buruk jika aku tidak menariknya!

"Kamu bisa saja berada dalam masalah" kataku dengan suara yang lelah.

"Persetan dengan itu!" maki Romeo. Tentu dia tidak peduli jika saja ada yang merekam aksi tinjunya tadi. Tapi aku peduli, aku tidak mau Romeo berada di trending topik besok pagi karena telah memukuli William, mantan pacarku.

Aku hendak maju untuk memeluknya agar dia menjadi lebih tenang tapi Romeo justru mengambil langkah mundur, "Aku bisa jelaskan" kataku memelas.

Romeo mendengus, "Jelaskan saja" jelas dia tidak berniat untuk mendengarkan aku apalagi disentuh.

"Dia William, mantan kekasihku. Dia tiba-tiba datang tanpa aku undang kemudian dia memaksaku untuk kembali kepadanya, aku menolaknya Romeo tapi setelah itu dia justru menciumku. Aku senang kamu datang dan memukulinya, namun aku tidak mau kamu berada di dalam masalah" aku pikir penjelasanku kali ini berhasil, nafas Romeo tidak lagi memburu seperti singa yang siap

mengamuk. Kini pria itu berusaha mengontrol emosi yang memenuhi dadanya.

"Aku minta maaf soal Will....." kataku dengan penuh penyesalan. Ini pasti menyebalkan baginya, dia datang jauh-jauh dari San Angelo kemudian mendapati aku dicium oleh mantan pacarku.

"Jangan pernah meminta maaf untuk bajingan itu" kata Romeo memperingati. Aku mengangguk lesu.

"Sekarang aku boleh menyentuhmu?" tanyaku dengan nada membujuk, aku senang melihat senyum kecil mulai muncul di bibirnya meskipun senyum itu tidak lepas seperti biasa. Romeo mengangguk dan lebih dulu menarik tubuhku ke dalam pelukannya yang menyenangkan.

"Ini terakhir kalinya aku melihatmu di sentuh oleh orang lain" kata Romeo. Aku menghirup aromanya yang menyegarkan di leher, pria ini entah bagaimana caranya dia membuat aku jatuh cinta berulang kali tanpa melakukan apa pun, "Kamu milikku, Kyra" tekannya. Lagi dan lagi aku hanya mengangguk, dia mulai mengerikan jika membicarakan soal kepemilikan.

"Kamu terlambat, aku sangat merindukanmu" kataku.

Romeo mengecup puncak kepalaku, "Maaf, sekarang aku sudah di sini dan aku ingin melihat kejutannya" senyumku mengembang di dada Romeo, aku menarik kekasihku dari toilet dan mulai bersikap biasa-biasa saja seolah-olah kami bukanlah sepasang kekasih.

Liz dan Blake ada di depan dengan mic mereka, oh penutupan sudah di mulai aku harus meminta sedikit waktu

karena Romeo Archer Black, bintang tamu kami, baru saja hadir. Melihat kehadiran Romeo beberapa orang mulai memotretnya, membuat snapgram, dan video.

"Maaf, kamu pasti tidak nyaman di sini" kataku setengah berbisik.

"Bukan apa-apa, sayang" sahut Romeo.

Liz memandu acara dan membuat para pengunjung tenang. Waktu pameran di tambah 10 menit. Romeo menyapa para pengunjung di atas panggung, dia bersikap seolah-olah dia hanyalah tamu yang di undang oleh pelukis yang menjadi penggemarnya ke pameran ini.

Kami semua berjalan menuju ke koleksi *Deep in Romeo Black* yang menjadi kejutan spesial untuk Romeo malam ini. Setelah sampai di sana, Romeo yang berdiri tepat di sebelahku menegang melihat kanvas-kanvas yang dipenuhi oleh wajahnya. Dia menoleh ke arahku tepat ketika aku menyodorkan pena kepadanya sambil berkata, "kau berjanji untuk menandatangani lukisanku sebanyak yang aku mau Mr Black"

Melalui tatapan mata hijaunya yang indah aku tahu dia merasa cukup terkejut melihat lukisan-lukisan yang aku buat untuknya. Mungkin dia bertanya-tanya bagaimana aku bisa menyelesaikan semua ini hanya dalam dua hari?

Romeo mendekat ke arahku untuk mengambil pena itu seraya berbisik "aku mencintaimu, Kyra. Kamu mempercayai itu kan?" tuhan, jika saja kami hanya berdua sekarang maka aku akan menciumnya dengan cara yang begitu buruk.

Romeo mulai menandatangani lukisan-lukisan itu. Senyumku tak kunjung pudar saat melihat kekasihku yang tampak tersanjung berada di antara lukisan yang aku buat, berfoto, kemudian melemparkan senyum kepada siapa saja.

Setelah acara bersama Romeo Black telah usai, Romeo di serbu oleh beberapa orang yang ingin foto dengannya dan juga tanda tangan darinya. Aku, Blake, dan Liz terpaksa menyingkir dari Romeo dan berdiri di sisi yang lain.

"Dia sangat baik dan ramah" kata Liz.

Aku mengangguk setuju, "aku semakin mencintainya"

Blake mendengus sebal, "dia membuat pameran menjadi berantakan"

"Apa yang kau maksud dengan berantakan Blake, Romeo justru memeriahkan pameran ini dia datang dan menghargai lukisan yang telah Kyra buat untuknya" bantah Liz yang mulai sebal dengan sikap Blake.

"Oke, dia cowok yang hebat, Liz. Sebaiknya kalian segera menariknya keluar dari kerumunan itu atau dia akan mati kehabisan nafas" kata Blake. Aku dan Liz langsung melihat ke arah Romeo yang mulai kerepotan mengurus orang-orang yang berebut ingin foto dengannya.

"Biar aku saja" kata Liz sembari maju dan membubarkan acara.

Pameran selesai, para pengunjung pun pulang, karyaku dan Blake juga laku keras, dan tentu saja tidak ada yang lebih membuat aku puas selain keberadaan kekasihku di sini. Romeo menghampiriku dan memberikan kecupan ringan di

bibirku, "Bersenang-senang dengan fansmu, eh?" ledekku. Romeo tertawa geli.

Blake yang mulai mual melihat kami langsung meraih kunci mobilnya sembari berkata, "Aku dan Liz akan pulang, kau tetap tinggal?"

Aku mengangguk, "Yeah, aku bawa mobil kok" jawabku. Blake mengangguk, tanpa mau melihatku gadis aneh itu pergi meninggalkan aku dan Romeo.

"Ada apa dengannya?" tanya Romeo kebingungan.

Aku menggeleng dan memberikan kecupan di pipi untuknya, "Bukan apa-apa, hanya rasa cemas yang tidak penting" jawabku seadanya.

Liz yang baru saja keluar dari ruangan kami untuk mengambil tasnya kini berjalan menghampiri aku dan Romeo, "Terima kasih telah datang untuk Kyra, Mr Black" kata Liz dengan sopan.

"Romeo saja tolong" ucap Romeo.

Liz mengangguk sambil tersenyum, "Nah sekarang aku akan pulang, ini kunci galerinya. Ingat, jangan berbuat mesum di sini Blake akan marah jika galerinya menjadi bau sperma, gadis itu kuno-"

"Lizzy!" panggil Blake berteriak.

Liz tertawa geli, "Bye Kyra, bye Romeo!" pamitnya lalu gadis pirang itu pun pergi menyusul Blake yang berdiri di ambang pintu.

Setelah Liz keluar dari galeri dan menutup pintu masuk, Romeo langsung menarikku ke dalam pelukannya, "Maaf karena aku terlambat" ucapnya dengan penuh penyesalan.

"Kamu menyiapkan semua ini dengan spesial, Kyra. Aku sangat suka" kata Romeo sambil membawa tubuhku berbalik untuk melihat ke arah koleksi *Deep in Romeo Black.*

Oh aku senang dia menyukainya!

"Itu adalah favoritku, kamu mengingat bagaimana wajahku saat bangun tidur Baby?" tanya Romeo sambil memelukku dari belakang. Dia menunjuk salah satu lukisan yang berada di tengah-tengah, yup kekasihku benar aku memang mengingat bagaimana wajahnya yang tampan di saat dia baru bangun dari tidurnya.

"Aku seperti *sleaping handsome*" dia membuat julukan untuk dirinya sendiri dan aku langsung tertawa geli. Kami berdua sama-sama memandangi lukisan-lukisan itu tanpa suara, hanya ada hembusan nafas yang terdengar tenang.

Aku mengelus punggung tangan Romeo yang berada di atas perutku sambil berkata, "Terima kasih telah datang, aku benar-benar senang kamu di sini"

Romeo mendesah pelan saat dia mengecup leherku, "Sayang tentu aku akan datang. Tidak ada seorang pun yang benar-benar membuat aku merasa spesial selain kamu, Kyra" nafasku tertahan dalam beberapa detik.

"omong kosong, satu dunia bahkan memujamu Romeo" sahutku. Romeo yang kini bermain di telingaku membuat aku gila dengan menggigit lembut daun telingaku. Aku mendesah dan membawa punggungku untuk bersandar di

dadanya, "Mereka hanya memuja vokalis The Black, sementara kamu hanya memujaku, hanya aku" dia menggeram pelan saat mengatakan itu.

Aku tidak mampu lagi membendung gairahku ketika Romeo menjilat leherku seperti menjilat ice cream favoritnya. Aku langsung berbalik dan memeluk erat pinggangnya seraya menggesekkan tubuhku padanya penuh damba, "Ini membuat aku gila" kataku dengan serak.

"Kamu tidak tahu seberapa gilanya aku karenamu, Kyra Shelton" balasnya dengan parau.

Aku mendekatkan bibirku padanya kemudian menciumnya dengan cara yang kuinginkan sebelumnya, benar-benar buruk, nafsu mengendalikanku lebih saat ini. Romeo tidak dapat bernafas dengan teratur saat aku menggigit pelan bibir bawahnya, menghisap bibirnya yang kenyal itu lalu menariknya dengan lembut.

"Kyra.....My Baby Kyra...." itu memprovokasiku.

Dengan sendirinya telapak tanganku turun untuk membelai sesuatu yang sudah mengeras dan menonjol di antara selangkangannya, Romeo berdesis pelan, "Kamu mengujiku sangat banyak malam ini Kyra, aku sialan nyaris gila karena gaun yang kamu pakai sekarang aku sudah sepenuhnya gila karena sentuhanmu"

"Aku ingin kamu Romeo. Mari lupakan tentang tempat yang spesial, aku tidak dapat menahan diriku lagi" kataku memelas.

Romeo meneguk ludahnya dengan kasar lalu berkata, "Aku juga menginginkanmu dengan sangat buruk, Kyra. Tapi

aku tidak mau kamu berpikir bahwa aku adalah seorang bajingan yang hanya menginginkan tubuhmu"

Aku menggeleng dan mengecup sudut bibirnya dengan lembut, "Aku tidak pernah berpikir bahwa kamu adalah seorang bajingan, karena kamu bukan. Aku hanya melihatmu sebagai Romeo, Romeo yang mencintaiku" entah dari mana kata-kata itu muncul aku pun tidak tahu yang pasti aku dapat melihat mata hijau itu tampak sendu, Romeo terlihat sedih dan rapuh.

"Kamu baik-baik saja?" tanyaku.

"Hanya sedikit terharu" jawabnya dengan geli, aku terkekeh pelan.

"Mari buat malam ini menjadi panas, Baby" ucapnya seraya menurunkan tali gaunku lalu dia mengecup bahuku dengan manis dan berbisik, "Aku mencintaimu, Kyra....."

Tuhan, aku juga sangat mencintainya!

Taste Mine

Kini aku dan Romeo sudah berada di apartemenku. Percintaan panas kami terpaksa ditunda karena kami harus keluar dari galeri jika tidak Blake akan mengamuk mendapati galerinya menjadi bau sperma besok, sesuai peringatan yang Liz berikan.

Tanpa membuka heelsku, aku berjalan ke dapur untuk mengambil satu botol wine yang kudapatkan dari Dad saat malam tahun baru yang telah lewat. Setelah mendapatkan wine dan dua gelas kosong untuk kami, aku pun menghampiri Romeo yang duduk menungguku di living room. Pria itu tampak sedang merenung.

"Hai" sapaku, itu membuatnya sedikit terkesiap.

Romeo membantuku meletakkan botol wine di atas meja sambil berkata, "Aku pikir kamu membuat aku berjanji untuk tidak mabuk lagi"

"Aku tidak menyuruh kamu mabuk Romeo" sahutku, "Meminum beberapa gelas tidak akan mabuk 'kan?" sambil terkekeh pelan Romeo mengangguk.

Dengan cara yang jantan dia membuka tutup botol wine itu hanya dengan jempolnya kemudian dia menuangkan wine ke gelas kami masing-masing, "Dari mana kamu dapat wine ini?" tanyanya.

"Dari ayahku. Saat malam tahun baru aku mencicipi wine ini di rumahnya dan aku jatuh cinta pada rasanya"

jawabku. Romeo menyerahkan satu gelas kepadaku lalu kami melakukan cheers dan mulai meminum wine itu.

"ini merk yang terkenal di inggris" kata Romeo sambil meletakkan kembali gelasnya di atas meja.

"Sungguh?" tanyaku, aku meminum wine dari gelasku lagi karena aku benar-benar suka dengan rasanya.

Sebelum aku selesai menghabiskan wine di gelasku, Romeo lebih dulu merebut gelas itu dariku dan meletakkannya kembali di atas meja, tepat di samping gelasnya, "Cukup Kyra, aku tidak mau kamu mabuk malam ini" yeah, aku memang payah soal minum-minum.

Pria itu menggeser duduknya menjadi lebih rapat denganku lalu memainkan rambutku dengan jemarinya, "Kamu yakin dengan apa yang kamu minta sebelumnya?" tanya Romeo. Aku mengangguk tanpa ragu.

Pria itu tersenyum dan bertanya lagi, "Kamu dalam pengendalian kelahiran, Baby?" oh sialan tidak!

"Tidak" sahutku. Aku bahkan tidak pernah melakukan seks sebelumnya, apalagi menggunakan pengendalian kelahiran. wajah Romeo yang tampak ragu membuat aku langsung menambahkan, "Tapi aku bersih!"Kini ibu jari pria itu menekan daguku, "Aku tahu kamu bersih sayang, aku hanya tidak mau kamu hamil" ucapnya. Lalu apa, kami tidak akan melakukannya malam ini?

"Jangan menjadi sedih Baby, aku bawa pengaman kok" ucapnya dengan geli, sialan dia mencoba mempermainkan aku?

"Tapi ini yang pertama dan yang terakhir kalinya kita menggunakan karet sialan itu. Aku benar-benar ingin merasakan kamu Kyra, tanpa penghalang apa pun" nafasku menjadi tidak teratur mendengar kalimat sialannya yang benar-benar seksi, bukan suara Romeolah yang menjadikan kalimat itu seksi.

"Aku akan memasang pengendali kelahiran secepat mungkin" kataku.

Romeo tersenyum puas, "Itu bagus, sayang" ucapnya. Dia mengambil gelas winenya dan menyodorkan gelas itu ke bibirku sambil berbisik, "Taste mine"

Taste mine, sialan!

Aku membuka bibirku dan Romeo mulai mendorong pelan gelas itu sehingga wine miliknya masuk ke dalam mulutku dan mengalir dengan lancar di tenggorokanku, ini pertama kalinya aku minum dengan jantung yang berdegup kencang. Mata Romeo tidak lepas dariku saat dia meletakkan kembali gelasnya di atas meja sampai aku menelan habis wine yang ada di mulutku tanpa sisa.

"Buat dirimu menjadi santai Kyra, kamu kelihatan sangat gugup" kata Romeo dengan geli. Bagaimana aku tidak gugup jika dia menatapku seperti mangsa yang lezat saat ini?

"Romeo jangan mempermainkanku" ucapku dengan suara yang pelan, kata-katanya itu menyebalkan dia menarik ulur kegugupanku tanpa melakukan sesuatu untuk memulai permainan kami.

Romeo mendekatkan wajahnya ke telingaku, dia menggesekkan ujung hidungnya di daun telingaku kemudian

berbisik "My Baby Kyra, aku suka bermain-main" Aku mendesah merasakan sapuan lidahnya yang basah membelai bagian bawah telingaku kemudian dia mengulumnya dengan lembut. Jemariku bergerak dengan sendirinya mencengkeram kerah jas kekasihku.

"Romeo....." itu adalah desahan yang lain. Mataku mulai terpejam ketika Romeo menguasai leherku, tulang belakangku melunak dan dengan sendirinya tubuhku berbaring di sofa yang panjang. Romeo langsung menindihku.

Romeo menatap wajahku yang kini berbaring lemah di bawahnya, menunggu sentuhannya yang lain di tempat yang lebih berbahaya. Ibu jari pria itu menyapu bibir bawahku, menekannya sehingga bibirku terbuka dan meraup lidahku. Tangan Romeo aktif bergerak menarik kedua tali gaunku dan dia mulai meremas dadaku yang masih di tutupi oleh gaun yang aku kenakan. Aku mendesah, semua tulangku terasa lunak dan sensitif, aku merasa sakit dan membutuhkan sentuhan yang lebih nyata. Tanpa tahu malu aku mengangkat pinggulku yang bergerak gelisah menggesek milik Romeo yang sudah mengeras di balik celananya. Romeo melenguh kemudian pria itu mendorong pinggulku untuk kembali turun.

"Di mana kamarmu, Baby?" tanyanya.

"Di belakangmu" jawabku, Romeo menarik tubuhku untuk bangkit dan menggendongku dengan mudah. Bibirnya kembali bertemu dengan bibirku saat dia berjalan menuju ke kamarku.

Pintu kamar dibukanya dengan tergesa-gesa, Romeo berjalan ke arah ranjang dan meletakkan tubuhku di sana dengan lembut dan hati-hati. Dia menjauh sejenak untuk menyingkirkan jasnya, kaus sialannya, dan juga celananya tanpa mau berhenti menatapku, "Kamu seperti malaikat, Kyra" mungkin itu karena rambutku yang berserakan di bantal dan aku yang terbaring pasrah menunggunya kembali menindihku.

Romeo mengambil kakiku dan dia mulai membuka heels yang masih aku kenakan. Setelah selesai pria itu memberikan kecupan pada pergelangan kakiku. Dia membuat ini lambat dan intim. Tubuh itu pun kembali menindihku, aku menggali punggungnya yang di penuhi tato dengan kukuku dan Romeo tidak protes sama sekali.

"lakukan sekarang, please..." rengekku karena aku benar-benar sudah tidak tahan lagi.

Aku pikir Romeo ingin melakukannya ketika dia sudah berhasil menyingkirkan gaunku tapi aku salah, pria ini masih ingin bermain-main dan membuat aku menjadi lebih tersiksa. Dengan mulutnya yang luar biasa Romeo meraup putingku, punggungku melengkung dengan sendirinya. Sambil meremas kedua payudaraku Romeo memberikan gigitan kecil pada puting yang berada di dalam mulutnya. Aku memekik, itu terasa ngilu, nikmat, dan membuat aku semakin berantakan.

"Romeo, please...." rengekku sekali lagi. Kedua putingku sudah basah dan menegang karena ulahnya. Romeo menarik celana dalamku melalui kakiku dengan cara yang pelan dan

lembut. Aku sudah bisa menebak apa yang akan dia lakukan selanjutnya saat dia menjilat bibirnya sendiri.

"Jangan...." aku memperingatinya sebelum dia benar-benar melakukannya, menguasai milikku dengan bibirnya.

Romeo memberikan senyum miring kepadaku. Aku tidak bisa menolak ketika bibirnya sudah mendarat di sana, ini lebih gila daripada yang sebelumnya. Romeo melumat bagian bawahku tanpa ampun, dan aku tidak lagi mampu mencegah diriku untuk datang sekaligus terisak secara bersamaan. Dia menghisap habis cairanku dan memegang erat pinggulku yang bergetar karena ulahnya. Saat dia mendongak menatapku, mata hijau itu menjadi sedikit menyesal, "Baby, jangan menangis"

Ini terlalu banyak, aku tidak sanggup.

Aku meneguk ludahku dengan kasar dan mencoba untuk menghentikan air mata sialan itu. Romeo mulai mengambil pengaman dari saku celananya, dia membuka kemasan itu dengan giginya lalu menarik keluar boxernya. Ketakutan menghampiriku ketika aku melihat ereksinya yang sudah begitu siap. Liz dan Blake sering menakut-nakutiku soal pengalaman pertama yang sangat menyakitkan, sialan aku tidak ingin mundur!

"Kenapa kamu menjadi pucat?" tanya Romeo sambil menggulung kondom itu ke sepanjang ereksinya.

Aku tidak memberikan jawaban untuknya, Romeo juga tampak tidak peduli dengan jawabanku. Pria itu kembali menindihku, dia menarik kedua tanganku ke atas dan

menggesekkan tubuh kami sambil mengumpat pelan, " sialan baby, kamu terasa lebih panas. Semakin panas"

Aku menekan ketakutanku ketika merasakan kejantanan Romeo menggesek pahaku, itu terasa sangat keras, "Kamu siap?" tanyanya.

Aku kembali membuka mataku dan berkata, "Pelan-pelan, tolong" Romeo mengangguk dan miliknya mulai masuk dengan perlahan, dorongan yang dia berikan sangat pelan sampai miliknya berhasil masuk sebagian. Aku meringis merasakan milikku merenggang.

"Sialan Baby kamu sangat sempit" erangnya. Rasanya semakin perih ketika dia kembali mendorong pinggulnya, tanganku bergerak gelisah di dalam genggaman Romeo sampai pria itu melepaskannya. Aku langsung memeluk Romeo dengan erat, rasa sakit itu berada di puncaknya ketika aku merasakan ada sesuatu yang robek di dalam sana. Romeo jelas terkejut, tapi dia tidak berkomentar apa pun.

"Romeo itu sakit" aku meringis.

Romeo mengecup pipiku, membiarkan kejantanannya berada di dalam sana sampai aku mulai merasa baik lalu dia berbisik, "Boleh aku bergerak?" aku mengangguk lemah.

Ketika Romeo bergerak dengan perlahan aku kembali merasakan kenikmatan itu. Aku menekan kepalaku pada bantal dan mulai memejamkan mataku, aku tidak bisa melakukan apa pun selain merasakan cinta yang dia berikan melalui kenikmatan ini.

"Buka matamu Baby" saat aku membuka mataku, wajah Romeo sama kacaunya denganku. Dia berkeringat dan

memerah, bibirnya yang seksi terbuka dan nafas berembus kasar dari sana. Romeo menciumku, membuat aku melenguh di mulutnya saat dia semakin mempercepat tempo permainan kami.

"Damn Kyra, arghhhh!" dia mendesah dan mulai kehilangan kontrolnya. Romeo membuat kerapian yang dia susun menjadi berantakan ketika pinggul pria itu semakin bergerak tak terkendali.

Aku mulai merasakan milikku mengetat mencengkeram kejantanan Romeo yang masih bergerak cepat di bawah sana. Keringat sudah mengucur deras dari tubuhku dan bercampur dengan milik kekasihku.

"Aaahhhhh....." desahan itu muncul ketika Romeo menyentuh bagian terdalam milikku kemudian dia bergerak mundur dan kembali menyentuh titik itu lagi. Romeo melakukannya berulang kali sampai aku datang dan menjerit karena desakan yang tidak mampu lagi kutahan.

Nafasku berembus cepat. Mata Romeo mengunciku. Dia masih mengejar kepuasannya dan perlahan gairah kembali terbangun di dalam diriku, aku tidak tahu sudah berapa banyak yang jelas aku tidak sanggup bertahan lama menampung orgasme kali ini.

Kejantanan Romeo membuat aku merasa penuh dan sesak. Aku memeluk kekasihku dengan erat sambil merasakan tubuhku yang perlahan dibawa melayang.

"Romeo....."

"Kyraa...."

Dan kami pun meledak bersamaan. Mataku terpejam erat, seluruh tubuhku meremang dan bergetar hebat. Romeo memelukku dengan erat sembari berusaha membuat aku tenang, sialan ini luar biasa dan benar-benar menguras tenaga.

Aku kembali membuka mataku. Milikku masih berdenyut pelan meskipun aku sudah benar-benar tak berdaya. Kini hanya langit-langit kamar yang aku lihat, Romeo masih menyembunyikan wajahnya di dadaku sambil mengatur nafasnya yang memburu.

"Are u okay, Baby?" tanya Romeo. Pria itu mulai bergerak pelan membuat aku meringis saat dia menarik kejantanannya keluar dari milikku. Perlahan Romeo bergulir ke samping dan menarikku ke dalam pelukannya, dia mengecup puncak kepala cukup lama dan kembali

berkata, "Kyra, katakan sesuatu aku perlu tahu kamu baik-baik saja"

Aku mendongak untuk menatapnya, "Aku baik-baik saja Romeo"

Bibir manis itu mengukir senyuman yang indah, dia terang-terangan menatapku dengan pandangan yang memuja, pandangan yang seharusnya ia dapatkan dariku.

"Aku bersyukur bisa bertemu denganmu Kyra, meskipun aku ingin itu terjadi lebih cepat. Setidaknya sebelum aku menjadi pemabuk" katanya, aku mendengar kesedihan di balik suara itu.

"jangan berkata seperti itu Romeo, kamu sudah berjanji untuk tidak. jadi pecandu lagi" ucapku.

"Yeah, aku berjanji tapi ada saat di mana aku merasa tidak pantas untukmu Kyra. Kamu gadis yang sangat baik, kamu spesial, dan aku takut merusak apa yang ada di kehidupanmu" kenapa dia merasa seperti itu? Dia juga pria yang baik, aku yakin Romeo satu-satunya pria yang pantas untukku.

Aku ingin kembali membantahnya tapi sialan aku dapat melihat air mata jatuh menuruni pipinya. Aku benci itu. Sebelum Romeo berhasil menyembunyikan air matanya dariku aku lebih dulu menghapusnya dan Romeo tampak frustrasi karena aku menemukan air mata itu. Kenapa para pria suka menyembunyikan kesedihan mereka?

Lengan Romeo memelukku semakin erat, "Ayo kita tidur, Baby"

Aku menggeleng lalu menangkup wajahnya. Romeo menatapku dengan sendu, dia kelihatan rapuh dan sialan aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada pria itu!

"Apa yang membuatmu sedih? Kamu menyesal sudah tidur bersamaku?" tanyaku.

"Kyra yang tadi itu sangat indah tapi yang seharusnya menyesal di sini itu kamu, kamu memberikan sesuatu yang spesial kepada bajingan sepertiku" sahutnya. Kenapa dia selalu memandang dirinya dengan cara yang buruk? Aku selalu melihatnya percaya diri di mana pun tapi saat dia bersamaku dia selalu merasa rendah.

"Cukup Romeo, aku tidak mau lagi mendengar kamu merendahkan dirimu sendiri!" kataku dengan suara yang

mulai meninggi, "Aku mencintaimu Romeo, mendengar kamu menghina pria yang aku cintai itu menyakitkan"

"Maaf" hanya itu dan Romeo tampak tidak mau membahas apa pun lagi. Aku benar-benar gusar, aku melampiaskan kegusaran itu dengan mencium bibirnya. Dia mengerang saat membalas pangutan bibirku. Ciuman itu terjadi cukup lama sampai Romeo yang menghentikan peraduan bibir kami, "Cukup Baby, aku tidak punya pengaman lagi" katanya dengan geli.

"Oke" sahutku sambil terkekeh pelan. Kami kembali bertatapan cukup lama, sebenarnya aku punya banyak pertanyaan untuknya tapi aku takut dia belum siap untuk menjawab pertanyaan itu. Oleh karena itu, aku menyerah. Sambil mendesah lelah aku menarik kepala Romeo ke ceruk leherku dan mulai mengusap rambutnya. Romeo semakin meringkuk di dalam pelukanku sampai dia jatuh di dalam tidurnya.

Sampai kapan aku harus seperti ini? Aku tidak bisa pura-pura tidak tahu kalau dia kacau, aku ingin bertanya dan memaksanya untuk bercerita tapi aku takut dia malah akan pergi meninggalkanku karena merasa tidak nyaman.

Your Touch

Aku terbangun dengan seluruh tubuhku yang terasa lelah dan tulang-tulangku terasa kaku. Sambil merintih pelan aku berbalik memunggungi Romeo yang masih tertidur pulas. Ini sudah pagi, aku sudah terbangun sebanyak tiga kali dan terus memaksakan diriku untuk tidur namun di saat aku sudah terlelap aku pasti akan kembali terbangun karena merasa tidak nyaman dengan tulang-tulangku yang remuk.

"Baby Kyra, kamu baik-baik saja?" tanya Romeo sambil memeluk pinggangku dari belakang. Lagi-lagi aku merintih pelan, "Apa yang membuatmu merasa tidak nyaman?" tanyanya.

"Aku tidak tahu" kataku dengan suara yang serak. Romeo mengecup tengkukku lalu tangannya lari ke punggungku, dia menekan tulang punggungku dengan ibu jarinya membuat aku merintih.

"Kamu butuh berendam air hangat" kata Romeo, "Akan aku siapkan" Romeo turun dari ranjang setelah mengecup pipiku, pria itu pergi ke kamar mandi untuk menyiapkan air hangat agar aku dapat berendam.

Mungkin aku kelelahan karena nyaris tidak mendapatkan tidur selama dua hari, mengurus pameran yang melelahkan, lalu bercinta dengan kekasihku di saat tubuhku sudah merasa lelah. Dengan hati-hati aku turun dari ranjang untuk menarik seprai dan sarung bantal lalu menggantinya dengan yang baru. Pipiku memanas ketika

aku menemukan noda merah di selimut, sialan aku baru saja kehilangan keperawanan!

"Baby air hangat sudah siap!" crap, itu Romeo. Cepat-cepat aku menggulung selimut dan menggabungkannya dengan tumpukan seprai dan sarung bantal.

"Uh kau tidak perlu melakukan ini Kyra, berikan padaku biar aku saja" kata Romeo hendak meraih tumpukan kain itu, aku langsung mencegahnya.

"No, aku bisa mengurusnya Romeo" kataku.

Romeo menghembuskan nafas pelan, dia tahu dia tidak bisa menghentikanku jadi pria itu membawaku ke kamar mandi sambil berkata, "Masuk ke dalam bath tub, pikirkan cucianmu nanti"

Aku berdecak sebal tapi terpaksa aku harus menurutinya, "Oke, keluar dari sini" kataku. Romeo mengerling nakal kemudian dia keluar dari kamar mandi sambil tertawa geli.

Setelah menanggalkan kaus yang aku pakai, aku pun masuk ke dalam bath up yang telah diisi dengan air hangat, oh rasanya benar-benar menyenangkan. Romeo Archer Black yang menyiapkan semua ini untukku, dia bahkan tahu sabun yang mana yang biasa aku pakai. Tentu saja dia pasti sudah mengenali aromaku.

Aku berendam selama 10 menit, kemudian aku keluar dari kamar mandi dan tidak lagi menemukan tumpukan seprai di kamarku, Romeo juga tidak ada.

"Romeo?" panggilku, tidak ada jawaban.

Sambil menghela nafas aku berjalan menuju ke lemari untuk mengambil kaus dan celana pendek yang bisa aku pakai. Mungkin seharian ini aku hanya akan berada di rumah bersama Romeo. Oh aku lupa bertanya sampai kapan dia akan berada di LA, bisa saja dia kembali kepada bandnya sebentar lagi.

Setelah selesai berpakaian, aku keluar dari kamar dengan tubuh yang terasa lebih baik. Aku mencari Romeo ke setiap sudut apartemen tapi aku tidak kunjung menemukannya, "Romeo?" panggilku lagi.

"Kyra" oh itu dia, aku menemukan Romeo yang berjalan melalui lorong menuju ke pintu depan.

"Kamu dari mana saja?" tanyaku.

"Temanmu yang berambut pirang datang untuk mengantarkan ini" itu pasti Lizzy. Romeo menyerahkan papper bag kecil dari Liz kepadaku, aku langsung mengecek apa yang Liz berikan untukku.

Nafasku tercekat melihat benda yang ada di dalam papper bag itu. Isinya adalah satu kotak kondom, Liz sialan! Aku terkesiap saat Romeo memeluk tubuhku dari belakang, dia menyandarkan dagunya di bahuku sambil berusaha mengintip isi dari papper bag yang aku dapat.

"Apa itu, Baby?" tanyanya.

"Bukan apa-apa" kataku sambil menyembunyikan kondom sialan itu.

Romeo terkekeh pelan kemudian mengecup pipiku, "Aku sudah melihatnya Kyra, kamu punya teman yang

perhatian bagaimana dia bisa tahu kalau kita sangat membutuhkan benda itu saat ini" ucap Romeo dengan geli. Aku menyikut perut Romeo yang keras lalu melepaskan diriku dari pelukannya, aku benci digoda seperti itu, aku sialan sangat merasa malu!

Aku berjalan menuju ke dapur dan jelas Romeo membuntutiku seperti anak kucing, well anak kuncing ini sangat seksi hanya dengan celana boxer yang menggantung di pinggulnya. Sialan, pipiku memanas lagi.

"Kenapa kamu tidak pergi mandi?" tanyaku sambil mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas untuk membuat pancake.

"Apa bauku mengganggu?" tanyanya dengan seringaian geli.

"Tidak, hanya saja aku tidak bisa memasak dengan fokus jika kamu ada di sini" kataku. Romeo tertawa lagi. Tanpa bisa kucegah milikku berdenyut pelan mendengar suara tawanya yang serak, sialan.

Aku pergi ke wastafel untuk mencuci tanganku dan saat aku berbalik tubuh besar Romeo sudah menghimpitku, aku terkesiap dan berkata, "Romeo kamu harus berhenti mengganggu sekarang" itu terdengar seperti permohonan.

"Well aku hanya ingin bertanya di mana aku bisa mendapatkan handuk" katanya. Jelas dia berbohong, pria ini hanya suka menggodaku dan membuat pipiku memanas. Aku mendorong pelan dada Romeo agar dapat keluar dari kurungan tubuhnya yang besar itu kemudian aku pergi

menuju ke kamar untuk mengambil handuk bersih dan sikat gigi yang baru.

Ketika aku kembali ke dapur, Romeo sedang sibuk menikmati madu yang ada di stoples dengan telunjuknya. Sial, dia sangat seksi. Aku membuang pikiran kotor dari kepalaku dan mulai berjalan menghampiri kekasihku yang menyebalkan itu.

"ini, cepat pergi dari dapurku" kataku dan dia tertawa geli.

"Oke" sahut Romeo, pria itu mencuri satu kecupan di pipiku lalu berjalan santai menuju ke kamarku.

Setelah sosoknya sudah hilang, aku langsung menghela nafas lega. Jantungku juga sudah mulai berdetak dengan normal, sial aku harus mulai membiasakan diri dengan keberadaan Romeo di sekitarku mulai detik ini. Memangnya cewek mana yang selalu gugup saat berhadapan dengan kekasihnya?

Romeo keluar dari kamar bertepatan dengan pancake buatanku yang sudah selesai. Dia tampak lebih segar dengan rambutnya yang basah dan tubuh yang wangi aroma sabun milikku. Pria itu menarik kursi yang ada di sampingku kemudian memberikan kecupan yang manis di bibirku.

Aku menyodorkan piring pancake miliknya lalu kami mulai makan sambil mengobrol, "Sampai kapan kamu di sini?" tanyaku.

"Kamu tidak suka aku di sini?" tanyanya balik, jelas itu untuk menggodaku. Aku mencolek sirup mapple dengan sendokku kemudian mengotori pipi Romeo dengan sirup

mapple itu sambil menggerutu, "Berhenti menjadi menyebalkan"

Romeo mengelap pipinya sambil tertawa geli lalu menjawab, "Mark memberikan The Black libur selama satu bulan penuh, Baby"

Apa???

Satu bulan penuh, aku tidak salah dengar 'kan?

Aku menutup mulutku yang nyaris menyentuh lantai. Satu bulan, demi tuhan Romeo Archer Black akan menjadi milikku selama satu bulan penuh!

"Kamu tidak bercanda 'kan?" tanyaku. Romeo menggeleng lalu menyuapkan sesendok pancake ke dalam mulutnya, "Aku tidak sedang bercanda, Baby" ucapnya dengan mulutnya yang penuh dengan pancake, sialan dia menggemaskan!

"kenapa kamu tidak suka?" tanya Romeo. Aku menatapnya dengan tatapan yang konyol, aku bodoh jika tidak suka Romeo bersamaku selama satu bulan aku bahkan telah memimpikan membangun keluarga kecil bersamanya. Dia, aku, dan anak-anak kami, sialan Kyra itu masih sangat lama berhenti berkhayal!

"Jadi selama sebulan penuh kamu akan berada di apartemenku?" tanyaku dengan antusias.

Sialannya Romeo menggeleng dan semangatku langsung menurun. Oh dia pasti punya rencana yang lebih bagus untuk menghabiskan liburannya daripada berada di

apartemen sederhana bersama cewek yang membosankan seperti aku!

Pancake di piringku sudah habis ketika aku bangkit dari dudukku dan membawa piringku ke wastafel untuk dicuci. Aku benci menjadi sedih seperti ini hanya karena Romeo yang tidak menghabiskan liburannya bersamaku. Seharusnya aku tidak boleh egois, dia jarang mendapatkan liburannya jadi dia berhak menentukan ke mana dia akan pergi untuk bersenang-senang.

Ketika aku sibuk membilas piringku, piring kotor yang lain tiba-tiba diletak Romeo di wastafel pria itu mengecup pipiku lagi dan mulai melingkarkan lengannya di pinggangku dari belakang, "Kenapa kekasihku menjadi sedih?" tanyanya.

Tuhan, Kyra kamu tidak boleh jadi egois!

"Bukan apa-apa" sahutku sambil menekan keegoisanku.

Romeo mengecup bahuku dan semakin mengeratkan pelukannya di saat aku sibuk mencuci piring kotor miliknya, "Jangan berbohong kepadaku, Baby" ucap pria itu.

Aku mematikan keran air lalu mengelap tanganku dengan serbet dan berbalik. Romeo menatapku dengan kerutan yang dalam di dahinya, dia kelihatan cemas, "Katakan Kyra, jangan buat aku gila"

Sialan.

Aku melingkarkan lenganku di pinggang Romeo dan membenamkan wajahku di dadanya, apakah buruk jika aku

menginginkan dia untuk menghabiskan satu bulannya bersamaku?

"Aku mau kamu ada bersamaku selama satu bulan" kataku. Dia pasti mulai membenciku sekarang!

Romeo terkekeh pelan dan berkata, "Well, justru aku baru saja ingin menanyakan pendapatmu tentang Hallstatt"

Hallstatt?

Apa itu sebuah tempat di mana Romeo ingin menghabiskan liburannya?

"Aku belum pernah mendengarnya" gumamku masih memeluk Romeo dengan erat.

Romeo mengambil wajahku dari dadanya lalu dia membuat aku menatap mata hijaunya yang indah, "Itu ada di Austria, kamu harus mencari tahu tentang kota itu mulai sekarang karena malam ini kita akan terbang ke sana" ucapnya.

"Kita?" tanyaku dengan dua alis yang terangkat.

Romeo tersenyum geli lalu mengecup ujung hidungku, "Yeah, kita" sahutnya. Tuhan, ternyata dia ingin membawaku pergi untuk menghabiskan liburan bersamanya. Menyebalkan, seharusnya Romeo mengatakan itu sejak tadi jadi aku tidak perlu repot-repot merenungi nasibku yang akan ditinggalkan olehnya.

"Aku akan pergi berkemas!" pekikku seraya ingin lepas dari kurungan tubuhnya tapi sialan Romeo semakin mengurungku, pria itu menekan tubuhku dengan tubuhnya sembari berbisik, "Tunggu dulu Baby...."

"Apa?" tanyaku kebingungan.

"Di mana kamu menyimpan hadiah dari temanmu itu?" tanya Romeo.

"Um....a-ada di sana" jawabku sambil menunjuk papper bag yang ada di atas meja dapur.

Romeo kembali menatapku setelah ia melihat papper bag kecil berisi pengaman itu. Dia menangkup wajahku dengan gemas kemudian mengecup hidungku sekali lagi dan berkata, "Mari kita habiskan hadiah itu"

Aku meneguk ludahku dengan kasar, well apa itu maksudnya dia ingin bercinta denganku sampai satu kotak pengaman itu habis?

Sebelum aku sempat bertanya Romeo lebih dulu menciumku, dia membawa lidahnya masuk dengan lembut dan membelit lidahku. Aku melenguh di dalam mulutnya yang manis dan segar. Seketika itu juga aku setuju dengan ide Romeo untuk menghabiskan hadiah dari Liz, satu kotak pengaman, kami akan baik-baik saja 'kan?

***

Aku terbangun karena bunyi bel sialan yang tidak kunjung berhenti. Dengan hati-hati aku keluar dari pelukan Romeo agar kekasihku yang tampan tidak merasa terganggu. Ketika aku memakai kembali pakaianku bunyi bel itu terdengar semakin tidak sabaran, Romeo yang sedang terlelap pun akhirnya merasa terganggu.

"Baby siapa itu?" tanyanya dengan suara yang serak. Pria itu masih enggan membuka matanya.

Aku menghampiri Romeo, memberikan kecupan ringan di bibirnya lalu berkata, "Mungkin teman-temanku, kembali tidur saja sayang" Romeo pun mendekap bantalnya dengan erat.

Aku keluar dari kamar dan berlari kecil menuju ke pintu depan. Ketika aku membuka pintuku, wajah Blake dan Liz menyambutku. Liz dengan wajah jahilnya dan Blake dengan wajah datarnya.

"Well apakah kami mengganggu waktumu bersama anak band itu?" tanya Blake menyindirku. Aku mendengus ketika mereka berdua menerobos masuk, sialan.

Jojo menyusul masuk dan mengikuti Blake dari belakang, aku langsung menangkap anjing lucu itu agar dia tidak perlu repot-repot berlari. Liz dan Blake langsung menuju ke dapur, seperti biasa Lizzy menggeledah kulkas untuk mencari sesuatu yang bisa dia kunyah sementara Blake duduk di meja makan dan menuangkan air ke dalam gelasnya.

"kenapa kalian datang?" tanyaku sambil menarik kursi dan duduk. Liz bergabung bersama kami setelah berhasil mendapatkan 2 soyjoy yang menjadi camilanku di malam hari.

"Kami 'kan memang sering berkunjung ke apartemenmu Kyra, kenapa kamu baru bertanya sekarang?" tanya Liz sambil menyeringai nakal. Pipiku mulai memanas, "Bagaimana dengan hadiahku, Kalian sudah mencobanya?"

Liz mengerling kepadaku membuat aku mengumpat pelan, dia tidak akan pernah berhenti menggodaku 'kan?

Berkat hadiah dari Liz, aku dan Romeo berhenti bercinta ketika kami sudah benar-benar puas. Aku tidak menghitung berapa banyak pengaman yang kekasihku buang yang jelas satu kotak tidak mungkin dapat kami habiskan!

"Hadiah apa?" tanya Blake.

"Satu kotak pengaman rasa strawberry" sahut Liz dan Blake langsung terbelalak lalu menatap galak ke arah Liz, mungkin jika Blake punya kerikil di tangannya aku jamin kerikil itu pasti akan mendarat di kening Liz.

"Apa kau waras Liz? Kenapa kau memberikan pengaman kepada Kyra!" sembur Blake.

"Memangnya kenapa? Aku hanya mencoba menjadi sahabat yang berguna" sahut Liz. Aku dan Jojo yang duduk di hadapan mereka hanya dapat menyaksikan pertengkaran konyol itu.

"Itu sialan kondom, si brengsek itu pasti meniduri Kyra sampai dia puas!!" bentak Blake kepada Liz.

Aku mendengus kesal mendengar mulut sialan Blake yang memaki Romeo, "Romeo bukan seorang brengsek Blake!" Blake melirikku sambil berdecak sebal. Aku tahu banyak makian di kepalanya yang sudah berkumpul di dalam mulutnya hanya saja Blake menahan semua makian itu agar tidak tersembur di depan wajahku.

"Uh oke cukup jangan jadi emosi Kyra, Blake memang tidak waras abaikan saja dia" kata Liz, "Sebenarnya kami

kemari mau menanyakan soal pameran kedua kita di awal tahun. Blake bilang sebaiknya itu dilaksanakan pada pertengahan bulan depan" kata Liz.

Sial, bulan depan aku masih berada di Hallstatt bersama Romeo!

"Um....aku pikir aku tidak bisa" kataku dengan hati-hati.

"Kau tidak bisa? Kenapa?" tanya Blake.

"Mulai nanti malam sampai akhir bulan depan aku akan berada di Hallstatt bersama Romeo" jawabku. Uh mereka pasti merasa kesal karena aku lebih mengutamakan liburan ketimbang pekerjaan, "Maaf teman-teman, tolong beri aku waktu untuk berlibur satu bulan saja please, kesempatan ini hanya muncul sekali dalam seumur hidup" aku memelas kepada mereka sambil memeluk Jojo penuh harap.

"aku oke saja, aku justru senang karena My Baby Kyra akan segera menikmati honeymoonnya!!" Lizzy bangkit dari duduknya dan menghampiriku untuk memberikan pelukan, sementara itu Blake tetap duduk di kursinya dan menatap lurus ke arahku.

"Kau tidak serius 'kan Kyra?" tanya Blake dengan tajam.

Liz dan aku menatap gadis itu masih dengan pipi kami yang saling bersatu, "Tentu saja dia serius!" sahut Liz.

"ini yang ke tiga ratus empat puluh delapan kalinya aku mengatakan bahwa dia hanya ingin tidur denganmu Kyra!" bentakan Blake bertepatan dengan Romeo yang muncul dari kamar. Pria itu jelas mendengar apa yang Blake katakan dan

aku sangat menyesal karena Romeo harus mendengar ocehan buruk tentangnya dari temanku.

"Bodoh kau Blake!" maki Liz dengan berbisik, Blake yang belum menyadari keberadaan Romeo pun akhirnya terkesiap karena mendapatkan kode dari Liz.

Aku pikir Romeo akan marah, tapi aku salah. Pria itu justru menghampiri kami dengan dua lesung manis yang menghiasi pipinya.

"Hi girls!" sapanya, Romeo menunduk dan memberikan kecupan di bibirku.

"Kenapa kamu bangun?" tanyaku.

"Aku sudah tertidur cukup lama Baby" jawabnya sambil mengambil Jojo dari pelukanku, "Well siapa anjing lucu ini?" tanya Romeo.

"Dia Jojo anjingnya Blake" sahutku.

Romeo menatap Blake dan berkata, "Anjingmu keren!" bukannya mengucapkan terima kasih Blake justru berdecak. Sangat tidak sopan, andai dia bukan temanmu maka aku sudah menyiramkan air dingin ke wajahnya sekarang juga.

Blake bangkit dari kursi kemudian menghampiri Romeo dan mengambil kembali anjingnya, "Lizzy ayo kita pulang!" kata Blake kepada Liz.

Aku menatap Blake dengan sebal sementara itu Liz meringis ngeri melihat sikap kurang ajar Blake yang sudah berjalan menuju ke pintu keluar tanpa pamit.

"Um.....Romeo kau ingatkan kata-kataku soal Blake adalah gadis yang kuno, jadi jangan pikirkan ocehan sialannya-"

"Lizzy!" teriak Blake yang sudah memegang gagang pintu. Liz meringis kemudian dia mencium pipiku dan berkata, "Aku pulang, nikmati liburan kalian. Bye Kyra! Bye Romeo!" setelah itu Liz langsung berlari meninggalkan aku dan Romeo.

Suara pintu yang tertutup terdengar, aku berbalik untuk menghadap kearah Romeo dan langsung memeluknya dengan erat, "Maafkan Blake" kataku dengan menyesal.

Romeo terkekeh geli kemudian dia mengecup puncak kepalaku, "Bukan apa-apa Baby. Mungkin Liz benar, dia hanya gadis yang kuno" kata Romeo dengan lembut. Sialan dia sangat baik!

"kamu sudah berkemas?" tanya Romeo sambil mengelus rambutku yang tergerai. Aku menggeleng di dalam pelukannya, "Sebaiknya cepat berkemas Kyra, penerbangan kita pukul 7 malam" lagi-lagi aku tidak bersuara dan hanya mengangguk di dalam pelukannya. Setelah puas memeluk Romeo aku pun pergi untuk mengemas barangku. Tapi ketika aku ingin melangkah ke kamar, Romeo memegang tanganku dan membuat aku kembali berbalik menghadapnya. Dengan dua telapak tangannya yang jantan pria itu merangkum wajahku.

"Romeo?"

"Soal apa yang Blake katakan, kamu tidak pernah berpikir seperti itu 'kan Kyra?" tanya Romeo. Ya tuhan, dia

masih memikirkan aku padahal seharusnya dia sudah marah karena ocehan buruk Blake saat ini!

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu Romeo" jawabku selembut mungkin agar dia merasa lebih baik.

"Aku bukan hanya ingin tidur denganmu Kyra. Aku mengajakmu ke Hallstatt untuk liburan sekaligus agar aku dapat mengenal kamu lebih dalam" ucapnya dengan khawatir. Yang Romeo cemaskan sangatlah tidak penting karena aku sama sekali tidak terpengaruh dengan ocehan Blake di sini. Aku mencintainya, itu sudah cukup bagiku untuk mempercayainya.

"Jangan khawatir Romeo, aku percaya padamu" kataku. Senyum perlahan mengembang di wajahnya yang tampan. Masih merangkum wajahku, Romeo kini memajukan wajahnya dan mendaratkan bibirnya di bibirku dengan lembut. Kehangatan kembali menyelimutiku. Aku suka perasaan ini, sengatan dari sentuhannya yang menimbulkan gelenyar aneh di dadaku membuat aku mabuk. Itu mungkin adalah sentuhan cinta, aku merasakan cinta di setiap kelembutan sentuhannya. Aku mengenali dengan baik bagaimana sentuhan pria brengsek yang hanya bernafsu dengan tubuhku, jelas sentuhan yang Romeo berikan bukan bagian dari sentuhan brengsek itu.

Melalui sentuhannya dia menyampaikan betapa spesialnya aku, kehati-hatian jemarinya yang membelai kulitku menyampaikan kalau dia tidak ingin melukaiku, dan sentuhannya yang punya batasan menyampaikan bahwa dia menghargai aku sebagai wanitanya, sebagai kekasihnya.

Why Hallstatt?

Hallstatt, Austria.

Aku dan Romeo tiba di Austria dengan jet pribadi The Black. Seharusnya aku tahu pergi berlibur dengan seorang bintang seperti Romeo Archer Black jelas berbeda. Mulai dari kemewahan hingga bersembunyi dari semua orang kualami hari ini. Tapi bukan masalah, aku mengerti itu adalah risiko yang harus Romeo tanggung.

Saat ini kami belum turun dari jet karena Romeo masih menghubungi seseorang, entah siapa itu yang jelas aku dapat mendengar Romeo yang meminta penerbangan menuju ke Hallstatt ditunda 30 menit lagi. Uh kami akan terbang lagi? Aku pikir kami sudah berada di Hallstatt.

Setelah selesai berbicara dengan seseorang yang ada di ponselnya, Romeo pun kembali kepadaku. Pria itu mengecup pipiku kemudian berkata, "Ayo, kita punya waktu 30 menit untuk mengisi perutmu" dia menunda penerbangan agar aku bisa makan?

"Aku baik-baik saja Romeo, sungguh, aku tidak lapar" kataku.

Romeo tampak kesal, "Kyra, kamu bilang kamu tidak bisa makan di dalam penerbangan. Sekarang kita punya 30 menit, ayo kita akan makan di bandara" kata Romeo tak mau dibantah.

"Romeo, aku-"

"Kyra kau ingin jalan sendiri atau aku gendong baby?" ancamnya dengan satu alis yang terangkat. Sialan, ancaman itu berhasil!

Aku pun turun dari jet pribadi The Black bersama dengan Romeo yang menggenggam tanganku. Anehnya kali ini pria itu tidak bersusah payah menyelinap seperti sebelumnya. Romeo kini hanya mengenakan topi dan juga kacamata untuk menutupi sebagian wajahnya. Jelas para fans akan tetap mengenalinya dengan baik, tapi Romeo sepertinya tampak acuh.

Kami makan di salah satu restoran yang ada di bandara. Romeo memaksaku makan sebanyak mungkin karena aku memang belum makan sejak 16 jam yang lalu. Yup, seperti kata Romeo tadi aku memang tidak bisa makan di dalam penerbangan. Aku akan menjadi mual dan berakhir memuntahkan kembali makanan yang aku telan jika itu terjadi.

"Kita masih akan terbang lagi?" tanyaku. Romeo yang sedari tadi hanya memandangiku pun mengangguk, "Huum, kali ini dengan helikopter"

Spontan kedua alisku terangkat, "Helikopter? Di mana kita sekarang?" tanyaku.

"Kita ada di Salzburg dan akan menuju ke Hallstatt" jawabnya, Romeo menyesap sedikit kopinya dia tampak tidak tertarik dengan kopi itu. Hufh, perjalanan terakhir dengan helikopter menuju ke Hallstatt baiklah aku harus membiasakan diri karena kekasihku adalah seorang bintang yang tidak akan mungkin bisa naik transportasi umum seperti bis dan kereta api.

Setelah selesai makan Romeo membawaku menuju ke helikopter yang sudah siap untuk terbang, "Uh barang-barang kita?" tanyaku sebelum kami naik ke helikopter itu.

"Sudah ada di dalam Baby" kata Romeo. Oh oke.

Aku pun masuk ke dalam helikopter, ada seorang pria yang memakai jaket kulit hitam duduk di depan memegang kendali helikopternya. Sialan, apakah aku norak jika aku mengatakan bahwa ini adalah pertama kalinya aku terbang dengan helikopter?

Romeo melingkarkan tangannya di pinggangku lalu menarik tubuhku untuk semakin rapat dengannya kemudian dia berbisik, "Jangan menjadi tegang Baby"

Yeah, sialan.

Aku menoleh menatap Romeo lalu tersenyum, tepat saat itu juga helikopter mulai naik dan aku ketakutan setengah mati. Romeo tertawa geli saat aku memekik pelan, dia membawa wajahku ke dadanya dan memelukku, "Kamu akan baik-baik saja, Kyra. Tidak perlu menjerit"

Perlahan aku mulai terbiasa. Romeo pun menyuruhku untuk melihat pemandangan di bawah yang luar biasa menakjubkan. Ketika aku sibuk menikmati pemandangan yang indah itu, dapat aku rasakan tubuh Romeo menyentuh punggungku. Kekasihku itu kini menyandarkan dagunya di bahuku dan ikut melihat pemandangan indah yang ada di bawah sana.

"Kenapa Hallstatt?" tanyaku begitu saja.

"Kamu akan tahu jawabannya ketika kita sampai" kata Romeo dengan geli. Um well....tidak masalah jika dia ingin membuat aku penasaran.

***

Tanpa aku sadari ternyata aku ketiduran di helikopter. Sekarang aku terbangun di atas ranjang yang empuk dengan seprai putih yang lembut. Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling kamar berwarna hijau mint ini, Romeo tidak ada di sini.

Aku pun turun dari ranjang kemudian merenggangkan otot-ototku sambil mengerang malas. Mataku jatuh pada pemandangan malam hari yang kulihat dari luar jendela kaca. Ada danau yang indah dengan lampu-lampu yang mengelilinginya, sayup-sayup aku juga mendengar suara musik di sana.

"Sudah bangun sayang?" itu Romeo. Lengan pria itu mulai menyelimutiku dari belakang.

"Kenapa kamu tidak membangunkan aku saat kita sampai?" tanyaku.

Romeo mengecup pipiku kemudian menjawab, "Aku tahu kamu lelah" aku berbalik untuk melihat wajah kekasihku yang tampan. Guratan lelah juga ada di sana tapi dia tampak begitu bahagia saat ini. Apa yang membuatnya senang?

"Ini seperti mimpi" kataku. Yep ini memang seperti mimpi. Aku ada di Hallstatt untuk berlibur bersama Romeo

Black, aku bahkan tidak pernah berkhayal sejauh ini sebelumnya.

"Aku juga merasa begitu" balas Romeo dengan senyum yang menghiasi wajahnya. Romeo memegang daguku kemudian dia menyatukan dahi kami dan berkata, "Menemukanmu adalah sebuah keberuntungan Kyra, terima kasih telah datang kepadaku" aku tersenyum haru dan tidak dapat menahan diriku untuk tidak memeluknya. Romeo tertawa ketika aku menyerbunya dengan pelukan yang erat.

"Jadi kenapa Hallstatt?" tanyaku sambil mencium aroma Romeo di lehernya.

"Kamu belum menemukan jawabannya?" tanya Romeo dan aku menggeleng. Pria itu lagi-lagi tertawa geli lalu meninggalkan kecupan manis di pelipisku, "ini tempat yang sangat indah dan menawarkan ketenangan" jawab Romeo.

Aku mengangkat kepalaku dari dadanya untuk menatap wajah kekasihku yang kini tengah menerawang, "Ketenangan?" tanyaku.

"Yeah, tidak ada fans ataupun paparazi" kata Romeo dengan geli. Itulah ketenangan yang didambakan oleh banyak artis, bagi mereka hidup sejenak tanpa seseorang yang agresif adalah sebuah anugerah yang sulit untuk didapatkan.

"Kamu punya satu fan di sini Romeo" kataku.

Romeo menatapku dengan jahil kemudian dia menyentil pelan keningku, "Aku suka fan yang ini, baby" aku tertawa, "apa yang kamu suka dariku Kyra?" tanyanya dengan penasaran.

Dengan santainya aku menjawab, "Entahlah...aku tidak tahu" aku sialan benar-benar tidak tahu. Aku tidak pernah menjadi fan The Black jadi jelas bukan karena lagu-lagunya lah aku menyukai Romeo. Soal tampang aku tidak begitu yakin, Romeo memang tampan dan aku punya empat mantan pacar yang wajahnya nyaris mirip dengan Romeo, so jika aku memang hanya tergila-gila dengan rupanya pasti aku sudah berakhir dengan mantan-mantanku yang hampir mirip dengan dirinya. Lalu apa yang membuat aku tergila-gila dengan Black yang satu ini? Uang? Popularitas? Heck aku tidak semurahan itu, sejak remaja aku sudah punya uangku sendiri dan soal popularitas siapa yang tidak mengenal Kyra Shelton di Spanyol?

"Aku hanya melihatmu dan mengagumimu begitu saja" kataku. Romeo tersenyum, aku harap dia tidak berpikir buruk tentang aku karena aku tidak memiliki alasan yang pasti untuk mengaguminya. Sialan.

Romeo menjauh dariku, pria itu menuju ke jendela kaca dan membuka jendela itu sehingga udara segar masuk. Tapi bukankah angin malam tidak baik untuk kesehatan?

Ketika aku ingin protes Romeo justru mengulurkan tangannya kepadaku, "Kemari Baby" ucapnya. Aku pun menyambut uluran tangan pria itu dan ikut berdiri di depan jendela bersamanya.

Suara musik yang tadinya sayup-sayup kini terdengar jelas meskipun aku tidak mengenali bahasa dalam lagu itu, "Apa yang ada di sana?" tanyaku.

"Danau, dan musiknya berasal dari bar" jawab Romeo. Pria itu membawa tubuhku untuk bersandar di dadanya.

"Kamu punya rencana untuk besok Kyra?" tanya Romeo. Uh kenapa dia bertanya soal rencana kepadaku? 'kan dia yang membawaku ke Hallstatt.

Aku menggeleng, "Aku tidak tahu banyak tentang tempat ini" kataku.

"Gadis pintar, aku juga tahu kamu tidak mengenali tempat ini sayang. Maksudku adalah apa yang ingin kamu lakukan untuk kencan kita?" tanya Romeo.

Aku tersenyum lebar, kencan.....aku suka mendengar kata itu dari bibir kekasihku yang manis, "Pertama aku ingin melukis kamu sebanyak mungkin" kataku. Aku mulai berbalik dan mengalungkan lenganku di lehernya.

"Kedua" Romeo mulai tersenyum geli, "Aku ingin candle light dinner" lanjutku.

Tatapan Romeo menjadi lembut, pria itu memegang daguku dan memberikan kecupan ringan di bibirku, "Seharusnya ini menjadi kejutan, tapi karena kamu sudah menyebutnya dalam list yang kamu inginkan, so....aku sudah menyiapkan candle light dinner untuk besok malam"

Mataku melebar, "Sungguh?!"

"Yeah Baby" Romeo mengecup hidungku, "sebutkan list berikutnya"

"ini yang terakhir. Well um....aku ingin memasak untukmu selama kita tinggal di sini" kataku. Lagi-lagi dia menatapku dengan lembut dan sendu, persis seperti saat di mana aku mengatakan bahwa aku mencintainya. Ditatap seperti itu membuat aku malu, jadi aku memukul pelan

dadanya sambil mengeluh, "Berhenti menatapku seperti itu Romeo" kataku dengan pipi yang memanas. Aku jamin, aku pasti memerah saat ini.

Romeo merangkum wajahku dengan gemas sambil berkata, "Tuhan, Kyra, kamu milikku!"

Well, Romeo kamu juga milikku. Hanya aku, satu-satunya kekasih Romeo Archer Black. Aku beruntung karena berhasil menyingkirkan Eve Stevans yang seksi dengan mudah!

Hallstatter See

Aku menikmati pagi pertamaku di Hallstatt. Ketika aku membuka mataku pemandangan indah yang pertama kali aku lihat adalah Romeo, wajah damai yang menyimpan masalah di kerutan dahinya yang dalam. Aku mengecup kening kekasihku lalu mengelus kerutan dalam itu karena aku benci melihatnya.

Turun dari ranjang aku langsung berjalan menghampiri jendela, menggeser kain gorden dan membuka jendela sehingga kicauan burung di pagi hari menyapaku. Aku terpukau- sialan, sangat terpukau dengan pemandangan yang aku lihat di luar jendela. Danau yang tidak tampak jelas semalam kini terpampang nyata di hadapanku. Jaraknya tidak cukup jauh, danau itu dikelilingi oleh pegunungan dan juga tebing yang tinggi, pohon cemara, dan juga embun yang menyelimutinya. Tampak seperti sebuah desa di negeri dongeng.

Aku menghirup udara pagi yang segar dalam-dalam lalu tersenyum ketika menghembuskannya dengan perlahan. Apa aku benar-benar tersesat di dunia dongeng? kisah cinta romantis seperti Romeo dan Juliet? Jika iya maka sialan aku tidak ingin kembali ke LA bersama Romeo si bintang The Black yang seksi dan modern. Aku hanya ingin Romeo yang tidur di ranjang itu, hanya ada untukku dan bersamaku di kamar kami. Sialan aku mulai jadi maniak!

Puas dengan pemandangan Hallstatt aku pun menjauhi jendela dan menghampiri Romeo sekali lagi. Dia masih terlelap dengan begitu nyenyak, aku tidak mau mengganggunya. So aku pergi ke kamar mandi untuk membuat tubuhku terasa lebih segar kemudian membuat sarapan untuk kami.

Kamar mandinya juga mengagumkan, aku sempat masuk kemarin malam tapi aku tidak begitu memperhatikannya. Kamar mandi ini sangat luas dan yang paling aku sukai adalah bath tubnya yang besar, kuharap suatu saat nanti Romeo akan mengajakku mandi bersama.

Setelah selesai mandi tujuanku selanjutnya adalah dapur. Err...dapurnya sangat seksi, dapur itu berada di bagian paling belakang rumah yang cukup luas ini. Tanpa mau memperlama acara memasakku aku pun membuka kulkas dan lagi-lagi harus dikejutkan oleh isi kulkasnya yang penuh dengan bahan makanan, siapa yang mengisinya?

Entah kenapa ide untuk membuat mac and cheese muncul ketika aku melihat cheddar yang tampak menggiurkan. Aku pun mengambil bahan-bahan yang aku butuhkan dan mulai menyiapkan mac and cheese sebagai menu sarapan kami. Well, Romeo pasti jenuh dengan mac and cheese karena dia berasal dari inggris yang mana makanan lezat itu berasal dari sana. Tapi bukan masalah, aku ingin Romeo menilai bagaimana rasanya mac and cheese buatanku.

Setelah mac and cheese selesai, aku menambahkan sedikit bacon sebagai pelengkap lalu aku membuat dua gelas capucinno hangat di mug yang cantik yang aku temukan di

rak gelas kayu yang antik. Semuanya sudah siap, dapur juga sudah kembali bersih, aku pun membawa sarapan buatanku ke kamar dengan baki.

Aku berharap Romeo sudah bangun tapi sayangnya dia masih tertidur. Aku punya satu kelemahan baru yaitu aku tidak pernah tega untuk membangunkannya. Akhirnya aku hanya menikmati capucinnoku sambil menunggu kekasihku bangun. Apa dia sering bangun telat? Tentu saja, dia anak band. Anak band aktif di malam hari!

Waktu yang kosong kuisi dengan kegiatan yang bermanfaat. Yup, aku melukis wajah tampan itu lagi ketika dia sedang tertidur. Kali ini ada yang berbeda, yaitu cahaya matahari Hallstatt yang menghiasi wajah tampannya. Jika saja lukisan dapat berbicara maka lukisanku kali ini akan mengatakan betapa bahagianya aku pagi ini. Setiap goresan pensil kugoreskan di kertasku dengan hati-hati. Wajah itu tampak lebih baik dan ide tentang konsep pameran yang selanjutnya muncul di kepalaku. Aku tersenyum lebar, bahkan nyaris tertawa kegirangan. Kekasihku begitu banyak memberikan inspirasi.

Bagian tersulit untuk di lukis ada pada bibir Romeo, bibirnya memiliki lengkungan yang membentuk indah bahkan saat dia tertidur. Sulit untuk di tiru. Aku juga tidak lupa melukis lesung pipi yang samar terlihat saat ini, bahkan aku bersusah payah untuk tidak mengecup seluruh wajahnya yang tampan. Sialan, Kyra Shelton mulai gila!

Tepat ketika lukisanku selesai Romeo mulai bergerak kecil. Aku melihat bagaimana dia membuka mata hijaunya

yang indah dengan perlahan kemudian tersenyum kepadaku, tuhan dia sangat indah.

"Morning...." sapanya dengan serak sambil mengucek kedua matanya. Sialan aku ingin memiliki bayi yang mirip dengannya, bayi dengan mata hijau dan rambut cokelat yang indah.

"Morning" balasku. Romeo mengambil posisi duduk lalu pria itu mengecup bibirku. Dahinya berkerut ketika mencium bauku yang segar, "Uh kamu mandi tanpa aku?" tanyanya. Aku tersenyum malu, sialan aku siap mandi lagi!

Aku mengenyahkan pipiku yang memanas kemudian membalik lukisanku dan menunjukkan lukisan yang baru saja aku buat kepada kekasihku, "Bagaimana?" tanyaku.

Kedua alis Romeo spontan terangkat melihat wajahnya yang ada di kertas sketsaku, "ini menakjubkan!" puji Romeo, dia mendekat lagi dan memberikan dua kecupan di bibirku.

"Thanks" kataku. Aku mengambil baki yang ada di meja nakas dan meletakkan baki itu di pangkuanku, "Sarapan?"

Lagi-lagi matanya berbinar, "Sialan, Kyra!" Romeo kembali mengecup bibirku. Aku terkekeh geli sambil mendorong dadanya agar dia mundur. Aku suka kecupannya, tapi dia harus berhenti jika tidak aku akan mati karena blushing!

Romeo mengambil capucinno dari baki lalu menyesapnya dengan perlahan. Busa yang ada di sudut bibirnya dia jilat dengan ujung lidah, itu membuat aku kehilangan nafasku dalam dua detik.

"Apa?" tanya Romeo kebingungan.

"Bukan apa-apa" sahutku, "Aku hanya memasak mac and cheese, semoga kamu suka" kataku sambil menyerahkan satu mangkuk mac and cheese kepada Romeo.

"aku rindu mac and cheese" ucapnya. Aku dapat mendengar kesedihan yang coba ia tutupi.

"Uh aku pikir kamu sering makan mac and cheese. Kamu 'kan orang inggris" kataku.

Romeo tersenyum kecil sambil menggeleng, "semenjak ibuku meninggal aku tidak pernah makan mac and cheese lagi. Terakhir kali aku coba mac and cheese buatan Noah dan rasanya nyaris seperti sampah" kata Romeo dengan binar geli dan kerinduan di bola mata hijaunya.

Well, siapa itu Noah?

"Coba buatanku, aku harap rasanya tidak seperti sampah juga" kataku sambil mengerling nakal.

Romeo mulai mencicipi mac and cheese buatanku dan aku hampir terkena serangan jantung menunggu penilaiannya. Kuharap itu cukup enak, setidaknya rasanya tidak mendekati mac and cheese buatan Noah!

"Baby kamu bercanda!" ucapnya dengan kedua bola mata yang membesar. Sialan, aku tidak ingin mendengarnya itu pasti terasa buruk!

Romeo kembali memasukkan suapan kedua ke dalam mulutnya kemudian dia berseru, "Sayang ini sialan sangat persis dengan buatan ibuku!"

Apa.....??

"Apa kamu pernah bertemu dengan ibuku dan mendapatkan resep darinya?" pertanyaan konyol itu membuat aku tertawa geli.

"kamu suka?" tanyaku. Romeo mengangguk, dia menciumku lagi lalu berkata, "Tentu sayang, terima kasih!"

Oh aku merasa seperti baru saja memenangkan piala oscar!

Setelah makan, Romeo pergi membersihkan tubuhnya lalu kami akan berkeliling Hallstatt dengan sepeda. Romeo bilang dia memiliki 4 sepeda di gudang.

Romeo memaksaku untuk memakai tiga lapis kain di tubuhku, yaitu kaus, sweater, kemudian mantel karena udara yang dingin. Aku pun tidak bisa membantahnya. Kami mengelilingi Hallstatter see, sebuah danau yang aku lihat dari jendela kamar, danau itu sangat mengagumkan dan nama gunung yang mengelilingi danau itu adalah pegunungan alpen yang di puncaknya masih ada salju.

Udara yang segar menerpa wajahku ketika aku mengayuh sepeda mendahului kekasihku yang ada di belakang. Romeo langsung menyeimbangiku kemudian dia bertanya, "Kapan kamu belajar naik sepeda?"

"Aku pikir ketika aku berumur 5 tahun, aku yang meminta Dad untuk mengajariku" jawabku.

"Kamu yang meminta?" tanya Romeo lagi.

"Yups" sahutku, "Bagaimana denganmu?" tanyaku. Kami mulai mengayuh sepeda kami dengan santai agar bisa mengobrol.

"Aku belajar menaiki sepeda di sini, Mom yang mengajariku. Ini kedengaran cupu, tapi aku tidak berani mengayuh sepeda sampai aku berumur 12 tahun"

12 tahun, Really?!

Aku tidak bisa menahan gelak tawaku. Bagaimana seorang Romeo Black takut naik sepeda sampai dia berumur 12 tahun!

"tetap rahasiakan itu, jika fansmu tahu mereka akan melakukan bullying" gurauku.

"Kamu baru saja melakukan bullying Kyra" Romeo menggerutu kesal dan aku kembali tergelak.

Kami berhenti untuk menikmati pemandangan pegunungan alpen dan juga Hallstatter see, aku dan Romeo duduk di kursi panjang yang ada di pinggir danau. Ini terasa seperti mimpi tapi di sinilah aku berada!

"Apa yang kamu inginkan untuk kencan kita nanti malam Baby?" tanyanya. Aku menoleh untuk mengecup bibirnya. Entah kenapa setiap dia mengatakan kencan hatiku terasa begitu hangat.

"Aku hanya butuh inisiatif kamu" jawabku.

"Inisiatif?" tanyanya.

"Huum, apa pun yang kamu siapkan aku tidak ingin tahu, itu akan terasa lebih romantis" kataku.

Romeo menyeringai geli, "Bagaimana jika aku hanya akan menyiapkan pantat kalkun?" uh itu menyebalkan.

Aku memukul pelan dada Romeo kemudian berkata, "Itu artinya inisiatif kamu nol!" Romeo tergelak, "Memangnya cewek mana yang suka dengan pantat kalkun" gerutuku lagi. Romeo mengontrol tawanya lalu dia mengecup pipiku.

"Ada, Baby" sahutnya.

"Apa Eve Stevans suka pantat kalkun?" tanyaku. Oh sialan, untuk apa aku bertanya seperti itu!

"Kyra....." Romeo menatapku dengan penuh peringatan. Kenapa dia tampak benci membicarakan Eve Stevans? wanita itu kan cuma mantan kekasihnya atau Romeo masih menaruh perasaan kepada Eve? Sial, jangan rusak momen romantis ini Kyra!

Aku mengangkat kedua bahuku dengan santai, "Hanya bertanya" kataku. Obrolan tentang Eve Stevans pun menghilang begitu saja, Romeo yang mengganti topiknya.

"Dari mana kamu berasal?" tanya Romeo setelah menegak air mineralnya.

"Ayahku seorang prancis dan ibuku Amerika latin. Aku besar di Sacramento sampai aku lulus highschool dan pergi ke Madrid untuk kuliah" jawabku.

"So, orang tuamu masih tinggal di Sacramento?" tanya Romeo.

Aku mengangguk, "Yups, Dad masih di sana" Romeo merasa janggal dengan jawabanku, itu pasti karena aku mengatakan bahwa hanya Dad yang masih tinggal di Sac.

"Bagaimana dengan ibumu, apa dia sudah....um..."

Aku tersenyum geli melihat kesungkanannya, "Ibuku masih ada Romeo. Orang tuaku bercerai saat aku berumur 11 tahun. Dari kabar terakhir yang aku dengar, ibuku tinggal bersama suami barunya di Nevada" kataku.

"Kapan kamu mendengar kabar itu?" tanya Romeo.

Aku mencoba mengingat-ingat, "um...mungkin 7 tahun yang lalu, kabar itu pun belum pasti. Semenjak Mom dan Dad berpisah aku tidak pernah berjumpa dengan Mom"

Mata Romeo menjadi redup, dia tampak iba denganku, "I'm so sorry, Kyra"

Aku tertawa geli dan mengecup bibirnya sebanyak tiga kali "Bukan apa-apa, aku baik-baik saja" sungguh bukan apa-apa. Kejadian itu sudah berlalu, aku justru senang karena Dad tidak menjadi terpuruk karena melepaskan ibuku. Mom adalah wanita yang buruk, dia menikahi Dad hanya agar mendapatkan surat izin tinggal di USA kemudian dia mendapatkan pria lain yang lebih kaya dan selingkuh.

Aku akui Mom itu cantik, Dad bahkan sering mengatakan bahwa semakin aku dewasa fisikku semakin mirip dengan Mom. Aku hanya mengabaikan itu seperti angin lalu. Mom berasal dari venezuela yang mana kehidupan di sana cukup sulit dan akhirnya dia menjadi imigran ilegal yang tinggal tak jelas di Sacramento. Beruntung Mom bertemu dengan Dad karena Dad itu sangat baik dan kaya, hanya saja Mom tidak puas dengan uang yang Dad punya. Dia ingin lebih dan mendapatkan seorang rapper terkenal sebagai selingkuhannya. Well dia memang buruk

tetapi dia tetap seorang wanita yang melahirkan aku yeah jadi aku punya alasan untuk tidak membencinya.

Aku menghembuskan nafas perlahan sambil bersandar malas di dada Romeo. Pemandangan gunung alpen sangatlah indah, aku jamin ketika aku kembali ke LA, aku tidak akan dapat melupakan puncak gunung yang diselimuti salju itu.

"Ini sangat menakjubkan, terima kasih Romeo" kataku.

Romeo merangkum wajahku, matanya menatapku dengan lembut sama seperti jemarinya yang memanjakan pipiku dengan sentuhan ringan, "aku juga sangat berterima kasih kepadamu Kyra, kamu membawa kembali sesuatu dari dalam diriku yang telah hilang" ucapnya. Itu manis, tapi di sisi lain aku juga ingin menangis. Apa yang dia katakan itu sangat menyentuh dan indah.

Tanpa berkata-kata aku mencium bibirnya. Melumat bibir kekasihku sambil memeluknya dengan erat. Aku ingin dia ada bersamaku untuk selamanya tapi entah kenapa rasanya itu pasti sulit. Aku tidak punya keyakinan penuh sampai ke sana, aku tidak yakin kami akan berakhir bersama. Entah kenapa, aku juga tidak tahu.

Romeo mengambil alih ciuman yang aku mulai, pria itu meremas rambutku dengan lembut seraya mendesah di dalam mulutku. Aku bergerak semakin rapat kepadanya, dia terasa begitu hangat dan membuat aku nyaman. Bibir kami tidak berhenti saling memangut sampai kami berdua sama sama nyaris kehabisan nafas.

Aku masih memegang dada Romeo ketika ciuman itu usai. Menatap ke dalam mata hijaunya yang indah yang

berbinar lembut penuh kasih sayang. Aku sering mendengar pendapat yang mengatakan bahwa seorang pria yang lembut dan manis itu menurun dari bagaimana cara seorang ibu mendidiknya dan juga perangai yang diturunkan kepadanya. Jika itu benar maka sudah pasti ibunya Romeo adalah seorang wanita yang luar biasa.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanyaku.

Romeo mengangguk sembari mengelus pipiku dengan ibu jarinya, "Kapan ibumu meninggal?" pertanyaan itu mengubah suasana manis di antara kami, tubuh Romeo langsung menegang dan dia juga menyingkirkan tangannya dari wajahku.

Aku hanya bisa bungkam, dia pasti benci pertanyaan itu tapi apa aku salah jika bertanya? Aku hanya ingin tahu sedikit dari masa lalu kekasihku.

Romeo bangkit, mengambil sepedanya sambil berkata, "Mom meninggal ketika aku berumur 17 tahun" hanya itu jawabannya dan dia tidak ingin bercerita lebih banyak tentang ibunya.

"Ayo kita kembali ke rumah, aku tidak mau kamu kedinginan di sini" ajak Romeo. Aku hanya dapat mengangguk pasrah sambil berjalan menuju ke sepedaku.

Ini tidak adil, dia terus mengorek masa laluku sementara aku tidak boleh tahu apa pun tentang masa lalunya. Well aku agak kesal tapi kuenyahkan kekesalan itu dan mencoba berpikir positif. Mungkin Romeo hanya belum siap untuk menceritakan segalanya, suatu saat nanti dia pasti akan bercerita.

Candle Light Dinner

Selesai memakai heelsku, aku langsung berjalan keluar dari kamar dan menuju ke living room, tempat di mana Romeo menungguku. Kami akan makan malam romantis entah di mana, kekasihku tidak mau mengatakan apa pun kepadaku tentang rencananya.

Romeo sedang menghisap rokoknya di sana. Pria itu tampak sibuk memainkan ponselnya sampai aku berdiri tepat di hadapannya dan dia langsung terkesiap.

"Aku sudah selesai" kataku.

Romeo mematikan rokoknya di asbak lalu tersenyum sambil menarikku untuk lebih rapat dengannya, "Kamu sangat cantik" ucapnya. Aku membalas senyumannya dan memberikan kecupan ringan di bibirnya.

"Aku tidak pernah tahu kamu perokok" kataku, dia pemabuk dan perokok, aku benci mengetahui itu!

"Aku bukan perokok Baby, aku menemukan cerutu itu di dalam mobil aku pikir itu milik saudaraku. So, aku hanya ingin mencobanya" kata Romeo. Aku mengangguk paham lalu Romeo merangkum wajahku sambil menyingkirkan rambut nakal yang mengganggu pemandangannya, "Aku jadi tidak ingin pergi Kyra" bisik pria itu, suaranya mulai parau.

Aku tertawa geli sambil memeluk Romeo dengan erat lalu berkata, "Aku menunggu ini sejak lama"

Romeo mendesah gusar lalu mengecup pipiku, "Oke, mari kita pergi" katanya.

Kami berjalan keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobil ferari yang terlihat begitu unik, antik, dan klasik.

"Ini milikmu?" tanyaku ketika Romeo memasangkan sabuk pengaman untukku.

Romeo mengecup bibirku lagi lalu menjawab, "Milikku dan saudara-saudaraku" oke, intinya ini milik The Black sama seperti rumah yang kami tempati selama tinggal di Hallstatt.

Mobil mulai melaju entah ke mana. Di sepanjang perjalanan aku hanya dapat mengagumi kekasihku yang sedang menyetir. Dia tampak begitu tampan dengan kemeja yang sewarna dengan bola matanya, hijau yang seksi. Kemeja itu melekat pas di tubuhnya mencetak otot bisep yang membuat tanganku gatal untuk menyentuhnya sesegera mungkin.

"Jangan menatapku seperti itu Kyra atau kita akan berputar balik" teguran Romeo membuat pipiku memanas dan aku langsung mengalihkan mataku untuk melihat Hallstatter see yang kami lalui. Pegunungan Alpen memang tidak terlalu tampak di malam hari namun cahaya lampu yang mengeliling danau dan juga dermaga menggantikan keindahan yang aku lihat pagi tadi.

Bagian atas mobil yang terbuka membuat rambutku beterbangan dan aku tidak protes sama sekali. Aku suka mencium udara malam yang liar, yang menambahkan sensasi aneh saat angin malam menyentuh kulitku. Kesan

yang tak terlupakan kala udara malam Hallstatt mengirimkan aroma kekasihku yang jantan tanpa aku perlu mengendusnya dari jarak yang dekat. Sialan, ini membuat aku berfantasi liar.

Romeo melirikku ketika aku melakukan sigh high guna menenangkan sisi nakalku yang mulai bangkit, "Baby are you okay?" tanya Romeo sambil mengelus puncak kepalaku.

Aku mengangguk canggung.

Kami sampai di sebuah bar yang ramai dengan musik. aku dan Romeo turun dari mobil lalu kekasihku merangkul pinggangku dengan mesra sambil membawaku masuk ke dalam bar itu. Tanpa perlu memanggil, seorang pelayan sudah menghampiri kami dan menunjukkan meja yang sudah Romeo pesan untuk candle light dinner malam ini.

Kami bahkan harus naik ke atas dengan lift, letaknya di lantai tiga dan saat lift terbuka aku benar-benar tercengang seperti orang tolol.

"ini....." kalimatku menggantung sangkin takjubnya aku dengan semua yang aku lihat sekarang.

Aku dan Romeo keluar dari lift. Seorang pelayan menunjukkan meja atas nama Romeo Black tapi aku masih enggan untuk duduk di sana. Aku berjalan menuju ke pinggir balkon untuk melihat apa yang bisa aku lihat.

Romeo menyiapkan candle light dinner di balkon bar yang terletak di tebing yang tinggi. Ini sialan gila, beruntung aku tidak phobia ketinggian. Tapi yang lebih gila lagi adalah pemandangan yang dapat aku lihat dari sini. Aku dapat melihat Hallstattee see dan desa-desa yang berada di

sekelilingnya, bahkan ada beberapa yacth dan juga kapal yang melintas.

Tiba-tiba Romeo memeluk tubuhku dari belakang seraya berbisik, "Kamu suka Kyra?" tanyanya. Aku berbalik, tanpa mengatakan apa pun aku menciumnya dengan panas dan Romeo mengerang di dalam mulutku. Sialan aku sangat ingin bercinta dengannya sekarang juga!

Ciuman itu tidak berlangsung lama karena aku menarik diri lebih dulu untuk mengendalikan nafsu yang berperang di dalam diriku, "Terima kasih" kataku.

Romeo menatapku dengan lembut, "kita bahkan belum memulai apa pun Baby" ucapnya sambil mengelus lenganku. Aku menarik nafas dalam-dalam lalu mengecup bibirnya dengan cukup lama sampai akhirnya aku menyerah dan berjalan menuju ke meja.

Sialan, berat rasanya melalui malam yang spesial ini!

Makanan datang saat Romeo menuangkan wine ke dalam gelasku. Aku pikir Romeo sudah memesan menu ini saat dia memesan tempatnya. Menu malam ini bukan pantat kalkun. Kami punya dua pasta keju yang mungkin makanan khas Austria dan juga satu piring besar kerang tiram yang tampak begitu lezat. Sebagai makanan pembuka aku memakan 3 buah zaitun yang segar kemudian Romeo menyodorkan piring pasta keju itu kepadaku.

"apa ini?" tanyaku sambil menerimanya. Aku menatap Romeo, wajahnya tampak begitu seksi di balik cahaya lilin yang berada di antara kami.

"itu karntner kasnudeln" jawabnya, "Pasta keju yang enak, aku yakin kamu pasti akan menyukainya" Aku menatap pasta keju yang berbentuk cantik itu kemudian mulai mengambil garpuku dan mencicipinya. Ini sialan sangat enak, begitu cocok dengan wine yang ada di gelasku.

"Bagaimana?" tanya Romeo.

"Ini enak" jawabku, Romeo tersenyum puas lalu dia mulai mencoba miliknya. Romeo sepertinya pencinta keju.

Kami mulai makan sambil mengobrol di temani dengan musik melodi yang merdu. Romeo terus bertanya tentang diriku seakan-akan dia ingin tahu banyak tentangku sementara itu aku hanya bertanya kepadanya tentang apa yang ingin aku ketahui saja terkecuali tentang ibunya, aku masih belum berani menyinggung Romeo dengan pertanyaan yang membawa-bawa keluarganya.

Aku sudah menghabiskan 3 kerang tiram yang membuat aku semakin kacau. Aku pernah membaca bahwa kerang mengandung zinc yang dapat meningkatkan gairah seksual, ini buruk karena kencan kami masih panjang namun aku sudah begitu menginginkan Romeo di ranjang!

Musik melodi yang tidak aku kenali kini berubah menjadi lagu someone to stay, mereka memutar lagu itu untuk memulai dansa. Para pasangan lain mulai maju untuk berdansa sementara itu aku dan Romeo terlihat belum siap dengan dansa yang akan dimulai. Meskipun begitu Romeo tetap mengulurkan tangannya dengan ragu kepadaku, "Berdansa denganku, Ms Shelton?"

Sambil tersenyum aku menyambut uluran tangannya, "Sure" kataku. Romeo membawaku bergabung bersama dengan pasangan yang lain dan memulai dansa kami.

"Aku tidak pernah berdansa sebelumnya Baby, aku harap aku tidak menginjak kakimu" kata Romeo dengan seringaian geli.

Aku membawa tanganku ke bahunya lalu berkata, "Aku tersanjung menjadi satu-satunya gadis yang pernah berdansa dengan Romeo Black"

Kedua alis Romeo terangkat dan aku langsung tertawa geli. Dansa kami sangatlah sederhana tapi arus yang kami miliki sangat luar biasa. Aku dan Romeo hanya saling memeluk sambil bergerak kecil mengikuti lagu yang mengalun lembut. Mata kami tidak pernah lelah untuk saling menatap, mengorek lebih dalam mengenai perasaan satu sama lain.

Aku yakin aku melihat cinta di matanya, tapi aku melihat begitu banyak kesedihan yang lebih besar di sana. Entah apa yang terjadi kepada Romeo di masa lalu, aku pun tidak tahu yang jelas aku akan selalu ada untuknya sampai kapan pun.

"Aku mencintaimu" kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirku. Romeo mulai terpejam dan menyatukan dahinya dengan dahiku.

"Aku juga mencintaimu Kyra, sangat banyak" balasnya. Tuhan, aku tidak pernah merasa tak karuan seperti ini sebelumnya. Aku bahagia, aku senang, tapi aku juga merasa sedih entah karena apa.

Tanganku berpindah dari bahu Romeo ke rahangnya. Aku menangkup wajah tampan pria itu dan mulai mendaratkan bibirku di bibirnya dengan lembut, sangat lembut karena aku benar-benar ingin merasakannya. Dansa kecil kami terhenti, kami berdiri di tengah-tengah pasangan lain yang masih berdansa sambil terhanyut oleh ciuman ini. Kini tanganku jatuh di lengan Romeo, meremas bisepnya dengan gusar karena aku benar-benar butuh untuk merasakannya sekarang juga.

Sial.

"Baby...." Pria itu melenguh dan menciumku lagi. Kali ini ciuman kami menjadi panas.

Aku tidak bisa menahan tubuhku untuk tidak merapat pada tubuhnya yang keras. Aku butuh seluruh sentuhan yang kasar di setiap jengkal kulit yang aku miliki. Aku butuh Romeo.

"Kamu ingin pulang?" tanya Romeo sambil menatapku dengan penuh perhatian. Aku mengangguk dan memohon, sialan aku mulai kesakitan menahan gairah ini.

Romeo mengecup bibirku sekali lagi lalu membawa aku keluar dari bar untuk menuntaskan kegilaan yang kami tahan sejak tadi di rumah. Aku harap ferarrinya dapat melaju lebih cepat sehingga aku bisa mendapatkan Romeo di ranjang sesegera mungkin.

***

"Romeo...." aku sialan tidak bisa menahan diriku lebih lama lagi. Di dalam perjalanan menuju ke rumah aku terus mengusik Romeo yang sedang menyetir.

"Kyra, sayang, jangan seperti itu kita bisa mati muda" kata Romeo, wajah pria itu sudah memerah menahan gairahnya.

Aku mencium sudut bibir Romeo untuk yang terakhir kalinya kemudian kembali duduk dengan normal di kursiku. Jika kerang tiram sialan itu yang memang mempengaruhiku maka aku tidak akan memakannya lagi ketika aku sedang bersama Romeo. Romeo dan kerang tiram adalah perpaduan yang mematikan, lihat aku mulai tidak waras.

Kami sampai di rumah dan Romeo langsung membawa mobilnya masuk ke dalam garasi. Ketika mesin mobil itu mati Romeo langsung mengangkatku untuk duduk di pangkuannya, aku dapat merasakan miliknya yang mengeras di bokongku. Kami berciuman dengan begitu panas di garasi, Aku bahkan mendorong tubuh Romeo agar dia bersandar di kursinya lalu aku mulai menggerakkan pinggulku.

Romeo berdesis, "Ah, shit baby!"

"Aku membutuhkanmu" bisikku dengan serak.

"Jangan di sini" kata Romeo.

"Aku ingin ini menjadi cepat" kataku lagi. Romeo mengumpat pelan kemudian dia melarikan jemarinya untuk melingkari leherku. Dengan perlahan Romeo mendorong tubuhku sehingga punggungku bersandar pada setir.

Aku mencengkeram erat bisepnya ketika dia menarik gaunku ke atas sehingga gaun itu terlepas melalui kepalaku. Ketika aku hendak bangkit dan menciumnya Romeo justru menahanku.

"Sebentar baby" bisiknya. Sial, aku benar-bebar menjadi binal!

Nafasku tertahan saat merasakan sesuatu yang basah dan lembut di permukaan perutku. Romeo memberikan kecupan manis dan juga meninggalkan gigitan kecil di sana. Aku meremas kuat rambutnya lalu kembali memohon entah untuk yang ke berapa kalinya, "Romeo please...."

Romeo menggeram tak tertahankan. Dia menarikku untuk kembali duduk lalu membuka pintu mobil dengan kasar, "Kita harus segera keluar dari sini" ucap pria itu.

Romeo menggendongku untuk turun dari mobil dan dengan tangannya yang kuat pria itu membawaku masuk ke dalam rumah melalui pintu yang menghubungkan garasi dan living room. Sambil dia berjalan aku terus menciumi lehernya dan membuka kemeja sialannya.

Nafas kami sudah sama-sama memburu ketika kami berada di ranjang. Romeo menyingkirkan semua bantal dan selimut dari ranjang king size yang kami tiduri dia hanya ingin ada aku diranjangnya untuk dia nikmati malam ini.

Kami kembali berciuman tanpa pernah puas. Aku mulai menjalankan kedua telapak tanganku ke seluruh tubuhnya yang di penuhi oleh tato sementara itu Romeo sibuk melepas kaitan braku dan membuang bra itu ke lantai.

"Berbaring Kyra" ucap Romeo sembari mendorong tubuhku untuk berbaring. Mata kekasihku menggelap ketika tangannya mengelus kulit pahaku dan semakin naik sehingga dia menggenggam sisi pantiesku. Tanpa aba-aba

Romeo menariknya sehingga kain kecil itu robek dan dia melemparkan pantiesku entah ke mana.

"Please....." aku memohon lagi.

Romeo membawa telapak tangannya untuk mengelus kewanitaanku dengan lembut, membuat aku melemparkan kepalaku ke belakang. Sialan, jangan jari itu lagi!

"Aku butuh kamu" kataku penuh harap.

Dengan nafas yang memburu Romeo menggeleng, "Kamu harus menjadi tenang dulu baby, aku tidak suka yang cepat" kata Romeo. Aku sudah pasrah ketika dua jemarinya menerobos masuk ke dalam milikku lalu mulutnya meraup salah satu putingku dan berpindah ke puting lainnya seraya jemarinya bergerak keluar masuk di bawah sana.

Aku sudah tidak sanggup berkata apa pun lagi selain mendesah. Romeo membuat jemarinya bergerak semakin cepat lalu ia mulai melepaskan putingku dan melihat bagaimana wajahku ketika aku membutuhkannya.

"Tuhan, kamu sangat cantik Kyra.....dan panas" dengan kata-kata itu aku mulai terpejam dan meledak dengan keras. Aku menjerit dan Romeo langsung membungkam bibirku dengan ciuman. Kewanitaanku meremas kuat jemarinya yang masih bergerak di bawah sana.

Aku klimaks tapi aku masih membutuhkannya.

Setelah aku menjadi agak tenang, Romeo pun mulai membangun gairah berikutnya dalam diriku dengan menggoda leher juga payudaraku. Perlahan ia mengeluarkan kedua jemarinya dari dalam sana lalu bertanya dengan

suaranya yang parau, "Apa aku menyakiti kamu, baby?" Yeah, aku sakit dalam artian yang berbeda. Aku sakit karena dia menyiksaku dengan permainan tarik ulurnya.

Aku menggeleng pelan lalu berkata, "Aku bisa mati jika kamu tidak kunjung bercinta denganku"

Romeo terkekeh geli namun pria itu tetap tidak mengindahkan permohonanku. Romeo kembali bermain dengan payudaraku sambil memprovokasiku dengan kalimatnya, "ini kelihatan semakin besar Kyra, apa karena ulahku?"

Sial.

Aku memejamkan mataku dan menjerit tak tertahankan ketika dia menggigit putingku, "Ah!"

"Sorry...." kata Romeo. Suara itu membuat aku semakin basah. Tanpa mau menunggu lebih lama lagi aku pun meraih celana Romeo dan menarik turun resletingnya.

"Sayang, tenang....." kata Romeo, dengan penuh kasih sayang dia mengecup kedua mataku. Ada apa dengannya, dia juga tampak tersiksa tapi kenapa dia tidak mau membuat ini menjadi cepat?

"Aku tidak mau melukaimu Kyra" bisik Romeo lagi. Pria itu mengambil tugasku untuk menyingkirkan celananya dan aku dapat melihat dia sudah begitu siap untukku.

Aku menjadi tenang ketika Romeo memelukku dan mengecup keningku dua kali. Dengan perlahan dan lembut kejantanannya mulai masuk, membuat aku memejamkan

mataku merasakan milikku mulai merenggang karena kehadirannya.

Ketika Romeo sudah sepenuhnya berada di dalam sana, aku kembali membuka mataku dan langsung bertemu dengan bola matanya yang hijau, "Aku mencintaimu Kyra" ucapnya, dia mengecup keningku sekali lagi dan mulai bergerak stabil sambil memelukku dengan erat. Wajahnya berada di leherku dan dia berulang kali mengerang di sana.

Aku sepenuhnya kehilangan kewarasanku karena terbuai oleh sensasi yang Romeo ciptakan. Dia bercinta bersamaku dengan tubuh, perasaan, dan segenap jiwanya. Tanpa butuh waktu yang lama aku dapat merasakan miliknya menjadi semakin besar membuat aku semakin sesak di bawah sana. Aku melarikan jemariku ke punggung Romeo, meremas punggungnya tanpa peduli dia akan terluka dengan kuku-kukuku.

"Romeo aahhhh" desahanku begitu lembut dan ringan namun kaitan kakiku di pinggul Romeo justru kian kuat.

"Datang bersamaku Baby" bisiknya. Aku mencium pipi Romeo kemudian menggigit pelan daun telinganya.

"Shit!" erangnya. Pria itu kian melesak semakin dalam, menyentuh g-spotku berulang kali dan dengan tiga hujaman terakhirnya kami pun meledak bersama-sama. Begitu ringan, indah, dan aku merasakan diriku melayang.

Aku terkulai lemas dengan nafas yang memburu di bawah tindihan Romeo. Cairannya yang hangat masih mengalir di dalam milikku membuat aku tak kunjung melepaskan kaitan tungkaiku pada pinggulnya.

Romeo mulai bergerak keluar dari pelukanku, membuat aku melenguh. Pria itu menyangga tubuhnya dengan kedua tangannya lalu menatapku dengan lekat. Oh aku pasti sangat buruk dengan tubuh yang berkeringat dan rambut yang berantakan, sementara dia tampak mengagumkan meskipun berkeringat.

"Kamu sangat panas, Kyra" bisik Romeo, "Aku tidak pernah berhenti menginginkanmu" ucapnya, aku tersenyum lalu menarik tubuhnya untuk kembali menindihku kemudian memeluk kekasihku dengan erat. Aku juga tidak pernah berhenti menginginkannya, tidak akan pernah.

"Terima kasih untuk malam yang indah ini, Romeo" bisikku.

Romeo mengecup pipiku dan mengelus tulang selangkanganku, "Aku yang seharusnya berterima kasih Kyra" balasnya. Dengan perlahan dia mengeluarkan miliknya dari celahku membuat aku lagi dan lagi melenguh.

Kekasihku bergulir ke samping lalu dia menarikku untuk berada di dalam pelukannya. Kami terdiam sambil menatap langit-langit kamar. Percintaan yang telah berlalu masih begitu membekas membuat pipiku masih memanas kala mengingatnya.

"Aku minta maaf soal tadi pagi" kata Romeo. Uh dia minta maaf untuk apa?

"Aku bukannya bermaksud untuk mengabaikanmu Kyra, aku juga tidak bermaksud menutupi masa laluku darimu hanya saja aku benar-benar belum siap untuk menceritakannya" ucap Romeo.

Aku menghembuskan nafas dengan perlahan kemudian mengelus dadanya sambil bertanya, "Kamu belum percaya kepadaku?"

Romeo langsung menatapku dan membantah asumsi tololku, "Aku percaya kepadamu Baby" ucapnya sembari meyakinkanku.

Aku tersenyum kecil. Telunjukku menyentuh dagunya yang indah. Sambil membalas tatapannya dengan lembut aku berkata, "Jika kamu percaya maka kamu akan siap untuk bercerita"

"apa yang telah berlalu sangatlah buruk Kyra" Romeo mulai tampak sedih kala dia memelukku kian erat, "Aku hanya benci mengingat masa-masa itu, masa di mana aku melihat ibuku tersiksa lebih daripada aku" lanjutnya. Dia belum siap, jadi aku tidak ingin memaksanya.

Masih mengelus lembut dada Romeo aku juga memberikan kecupan ringan di sana, "Baiklah, ceritakan tentang bagaimana cantiknya ibumu saja kalau begitu" kataku.

"Dia cantik tapi kamu lebih cantik darinya" pujinya. Uh itu tidak lucu, jelas ibunya lebih cantik dibandingkan aku mengingat Romeo begitu indah dan tampan.

"Jangan bercanda" gerutuku.

Romeo terkekeh geli, "Aku serius Baby" ucapnya, "ibuku asli inggris, dia pencinta lukisan so dia pasti akan senang jika bertemu dengan kamu—"

"Aku berpacaran dengan putranya, apa dia akan tetap senang?" tanyaku iseng.

"Pasti. Mungkin dia akan merebut banyak waktumu dariku" sahut Romeo. Aku tertawa geli dan terus mendengarkannya.

"Aku mencintainya Kyra, sangat mencintainya dan hari di mana aku melihatnya tewas dengan penuh darah adalah hari yang sangat buruk. Aku hampir gila saat itu" suara Romeo mulai serak. Aku mengangkat wajahku untuk menatapnya dan air mata siap tumpah di sana.

"Kemari Romeo" kataku sambil menarik Romeo untuk masuk ke dalam pelukanku. Pria itu meringkuk di dalam pelukanku dan mulai menangis, aku sakit mendengar isakkannya namun aku berusaha untuk kuat sambil terus mengusap punggungnya yang bergetar pelan.

"Hei tenang.....itu sudah berlalu, ibumu sudah tenang di sana" kataku, aku membiarkan bibirku berada di keningnya. Apa yang membuat ibunya tewas? Kenapa Romeo menjadi begitu trauma sampai seperti ini? Apa yang terjadi padanya di masa lalu?

Begitu banyak pertanyaan yang memenuhi kepalaku tapi aku hanya diam dan menyimpan pertanyaan itu tanpa mau membuat Romeo menjadi lebih buruk dari ini. Dia mempercayaiku dengan berusaha menceritakan bagaimana ibunya. Pria ini hanya belum siap untuk menceritakan lebih jauh.

Aku akan bersabar untuknya, aku akan selalu ada dan membuat Romeo menjadi lebih baik.

Just Let Me Adore You

12 hari sudah kami lalui di Hallstatt tanpa rasa bosan. Bagaimana aku bisa bosan jika Romeo yang ada bersamaku di desa yang kecil ini. Pria itu juga tidak pernah berhenti membawa aku berkeliling, berfoto di tempat-tempat yang spesial dan juga bercinta, sial aku paling suka bagian di mana kami bercinta.

Sudah banyak tempat di Hallstatt dan sekitarnya yang telah aku kunjungi seperti bermain ski di Hoher Dachstein, melihat pemandangan indah melalui Hallstatt Skywalk, mengunjungi alun-alun central square, menjelajahi gua es di Salzkammergut, dan masih banyak lagi. Aku juga sudah melukis banyak kenangan yang tersimpan di sini, begitu indah dan masih banyak lagi yang akan aku lalui bersama kekasihku.

Sekarang aku sedang sibuk menyiapkan makan siang untuk kami berdua. Romeo tadi ada di dapur untuk mengusikku tapi aku sudah mengusirnya karena dia sangat banyak membuat pekerjaanku menjadi kacau. Ayam yang pertama kali aku goreng pun telah gosong karena Romeo yang terus menempel kepadaku. Sekarang pria malang itu telah mengasingkan dirinya entah di mana.

Tadinya aku hanya ingin menyiapkan papperroni pasta dan ayam goreng tapi berhubung karena ayamnya sudah gosong dan pastaku juga tampaknya tidak berhasil aku pun mengganti menu makan siang kami dengan coq au vin.

Kekacauan yang diakibatkan oleh Romeo justru memberiku ide untuk memasak olahan ayam khas prancis ini. Coq au vin dimasak dengan wine, lardon, jamur dan bawang putih. Sebenarnya ayam yang digunakan adalah ayam jantan, tapi karena aku tidak tahu pasti jenis kelamin apa yang dimiliki oleh potongan daging ayam yang ada di kulkas aku pun sedikit menyalahi aturan dari resepnya.

Aku belajar memasak coq au vin ketika semester awal aku pindah ke Madrid untuk kuliah. Di bulan pertama aku bahkan sudah menangis dan merengek karena merindukan Dad juga masakannya. Sampai akhirnya Dad membujukku untuk terus berada di Madrid dan dia punya ide untuk mengajariku cara memasak coq au vin kesukaanku melalui video call.

Percobaan pertamaku berhasil dan rasa coq au vin buatanku nyaris sama dengan buatan Dad. Setidaknya rasa rinduku terobati saat itu. Namun mengingat semua kenanganku bersama Dad membuat aku malah merindukannya sekarang!

Sial.

Setelah coq au vin buatanku selesai aku menatanya di meja makan lalu memanggil kekasihku yang tak kunjung datang. Ke mana Romeo mengasingkan dirinya?

"Romeo!" panggilku lagi, tetap tidak ada jawaban.

Aku memutuskan untuk masuk ke kamar dan mencari Romeo di sana, mungkin saja dia ketiduran. Tapi saat aku membuka pintu kamar, hasilnya nihil Romeo juga tidak ada di sana. Sayup-sayup aku mendengar suara petikan gitar

dari luar. itu pasti dia, dia sering duduk di teras sambil menciptakan lagu baru untuk bandnya.

Langkah kakiku yang lebar pun menuju ke teras, aku membuka pintu depan dan langsung menemukan Romeo yang sedang duduk di atas ayunan bersama dengan gitar, buku, dan penanya.

"Makan siang sudah siap" kataku sambil menghampirinya. Pria itu menarikku untuk duduk di sampingnya, "sedang menciptakan lagu baru?" tanyaku.

Romeo mendaratkan kecupan di bibirku lalu berkata, "Yup, dua lagu hampir selesai"

"Oke, tinggalkan dulu lagumu kamu harus makan agar punya lebih banyak ide" kataku sambil mengambil alih gitar yang dia pegang.

"Baby, sebentar lagi beri aku waktu 5 menit oke?" pintanya. Aku mendesah gusar, Romeo kini sibuk dengan catatan liriknya. Dia terus menulis sambil bersenandung kecil.

Melihat wajahnya yang tampak begitu serius aku pun memiliki ide bagus untuk mencairkan ketegangan yang kekasihku alami. Aku memegang gitar milik Romeo dengan posisi yang benar dan mulai memetiknya. Mendengar suara petikan gitar Romeo langsung terkesiap dan menatapku dengan bola mata yang membesar, "Baby kamu bisa bermain gitar?" tanyanya tak menyangka.

Aku terkekeh geli, "Jadi kamu meremehkan aku selama ini?" tanyaku menantang.

Romeo ikut tertawa, "Buktikan sayang, nyanyikan satu lagu untukku" uh apa yang harus aku nyanyikan?

Sambil terus memainkan gitarnya aku menatap wajah Romeo sambil berpikir, ide bagus pun kembali muncul di kepalaku lagi, "Aku punya lagu untukmu, spesial untuk Romeo Archer Black" kataku dengan geli. Kedua alis Romeo terangkat, wajahnya penuh dengan keantusiasan menunggu laguku.

Aku berdeham sejenak, mengatur petikan gitarku lalu mulai bernyanyi sambil menatap mata hijau indah Romeo Black, *"walk in your raindbow paradise....."*

"*Stawberry lipstick state of mine....*" di lirik keduaku mulut Romeo mulai menganga lebar seolah-olah dia benar-benar tidak percaya bahwa akulah yang bernyanyi untuknya. Aku hampir saja tergelak melihat ekspresinya saat ini, *"I get so lose inside your eyes....would you believe in?"*

"You dont have to say you love me, you dont have to say nothing, you dont have to say you're mine" aku mengedipkan mataku kepadanya dan dia mulai terkekeh geli.

"honey aa...aaaa, walk trough fire for you just let me adore you" kali ini entah kenapa aku tidak bisa melepaskan tatapanku dari wajahnya. Aku kembali mengingat saat-saat di mana aku hampir menyerah untuk mendapatkan Romeo namun setiap kali aku menyerah, dia selalu hadir di mimpiku membuat harapanku semakin melambung tinggi.

"oh honey aaa...aaaa walk trough fire for you just let me adore you like it's the only thing i'll ever do" lirikku berhenti menggantung tak terselesaikan sampai di sana, tiba-tiba

pikiranku menjadi buntu ketika Romeo mengukir senyumnya untukku.

"Sial, kamu membuat ideku pergi" gerutuku, Romeo tertawa geli. Matanya masih menatapku dengan takjub ketika dia mengambil gitarnya dariku kemudian meletakkan alat musik itu di bawah ayunan kini dia kembali menatapku.

Romeo membawa tubuhku untuk duduk di pangkuannya. Mata hijau itu berbinar penuh kasih sayang membuat aku ingin menangis sehingga aku langsung memeluknya, "Kamu suka laguku?" tanyaku.

"Tuhan, Kyra itu sangat indah, dari mana lirik itu muncul?" tanyanya.

Aku memiringkan wajahku untuk menghirup aromanya yang menenangkan di leher, "Muncul begitu saja ketika aku melihat wajahmu" kataku.

Jemarinya dengan lembut mengelus punggungku, "kamu membuat aku merasa begitu diinginkan Kyra. Baru kali ini aku merasa sangat berarti" aku mengernyit tak suka mendengar ucapannya.

Aku keluar dari pelukan Romeo kemudian merangkum wajah tampan itu dengan telapak tanganku, "Jangan berbicara seperti itu lagi Romeo, semua orang menginginkanmu, semua orang mencintaimu karena kamu itu spesial" tekanku agar kekasihku dapat yakin bahwa bukan hanya aku yang mencintainya. Dia spesial dan dia tidak punya alasan untuk menjadi sedih setiap saat karena trauma sialannya yang masih belum aku ketahui hingga saat ini.

Romeo memelukku lagi dan meletakkan pipinya di dadaku. Di dalam pelukanku dia terasa begitu rapuh dan malang, sangat berbeda dengan Romeo yang selalu aktif dan percaya diri ketika di atas panggung. Bagaimana dia bisa mengondisikan dirinya setiap saat? Yup, dia harus bisa. Itulah risiko yang harus ditanggung seorang artis. Sekacau apa pun dirimu, seburuk apa pun keadaanmu, kamu harus tetap menjadi percaya diri dan siap tampil untuk para fans dan media.

Aku melarikan jemariku ke sela-sela rambut cokelatnya sambil berkata, "Jika kamu tidak cukup yakin kalau semua orang menyayangimu, kamu hanya perlu ingat bahwa di sini ada aku yang selalu membutuhkanmu Romeo aku mencintaimu dan kamu tidak boleh menjadi rapuh seperti ini" aku mendesah pelan lalu mendaratkan kecupan di puncak kepalanya. Romeo semakin memeluk pinggangku dengan erat.

"Bagaimana jika aku bukan seorang Romeo Archer Black, Kyra? Kamu akan tetap mencintaiku?" tanyanya.

Yeah, dia pantas berpikir seperti itu karena kami bertemu setelah dia sukses menjadi seorang bintang. Dia pasti berpikir bahwa aku hanya tergila-gila dengan uang dan ketenaran yang dia miliki saja.

"Sering sekali aku berharap bahwa kamu bukanlah seorang bintang, kamu tidak punya fans dan hanya menjadi kekasihku yang normal. Kita bisa pergi tanpa perlu bersembunyi, kita bisa duduk di cafe, kamu punya banyak waktu untukku, dan masih banyak lagi yang bisa kita lakukan sebagai pasangan yang normal" kataku, "Tapi aku

menepis omong kosong itu, aku harus menerima konsekuensinya karena menjadi vokalis band adalah impianmu" lanjutku.

Romeo mengangkat wajahnya dari dadaku, pria itu menatapku dengan lekat dan aku kembali berkata, "Apa pun kondisimu, siapa pun dirimu aku akan tetap mencintaimu Romeo. Jangan tinggalkan aku....." dan akhirnya aku pun benar-benar menangis.

Romeo menarik nafas dalam lalu pria itu menciumku, meredam isakanku dengan bibir dan lidahnya. Sial, bagaimana aku bisa menjadi begitu cengeng dan berlebihan?

"Aku juga mencintaimu Kyra dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu" balasnya di sela-sela pangutan bibir kami.

Lidahnya membelit lidahku, menghisap bagian lunak itu dengan lembut kemudian dia mencium dalam bibirku. Aku melenguh ketika pria itu menarik lembut bibir bawahku dengan giginya. Dia menyudahi ciuman kami dengan kecupan manis di sudut bibirku.

Mata kami kembali beradu saling melemparkan cinta dan kasih sayang yang sama besarnya. Jemariku masih meremas rambut cokelat Romeo yang lembut ketika dia bertanya, "Judul apa yang kamu berikan untuk lagu yang tadi?"

Aku menggigit bibir bawahku yang masih kebas sambil berpikir, sialan aku tidak dapat berpikir dengan baik karena rasa Romeo masih begitu melekat di bibirku.

"Um....Adore you? Itu kedengaran bagus" jawabku.

Romeo tersenyum lembut, "Boleh aku ambil lagu itu" uh, itu bukan lagu. Itu hanya sebait lirik yang aku buat dengan berbekal kemampuan yang sederhana.

"kamu yakin?" tanyaku. Romeo mengangguk mantap dan akhirnya aku hanya mengangkat kedua bahuku dengan acuh sambil berkata, "Aku harap fansmu menyukainya" Romeo pun tertawa lepas dan kembali menciumku.

Broken Heart

Aku punya sepuluh hari lagi bersama Romeo sebelum dia diambil The Black untuk konser. Bagaimana aku bisa berpisah sementara kami sudah melalui banyak hari bersama dengan begitu manis? Bagaimana nanti aku akan membuka mataku di pagi hari namun tidak mendapatkan Romeo terlelap di sisiku? Yup, pasti akan banyak yang berkurang tanpa kehadirannya.

Aku sudah mendapatkan 12 lukisan di kertas A4 yang nantinya akan aku pindahkan ke kanvas dan sekarang aku sedang mengerjakan lukisan ke 13. Bukan lukisan wajah kekasihku lagi tetapi ini adalah lukisan pemandangan Hallstatt yang sering aku lihat dari jendela kamarku bersama Romeo.

Masih melekat di ingatanku kesan pertama yang aku dapatkan pada saat aku terbangun di malam hari dan menemukan diriku sudah berada di atas ranjang. Waktu itu aku ketiduran di helikopter dan Romeo bisa membawaku kemari tanpa membangunkan aku sama sekali. Hal yang pertama kali aku lihat melalui jendela ini adalah Hallstatter see yang menyembunyikan keindahannya pada malam hari. Namun aku masih dapat melihat keindahan itu melalui cahaya bintang yang membias di air danau yang indah. Seindah sesuatu yang aku dengar dari bibir Romeo kala itu,

Menemukanmu adalah sebuah keberuntungan Kyra, terima kasih telah datang kepadaku.

Aku belum pernah mendengar yang lebih manis dari itu. Bagaimana dia sangat bersyukur karena telah menemukanku sementara seharusnya aku lah seseorang yang harus bersyukur itu, Romeo Black, pria impianku, seseorang yang dapat memilih wanita mana pun dengan telunjuknya justru memilihku untuk menjadi kekasihnya. Lihat betapa beruntungnya aku.

Dia bahkan rela meninggalkan alkohol demi aku. Dia rela memutuskan kekasih modelnya yang cantik, Eve Stevans. Dan tidak tanggung-tanggung dia juga rela menghabiskan liburan yang jarang ia dapat bersamaku, bersama Kyra Shelton si gadis sialan yang sangat beruntung.

"Baby...." oh itu dia!

Romeo membungkuk dan memelukku dari belakang. Dia sudah mendatangiku tiga kali sejak aku mulai melukis. Well sekali lagi aku memohon kepadanya agar memberikan aku waktu 30 menit untuk menyelesaikan lukisanku namun lihat, cowok tampan ini tidak pernah berhenti mengusikku!

"Ini sudah malam, kamu harus tidur" ucapnya.

"Sebentar lagi" kataku sambil terus melukis.

"Tidak bisakah ini dilanjutkan besok malam?" tanyanya, dia terlihat gusar menghadapi aku yang keras kepala.

Aku terkekeh geli kemudian memberikan kecupan di bibirnya agar dia berhenti berkomentar, "Jika kamu mengantuk kamu bisa pergi tidur Romeo, aku akan segera menyusul" ucapku.

Romeo menggeleng sembari menghembuskan nafasnya dengan kasar, "Berapa menit lagi lukisannya akan selesai?" tanyanya.

"Entahlah mungkin—" jawabanku harus disela oleh deringan ponsel Romeo. Pria itu melepaskan kaitan lengannya dari tubuhku dan meraih ponselnya yang ada di saku celana. Siapa yang menghubunginya malam-malam begini? Apa itu Mark?

"Um...baby, lanjutkan pekerjaanmu aku akan mengangkat panggilan ini" kata Romeo. Tanpa menunggu jawaban dariku pria itu pergi keluar dari kamar. Aku tidak mempermasalahkannya hanya saja ini terasa agak aneh, biasanya Romeo akan menjawab setiap panggilan yang dia terima tanpa perlu menjauh dariku.

Apa itu panggilan yang sangat penting dan privasi? Oke aku tidak ingin menjadi pacar dengan sikap protektif yang tidak jelas.

Aku kembali melanjutkan lukisanku hingga selesai. Pemandangan Hallstatter see, lampu-lampu yang indah, dan juga bintang. Setelah lukisanku beres, aku pergi ke kamar mandi untuk mencuci tangan, mencuci wajah, dan juga menyikat gigiku. Ini adalah waktunya untuk tidur, pinggangku terasa sedikit pegal setelah duduk selama 40 menit di depan jendela.

Keluar dari kamar mandi, aku pikir aku akan menemukan Romeo yang sudah menungguku di ranjang ternyata tebakanku salah, pria itu belum kembali ke kamar kami. Apa dia masih mengurus panggilan teleponnya?

Sebenarnya siapa sih yang menghubungi kekasihku malam-malam begini?

Oke bukannya aku bermaksud untuk terlalu ikut campur dengan urusan Romeo hanya saja aku perlu memeriksa kekasihku sebentar sebelum aku pergi tidur. Oleh karena itu aku pun keluar dari kamar dan mencari di mana Romeo berada. Dan yup, aku menemukannya di teras. Pria itu sedang duduk di ayunan dan tidak menyadari kehadiranku di ambang pintu.

"Ya, kali ini aku tidak berbohong, aku janji aku akan ke New York setelah urusanku di Hallstatt selesai" ucapnya. Uh siapa yang ingin dia kunjungi di New York?

"Tidak, aku di sini bersama temanku kok Cash membohongimu" kata Romeo lagi, teman? Dia menyebutku.....teman?

Siapa yang sialan meneleponnya!

"Eve dengar....." crap! "jangan menjadi berlebihan, aku pergi ke Hallstatt hanya untuk mengunjungi teman lama, tidak ada gadis atau pelacur seperti yang kau tuduhkan" tuhan mendengar itu aku benar-benar merasa mual. Aku tidak tahu apa yang terjadi kepadaku, rasanya tubuhku panas dingin dan tiba-tiba perutku terasa mulas. Ini cukup mengejutkan, dan masih belum dapat aku cerna dengan baik. Romeo masih berhubungan dengan Eve dan berbohong mengenai liburannya di Hallstatt bersamaku.

Apa yang sebenarnya dia inginkan?

Aku terkesiap ketika Romeo bangkit dari ayunan itu. Pria itu mengusap wajahnya dengan kasar kemudian dia

berbalik dan terkejut menemukan aku diambang pintu. Anehnya aku sama sekali tidak mengeluarkan air mata, aku hanya menatap Romeo dengan penuh amarah. Dia membohongiku, aku tidak pernah suka dibohongi.

Sialan, dia pasti menganggap aku hanya sebagai mainannya selama ini.

Perlahan tatapan Romeo berubah menjadi penuh permohonan. Pria itu kembali ke ponselnya dan berkata, "Eve nanti kuhubungi lagi, aku sedang sibuk"

Shit, dadaku mulai terasa sesak!

"Oke, selamat malam" aku memejamkan mataku dengan erat. Dia mengucapkan selamat malam untuk gadis lain di depan kekasihnya, atau mungkin selama ini aku tidak pernah benar-benar menjadi kekasihnya?

Panggilan itu berakhir, kini Romeo sepenuhnya ada padaku. Dia menatapku penuh permohonan dari tempatnya, "Kyra—"

"Kamu di sini untuk mengunjungi teman lama?" tanyaku dengan dingin.

Romeo mengusap wajahnya dengan kasar, "Kyra, jangan mengambil kesimpulan sebelum aku menjelaskan" itu dia, dia selalu ingin aku bertindak sesuai dengan kemauannya, "Aku minta maaf, aku tidak bermaksud untuk membohongi kamu" ucapnya lagi dengan membujuk.

"Tapi kamu membohongi dia, kekasihmu!" cetusku, "Kamu mengatakan kepada Eve bahwa tuduhannya salah padahal dia benar. Kamu di sini memang bersama

pelacurmu 'kan Romeo? Aku pelacurmu 'kan?" aku sialan benar-benar berantakan mengatakan semua itu, aku sedih dan hancur dengan apa yang aku katakan.

Mendengar apa yang aku katakan bola mata hijau itu membesar, dengan langkah yang lebar Romeo menghampiriku dan memegang kedua bahuku, "Kyra kamu tidak seperti itu!" tekannya, matanya kembali melembut dan aku hampir tersesat, "Kamu milikku Kyra, kamu bukan sialan pelacur kamu adalah kekasihku"

Aku menghembuskan nafas dengan kasar untuk menghilangkan rasa sesak yang mencekik dada dan tenggorokanku, "I'm not yours" hanya itu dan aku menepis kedua tangannya dari bahuku kemudian berbalik untuk kembali ke kamar.

Romeo masih mengikutiku dari belakang, dia menarik tanganku sehingga aku kembali berhadapan dengannya. Kali ini dia tampak marah, "Kamu tidak bermaksud mengatakan itu, kamu mengatakannya karena sedang marah" kata Romeo.

Dengan nyali yang besar aku menatap mata hijau itu sambil berkata, "Itulah yang aku katakan Romeo, aku bukan milikmu dan kita berakhir!"

Romeo kelihatan kacau, dia semakin mencengkeram lenganku membuat aku meringis karena rasanya cukup sakit, "Dengarkan aku Kyra, aku bahkan mau mendengarkan kamu ketika mantan pacar sialanmu itu menciummu!" Apa itu salahku? Aku sama sekali tidak meminta Will untuk menciumku kenapa dia masih mengungkit-ungkit tentang kejadian sialan itu!

"lepaskan aku Romeo" kataku sambil berusaha lepas dari cengkeramannya namun aku tidak berhasil.

"Tidak sebelum kamu mau mendengarkan aku!" kata Romeo. Aku pun menyerah, aku memutuskan untuk berhenti memberontak dan siap untuk mendengarkan sesuatu dari bibir itu, sesuatu yang akan membuat aku semakin hancur.

"Eve dan aku masih punya hubungan" air mataku langsung merembes keluar dengan begitu deras.

"Kamu bilang kamu segera mengakhiri hubunganmu dengannya" kataku sambil terisak.

Romeo mengumpat pelan melihat air mataku, aku tahu dia ingin memelukku tapi dia menahan dirinya. Kenapa? Apa dia hanya ingin menjelaskan kemudian kami akan berakhir?

"Kyra, Mark memintaku untuk bertahan bersama Eve sampai AMA's berakhir" kali ini Romeo menjadi lembut.

"aku pikir kamu tidak peduli soal AMA's!" kataku dengan miris. Yup, tentu saja dia bukan hanya peduli tentang AMA's tapi dia juga pasti peduli dengan pacar silikonnya itu!

"Kyra please, aku akan segera menyelesaikan kotoran ini jika AMA's sudah berakhir" Romeo mengusap pipiku dan menghapus air mataku. Aku tidak bergerak sama sekali. Aku masih sialan menginginkan sentuhannya itu!

Aku mulai menunduk ketika berkata, "Kamu memang tidak ingin berpisah dari Eve 'kan? Hubungan kita selama ini juga tidak nyata, kamu hanya menganggap aku sebagai

simpanan kecilmu yang dapat kamu tiduri kapan pun, iyakan?"

Romeo mengangkat daguku dan aku dapat melihat dia terluka, ralat sangat terluka dengan perkataanku, "Begitukah kamu menilaiku Kyra?"

Sial.

"Karna seperti itulah kamu memperlakukan aku Romeo" kataku berusaha menepis perasaan bersalah yang mulai menghampiriku. Ini salahnya, dia yang membohongiku kenapa aku harus mengasihaninya?

"Apa pernah aku memperlakukanmu dengan buruk? Apa pernah aku memaksamu untuk melakukan seks denganku lalu melemparkan uang ke wajahmu? Tidak pernah 'kan Kyra?" suaranya yang terdengar begitu menyakitkan membuat air mataku mengalir kian deras, "Aku selalu memperlakukan kamu dengan baik karena aku mencintaimu. Berbohong kepadamu juga bukan keinginanku tapi aku takut jika aku jujur kamu tidak akan pernah mau bersamaku. Ini tuntutan yang harus aku jalani Kyra, please, aku dan Eve akan berakhir setelah AMA's" lanjutnya.

Aku mulai memejamkan mataku dengan erat untuk mendinginkan kepalaku yang memanas. Sial, kenapa hubungan kami begitu rumit? Aku menjadi dilema sekarang, aku percaya kepada Romeo tapi disisi lain aku takut menjadi bodoh karena terlalu mencintainya, bisa saja selama ini aku buta dan Blake benar. Romeo hanya ingin tidur bersamaku, sial aku sangat kacau.

Aku menyingkirkan pegangan Romeo dari tanganku kemudian aku mundur beberapa langkah sambil menghapus air mata yang membasahi wajahku.

"Kyra...." suaranya terdengar sangat putus asa. Sekarang aku tidak dapat mengambil keputusan dengan benar karena aku sangat marah dan kecewa kepada Romeo.

"Aku butuh waktu untuk berpikir" kataku.

Meskipun lama menunggu akhirnya Romeo pun mengangguk kemudian berkata, "Sekarang ayo kita tidur kamu pasti lelah" yeah aku sangat lelah dengan omong kosong ini dan butuh menjauh dari Romeo untuk sementara waktu.

"Aku ingin menjaga jarak darimu sementara waktu, sampai aku bisa berpikir dengan jernih dan dapat mengambil keputusan yang baik" kataku. Spontan kedua alis Romeo terangkat tapi aku bersyukur karena pada akhirnya pria itu menghargai keputusanku dan membiarkan aku menenangkan diri sementara waktu.

"Aku akan tidur di kamar yang lain" ucapnya dengan pasrah.

Aku pun mulai melangkah menuju ke kamarku namun ketika aku memegang gagang pintu Romeo melemparkan pertanyaan yang membuat aku kacau semalaman, "Kyra kamu tidak akan meninggalkan aku 'kan?"

***

Lelah menangis semalaman aku pun memutuskan untuk menghubungi Liz melalui chat. Aku benar-benar

membutuhkan seseorang untuk membantu aku berpikir bagaimana harus menghadapi Romeo setelah kebohongannya yang satu ini. Entah kenapa rasanya sangat berat membayangkan aku akan berbagi dia bersama Eve Stevans yang seksi. Sial, Eve Stevanslah yang berbagi Romeo kepadaku, meskipun wanita itu tidak tahu.

Kau masih terjaga?

Send, ***sent.***

Lizzy kemungkinan sudah tidur malam-malam begini atau dia sedang menikmati malamnya bersama Justin. Apa aku harus menghubungi Blake? Sialan tidak, gadis itu akan menghakimiku. Setelah menunggu Liz menjawab pesanku selama tiga puluh menit, aku pun memutuskan untuk menyerah dan mematikan ponselku. Kubaringkan tubuhku di ranjang dengan kasar kemudian aku melihat tempat kosong di sisiku yang seharusnya diisi oleh Romeo.

Apa dia sudah terlelap dengan tenang di kamarnya? Tanpa aku?

Aku benci ketika air mata kembali memberikan jejak di pipiku. Menjadi gadis yang cengeng untuk saat ini sangat tidak membantu, aku harus menenangkan pikiranku agar dapat mengambil keputusan yang tepat secepat mungkin. Aku tidak tahu apa yang aku inginkan, maksudku aku hanya menginginkan Romeo tapi setelah pria itu membohongiku seperti ini apa aku tetap menginginkannya?

Mungkin, ya.

Tetapi membayangkan aku harus membaginya dengan Eve Stevans membuat aku kacau. Belum lagi yang publik

tahu Romeo adalah kekasih Eve bukan aku, aku tidak mempermasalahkan pengakuan publik atau media hanya saja sekarang aku berada di posisi yang buruk. Apa kalian mengerti? aku bagaikan simpanan kecil Romeo di sini, ketika dia sibuk memamerkan Eve di depan banyak orang aku hanya akan duduk dan melihat kemesraan mereka melalui televisi sambil berharap pria itu akan datang ke apartemenku dan memberikan aku sedikit kehangatan.

Sialan, aku merasa seperti pelacur.

Mungkin Romeo tidak pernah berpikir sejauh itu karena baginya aku adalah kekasih yang sebenarnya dan dia hanya mencintaiku. Tapi apakah cinta saja cukup untuk membuat aku membiarkan dia mengucapkan selamat malam kepada gadis lain? Tidak.

Semunya menjadi semakin rumit dan kepalaku hampir meledak memikirkan semua ini, so aku menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhku lalu berusaha tidur tanpa memeluk Romeo. Mungkin hanya untuk malam ini, beberapa malam ke depan, atau tidak akan pernah lagi? Aku sialan tidak tahu.

***

Besok paginya aku kesiangan, yup aku terbangun pukul 1 siang dan menemukan sarapan diatas meja nakas bersama dengan selembar catatan kecil.

Aku pergi ke bengkel dan kembali sore nanti, makan sarapanmu dan jangan lupa minum vitaminnya aku tahu kamu tidak tidur semalaman. ***Romeo.***

Aku menghembuskan nafas dengan gusar lalu beranjak dari ranjang dan memutuskan untuk mandi sebelum memakan sarapan itu. Untuk apa dia pergi ke bengkel? Seingatku tidak ada masalah dengan mobilnya? Apa Romeo sengaja pergi untuk memberikan aku ruang?

Aku duduk di atas ranjang dengan bathrobeku sambil menikmati sarapan itu. Romeo menyiapkan sepotong sandwich dan juga segelas susu, yup jangan lupakan vitaminnya. Sambil mengunyah sandwichku aku membaca catatan itu sekali lagi, bagaimana dia tahu aku tidak tidur semalaman? Aku baru tidur pada pukul 6 pagi.

Bunyi dering ponsel membuat aku sedikit terkesiap. Aku meninggalkan sarapanku lalu mengambil ponsel yang aku simpan di bawah bantal dan melihat siapa yang menghubungiku.

Liz calling....

Oh yeah seharusnya aku bisa menebaknya!

"Yes, Lizzy" sapaku.

"Maaf tidak membalas pesanmu kemarin malam, ada apa? Kamu butuh sesuatu?" tanya Liz disusul dengan gonggongan anjing, itu pasti Jojo. Liz sedang bersama dengan Blake, so aku tidak bisa curhat.

"Bukan apa-apa hanya merindukan LA" kataku.

"belum genap satu bulan dan kamu sudah bosan bersama Romeomu?" tanya Liz disertai dengan kekehan geli.

Aku berdecak sebal, "Bukan seperti itu Lizzy, aku tidak bosan dengannya aku hanya benar-benar merindukan kalian" gerutuku.

"Oke,oke, aku juga merindukanmu. Kami sedang ada di galeri saat ini. Blake sudah mendapatkan tangkapan yang bagus untuk pameran" kata Liz.

"Aku senang mendengarnya" sahutku.

"Bagaimana denganmu Kyra, berapa banyak lukisan Romeo Archer Black yang sudah kau ciptakan?" tanya Liz.

"Entahlah, 12 aku pikir. Ada beberapa pemandangan Hallstatt juga" jawabku.

"Kerja bagus" sahut Liz. Aku tidak tahu apalagi yang dapat aku katakan kepada gadis itu karena memang niat awalku menghubunginya adalah untuk curhat tapi aku tidak bisa curhat saat ini karena Blake ada di sana.

"Baiklah Lizzy, aku hubungi lagi nanti Romeo memanggilku" aku berbohong dan panggilan itu pun berakhir.

Sambil meletakkan ponselku di ranjang aku menunduk menatap sisa sarapan yang baru aku habiskan sedikit. Tiba-tiba nafsu makanku hilang dan rasanya aku juga malas menelan vitamin itu, jadi aku membawa baki sarapan ke dapur dan meletakannya di wastafel untuk aku cuci.

Masih dengan bathrobe aku kembali ke kamar dan duduk di jendela sambil menatap Hallstatter see. Lagi-lagi air mataku mengalir mulus di pipi, rasanya baru kemarin Romeo membawaku kemari lalu sekarang kami hanya punya

9 hari lagi di desa yang indah ini. Aku tersenyum mengingat saat-saat yang indah itu, saat di mana kami bersepeda di pinggir Hallstatter see sambil saling berbagi banyak pengamalan. Setiap hari, setiap detik, dan setiap kenangan yang kami lewati akan selalu kuingat meskipun kelak kami tidak akan berakhir bersama.

Romeo adalah satu-satunya hal terindah yang pernah hadir di dalam hidupku dan kelak jika kami berpisah aku tidak tahu bagaimana harus menangani diriku. Hidup bersamanya selama hampir sebulan penuh membuat aku semakin sulit lepas darinya.

Aku tahu aku bukan lagi Kyra yang dulu, Kyra yang hanya dapat menatapnya youtube atau konser. Kini aku adalah Kyra yang sudah dapat menyentuhnya langsung, menciumnya, dan bercinta dengannya namun mengingat fakta bahwa dia adalah kekasih Eve Stevans membuat rasa bangga dan bahagia yang tadi menghampiriku luntur seketika. Nyatanya Kyra yang dulu dan sekarang sama saja, dia tidak akan pernah mendapatkan cinta dari Romeo Black sekeras apapun dia berjuang. Dia hanyalah wanita tolol yang mudah untuk dimanfaatkan.

Bukannya aku egois karena tidak mau peduli dengan posisi Romeo saat ini. Aku mengerti itu, tapi aku takut kalau selama ini ternyata aku benar-benar dibodohi. Aku takut cinta membuat aku buta sehingga melupakan fakta bahwa yang Romeo cintai hanyalah satu, yaitu tubuhku.

Pikiranku sudah kacau bagaikan benang yang kusut dan aku masih tidak tahu keputusan apa yang harus aku ambil. Bertahan bersamanya sama saja dengan membunuh diriku

secara perlahan dan berpisah dengannya sekarang juga itu seperti mendorong diri ke dalam jurang. Ini sialan membuat aku kebingungan.

"Jangan merenung di depan jendela, udaranya sangat dingin kamu bisa sakit" suara itu muncul bersamaan dengan selimut tebal yang melingkari tubuhku. Aku memejamkan mataku sejenak, menenangkan diri untuk berhadapan dengannya, "Ayo masuk, Kyra" bisik Romeo lagi.

Aku menurut, dengan hati-hati aku turun dari jendela dan Romeo langsung menutup jendela itu berserta kain gordennya. Kini dia berdiri tepat di hadapanku, memegang daguku untuk agar aku menatapnya, "Kenapa tidak minum vitaminnya?" tanya Romeo dengan lembut. Kekesalan dapat aku lihat di matanya.

"A-aku harus pakai baju dulu" kataku sambil berjalan menjauh dari Romeo menuju ke lemari untuk mengambil pakaianku.

Romeo terus menatapku bahkan sampai aku menghilang di balik pintu kamar mandi untuk mengenakan pakaianku di sana. Aku harap ketika aku keluar dari sini Romeo sudah pergi karena aku benar-benar tidak sanggup melihat mata hijaunya yang penuh dengan luka itu. Tapi harapanku tidak terkabul, Romeo masih ada di dalam kamar ketika aku keluar dengan piyamaku pria itu duduk di tepi ranjang dan terus menatapku.

"Kyra jangan siksa aku seperti ini" lirihnya, "jika kamu marah tampar aku, pukul aku, tapi jangan siksa aku dengan sikap dinginmu"

Aku bersedekap di hadapannya, "Kamu tahu aku tidak akan bisa memukulmu" kataku.

"Kalau begitu, lakukan apa pun yang kamu mau selain mendiamkan aku" sahutnya. Romeo bangkit dari ranjang lalu menghampiriku "Bagaimana dengan keputusannya? Kamu sudah dapat berpikir dengan tenang?" tanyanya seraya menyentuh pipiku dengan lembut.

Aku mengambil satu langkah mundur dan Romeo tampak begitu sedih, aku sialan benci melihatnya menjadi sedih tapi aku juga harus melindungi diriku sendiri!

"Romeo a-aku—"

"Kamu akan meninggalkan aku 'kan" dia menyimpulkan, "Jangan khawatir Kyra, seperti yang aku katakan sebelumnya kamu bukan pelacurku dan aku mencintaimu, aku akan melepaskanmu jika kamu tidak bahagia bersamaku" ucap Romeo dengan suara yang dalam dan parau. Rasa sesak menjalari dadaku, rasanya tenggorokanku ditumbuhi oleh tanaman-tanaman yang berduri, terasa begitu sakit dan perih.

"Helikopter akan menjemputmu besok, untuk tiga minggu yang indah ini aku sangat berterima kasih" ucapnya dengan suara yang masih terdengar menyakitkan. Romeo melangkah maju dan kali ini aku tidak dapat bergerak dari tempatku. Pria itu menarik pinggangku kemudian merangkum wajahku dengan kedua telapak tangannya, "Aku mengerti tidak ada seorang pun yang mau berada di posisimu, aku tidak akan mengurungmu di sini Kyra tapi ketahuilah meskipun kita berakhir dengan cepat aku akan selalu mencintaimu, hanya kamu Baby"

Rasa sesak kian membuat aku tersiksa kala bibir Romeo mendarat di bibirku. Pria itu menciumku dengan lembut dan dalam, sebuah ciuman perpisahan yang membuat perasaanku menjadi tak karuan. Aku benci ini terjadi, aku benci diriku sendiri yang tolol dalam mengambil keputusan. Aku benar-benar tidak tahu apa yang aku inginkan.

Tangan Romeo berpindah ke rambutku, dia meremasnya dengan erat untuk melampiaskan perasaan frustrasinya. Perlahan aku dapat merasakan rasa asin di bibirku, Romeo sialan menangis karena aku! Tuhan, aku tidak pernah merasa sejahat ini. Pria itu berhenti sejenak untuk terisak kemudian kembali menciumku lalu pergi begitu saja seraya berkata, "Selamat tinggal Kyra"

Aku menatap nanar pintu kamar yang tertutup. Sudah berakhir? Begini saja? Dia melepaskanku dan aku akan pergi? Begini akhir kisah cintaku bersama pria yang aku cintai sejak highschool?

Tidak, tentu saja tidak.

Tanpa pikir panjang dan memedulikan omong kosong tentang aku yang hanya dimanfaatkan, aku pun pergi menuju ke kamar yang Romeo tempati sejak kemarin malam. Aku mendorong pintu itu dengan kasar dan Romeo yang sedang menutup wajahnya dengan bantal pun terkesiap.

"Kyra?" matanya sembab dan merah.

Aku kembali menutup pintu kamar itu lalu menghampirinya dengan langkah lebar. Romeo langsung menangkap tubuhku ke dalam pelukannya di saat aku mencium bibirnya dengan kasar, dia terasa begitu hangat, rapuh, dan tak berdaya. Sialnya emosi itu kembali berkumpul di dadaku ketika aku mencium bibir kekasihku dengan rakus.

Romeo menarik tengkukku sehingga pangutan bibir kami terlepas kemudian dia menatapku dengan heran, "Kyra apa ini—" aku kembali menyambar bibirnya dengan kasar sembari menyingkirkan kain sialan dari tubuhku.

Setelah tubuhku sudah sepenuhnya telanjang, aku mendorong Romeo dengan kasar sehingga pria itu jatuh di ranjang dengan posisi telentang. Romeo meneguk ludahnya dengan susah payah saat aku mendaki tubuhnya lalu duduk di atas perutnya dan menunduk untuk kembali menciumnya, "Bercinta denganku" bisikku di sela-sela pangutan bibir kami. Aku sialan sangat membutuhkannya. Membutuhkan

Romeo berada di dalam diriku sekarang juga sehingga aku yakin bahwa dia ada di sini untukku.

Romeo menggeram pelan lalu menukar posisi kami. Pria itu hendak mengarahkan wajahnya ke milikku namun aku langsung menahannya, "aku tidak butuh permainan saat ini Romeo" kataku dengan nafas yang memburu.

Kedua alis itu terangkat dan entah kenapa guratan sedih tercetak di wajahnya. Tanpa mau peduli, aku hanya berusaha membuat Romeo telanjang secepat mungkin setelah itu aku menariknya untuk berbaring di atas tubuhku.

Aku menciumnya lagi, "Lakukan sekarang!" kataku. Perasaan cemburu membuat aku menjadi begitu liar. Aku sangat ingin Romeo mendesakku dan menyetubuhiku dengan kasar, sangat kasar sehingga aku melupakan semua kesialan yang terjadi di hubungan kami.

Aku menatap Romeo yang mulai mengarahkan kejantanannya masuk ke dalam celahku. Dia masih tampak kebingungan terlebih lagi saat ini, saat aku terus-menerus menatapnya tanpa mengatakan apa pun.

"Kyra ini salah" ucapnya.

Aku menggeleng sambil mengenyahkan rasa sakit dan hancur yang mematahkan hatiku, "Lakukan saja" kataku dengan serak. Romeo mencium pipiku dan dia masih belum mendorong kejantanannya untuk masuk. Pria itu mengelus sisi wajahku sembari mencoba membujukku, "Kyra, jangan seperti ini" kata Romeo dengan lembut, aku memalingkan wajahku.

Sialan Kyra, apa yang terjadi padamu!

Romeo meletakkan wajahnya di sisi wajahku dan menghembuskan nafas dengan gusar di sana. Aku tahu dia kacau, tapi aku jauh lebih kacau.

"Romeo lakukan sekarang" kataku sambil melingkarkan tungkaiku di sekeliling panggulnya.

"Kyra— shit!" aku mendorong pinggul Romeo dengan kuat sehingga miliknya masuk dengan keras ke dalam celahku. Aku berdesis pelan, rasanya sakit dan nikmat. Kombinasi yang aku butuhkan saat ini.

Romeo merangkum wajahku sehingga aku kembali menatap mata hijaunya yang kelam. Dia sudah tidak bisa mundur lagi sekarang, "Kyra, please" bisiknya. Aku tahu dia tidak ingin memperlakukan aku dengan buruk tapi aku butuh dia untuk membuat aku merasa buruk sekarang, sangat-sangat buruk.

Aku mengunci pinggul Romeo dengan kedua tungkaiku, membawa pria itu untuk masuk sangat dalam sehingga aku kehabisan nafas kemudian perlahan kaitanku di sana melonggar dan aku berkata, "lakukan dengan keras!" sudut bibir Romeo terangkat, dia meneguk ludahnya dengan kasar kemudian mundur dengan perlahan lalu mendesak masuk dengan keras.

"Ahk!" aku memejamkan mataku menahan rasa nyeri sekaligus nikmat itu. Romeo melakukan gerakan yang sama sampai tiga kali lalu dia mulai bergerak cepat tak terkendali. Aku memeluk pria itu dengan erat, mencium aroma tubuhnya dan menangis di bahunya. Dia di sini, dia ada untukku dan hanya akan menjadi milikku.

Di bawah sana sangat panas, sesak, dan basah. Aku tidak dapat berpikir banyak karena desakan itu. Jari-jari kakiku menekuk ketika orgasme akan menghampiriku sebentar lagi. Romeo mengangkat wajahnya dari dadaku kemudian pria itu meremas payudaraku sambil menatapku dengan gairah yang begitu besar. Aku mencengkeram seprai dengan sangat kuat, tubuhku berguncang hebat karena desakannya dan air mata juga sudah memenuhi wajahku.

"Shit aghhh" erang Romeo.

Desakan itu mulai berkumpul dan ingin mendobrak keluar, "lebih keras!" kataku. Aku memejamkan mataku dengan erat menahan segala rasa nyeri yang kembali menjalar di dadaku dan membuatnya berkumpul menjadi satu bersama desakan itu. Dengan jeritan yang kuat aku melepaskan segalanya, kesakitan dan kepuasan yang aku peroleh di ranjang ini. Romeo meledak bersamaku, erangan kepuasan pria itu memenuhi kamar sebelum ia jatuh diatas tubuhku.

Ketika aku kembali membuka mataku, langit-langit kamar tampak mengabur. Aku mendekap erat tubuh basah dan panas Romeo yang ada di atasku kemudian kembali menangis, bukan hanya menangis aku juga terisak sambil terus merancau, "Kenapa harus kamu Romeo? Kenapa harus kamu!"

"Kyra...." panggil Romeo dengan lembut sambil mengangkat wajahnya dari leherku. Amarahku tidak dapat lagi aku tampung, aku memukuli lengan dan dada pria itu. Romeo tidak menahanku sama sekali.

"Aku tidak bisa berbagi Romeo! Aku benci membagi kamu dengan siapa pun!" aku masih memukulinya sementara Romeo menerima semua pukulanku dengan wajah sedihnya. Hingga aku merasa lelah dengan amarah ini dan akhirnya aku pun berhenti.

Romeo mengambil kedua lengan yang menutupi wajahku kemudian pria itu menggenggamnya di kedua sisiku, "Kamu tidak membagi aku dengan siapa pun, aku sepenuhnya milikmu" dia mengecup kedua kelopak mataku, "Jangan menangis lagi, please....."

"Aku ingin pergi, aku ingin menjauh darimu tapi aku tidak bisa. Kamu sialan membuat aku tidak berdaya Romeo" Romeo menghembuskan nafas pelan kemudian dia menarik aku untuk duduk di pangkuannya. Isakanku semakin tidak terkendali ketika dia memelukku semakin erat, "Aku juga tidak ingin kamu pergi" ucapnya.

"Wanita itu akan menjadi satu-satunya kekasihmu"

"Kamu satu-satunya kekasihku" balas Romeo.

"Yang semua orang tahu Eve Stevanslah kekasihmu" bantahku.

"Kyra....." Romeo kembali merangkum wajahku dan memaksa aku untuk menatapnya, "Persetan dengan orang lain!" umpatnya.

"Coba tempatkan dirimu di posisiku Romeo, maukah kamu tetap bersamaku ketika ada pria lain yang menjadi kekasihku meskipun aku tidak mencintainya?" tanyaku dengan lirih.

Romeo menggeleng sambil mengumpat pelan, "Sialan tidak, tentu saja tidak sayang jangan berkata seperti itu lagi!"

"Aku mengerti posisimu Kyra, tapi aku sangat tidak berdaya The Black bergantung kepadaku sekarang" ucapnya lagi. Dia membawa aku kembali ke dalam pelukannya lalu mengecup bahuku berulang kali, "Aku mencintaimu Kyra, aku tahu ini egois tapi tolong jangan tinggalkan aku"

"Apa yang harus aku lakukan?" tanyaku, "Sampai kapan aku harus membagi kekasihku kepada wanita lain?"

"Kyra...." Romeo tampak kesal, "berhenti mengatakan kalau kamu akan membagiku, sampai kapan pun aku sepenuhnya milikmu. Eve dan aku hanya hubungan palsu, kami akan berakhir ketika AMA's usai" ucapnya sembari mengelus punggungku.

Perlahan isakanku mereda dan sesenggukanku juga lenyap begitu saja, "Hanya hingga AMA's berakhir" tekanku.

Romeo mengangguk cepat, "Ya, ya sayang tentu!" sahutnya. Aku kembali memasang senyumku ketika melihat wajahnya yang masih tampak kacau, ketakutan masih ada di mata hijau itu, "Aku tidak akan pernah pergi Romeo" bisikku.

"Aku tahu, terima kasih Kyra" balasnya, "Aku mencintaimu, jangan siksa aku seperti dua puluh dua jam terakhir" aku tertawa geli lalu mencium bibirnya, kali ini kembali menjadi lembut dan intim. Romeo mengerang di dalam mulutku lalu pria itu kembali membaringkan aku di ranjang.

Bibirnya melepaskan bibirku dan turun untuk mencecap leherku, aku terengah. Mulutnya yang rakus kini mendekati

dadaku lalu dia meraup putingku tanpa mau menunggu lebih lama dengan memberikan ciuman yang lain. Punggungku melengkung ke depan, aku menekan kepala Romeo ke dadaku sambil mendesah tak karuan.

"Baby, please...." kali ini aku yang memohon. Romeo melepaskan putingku dan meraup puting yang lain sambil menjalankan jarinya di perutku.

Romeo mengangkat wajahnya dari dadaku lalu menatapku, "Aku ingin mengikatmu Kyra"

A-apa?

"Mengikatku?" tanyaku tak percaya. Aku sialan tidak pernah diikat saat bercinta sebelumnya.

"Apa boleh?" tanyanya penuh harap. Aku meneguk ludahku dengan kasar, ada sedikit ketakutan yang menghinggapi namun aku tetap mengangguk dan menyetujui idenya.

Romeo beranjak dari kasur untuk mengambil dua dasinya yang bewarna hitam. Aku menunggu kekasihku yang sedang mengikat pergelangan tanganku di kepala ranjang dengan gelisah. Romeo kembali setelah selesai dengan pekerjaannya. Pria itu mencium bibirku lagi lalu menelusuri setiap inchi kulitku dengan bibirnya. Sialan, aku tidak pernah sebasah dan sepanas ini sebelumnya.

Wajah tampan itu berhenti tepat di kewanitaanku, dia memberikan kecupan lembut di pahaku kemudian langsung melancarkan aksinya melakukan oral pada milikku. Aku mendesah tak karuan, nafasnya, lidahnya, bibir dan hidungnya terasa begitu baik di sana.

"Romeo...aahhhh..." tubuhku bergetar pelan. Romeo membawa kedua kakiku ke bahunya kemudian lidahnya semakin masuk dan menguasaiku di bawah sana. Aku hampir datang, otot-otot kewanitaanku sudah mengencang menunggu pelepasan tapi Romeo justru berhenti, "Babe apa yang kamu lakukan?" protesku.

Romeo mendaki tubuhku dan kembali menindihku. Dia mencium bibirku dengan rakus dengan mulut dan lidahnya, aku dapat merasakan rasaku dari bibirnya. Miliknya yang sudah sangat keras mulai berada di pintu masuk celahku. Mata kami sama-sama saling menatap dan tiba-tiba saja Romeo mengulas senyum yang begitu manis untukku. Aku menggigit bibir bawahku ketika kekasihku meninggalkan kecupan yang manis di hidungku, "Aku mencintaimu Baby"

Yeah.

Aku membenamkan wajahku di dadanya saat dia berusaha masuk ke dalam diriku dengan dorongan yang lembut dan intim, "Agh, damn!" umpat Romeo ketika aku menggigit putingnya, aku tertawa nakal.

Saat miliknya sudah mengisi penuh ronggaku aku tidak sanggup lagi menggodanya yang bisa aku lakukan hanyalah menikmati setiap gesekan miliknya di bawah sana yang membuatku kehilangan akal sehat. Yang aku inginkan hanyalah dirinya memberikan aku kepuasan dengan cara yang begitu indah.

Aku mengencangkan otot kewanitaanku untuk menjepit kejantanannya, pria itu mengumpat lagi dan kali ini dia melepaskan ikatan tanganku dengan cepat. Lengan Romeo melingkariku hingga ke punggung lalu pria itu membuat aku

duduk di atas pangkuannya sambil terus bergerak keluar masuk. Tubuhku berguncang hebat, aku meremas kuat rambutnya dan menciumi keningnya yang basah.

"Romeo...."

"Berikan kepadaku Kyra, lepaskan."

Aku merasakan diriku meledak dengan keras, menghisap milik Romeo dengan kencang sampai pria itu menyusulku. Cairannya tumpah di milikku hingga membasahi paha kami. Aku menghembuskan nafas dengan lega setelah percintaan yang panas ini usai. Sementara itu Romeo membenamkan wajahnya di dadaku dan tertawa di sana, tawa yang menunjukkan bahwa dia bahagia, sangat bahagia berada di pelukanku.

***

Besok paginya semua kembali menjadi normal dan indah. Aku terbangun di dalam pelukan kekasihku yang tampan, Romeo Black, yang menyembunyikan wajahnya di rambutku. Senyum dengan sendirinya terukir di bibirku ketika aku mengambil posisi tengkurap untuk memandangnya dengan lebih leluasa. Tuhan, dia sangat tampan. Romeo yang merasa terganggu dengan pergerakanku pun terbangun, "Hai" sapaku. Dia masih terlihat begitu mengantuk.

"Hai" balas Romeo dengan senyum sleepy yang begitu indah.

Aku merapikan rambutnya yang berantakan kemudian meletakkan pipiku di keningnya sembari bertanya, "Kamu masih mengantuk?"

"Huum" gumamnya.

Aku mengecup keningnya, "Apa yang kamu inginkan untuk sarapan?" tanyaku.

"Apapun yang kamu masak, Baby" sahut pria itu dengan serak.

"Okay" sahutku, aku mengecup bibirnya sebanyak tiga kali membuat Romeo tersenyum geli dengan mata yang masih terpejam, "Kembali tidur, ketika sarapannya sudah siap aku akan membangunkanmu" kataku.

Ketika aku hendak beranjak darinya Romeo justru menahan lenganku lalu meminta sesuatu yang manis dengan suaranya yang serak, "cium aku sekali lagi" aku pun tertawa geli dan memberikan satu kecupan lagi di bibirnya, cukup lama dan pria itu tampak menikmatinya.

Aku keluar dari kamar setelah kekasihku sudah kembali terlelap. Hanya dengan bathrobe dan rambut yang aku gelung asal-asalan aku mulai melangkah menuju ke dapur dan membuat sesuatu yang manis untuk sarapan kami, mungkin muffin atau puding.

"Hi, manis!" suara itu muncul tepat di belakangku ketika aku hampir mencapai dapur. Aku terkesiap dan langsung berbalik, seorang pria dengan rambut gondrong dan tubuh yang penuh dengan tato kini menatapku sambil menyeringai mesum.

"Who the hell are you?!" tanyaku memekik.

"Your bad boy" jawabnya sambil mengerling kepadaku, aku meringis jijik dan spontan melangkah mundur ketika pria sialan itu melangkah maju menghampiriku, "Berhenti di sana!" teriakku. Pria itu justru tertawa geli dan terus melangkah maju hingga aku tidak lagi dapat bergerak mundur karena sudu berada di sudut dapur.

Dia menangkap tanganku terlebih dahulu kemudian menarikku untuk mendekat kearahnya, sangat dekat hingga aku dapat mencium bau alkohol yang begitu menyengat melalui nafasnya, "Kamu sialan sangat manis!"

"Brengsek!" aku mulai panik dan memberontak. Tubuhnya yang besar mengurungku dengan mudah, dia bahkan sempat tertawa. Tawa yang membuat aku semakin merinding ketakutan.

"Satu ciuman saja maka aku akan melepaskanmu" pintanya. Aku sangat marah mendengar permintaan sialannya dan tanpa aba-aba aku mendaratkan lututku di antara selangkangannya. Pria sialan itu langsung mundur sambil melindungi aset berharganya yang sudah berhasil kubuat cedera.

"Makan itu bajingan!" pekikku sambil berjalan ke arah meja pantry dan mengambil pisau dari sana. Tanganku yang gemetaran mengarahkan pisau itu kepadanya. Dia langsung terbelalak, "yo! yo! Tenang Miss aku hanya bercanda!" ucapnya dengan panik.

"Menjauh dariku!" pekikku dengan suara yang mulai serak. Aku sialan sangat ketakutan dan siap menangis jika saja dia berhasil menyentuhku tadi.

Pria yang masih kesakitan itu berusaha bangkit, tepat ketika dia bangkit ada 3 orang pria lain yang sialan sama menyeramkannya menghampiri kami. Kini aku mengarahkan pisau itu kepada mereka, "Ada apa ini— wow, tenang Miss kami tidak akan mengganggumu!" ucap salah satu dari mereka kepadaku kemudian dia menatap pria brengsek yang berusaha menyentuhku tadi, "Brussel, kau pasti melakukan hal bodoh lagi!"

Brussel, aku seperti pernah mendengar nama itu.

"Hei, ada apa ini" aku menghembuskan nafas lega ketika Romeo muncul dan berjalan ke arahku, "Kalian, kapan kalian datang?" tanyanya pada sekumpulan pria-pria menyeramkan itu. Sialan Romeo mengenal mereka?

"kemarin malam" sahut salah satu dari mereka dengan ragu. Romeo mengangguk paham kemudian menoleh kepadaku. Aku sialan belum melepaskan pisauku dan masih mengarahkan pisau itu kepada mereka.

"Kyra?" panggil Romeo sambil menghampiriku, nafasku masih memburu ketakutan saat Romeo dengan hati-hati mengambil pisau yang ada di tanganku lalu dia meletakkan pisau itu di meja pantry, "Hei, ada apa Baby?" tanyanya sambil merangkum wajahku dengan cemas. Aku langsung masuk ke dalam pelukannya, memeluk Romeo dengan sangat erat.

"Kyra katakan ada apa?" tanyanya lagi.

"Salah satu dari mereka ingin memperkosaku" kataku dengan gemetaran. Aku dapat merasakan tangan Romeo yang mengepal di punggungku. Pria menggeram pelan kemudian bertanya dengan suaranya yang dalam, "Katakan yang mana?"

Aku mengangkat wajahku dari dada Romeo lalu melihat ke arah 4 orang pria yang tampak ketakutan terlebih pria brengsek yang hampir berbuat mesum kepadaku tadi, "dia" kataku sambil menunjuk pria brengsek itu, dia mengumpat pelan ketika Romeo menatap tajam ke arahnya.

"A—aku hanya bercanda dude!" kata pria itu dengan ketakutan.

Romeo melepaskan aku kemudian menghampirinya dengan langkah lebar, "Leluconmu perlu untuk diberi pelajaran sialan!" bentak Romeo sambil menyerbu ke arahnya. Pria itu berhasil mendapatkan satu bogeman yang cukup keras di wajahnya sebelum teman-temannya yang lain memegang Romeo yang tampak begitu marah.

"Cukup Romeo, kita tahu bagaimana Brussel!" pekik salah satu dari mereka, Romeo masih memberontak, "Lepaskan aku biar kuhajar dia sampai tidak dapat melemparkan lelucon sialan lagi!" aku menggenggam ujung meja pantry dengan gemetaran, sial aku takut melihat pertengkaran seperti ini.

Salah satu dari mereka menatapku sambil berkata, "Miss tolong tenangkan dia, jika tidak dia bisa membunuh saudaranya sendiri"

Saudara?

Meskipun bingung aku tetap maju untuk menghampiri Romeo dan menenangkannya, "Romeo cukup" kataku.

"Kyra, menyingkir" Romeo memperingatiku dengan nafasnya yang berembus sangat kasar. Dia sialan sangat marah dan panas saat ini.

Aku menggeleng kemudian memeluknya membuat para pria itu melepaskan pegangan mereka pada Romeo, "Aku sudah menendang miliknya" kataku. Tubuh Romeo menegang kemudian kembali rileks. Romeo mulai melingkari tubuhku dengan lengannya sambil memaki pria brengsek itu, "Kau sialan pantas menerimanya!"

Teman-temannya yang lain tergelak.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya. Aku mengangguk di dalam pelukannya.

"Siapa mereka?" tanyaku.

"Kamu tidak tahu?" tanya Romeo dengan terkejut. Aku melepaskan pelukanku darinya lalu menggeleng kemudian melihat para pria aneh yang muncul tiba-tiba di dapur pagi ini. Apakah aku mengenalinya? Siapa mereka?

"Mereka The Black, Baby. Para saudaraku" jawab Romeo. Mereka sialan adalah The Black dan aku baru saja menendang kejantanan salah satu dari anggota The Black!

"Kau tidak kenal dengan kami Miss...."

"Shelton, Kyra Shelton" sambungku. Pria yang bertanya itu mengangguk paham dan mengulang kembali pertanyaannya, "Kau tidak kenal dengan kami Kyra?"

"Tidak sebelumnya. Aku minta maaf karena telah menodongkan pisau ke arah kalian" kataku. Mereka tertawa geli begitu juga dengan Romeo, kekasihku kini mulai meletakkan tangannya di pinggangku.

Romeo membawaku maju untuk menyapa para anggota The Black, termasuk pria brengsek yang hampir menyentuhku tadi. Sial, aku masih takut dengannya!

"Baby, ini Cash dan Dylan, sepupuku" ucap Romeo sambil menunjuk dua orang pria yang berdiri bersampingan, "Dan ini Noah kakakku" pria yang bernama Noah itu mengulurkan tangannya kepadaku dan aku menyambutnya dengan baik.

"Hai, Kyra" sapanya.

"Hi" balasku, "Uh dan dia?" tanyaku kepada Romeo sambil menunjuk pria brengsek yang sudah memiliki lebam di wajah mesumnya itu. Romeo tampak enggan memperkenalkan aku kepadanya.

"Dia fucker Brussel. Aku benci mengatakan bahwa dia adalah kakakku!" erang Romeo. Pria bernama Brussel itu mendengus sebal sementara yang lain tergelak puas. Aku tidak tahu apa yang hampir si brussel itu lakukan kepadaku hanya sekedar lelucon atau tidak tapi aku pikir itu adalah kebiasaannya, dia tampak seperti bad boy yang tidak pernah menghargai wanita.

"Tendanganmu cukup bagus" kata Brussel.

Aku meringis ngeri, "Maaf, uh...akan aku ambilkan salep untuk lebammu" kataku sambil berjalan untuk mengambil

salep di kotak obat yang ada di kamar mandi. Sementara itu Romeo membawa para saudaranya ke living room.

Dengan salep di tanganku aku berjalan menuju ke living room dan memberikan salep itu kepada Brussel, "Kenapa kau tidak membantuku mengoles salep Kyra?" tanya Brussel penuh harap.

"Uh....." aku sialan sangat kebingungan. apakah dia tidak bisa mengoles salep itu sendiri?

"Kamu bisa pergi Baby, biar aku yang membantunya mengoles salep itu" kata Romeo sambil mengambil alih salep yang ada di tangan Brussel. Pria itu tampak ketakutan.

"Yo, tidak perlu aku bisa mengurus diriku sendiri!" pekiknya.

Make Peace With The Past

Romeo Point of view.

Aku senang melihat Kyra nyaman berkumpul dengan para saudaraku meskipun aku agak kesal kepada Brussel yang terus menerus menggoda gadisku.

Pagi tadi dia menyiapkan muffin yang sangat enak untuk sarapan kami bersama susu tentu saja. Kyra sangat baik dan mudah beradaptasi dengan para saudaraku yang brengsek. Meskipun kesan pertama pertemuannya dengan mereka sangat buruk tapi Kyra sudah melupakannya, dia kini justru tampak begitu akrab dengan para saudaraku.

Sore ini Noah menanyakan tentang lagu baru yang menjadi tugasku selama liburan. Aku berhasil menciptakan 5 lagu baru yang sudah bersih, dan 2 lainnya yang masih berantakan. Kami memutuskan untuk latihan di studio kami yang ada di dalam rumah ini. Kami membangun studio di sini tepat 2 tahun setelah album pertama kami meledak. Itu hanya studio biasa yang bisa dipakai untuk berlibur sambil latihan.

Kyra duduk dengan begitu manis di sofa. Dia telah menyiapkan popcorn dan soda untuk kami. Gadisku itu tampak begitu menggemaskan dengan mulut yang penuh

popcorn, aku sialan sangat ingin bercinta dengannya sekarang juga di sofa itu.

"Heck dude, kami ingin mendengar lagunya bukan melihat tatapan mesummu kepada Kyra, oke?" Dylan tampak sebal sementara itu Kyra tertawa geli.

"C'mon Romeo, let me hear you now!" serunya menyemangatiku. Geez baby, aku akan membuat kamu tidak keluar dari kamar setelah latihan sialan ini berakhir!

"Kalian siap?" tanyaku kepada para saudaraku yang sudah siap dengan alat musik mereka masing-masing.

Brussel mendengus, "Kami bahkan sudah menunggumu sadar dari pussy whiped sejak tadi" itu dia, aku benci mulut kotornya itu. Jangan katakan hal yang kotor di depan Kyraku!

"oke" sahutku. Aku sudah memberikan mereka masing-masing nada yang harus mereka mainkan. Cash mulai memetik gitarnya dengan merdu dan aku menunggu sambil memandang Kyra yang duduk di hadapanku. Lagu ini bukan tentangnya, karena lagu spesial untuk Kyra Shelton akan menjadi suprise nanti dan dia tidak boleh mendengarkannya sekarang.

Aku mulai bernyanyi dan Kyra tampak menikmati konser pribadinya dengan semangkuk pop corn yang ada di pangkuannya. Sesekali aku tersenyum kepada gadis itu dan dia membalas senyumku dengan cara yang begitu manis lewat kedipan matanya.

Latihan berakhir dengan 3 lagu yang aku nyanyikan. Aku menyimpan satu lagu spesial untuk Kyra dan satu lagi

lainnya yang Kyra ciptakan akan dia nyanyikan sekarang juga bersamaku dan The black lainnya.

"Uh aku pikir 5 lagu?" tanya Cash.

"Well aku punya seseorang untuk bergabung bersama kita" kataku sambil menatap Kyra dengan seringaian jahil.

Kyra langsung terbelalak, "Sialan tidak, Romeo!" pekiknya.

"Wow manis kamu bisa bernyanyi?" tanya Brussel dengan genit aku melemparkan tatapan tajamku kepadanya dan dia langsung menyengir tolol.

Aku kembali menatap Kyra, kali ini penuh permohonan, "Ayolah Baby, let me hear you now!" aku melempar kembali seruan semangatnya dan dia tidak bisa menahan tawanya lagi.

"Oke, oke" sahut Kyra sambil berjalan menuju ke arah kami. Para saudaraku berseru semangat dan mereka mulai membuka lembaran nada berikutnya, lagu ciptaan Kyra Shelton yang berjudul *adore you*.

Aku mengecup bibirnya kemudian bertanya, "Siap?" Kyra meringis tapi akhirnya ia mengangguk, "Oke, mulai!" kataku pada The Black.

"Walk in your rainbow paradise....." Kyra tampak terpukau mendengarku. Aku menarik pinggangnya kemudian mengelus bibir manis itu tepat ketika lirik, "stawberry lipstick state of mine"

Kini giliran kekasihku, *"i get so lose inside your eyes, would you belive in?"* dia mengerling nakal dan aku sialan

mengumpat pelan, *"Honey a....aa..aaaa, walk trough fire for you, just let me adore you"*

"Honey"

"A....aa....aaaa"

"Walk trough fire for you just let me adore you, like it's only thing i'll ever do"

"Like it's only thing i'll ever do...." lagu berakhir, tidak lebih tepatnya aku dan Kyra yang membuat lagu itu berakhir. The Black yang masih bermain menjadi bingung sampai akhirnya mereka memutuskan untuk berhenti.

"Dan kenapa kalian berhenti?" tanya Noah.

Aku dan Kyra yang masih bertatapan tidak memedulikan mereka. Gadisku kini menatapku dengan begitu lembut, penuh pemujaan, dan rasa terima kasih yang begitu besar di balik mata biru yang cerah itu.

"Aku mencintaimu" ucapnya.

Aku tersenyum kepadanya, "Aku juga Baby, aku sangat mencintaimu"

"Dan aku mencintai kalian berdua. sekarang bisakah kita lanjutkan lagunya, Aku sialan mau muntah!" omelan Cash membuat kami tergelak. Kyra meminta maaf kepada The Black dan kami pun mengulang lagu kami dari awal.

Kami berakhir di sofa seusai latihan, tentunya dengan pop corn dan soda yang Kyra bawa. Aku menceritakan kepada saudaraku bahwa kekasihkulah yang menciptakan

lagu yang terakhir kali kami mainkan sehingga mereka tidak bisa berhenti memuji Kyra.

"Apa kamu pernah mengambil sekolah musik, manis?" tanya Brussel. Aku ingin mengoyak bibirnya yang selalu memanggil Kyra dengan sebutan manis.

"Tidak" sahut Kyra.

"Tidak?" tanya Brussel mengulang. Kyra menggeleng

"jadi dari mana kamu belajar?" kali ini Noah yang bertanya.

"Aku belajar bermain gitar dari ayahku dan untuk bernyanyi aku pikir suaraku memang sudah bagus sejak bayi" guraunya sambil tertawa geli. Aku mengecup pipinya dengan gemas membuat Cash mendengus sebal.

"Demi tuhan dude, bisakah kau berhenti menciumnya 5 menit saja?" tanya Cash. Aku tertawa geli saat Kyra mulai mendorongku menjauh karena malu.

"jadi, kenapa kalian kemari dan mengganggu liburan kami?" tanyaku. Mereka berempat terdiam bahkan tampak aneh, terutama Noah dan Brussel.

"Jangan sialan membuat aku penasaran" kataku.

Noah mulai bergerak gelisah kemudian pria itu menatapku dengan ragu, "Jadi begini, kau tahu 'kan Dad akan menikah sebentar lagi?"

Yeah, sialan.

Aku menatap Noah penuh peringatan, "aku tidak peduli" kataku. Melalui tatapan tajamku aku menyuruhnya berhenti

tapi pria itu kembali melancarkan aksinya, "Dia ingin kau hadir Romeo"

Emosi mulai muncul dan dadaku mulai memanas. Kenapa dia ingin aku datang. Dia tidak punya alasan untuk mengundangku dan aku juga tidak akan pernah mau datang ke pernikahan sialannya dan menatap wajah brengseknya itu.

"Romeo—"

"Diam Brussel" interupsiku, Brussel tampak gusar. Aku sialan ingin memaki kedua kakakku sekarang juga tapi ketika aku merasakan usapan jemari Kyra di lenganku, aku tertahan. Hanya demi Kyra aku mengontrol emosiku jika saja gadis ini tidak ada sekarang maka aku pastikan aku akan mengamuk seperti orang gila.

Dengan kasar kusandarkan punggungku di sofa. Kyra menatapku dengan sedih tapi aku tahu di balik mata biru yang indah itu dia menyimpan beribu pertanyaan yang ia tahan sejak lama. Tepat ketika Kyra mengambil jemariku aku berkata tegas kepada saudaraku, "Aku tidak akan pergi"

Aku harap mereka selesai dengan omong kosong ini.

"Dia sangat menyesal, tidak bisakah kau memaafkannya dan melupakan masa lalu sialan itu?" kata Noah. Oh dia bodoh jika berpikir aku bisa melupakan apa yang telah ayah kandung kami lakukan kepada istri dan anak-anaknya. Lalu sekarang dia ingin menikah lagi? Sial, dia tidak akan pernah bisa berkeluarga, dia pria sialan!

"Jika kau berpikir aku akan datang ke pernikahan itu maka lupakan saja, pergi dari sini" kataku mencoba untuk

tenang. Amarah sudah berkumpul di ubun-ubunku yang mulai memanas.

"Kau marah karena dia menikah lagi? Itu sangat konyol" aku menatap Brussel dengan tajam lalu kemudian aku bangkit dari dudukku dan berkata kepadanya, "Kau tahu kenapa aku benci padanya. Aku sialan tidak peduli meskipun dia menikah ribuan kali. Aku hanya...." kalimatku menggantung karena aku merasa ini tidak pantas didengar oleh Kyra.

"Kau hanya apa?" tanya Brussel.

"Aku hanya ingin melihatnya mati dan membusuk di neraka!" aku menggeram di akhir kalimat lalu meninggalkan studio begitu saja. Kyra masih ada di sana dan aku pikir lebih baik dia tidak ada di sekitarku sampai amarah ini pergi.

Aku masuk ke dalam kamar dan langsung menuju ke kamar mandi. Kubuka seluruh pakaianku kemudian aku menyalakan shower dengan air yang dingin. Aku butuh meredakan rasa panas di kepalaku. Sialan, kenapa mereka selalu membicarakan omong kosong tentang pernikahan pria bajingan itu?! Kenapa Noah dan Brussel dapat memaafkannya dengan mudah sementara aku tidak?!

Yeah, itu karena akulah satu-satunya yang tidak diinginkan oleh pria tua bajingan itu.

Air dingin menyerbu kulitku. Tapi bukannya mereda, amarahku kini justru kian membakar dada. Aku mengingat segalanya, semua yang telah ia lakukan kepada ibuku adalah alasan terbesar kenapa aku tidak mau memaafkannya. Persetan dengan aku, aku masih bernafas hingga saat ini dan

sanggup menerima rasa sakit yang ia berikan sementara Mom? Mom hanyalah seorang wanita lemah yang dia siksa dengan begitu buruk, sialan aku tidak bisa membela ibuku sendiri bahkan sampai wanita yang aku cintai itu terkubur di dalam tanah. Aku sangat membenci diriku sendiri hingga sekarang.

"Romeo....." telapak tangan yang halus menyentuh punggungku. Itu adalah suara Kyra dan sentuhannya. Aku tidak bisa berbalik untuk melihatnya karena aku benar-benar kacau saat ini, "boleh aku bergabung?" tanyanya sambil memelukku dari belakang. Aku dapat merasakan payudaranya di punggungku, dia sialan telanjang!

"Kyra, aku sedang kacau" aku memperingatinya tapi gadis itu malah mengecup punggungku dengan penuh kasih sayang dan hanya berkata, "Aku tahu"

"Maaf Kyra, sebaiknya kamu menjauh dariku saat ini aku sulit mengendalikan diri" aku memperingatinya sekali lagi tapi kekasihku tetap enggan pergi. Aku menghembuskan nafas dengan gusar, "Aku bisa melukaimu Kyra"

"Kamu tidak akan bisa melukaiku, aku tahu itu" sahutnya dengan begitu yakin. Telapak tangannya menyusuri dada dan perutku dengan gerakan yang sensual. Aku berusaha menahan amarahku dengan sebisa mungkin tapi aku kalah. Aku tidak bisa mengontrolnya.

Geraman kesal keluar dari bibirku ketika aku mengambil tangan Kyra lalu menariknya untuk maju dengan kasar sehingga punggungnya terbentur dengan dinding kamar mandi cukup kuat, "Ahk!" pekiknya, dia mulai meringis kesakitan. Aku sialan baru saja menyakitinya!

"Pergi dari sini Kyra, aku sanggup melakukan apa saja amarah memenuhi kepala dan hatiku saat ini" kataku dengan perlahan agar Kyra dapat mengerti dan menurut.

Gadis itu mengangkat wajahnya untuk menatapku dan seketika itu juga aku merutuki amarah sialanku yang sudah menyakitinya. Kyra kelihatan begitu sedih, air mata sudah berkumpul di pelupuk matanya dan siap untuk tumpah ketika dia berbisik dengan suaranya yang serak, "Aku hanya ingin membuatmu menjadi lebih baik, Romeo"

Tuhan, aku sangat bodoh!

Dengan kasar kuusap wajahku kemudian aku menyandarkan dahiku di bahunya, "Maaf" kataku, lenganku mulai melingkari punggungnya dan memberikan pijatan lembut pada punggung cantik yang telah aku lukai itu, "Maafkan aku, aku sangat kacau sekarang"

Kyra melarikan jemarinya ke rambut dan punggungku, memberikan usapan pelan penuh kasih sayang yang dalam sekejap mampu membuat aku merasa lebih baik, "Aku mencintaimu, Romeo"

Aku mengecup bahunya, "Aku juga sayang" balasku.

"Aku tidak suka melihat kamu menjadi kacau seperti ini" kata Kyra. Dia menelan ludahnya dengan susah payah, "katakan apa yang terjadi" itu dia, dia menahan dirinya untuk bertanya sejak lama.

"Aku tidak ingin menghadiri pernikahan ayahku" jawabku.

"Dan kenapa?"

"Aku benci dia"

"Katakan kenapa kamu membencinya" oh sial.

Aku mengangkat wajahku dari bahu Kyra lalu menatap mata biru yang sayu itu sambil berkata, "Kamu terlalu banyak bertanya" ketika aku hendak mengalihkannya dengan ciuman Kyra justru menahanku.

"Baby?"

"Aku tidak bisa menahan ini lebih lama Romeo, aku ingin tahu apa yang membuat kekasihku menjadi kacau dan rapuh sejak lama. Maaf jika aku lancang—"

"Aku tidak bisa Kyra" selaku.

"Noah sudah menceritakan segalanya, aku tahu semua tapi aku perlu mendengar itu dari kekasihku. Romeo, please" dia memelas dan tampak begitu butuh penjelasan dari bibirku. Ini sialan tidak bisa aku hindari lagi, Kyra akan memaksaku untuk bercerita bagaimana pun caranya.

"Kamu memainkan kartumu dengan baik, tahukah kamu?" aku menariknya dari pancuran air dingin.

Kyra melemparkan senyum geli kepadaku, "Aku tahu" sahutnya, "Jadi mau bercerita?" tanya gadisku dengan ragu.

"Aku" kiss, "akan" kiss, "cerita" kiss.

Kyra tertawa geli lalu sedikit mendorongku untuk menjauh. Dia menyalakan air hangat dan kembali menarikku ke bawah pancuran shower, "Aku kedinginan" ucapnya, "Oke, silahkan jelaskan"

Aku sialan tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya!

Kyra yang menyadari kebingunganku langsung menyela, " buat ini menjadi mudah, kenapa kamu membenci ayahmu?"

Aku mengangkat kedua bahuku dengan acuh sembari berkata, "Karena dia bajingan" hanya itu dan Kyra tampak sebal.

"Aku serius Romeo" gerutunya.

Aku menghembuskan nafas pelan, "baiklah...." kataku, "aku tidak mengerti rumah tangga apa yang dibangun oleh bajingan itu dan ibuku, mereka bertengkar setiap hari dan selalu berakhir dengan Mom yang terluka dan anak-anaknya yang dia maki" kedua tanganku mengepal erat di sisi dan Kyra mengambil tanganku untuk dia genggam, "Setiap kali aku berada di dekatnya dia akan menamparku atau mengusirku dan jika saudaraku datang untuk membela maka mereka akan mendapatkan pukulan yang sama. Tampar dan pukul, itu kulalui selama bertahun-tahun" Kyra mengelus pipiku lalu menarikku ke dalam pelukannya. Dengan lembut ia mengelus punggungku.

"Sampai aku berumur 15 tahun aku sialan baru tahu apa masalahnya, kenapa dia begitu membenci ibuku dan anak-anaknya, terutama aku. Itu ternyata karena dia tidak menginginkan aku dilahirkan. Bayangkan Kyra, dia memukul ibuku setiap hari hanya karena dia benci melihat wajahku!"

"pernah satu malam ketika dia memukuli ibuku habis-habisan, aku melawannya. Aku melemparkan asbak ke wajahnya dan dia menjadi sangat marah. Bajingan itu mengikat aku di halaman belakang pada malam hari. Dia kembali ketika pagi untuk melepaskan ikatan itu sambil

mengatakan bahwa dia mencoba menggugurkan aku dulu namun ibuku lari ke Hallstatt dan aku berhasil dilahirkan" air mataku tidak sanggup lagi aku bendung. Tubuh Kyra menegang ketika aku menangis, gadis itu mengecup dadaku berulang kali agar aku kembali tenang.

"kenapa dia tidak ingin kamu lahir?" tanya Kyra dengan serak.

"karena dia mengira bahwa ibuku telah berselingkuh. Dia mengira aku anak dari pria lain meskipun DNA telah membuktikan bahwa aku adalah anak kandungnya" jawabku dengan penuh amarah. Tubuh Kyra terguncang saat aku melayangkan tinjuku ke dinding kamar mandi berulang kali. Gadisku terisak dan terus menyuruhku agar berhenti, "Cukup Romeo....cukup!" akhirnya aku berhenti ketika aku lelah dan Kyra kembali menarikku ke dalam pelukannya. Ia mematikan shower kemudian memeriksa buku-buku jemariku.

"Jangan seperti ini, jangan sakiti dirimu sendiri" isaknya. Dia menangis untukku dan aku langsung memeluknya, "Kamu tidak perlu melanjutkan—"

"Aku ingin kamu tahu Kyra, sekarang aku ingin kamu tahu" tekanku. Ini sudah terlalu jauh, terlambat baginya untuk menyuruhku berhenti.

"Aku memergoki ibuku yang menyimpan obat-obat penggugur kandungan di lemarinya, saat aku bertanya Mom menangis dan mengaku bahwa bajingan itu memaksanya untuk menelan pil sialan penggugur janin setiap kali Mom hamil. Aku membuang pil itu ke wajah ayahku namun kesialan terjadi, dia memberikan pil lain kepada ibuku yang

ternyata hamil lagi karena ulahnya. lalu Mom....." aku benar-benar tidak sanggup untuk melanjutkan. Dadaku terasa begitu sakit mengingat kejadian itu.

"Romeo...." Kyra memohon kepadaku untuk berhenti tetapi aku tetap menggeleng.

"Mom meninggal bersama calon adikku Kyra. Dia tergeletak di kamar mandi dengan banyak darah yang membanjiri sebagian bawah tubuhnya" lanjutku. Aku menarik nafas dalam-dalam untuk membendung air mata selanjutnya tapi aku gagal kali ini aku justru semakin terisak kuat, "aku anak yang tidak berguna! aku tidak bisa melindungi ibuku—"

"Romeo, Romeo, cukup!" Kyra merangkum wajahku lalu mendaratkan bibirnya pada bibirku dengan lembut agar aku berhenti merancau. Aku menciumnya dengan penuh keputus asaan yang mulai merayap ke dalam diriku, membuat aku lemah dan rapuh. Kyra terkesiap ketika pangutan bibir kami terlepas lalu tubuhku dengan sendirinya terduduk di lantai.

"Romeo!"

Aku melipat lututku kemudian menyembunyikan wajahku di sana dan menangis lagi. Sekali aku mengingat masa lalu yang menyakitkan itu maka kepalaku akan terus menerus mengulang bagaimana aku menemukan Mom tewas di lantai kamar mandi dengan penuh darah. Ini membuat aku berkali-kali lipat semakin membenci diriku sendiri.

"Romeo...." Kyra mendesah pasrah dan terus berusaha menarik wajahku. Sampai akhirnya aku mengangkat

wajahku dari sana dan masuk ke dalam pelukan kekasihku, "dialah penyebab kenapa aku selalu berpikir tidak ada yang pernah menginginkan aku Kyra"

"Aku menginginkanmu, Romeo" sahut Kyra dengan cepat. Aku memeluk tubuh polosnya kian erat dan terisak di dalam pelukannya. Kyra mengusap punggungku dengan lembut, menunggu isakanku mereda dengan sabar.

"Noah mengatakan bahwa dia telah berubah" ucap Kyra.

"Dia tidak akan pernah berubah" kataku.

"Apa dia pernah meminta maaf?" tanyaku.

Aku mengangguk, "Yeah, beberapa hari setelah kepergian Mom dia mendatangi kami satu persatu untuk meminta maaf" jawabku.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Aku hampir membunuhnya saat itu" tubuh Kyra menegang di dalam pelukanku, "Dia pasti akan mati jika Noah dan Brussel tidak menahanku"

"Romeo, kamu...." ucapan Kyra menggantung. Gadisku menghembuskan nafasnya dengan pelan lalu bertanya, "apakah ibumu mencintainya dulu?"

Kenapa dia menanyakan itu?

"Yeah, Mom sangat mencintainya. Aku pikir mereka berdua saling mencintai tapi bajingan itu sangat egois jika sudah cemburu" jawabku. Aku mundur dari pelukan Kyra, mengecup bibirnya sekali kemudian membawanya untuk berdiri, "Cukup membahas bajingan itu, ini sudah malam

kita harus makan" kataku. Kyra mengangguk setuju dan kami pun keluar dari kamar mandi untuk berpakaian.

Setelah selesai berpakaian aku menunggu Kyra yang sedang mengeringkan rambutnya, "Malam ini kamu tidak perlu memasak, aku berpikir untuk mengajak mereka makan di luar" kataku.

"Oke" sahut Kyra. Kenapa dia mendadak menjadi pendiam, apa dia marah kepadaku karena aku telah membuat punggungnya terbentur dengan dinding kamar mandi?

Aku bangkit dari tepi ranjang lalu berjalan menghampiri Kyra yang duduk di meja rias. Kuambil hair dryer dari tangannya kemudian aku mulai mengambil alih tugas mengeringkan rambutnya yang basah. Melalui cermin aku dapat melihat ekspresi kekasihku yang tidak terbaca.

"Baby, apa yang salah?" tanyaku. Kyra menggigit bibir bawahnya. Dia tampak bimbang, "Hei, ada apa?" tanyaku lagi.

"Aku hanya berpikir....." lagi-lagi ucapannya menggantung.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanyaku.

"Romeo mungkin saja ayahmu benar-benar menyesal dan ingin memperbaiki hubungannya denganmu—"

"Omong kosong" selaku. Kyra terdiam dan guratan sedih mulai muncul di wajah cantiknya.

Aku mendesah gusar, "Aku sudah menjelaskan segalanya tentang masa laluku Baby dan aku ingin kamu berhenti membahas pria bajingan itu, oke?" aku berusaha

berbicara selembut mungkin agar Kyra tidak sakit hati dan mengerti bahwa aku sangat tidak suka dengan topik ini.

"Oke" sahutnya. Seperti sebelumnya, dia kembali murung dan menjadi pendiam.

***

Aku membawa Kyra dan The Black makan malam di salah satu restoran seafood di pinggir Hallstatter see. Kekasihku masih tampak murung dan hanya berbicara ketika ia ditanya saja. Saudaraku yang menyadari perubahan mood Kyra memilih untuk tidak mengganggu gadis itu.

Sambil makan kami membahas tentang lagu baru yang aku ciptakan. Penilaian mereka semua membuat aku lega, karena mereka menyukai lagu-lagu itu. Terutama lagu yang Kyra ciptakan, *Adore you.*

"Aku sangat suka liriknya yang terdengar begitu santai, Kyra kamu menakjubkan" puji Dylan. Kyra yang sedang termenung sambil mengaduk-aduk makanannya membuat kami menjadi hening dan menatap gadis murung itu.

Aku menghembuskan nafas pelan lalu mengelus rambut cokelatnya, membuat Kyra terkesiap, "Baby Dylan bilang lagumu menakjubkan" kataku.

Kyra menatapku kemudian matanya berkeliling menatap para saudaraku lalu dia kembali menunduk sambil berkata, "Ah itu, ya terima kasih" ucapnya. Kyra pura-pura sibuk dengan makanannya. Para saudaraku melemparkan tatapan penuh tanya tentang keadaan Kyra dan aku hanya

menggeleng pelan sebagai isyarat bahwa mereka tidak perlu memikirkannya.

Setelah selesai makan kami kembali ke rumah. Kyra adalah orang pertama yang turun dari ferarri tanpa mengatakan apa pun dan dia langsung berjalan masuk ke dalam rumah.

Noah menepuk bahuku saat kami sudah keluar dari mobil, "Kau melampiaskan amarahmu kepadanya?" tanya Noah.

Aku menggeleng, "Tidak" kataku. Soal aku yang membuat punggungnya menabrak dinding adalah hal lain dan aku sudah meminta maaf untuk itu, Kyra pun tidak mempermasalahkannya. Yang membuat Kyra murung adalah aku yang tidak mau berdamai dengan ayahku. Lagi pula kenapa dia mau repot-repot memikirkan sampah dari masa laluku? Sudah kukatakan kepadanya untuk mengabaikan semua itu.

Aku melangkah menuju ke kamar untuk menyusul Kyra dan berbicara baik-baik dengannya. Namun saat aku membuka pintu, aku mendapati kekasihku sudah berbaring di ranjang dan memunggungiku. Aku tahu dia tidak tidur, dia hanya mencoba untuk menghindariku.

Dengan hati-hati kututup pintu lalu aku menyusul Kyra naik ke atas ranjang, "Baby" panggilku sambil mengelus lengannya.

Jemariku berpindah untuk merapikan helaian rambutnya ke belakang telinga kemudian aku mengecup telinga itu dan berbisik, "Aku tahu kamu belum tidur Kyra"

Perlahan mata indah itu terbuka dan dia memosisikan dirinya untuk menghadap ke arahku. Aku dengan senang hati menerima Kyra ke dalam pelukanku.

"Kamu murung karena aku yang tidak mau memaafkan ayahku?" tanyaku dengan lembut.

"Aku hanya mau kamu berdamai dengan kepahitan di masa lalu" ucapnya.

"Itu sulit" sahutku.

Kyra mendongak untuk menatapku, "Aku tahu itu sulit tapi kenapa tidak mencobanya dari hal yang sederhana?"

Dahiku berkerut dalam, "Aku tidak mengerti Baby" kataku.

"Seperti datang ke pernikahan ayahmu, apakah kamu mau?" tanyanya penuh harap.

Aku menahan diriku untuk tidak kesal. Sejak awal aku sudah memutuskan untuk berbicara baik-baik dengan Kyra. Aku tidak ingin ada pertengkaran yang baru di antara kami. Cukup bertengkar karena Eve sialan, itu akan menjadi pertengkaran yang pertama dan terakhir kami.

"Kyra kenapa kamu peduli soal bajingan itu?" tanyaku.

"Romeo kamu tidak akan berhasil melangkah ke depan jika kamu belum berdamai dengan apa yang ada di belakang. Tidakkah kamu muak lari dari masalah ini dan terus-menerus kacau karena memikirkannya?" aku terdiam. Gadis ini, dia membuat aku kehabisan kata-kata, "Aku hanya mau yang terbaik untukmu Romeo dan juga biar bagaimana pun....." sialan dia menggantung ucapannya lagi.

"Lanjutkan" titahku.

"Biar bagaimana pun dia adalah ayahmu dan satu-satunya orang tua yang kamu punya sekarang" kata Kyra.

Aku membawa tubuhku berbaring telentang di ranjang kemudian menutup wajahku dengan kedua telapak tangan. Aku tidak tahu lagi bagaimana harus membantahnya karena dia sepenuhnya benar. Aku lelah dihantui oleh masa lalu itu, aku juga lelah dengan kebencian ini tapi bukan berarti aku dapat memaafkan ayahku dengan mudah. Dia masih sepenuhnya bajingan bagiku tapi sialan Kyra benar setidaknya aku dapat memulai perdamaian ini dari langkah yang sederhana, seperti hadir di pernikahannya.

Dapat aku rasakan Kyra meletakkan kepalanya di dadaku. Aku mulai menyingkirkan kedua telapak tanganku dari wajah lalu menatap langit-langit kamar dengan nanar.

"Lupakan saja jika kamu memang tidak bisa berdamai dengannya. Maafkan aku, aku keterlaluan—"

"Aku akan pergi ke Boston untuk menghadiri pernikahan bajingan itu dan kamu harus ikut bersamaku Baby" selaku.

Cursed Night

Back to Kyra Point of view.

Boston, Inggris.

Aku terbangun dengan tubuh polosku yang menggigil di balik selimut. Ketika aku semakin mengeratkan selimut itu ke tubuhku, tubuh hangat kekasihku datang dan menempel di punggungku bersamaan dengan lengannya yang menghalau suhu dingin yang menyergap kulitku. Romeo Archer Black, pria itu mengecup tengkukku sebanyak tiga kali sebelum dia mengambil posisi duduk untuk mengumpulkan kesadarannya. Sialan, kehangatan itu lenyap dan aku kembali menggigil.

"Romeo kembali ke sini" kataku dengan serak memintanya untuk kembali memelukku.

"Baby ini sudah pukul 6.30 pm pernikahannya akan dimulai sebentar lagi" sahut Romeo.

Aku sialan terpaksa harus membuka mataku dan membawa diriku duduk dengan malas. Romeo menyambutku dengan ciuman -oh ciuman itu- jemarinya mulai melingkari leherku, membuat aku kulitku yang menggigil tersetrum oleh kehangatan dari telapak tangannya.

"You're so warm" bisikku dengan serak.

Romeo tersenyum di bibirku kemudian pria itu menyusupkan tangannya ke dalam selimut untuk meremas

apa yang ia sukai, "Huum...you cold" gumamnya. Aku semakin merapatkan tubuhku kepada cowok tampan itu ketika dia menjepit putingku di sela-sela jarinya. Sial, aku menginginkannya!

"Romeo!" crap!

Bibirku mengerucut sebal ketika Romeo berhenti menciumku, "Ada apa Brussel?!" teriaknya kepada Brussel yang berada di luar pintu kamar.

"Bawa pantatmu keluar. Jangan sialan kurung gadis manis itu di kamar, dasar pussy whipped!" teriak Brussel tanpa tahu malu. Pipiku memanas, aku menyingkirkan tangan Romeo dari dadaku kemudian turun dari ranjang dengan selimut tebal yang melilit tubuhku. Romeo melirikku sejenak kemudian menghembuskan nafas gusar, "Oke kami akan keluar sebentar lagi!" teriaknya pada Brussel. Suara derap langkah yang menjauh sebagai tanda bahwa Brussel tidak lagi berada di depan pintu.

"Apa kita bisa mandi bersama? Itu akan menghemat waktu" tanya Romeo penuh harap. Oh aku pikir itu ide yang bagus- maksudku tidak, itu ide yang buruk. Jika kami mandi bersama maka kami justru akan menghabiskan banyak waktu.

"Kamu bisa mandi lebih dulu jika kamu buru-buru" kataku.

Romeo turun dari ranjang dan berjalan menghampiriku, terkutuklah dia dengan tubuh polosnya yang sialan seksi! Pria itu kini berdiri tepat di hadapanku, dia menatapku dengan pandangan yang sulit untuk aku artikan.

"Apa?" tanyaku kebingungan. Romeo menggeleng dan memegang daguku, dia mengecup bibir cukup lama kemudian menarikku masuk ke dalam pelukannya.

"Terima kasih telah membawaku kemari Kyra, aku sangat merindukan rumah ini"

Oh.

Aku tersenyum lalu berusaha mendorong Romeo agar melepaskanku tapi pria itu justru memelukku semakin erat, membuat aku mengerang kesal.

"Jangan seperti ini kita bisa terlambat!"

Romeo terkekeh pelan, "Bajingan itu harus menungguku" sahutnya. Tuhan, mudah sekali baginya menyebut ayahnya bajingan setiap saat. Well, memang ayahnya pantas disebut seperti itu.

"Baiklah" Romeo akhirnya melepaskan aku dari dekapannya, "Aku ambil kamar mandinya duluan" ucap pria itu, aku mengangguk.

Aku terduduk di tepi ranjang ketika kekasihku sudah hilang di balik pintu kamar mandi. Kuedarkan pandanganku ke sekeliling kamar di mana Romeo menghabiskan masa kecilnya. Dia punya masa kecil yang suram tapi dia tetap merindukan tempat ini. Dan entah kenapa aku yakin bahwa masih ada cinta di hati pria itu untuk ayahnya, suatu saat nanti Romeo pasti akan memaafkannya.

Setelah Romeo selesai memakai kamar mandi dia menghampiriku dengan tubuh yang penuh dengan bulir-bulir air. Sialan sangat seksi dan saat dia ingin menyergapku,

aku langsung berlari masuk ke dalam kamar mandi, oh pria itu. Saat aku sibuk mencuci rambutku, Romeo mengetuk pintu kamar mandi lalu berteriak, "Baby aku akan keluar sebentar, oke!"

"Ya, pergilah" sahutku dan dia pun pergi.

Aku memutar keran shower lalu meraih handukku dan keluar dari kamar mandi. Aroma yang seksi dan maskulin masih tertinggal di kamar ini padahal pemilik aroma itu sudah pergi.

Aku mengelap rambutku dengan handuk sambil berjalan menuju ke arah koperku untuk memilih gaun yang akan aku kenakan di pernikahan ayah dari kekasihku. langkahku mendadak terhenti ketika aku melihat sepotong gaun berwarna ungu pastel dan juga mantel bulu yang cantik teronggok di ranjang. Ketika aku melihat gaun itu dari dekat aku sialan terpukau, gaun itu berbahan sutra murbey yang halus dan lembut. Memiliki model yang sederhana namun anggun. Dan mantel bulunya sendiri terbuat dari sable fur dengan warna putih keunguan yang indah, sangat lembut dan nyaman.

Dengan sendirinya aku tersenyum ketika menemukan selembar kertas kecil di antara mantel berbulu yang cantik itu,

Pakai ini dan buat aku terkejut malam ini My Baby Kyra. Xoxo.

Oh tuhan, bisakah dia berhenti bersikap manis aku benar-benar takut dengan gejala diabetes!

Dengan cepat kukeringkan tubuhku dan kuoleskan lotion yang biasa aku pakai. Sial aku benar-benar tidak sabar untuk mencoba gaun cantik itu. Tapi sebelum memakai gaunnya aku lebih dulu melakukan make up pada wajahku dan menata rambutku. Membuat hiasan mata yang mencolok dan mengoleskan lipstick berwarna merah muda di bibirku. Setelah kukeringkan dengan hair dryer, aku menata rambutku menjadi messy bun lalu mengenakan anting berlian putih yang kubawa untuk berjaga-jaga dan sekarang ternyata anting itu berguna. Setelah make up dan tataan rambut selesai, aku pun meraih gaun itu.

Bahannya sialan sangat ringan dan halus!

Aku memakainya dengan hati-hati dan takjub ketika melihat diriku melalui pantulan cermin. Gaun ini sialan sangat cocok denganku. Tali sphagetti yang menggantung di bahuku benar-benar tampak seksi, juga belahan pada rok sirkel yang sepanjang lutut membuat aku semakin percaya diri. Apa Romeo yang memilihkan gaun ini untukku?

"Baby?" oh itu dia.

Aku berbalik dan tersenyum kepada kekasihku yang tampak tampan dengan setelannya, "Hei" sapaku. Bola mata Romeo semakin membesar seiring dengan langkahnya yang kian dekat, "Sialan" umpatnya. Aku tertawa geli.

"Kamu terkejut?" tanyaku.

Romeo menarik pinggangku lalu meraup bibirku tanpa basa-basi. Dengan ciuman itu aku membeku, kekasihku menjelajahi mulutku dengan lidahnya membuat tulang di kakiku menjadi lunak, "Rom...." aku mendesah dan dia

mengumpat pelan di mulutku. Bagaimana umpatannya itu bisa membuat aku semakin bergairah?

Romeo melepaskan pangutan bibir kami lalu mengecup sudut bibirku sebagai penutup. Aku menatapnya dengan geli, di bibirnya terdapat noda berwarna merah muda dari lipstickku. Aku pun meraih tisu untuk menghapus noda merah muda itu dari bibirnya yang seksi, "Kamu sialan sangat panas" kata Romeo. Pipiku pasti sudah memerah.

"Berkat gaunnya. Kamu yang memilihkan ini untukku?" tanyaku.

Romeo memainkan kedua alisnya dengan angkuh lalu meraih mantel bulu yang masih tergeletak di ranjang, "yang ini juga. Aku suka melihat kamu memakai pakaian dengan warna yang lembut" ucapnya seraya menyampirkan mantel bulu itu di bahuku. Romeo membuat aku berbalik untuk menatap pantulan diriku dari cermin kemudian dia mulai melingkari tubuhku dari belakang, "Bagaimana?" tanyanya.

"Sangat indah" kataku. Yang kutatap dari pantulan cermin itu adalah sosoknya. Wajah tampan yang bersandar di bahuku dan juga tatapan mata hijau yang lembut itu.

Romeo mengecup pipiku sekali lalu menyahut, "Kamu memang selalu indah"

"Bukan aku, itu kamu" kataku. Kedua alisnya terangkat dan dia terpaku sesaat sebelum kembali mengecup pipiku, "All right Ms Shelton, siap untuk pergi?" tanyanya sambil mengulurkan tangannya kepadaku, aku pun mengangguk dan menyambut uluran tangan pria tampan itu.

Romeo membawaku keluar dari kamarnya. Di living room para keluarganya sudah menunggu kami, ada The Black dan beberapa pria lain yang tidak aku kenali. Sial, aku satu-satunya wanita di sini.

"Wow manis, kamu terlihat luar biasa" puji Brussel. Pria itu melemparkan kunci mobil kepada Romeo lalu merebutku dari pelukan adiknya sambil berkata, "Kamu akan jadi princess malam ini" yeah itu karena aku satu-satunya gadis di sini. Geraman kesal keluar dari bibir Romeo sebelum dia merebutku kembali dari Brussel, aku hanya bisa tertawa geli.

Kami pun pergi ke gedung tempat di mana pernikahan ayah Romeo diadakan. Omong-omong sejak kami mendarat siang tadi, kami sama sekali belum bertemu dengan ayahnya Romeo. Itu karena Romeo yang langsung mengurungku di dalam kamar untuk dirinya sendiri.

Saat kami sudah sampai, aku menangkap banyak wartawan dan media menunggu di pintu masuk gedung. Well ini pesta ayah dari tiga orang personil The Black, aku tidak perlu heran. Tapi aku menjadi khawatir. Bagaimana tidak, mereka adalah sekumpulan orang yang membawa kamera, mereka pasti siap untuk meliput Romeo yang notabenenya adalah kekasih Eve Stevans kini justru hadir bersama cewek lain di pernikahan ayahnya. Sial.

"Sialan" umpatan itu juga keluar dari bibir Romeo sebelum mobilnya berhenti tepat di karpet merah. Pria itu menatapku dengan penuh penyesalan lalu berkata, "Kyra maaf, kamu harus masuk bersama Brussel"

Apa?

Dia mengelus pipiku dengan lembut, "Aku akan mengambil kamu kembali saat di dalam, oke?" aku sialan terpaksa mengangguk karena tidak mau membuatnya kacau.

Seseorang membukakan pintu mobil untukku kemudian Brussel langsung menyambutku. Pria itu berlagak seolah-olah dia sedang berkencan denganku padahal aku adalah kekasih adiknya. Kilatan kamera menyerbu kami, beberapa wartawan mengenalku dan mereka tampak heboh melihat aku datang bersama The Black kemudian menggaet salah satu personilnya.

"Brussel sejak kapan kau berkencan dengan Kyra Shelton?"

"Di mana kalian bertemu?"

"Apakah kalian dalam hubungan yang serius?"

Dan bla...bla...bla!

Brussel membawaku terus masuk ke dalam meninggalkan saudaranya yang berhenti sejenak untuk berbasa-basi dengan media. Saat kami sudah sampai di dalam semuanya terasa normal. Tidak ada media, tidak ada kilatan kamera, dan hanya ada dansa yang diiringi oleh musik klasik. Oh ini pesta orang-orang inggris!

"Bagaimana para wartawan itu mengenalmu?" tanya Brussel sambil membawaku ke meja.

"Aku seorang pelukis" sahutku. Pria itu menarik kursi untuk aku duduk, "Thanks" kataku.

"Bukan apa-apa manis. Sekarang aku tinggal dulu ya, jangan ke mana-mana Romeo akan kemari sebentar lagi oke?"

Aku mengangguk patuh seperti anak anjing, "Oke" dan Brussel pun pergi.

Aku menatap ke sekeliling gedung dan seorang pelayan datang untuk menawarkan minuman, ada sampanye, wine, dan tequilla.

"Wine, tolong" kataku. Dia meletakkan wine di mejaku lalu pergi untuk kembali membagikan minumannya. Aku mengambil gelas wine yang cantik itu lalu menegaknya hingga tandas, ini wine terenak yang pernah aku minum rasanya melebihi sebotol wine yang aku dapat dari Dad pada malam tahun baru yang telah lewat.

Wine itu tertelan bersama dengan kekesalanku. Aku tahu ini memang sudah risikonya tapi aku tidak bisa berbohong dan mengatakan bahwa aku baik-baik saja, aku sialan tidak baik-baik saja. Aku merasa diperlakukan seperti simpanan, kekasihku mengoperku kepada kakaknya demi menyembunyikanku dari media yang meliput pernikahan ayahnya. Sial, adakah yang lebih buruk dari ini yang menantiku di depan?

Aku menunggunya di meja ini seorang diri sudah hampir 30 menit, namun sialan dia tidak menunjukkan batang hidungnya sedikit pun. 4 gelas wine sudah aku habiskan dan dapat aku rasakan kepalaku mulai sedikit berputar, aku payah soal minum-minum.

Di mana Romeo, apa dia kembali ke rumah karena tidak ingin bertemu dengan ayahnya? Tapi kenapa dia meninggalkan aku di sini?

"Dia belum kembali?" tanya Noah. The Black bergabung bersamaku di meja dan menunggu jawaban.

Aku mendesah gusar, "Belum" kataku.

"Sial, di mana anak itu? kita harus segera tampil!" Cash mengerang kesal. Uh mereka akan tampil?

Aku tidak tahu harus berkata apa jadi lebih baik aku diam dan mengambil satu gelas wine lagi dari pelayan yang lewat. Ketika aku hendak menegak wine ke limaku, Brussel yang duduk di sampingku meraih gelas wine itu dariku, "Cukup manis, kamu tampak kacau" ucapnya.

Ketika aku hendak protes, The Black menjadi aneh. Mereka menatap tepat di belakangku, ke arah pintu masuk dengan mata yang melebar. Aku pun kebingungan dan menoleh untuk melihat sendiri apa yang membuat mereka menjadi aneh. Ternyata itu sialan adalah sepasang kekasih yang menghampiri kami. Pasangan yang tampak begitu sempurna, Eve Stevans dan Romeo Black.

Crap!

Jantungku terhunus kian dalam seiring langkah mereka yang semakin mendekat, dapat kudengar Cash mengumpat melihat situasi sialan ini dan aku setuju dengan umpatan itu. Ternyata inilah hal buruk yang menantiku sejak tadi, lebih buruk daripada yang sebelumnya. Nafas keluar dengan kasar dari mulutku yang terbuka karena merasa sesak mendapat tatapan penuh penyesalan dan tidak berdaya dari kekasihku.

Tentu saja, dia berada di dalam pelukan wanita lain dan tidak bisa berbuat apa-apa.

"Manis, tolong kendalikan dirimu" bisik Brussel. Aku kembali menatap ke depan seraya mengangguk. Aku tidak ingin melihat kotoran itu. Namun kesialan terjadi karena kotoran itu justru dilempar di wajahku, Romeo dan Eve mengambil duduk tepat di hadapanku, "Hi, y'all!" sapa Eve. Dapat aku rasakan lengan Brussel mulai melingkari bahuku.

"Hi Eve, kau— apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Dylan.

Eve menatap pria itu dengan konyol, "Menghadiri pernikahan ayahku, tentu saja" ayah apanya, tidakkah dia malu dengan payudara plastiknya itu!

Sial aku benar-benar kesal.

Romeo lagi-lagi menatapku penuh permohonan, melalui tatapan itu dia mengakui kelemahannya dan memintaku untuk tetap tenang. Heck, bagaimana aku bisa tenang jika dia duduk di samping wanita lain. Oh ataukah aku harus berkenalan dengan pacar artisnya itu?

Hai Eve, aku Kyra! Aku adalah simpanan kekasihmu dan selama ini kami menghabiskan liburan di Hallstatt. Maukah kau berbagi dia bersamaku?

Aku mulai kacau 'kan?

"Kenapa tidak kenalkan aku dengan pacarmu Brussel?" Eve berbicara dengan suara manisnya sambil melirikku penuh penilaian seolah-olah aku tidak pantas bergabung dengan mereka di sini, bersama para selebriti.

"Aku Kyra....." simpanan pacarmu, "temannya Brussel" hanya itu dan dapat kurasakan para pria mulai menegang mendengar suaraku yang dingin.

"Hanya teman?" tanya Eve sambil mengerling nakal.

Aku tertawa dengan terpaksa kemudian mengelus pipi Brussel yang menegang kaku di sampingku, "Brussel bisa mengubahnya jika dia mau" kataku lalu aku mengecup pipinya. Lagi-lagi Cash mengumpat. Aku sialan tidak peduli dengan Romeo yang cemburu karena memang itulah yang aku inginkan. Aku ingin dia merasakan apa yang aku rasakan saat ini.

"Jadi Eve, kau datang jauh-jauh dari New York hanya untuk menghadiri pernikahan ayah kami?" tanya Noah.

"Umh tidak juga, aku ada pemotretan di Linclon dan aku pikir apa salahnya mampir kemari lagi pula sangat sulit bertemu dengan Romeo" ucap Eve dengan manja. Tangan sialannya melingkari pinggang kekasihku dan dia bersandar tepat di mana aku biasanya bersandar.

Aku kembali meraih gelas wineku yang di rebut oleh Brussel lalu menegaknya hingga tandas dan mengambil wine lainnya. Romeo menatapku dengan penuh peringatan dari tempat duduknya tapi aku sialan tidak peduli. Jika aku tidak mabuk maka aku akan menangis!

"Manis cukup" Brussel berbisik sambil mengelus lenganku. Aku sengaja menoleh padanya dan menatapnya dengan mesra membuat Brussel meneguk ludahnya dengan kasar.

"Kapan dia akan pergi?" bisikku dengan suara yang sangat pelan seolah-olah aku sedang mengatakan sesuatu yang sensual dan romantis kepadanya. Brussel semakin menegang kaku ketika aku menyentuh dagunya dengan telunjukku, "Aku ingin pulang saja" rengekku.

Romeo berdeham dengan keras membuat kami berdua terkesiap. Eve tertawa geli lalu memukul lengannya dengan mesra, "Sayang kau mengganggu momen romantis mereka berdua" sayang, sialan.

"Guys ayo kita harus menyanyikan satu lagu sekarang" ucap Noah menengahi. Aku mendengus kesal ketika Romeo menatapku sekali lagi sebelum dia pergi untuk bernyanyi bersama bandnya.

Eve mengikuti mereka menuju ke panggung dan saat Romeo hendak naik ke atas panggung, Eve menariknya untuk dicium. Mereka berciuman di sana dan aku tidak bisa lagi membendung air mataku, bodohnya aku juga tidak bisa pergi dari sini kakiku terpaku sama seperti mataku yang sulit terpejam untuk mengenyahkan pemandangan sialan itu.

Setelah puas mencium kekasihku, Eve Stevans pergi menuju ke pintu keluar. Aku pikir yang tadi itu ciuman perpisahan karena dia tidak bisa berlama-lama di sini. Tentu saja dia sibuk. Sementara aku tidak punya pekerjaan karena masih menangisi ketidak berdayaanku di sini.

The Black menyanyikan salah satu lagu romantis mereka yang cocok dipakai untuk berdansa. Tapi bagiku lagu itu justru membuat hatiku semakin patah karena seseorang yang menyanyikannya terus menatapku dengan penuh penyesalan.

Para tamu undangan mulai maju ke depan bersama pasangan dansa mereka masing-masing. Aku tidak punya mood yang cukup bagus untuk berdansa so aku lebih memilih menegak banyak wine di mejaku. Aku akan mabuk karena aku butuh itu.

Yep dan akhirnya aku pun mabuk. Orang-orang yang berdansa di depan sana tampak seperti sekumpulan orang tolol di mataku dan saat aku melihat ke arah panggung tepat di mana kekasihku bernyanyi, dia tidak ada lagi di sana. Seseorang menggantikan tempatnya.

"Kyra, ikut aku!" oh itu dia.

Romeo kini berdiri di depanku sambil memegang erat lenganku.

"Lepas!" cetusku namun itu tidak berhasil, Romeo menarikku ke lantai dansa dan entah apa yang ada di pikirannya karena dia justru mengajakku berdansa ketika aku sedang mabuk dan sangat kesal.

"Tolong jangan seperti ini..." dia memelas.

Aku mendengus, "Kau tidak bisa mengaturku!" mabuk membuat aku menjadi lebih berani dan lantang.

Mata itu menatapku dengan penuh luka seolah-olah dialah orang yang baru saja melihat kekasihnya berciuman dengan mata kepalanya sendiri.

"Aku tidak mengaturmu Baby, aku mencintaimu" sahutnya.

Mendadak aku menjadi lemah, "Bukan seperti itu caranya mencintai Romeo, kamu selalu menyakitiku" tuhan apa yang aku katakan, aku mulai melantur.

"Benarkah?" tanyanya.

Aku menggeleng cepat, "Lupakan, aku sedang mabuk!"

Romeo memelukku semakin erat dan aku mulai menyandarkan kepalaku di bahunya sambil mengikuti setiap langkahnya pada dansa kecil kami, "Berapa banyak yang kamu minum?" tanyanya.

"sembilan gelas, aku pikir" jawabku dengan acuh.

"Jangan menjadikan dirimu kacau karena aku" ucapnya. Bagaimana dia bisa mengatakan itu dengan mudah? Aku mencintainya, tentu aku hanya akan kacau karena dirinya.

"Bagaimana ciuman Eve Stevans? Aku kacau karena yang satu itu, tahukah kamu?"

Dapat aku rasakan kepalan tangannya di punggungku, "Kyra jika kamu mendengar apa yang aku katakan padanya pasti kamu tidak akan kacau" kata Romeo. Memangnya apa yang Romeo katakan? apa karena itu Eve pergi?

"Aku memarahinya karena dia menciumku. Dia melakukan itu dengan tiba-tiba dan ketika aku menyebutnya jalang dia langsung pergi meninggalkan gedung" ucap Romeo.

Aku mengangkat wajahku dari bahunya lalu bertanya, "Kamu menyebutnya jalang?" Romeo mengangguk, "Itu tidak baik" kataku.

"Dia membuat aku kesal" sahut Romeo.

"Lalu jika aku membuat kamu kesal maka kamu juga akan menyebutku jalang?" tanyaku berusaha membuat dia mengerti. Tidak ada wanita yang pantas disebut seperti itu. Terlebih lagi Eve yang tidak tahu apa pun.

Rahang Romeo mengeras dalam beberapa detik kemudian dia kembali rileks, "Ya aku salah, maaf" oke, bagus.

Aku tersenyum kepada pria itu kemudian mengelus tengkuknya dengan lembut. Romeo membalas senyumku sambil berbisik, "Aku senang kamu tidak meledak" yeah, aku sudah mempersiapkan diriku sejak lama. Aku yakin suatu saat nanti entah lewat media atau secara langsung aku pasti akan melihat kemesraan mereka.

"Aku ingin meninju wajah Brussel saat kamu menatapnya seperti yang kamu lakukan padaku sekarang" kata Romeo dengan geraman rendah di akhir kalimat.

Aku mengangkat kedua bahuku dengan acuh, "Aku hanya ingin membuat kamu merasakan apa yang aku rasakan"

Pria itu menghela nafasnya dengan panjang kemudian dia berkata dengan wajahnya yang tampak frustrasi penuh beban, "Kyra aku jauh lebih sakit ketika aku menyakitimu, kamu tidak perlu repot-repot membalasku lain kali"

Rasa perih yang menjalari tenggorokanku langsung aku telan. Aku melepaskan rasa sakit hati yang berkumpul sejak tadi dengan mencium bibirnya, bibir kekasihku. Romeo membalas setiap pagutanku dengan sama putus asanya. Aku sakit tapi dia jauh lebih sakit, aku kacau tapi dia beribu kali

lebih kacau, inilah yang membuat aku menyesal setiap kali membalasnya dengan buruk.

Nafas kami sama memburunya ketika kami berhenti. Romeo menangkup wajahku lalu mencium keningku cukup lama dan matanya turun untuk menatap bibirku yang sudah membengkak, "Kamu ingin pulang?" tanyanya.

Aku tertawa geli, "jangan bertanya padaku, aku tahu kamu yang ingin pulang" gurauku, priaku tertawa, "Ayo kita temui ayahmu untuk mengucapkan selamat setelah itu kita bisa kembali ke ranjang" ajakku.

Romeo tampak enggan, "Kyra...."

"Aku memintamu kemari untuk itu Romeo" aku memperingatinya dan dia pun akhirnya menurut.

Romeo membawaku menuju ke pasangan pengantin yang sudah lanjut usia. Ayah Romeo sangat tampan meskipun dengan keriput yang mulai muncul dikulit wajahnya dan pria itu mendapatkan wanita cantik yang sepantaran dengannya, mereka tampak sangat cocok.

Saat kami berdiri tepat di hadapan sepasang pengantin itu, ayah Romeo tersenyum lembut kepada kami kemudian menatap anaknya penuh rindu, "Aku senang kau datang" ucap pria tua itu.

Romeo menatapnya dengan tajam cukup lama sampai aku menyenggol bahunya dan dia langsung membuang nafas dengan kasar, "Selamat atas pernikahanmu" ucap Romeo kepada ayahnya sementara aku mengucapkan hal yang sama kepada istri baru ayahnya. Wanita itu ramah dan baik, dia begitu hangat kepadaku.

"Terima kasih sudah datang dan kau Ms....."

Aku mengulurkan tanganku kepada ayahnya Romeo sambil memperkenalkan diriku, "Kyra Shelton" kataku. Ayah Romeo menyambut uluran tanganku dan membungkusnya dengan kedua telapak tangannya, "Terima kasih telah membawa putraku kemari nak, Noah telah menceritakan semuanya, kau gadis yang baik" ucapnya dengan begitu tulus. Aku tidak percaya, apakah ini pria tua yang disebut bajingan oleh Romeo setiap saat?

"Bukan apa-apa, sir" sahutku.

"Ah panggil aku Dad" ucapnya. Apa? Dad?

Sebelum aku dapat mengatakan hal lainnya Romeo lebih dulu memisahkan tanganku dari tangan ayahnya sambil berkata, "Cukup basa-basinya. Aku akan pulang, pestamu membosankan"

Bukannya tersinggung, ayahnya justru tertawa, "Aku catat itu, aku akan memperbaikinya di lain kesempatan" aku dapat melihat sudut bibir Romeo berkedut menahan tawa ketika ayahnya mendapat pukulan dari istri barunya.

"Baiklah kami pergi, selamat malam" kata Romeo, kekasihku mulai membawa aku keluar dari pintu belakang menuju ke mobil yang terparkir di basemen.

"para wartawan itu masih di sana?" tanyaku.

Romeo mengangguk sebal, "Aku minta maaf untuk malam yang menjengkelkan ini" ucapnya sambil membukakan pintu mobil untukku. Bukannya masuk, aku justru berdiri menatap kekasihku yang juga menatapku

dengan cara yang sama. Emosi kami habis-habisan dipermainkan malam ini namun meskipun begitu aku senang karena pada akhirnya dia sudah berhasil melalui langkah sederhana yang aku minta.

"Terima kasih sudah berbaikan dengan ayahmu" kataku.

Romeo menatapku dengan jahil, "siapa yang bilang kami sudah berbaikan?" guraunya. Aku memukul pelan lengannya sambil tertawa geli kemudian masuk ke dalam mobil.

Mobil melaju kembali ke mansion keluarga The Black. Kami seharusnya pulang bersama pengantin baru tapi Romeo dan aku terlanjur tidak nyaman berada di sana. Ketika kami sampai, Romeo mengajakku ke dapur dan membuatkan aku air perasan lemon untuk menghilangkan rasa pusingku karena terlalu banyak meminum wine malam ini.

"Merasa lebih baik?" tanyanya, aku mengangguk dan dia mulai membuka mantel buluku hingga kain mahal itu terjatuh di lantai dapur dan tampak seperti karpet.

"Sekali lagi, maaf untuk malam yang buruk ini" ucapnya penuh penyesalan. Aku menggeleng kemudian meraup bibirnya dengan rakus, ingat wine masih mempengaruhiku. Aku mendorong Romeo sehingga pria itu bersandar di meja pantry kemudian aku kembali menciumnya sampai aku puas, sialan aku tidak puas.

Ini malam yang terkutuk!

Romeo menegang kaku ketika aku mulai membuka tali pinggang mahalnya kemudian menarik turun resletingnya

dengan terburu-buru, "Wow Baby?" suaranya terdengar terkejut sekaligus tertantang.

Aku mendesah di dalam mulutnya ketika aku berhasil mendapatkan apa yang aku cari, kejantanannya yang sudah mengeras di dalam genggamanku, "Argh, sialan Kyra!" dia mengerang ketika aku mengurut miliknya dengan perlahan. Aku sangat ingin merasakan miliknya yang besar itu di dalam mulutku "Bolehkah aku?" tanyaku penuh harap.

Bibir Romeo mengatup rapat dan giginya bergemeletuk ketika dia mengangguk, mengizinkan aku untuk melakukan apa pun yang aku inginkan. Dengan senyum yang sensual aku mulai berlutut di hadapannya. Aku sudah sering melakukan blow job untuk mantan kekasihku yang sialan menuntut seks yang tidak bisa aku berikan.

Kejantanannya menantangku, cairan precum sudah keluar membasahi ujungnya dan dengan hati-hati aku mulai membungkus milik Romeo dengan mulutku, "Ahh sayang...." Romeo melemparkan kepalanya ke belakang kemudian kembali menatapku, sama seperti aku yang juga menatapnya sambil mengulum miliknya yang kian mengeras.

Jemari pria itu mengusap pipiku yang memanas dengan halus dan lembut, "Kyra aku sudah lama menunggu bibir merah mudamu melingkupi milikku, kamu membuat aku gila" ucapnya dengan parau. Kata-kata itu mendorongku, aku mengulumnya dengan cepat membuat kekasih tidak berhenti mendesah, merancau, dan memaki. Batang kejantanannya mulai membuat aku menjadi sesak dan panas. Adrenalinku memacu kian cepat seiring dengan gerakan bibirku menikmati kejantanannya yang mengagumkan itu.

Romeo memegang kepalaku dengan kedua tangannya. Menahan kepalaku untuk tetap di tempat kemudian dia mendorong pinggulnya maju sambil mengerang keras. Ujung kejantanannya menyentuh pangkal tenggorokanku lalu Romeo membawa miliknya keluar dari mulutku dan menarik aku untuk berdiri. Nafasnya memburu hebat, dia seperti singa yang siap bertarung.

"Aku membutuhkanmu sayang" ucapnya bertepatan dengan resleting gaunku yang ditarik turun dengan cepat.

Dalam sekejap aku telanjang. Romeo menukar posisi kami membuat aku bersandar pada meja dapur dan membelakanginya. Pria itu membelai kewanitaanku yang sudah sangat basah dari belakang, membuat aku memohon.

"Romeo, please....."

"Sshhhtt, tenang sayang kamu pasti akan mendapatkan aku" sahut pria itu. Yeah, itu kesenangannya menarik ulur gairahku.

"Kamu bisa membalasku nanti" kataku, aku sialan ingin orgasme secepat mungkin. Lalu Romeo bebas melakukan apa pun kepadaku setelah itu, "please..." aku memohon lagi.

"Baiklah, apa boleh buat" ucapnya. Dia mulai mengarahkan kejantanannya lalu mendorong masuk dengan cara yang sialan membuat aku hampir datang. Aku melenguh.

Romeo meremas pinggulku dan mulai menggerakkan pinggulnya dengan kasar. Aku mendesah, lebih tepatnya menjerit kenikmatan. Telapak kakiku yang menyentuh lantai dapur kutekuk erat, percikan orgasme mulai

menghampiriku dan menunggu saat yang tepat untuk mendobrak.

"Romeo aahhh!!!" jeritan yang lain muncul dan Romeo langsung menarikku untuk berdiri dan bersandar padanya. Kedua tangannya meremas payudaraku cukup kuat dan dia bergerak semakin cepat di bawah sana.

Makian primitif dan hembusan nafas kami yang memburu hebat beradu. Bau keringat kami yang bercampur membuat aku semakin gila, terlebih lagi tubuh kekasihku yang basah kini menyentuh punggungku. Aku sialan tidak tahan lagi.

"Aahhhh...."

Romeo mencium pipiku kemudian berbisik, "Datang bersamaku baby"

Aku meremas bisepsnya dengan kuat, menjerit nikmat dan menunggu saat yang tepat untuk datang. Peraduan milik kami terasa begitu basah, licin, dan panas. Ini sangat kotor tapi aku menyukai lebih dari apa pun.

"Lepaskan Kyra" aku pun meledak bersama Romeo dengan keras. Orgasme itu menggulung kami berdua, membuat tubuh kami sama-sama berguncang karena kenikmatannya.

Aku merapatkan kedua pahaku ketika kakiku mulai melemas dan bergetar pelan seperti orang yang terserang hipotermia. Sialan. Romeo membalik tubuhku lalu merasakan bibirku dengan lidahnya. Gairahnya masih terasa begitu besar walaupun dia baru saja datang bersamaku. Sial,

aku sudah tidak punya pasokan tenaga dan sangat membutuhkan ranjang.

"Ini belum berakhir sayang" ucap Romeo seraya mengangkat aku ke dalam gendongannya. Kakiku secara spontan melingkari pinggang seksi itu, "tepati janjimu. Aku butuh bermain-main denganmu cantik, kamu tidak akan aku lepaskan malam ini" dengan bisikan itu tenagaku kembali berkumpul. Bayangan aku tergeletak lemas di ranjang bersama kekasihku yang sibuk mencumbu setiap jengkal kulitku membuat aku tertantang.

Ini sialan akan menjadi malam yang panjang!

Falling Again

Romeo Point of view.

Dia manis dan akan selamanya menjadi milikku. Kyra Shelton, kekasihku masih tertidur pulas sambil memelukku dengan tubuh polosnya yang berada di balik selimut. Dia kelelahan karena percintaan panas kami kemarin malam.

Kemarin malam adalah malam yang sialan terkutuk. Kami melalui banyak kesialan karena kedatangan Eve, wanita itu tidak pernah berubah dan selamanya akan berperilaku sesukanya. Aku tidak pernah cocok dengannya tapi Mark sialan membuat aku tidak bisa berkutik. Dan lihat sekarang, Kyra justru kena imbasnya. Gadisku harus menahan sakit hatinya ketika Eve bersandar padaku kemarin malam, belum lagi bagian di mana Eve yang tiba-tiba menciumku. Aku sakit melihat luka yang dalam melalui mata Kyra, dan sialan luka itu berasal dariku.

Setidaknya kami sudah menebus segala kekacauan yang terjadi dengan bercinta. Melalui kegiatan yang intim dan panas itu kami sama-sama meluapkan rasa sakit dan emosi kami. Sekarang aku hanya dapat berharap semoga Kyra menjadi lebih baik pagi ini.

Tubuh polos nan halus itu bergerak kecil di dalam pelukanku. Perlahan kelopak mata yang indah terbuka memperlihatkan manik biru yang cantik, persis seperti kerang yang membuka cangkangnya untuk memperlihatkan mutiaranya. Momen yang paling aku sukai setelah bercinta

adalah melihat gadis manis ini bangun dari tidurnya, namun sialan Kyra selalu bangun lebih dulu daripada aku.

Dia mengerang malas dengan suaranya yang seksi lalu tersenyum kepadaku, "ini pukul berapa?" tanyanya.

"12, aku pikir" sahutku dan gadis itu langsung terbelalak. Aku tertawa geli melihat reaksinya. Dia sering bangun kesiangan akhir-akhir ini, mungkin karena dia cukup lelah terbang ke sana-kemari bersamaku.

"Kenapa tidak bangunkan aku, Romeo?" tanyanya diakhiri dengan dengusan sebal.

"Babe, aku juga baru bangun" sahutku.

Kyra mengambil posisi duduk lalu meraih ikat rambut dari meja nakas dan mencepol asal rambut cokelatnya yang masih berantakan, itu kelihatan seksi di mataku. Gadis itu kembali kepadaku, tubuh moleknya menempel di tubuhku dengan manja dan kami sama-sama enggan untuk melakukan apa pun selain memeluk satu sama lain di ranjang ini.

"Aku lapar" ucapnya.

Aku mencium kening Kyra, "Ayo mandi lalu kita bisa turun untuk makan"

Kyra mendongak untuk menatap mataku, dia tidak pernah berhenti terpesona oleh manik hijauku yang katanya sangat indah namun bagiku tetap bola mata biru terang miliknyalah yang terindah, "Aku ingin kiwi, strawberry, dan marshmellow yang dilumuri cokelat" ucapnya.

Aku tertawa geli, dia mengatakan bahwa dia lapar namun meminta makanan yang seperti itu dan lagi, di mana aku harus mencarinya?

"Romeo?"

"Kamu akan mendapatkannya Baby, sekarang ayo kita mandi" ajakku.

Membutuhkan waktu yang lama bagi kami di dalam kamar mandi karena aku sialan tidak bisa berhenti mencumbunya. Dia sangat manis dan aku mencintainya, dua alasan itu membuat aku sulit lepas dari Kyra Shelton. Setelah selesai mandi dan berpakaian, aku membawa Kyra keluar dari kamar dan menuju ke dapur. Di meja makan para keluargaku sudah berkumpul untuk makan siang. Dad, Brussel, Noah, dan juga ibu baru kami yang sedang sibuk di dapur.

"Lihat, siapa pengantin barunya" ledekan itu datang dari Brussel. Semua orang tertawa kecuali aku yang kesal dan Kyra yang merasa malu.

"Kemari nak, bergabunglah bersama kami untuk makan siang" ucap Dad.

Aku sangat enggan dengan omong kosong makan bersama para keluarga di satu meja makan. Namun Kyra mengelus punggungku sebagai isyarat bahwa kami harus bergabung di meja itu, so akhirnya aku pun membawanya ke sana.

Aku menyenggol bahu Noah yang duduk di sampingku tepat ketika ibu baru kami datang ke meja untuk menata makanan, Kyra membantunya.

"Apa?" tanya Noah.

"Kau tahu di mana aku bisa mendapatkan Strawberry, marsmellow, dan kiwi yang dilumuri dengan cokelat?" tanyaku. Noah tertawa geli begitu juga dengan yang lain.

"Mana aku tahu" sahut Noah.

"Kamu ingin makan itu Romeo?" tanya ibu baruku. Sialan aku tidak tahu siapa namanya.

"Uh, a-aku tidak—"

"Itu aku" sahut Kyra, "Aku yang menginginkannya Kate" oh jadi namanya Kate?

"Sayang aku bisa membuatkannya untukmu jika kamu mau" ucap Kate.

Mata Kyra langsung berbinar senang, "Sungguh?!"

"Yup, akan kita buat setelah makan siang oke?"

"Oke" sahut Kyra dengan penuh semangat.

Makan siang pun dimulai. Kate ternyata pintar memasak dan ayahku bercerita bahwa dia jatuh cinta kepada Kate karena masakannya yang enak. Tampaknya Brussel dan Noah sudah tahu mengenai itu, jadi Dad menceritakannya ulang hanya agar aku mendengarkan. Meskipun aku tampak tidak peduli dengan apa yang Dad katakan tapi Kyra begitu semangat dengan omong kosong ayahku itu.

"Kau suka memasak Kyra?" tanya Dad.

"Aku bisa memasak hanya saja masakanku rasanya biasa-biasa saja. Tidak ada yang spesial" jawab Kyra.

"Masakanmu lezat" sahutku. Dia hanya merendahkan dirinya, masakan Kyra sangat lezat dan aku tidak keberatan dia memasak untukku setiap hari.

"Benar manis, masakan kamu lezat. Aku suka muffin yang kamu buat beberapa hari yang lalu" Brussel menambahkan.

"Oh itu hanya muffin" kata Kyra. Lihat, gadisku benar-benar rendah hati.

Ketika makan siang sudah selesai, Kyra membantu Kate membereskan piring kotor di dapur kemudian mereka membuat buah-buahan dengan lelehan cokelat seperti yang Kyra inginkan. Brussel dan Noah mengajakku untuk bermain game dan meninggalkan gadisku di dapur bersama Kate, sementara Dad pergi untuk menyelesaikan beberapa urusannya di luar.

"Apa kalian bertengkar kemarin malam?" tanya Noah sambil menyaksikan permainan moto gp Brussel dan aku.

"Tidak" sahutku. Kami tidaklah bertengkar, kami hanya kacau dan saling menenangkan diri satu sama lain, tidak ada lemparan gelas atau semacamnya.

"Bagus, jangan pernah mengasarinya" sahut Noah.

Aku mendengus sebal, "Jangan mengajariku, dia kekasihku aku tidak akan memperlakukan gadisku dengan buruk. Diam dan duduk di tempatmu dasar Boomer!" omelanku membuat Brussel tertawa geli. Masalahnya, ocehan Noah yang menasihatiku untuk menjaga Kyra membuat konsentrasiku pada game ini buyar.

"Aku serius dude, aku akan memotong organ kecil yang menggantung di sana jika kau menyakitinya" Noah kembali mengoceh dan yup, aku kalah. Sialan!

Brussel berseru senang di sampingku dan kami mencari game lain untuk dimainkan selain moto gp. Aku memilih resident evil 3, pemburuan zombie dan upaya penyelamatan diri. Sebelum kami mulai bermain aku menatap Noah penuh peringatan, "Jangan berisik, oke?" Noah mengangkat kedua tangannya sebagai tanda bahwa dia menyerah. Itu bagus.

Aku dan Brussel pun mulai bermain. Namun tiba-tiba saja aku mendengar suara teriakan Kyra dari dapur di susul oleh teriakan Kate. Aku, Brussel, dan Noah pun langsung bangkit dan berlari menuju ke dapur. Di sana kedua wanita itu baik-baik saja, mereka justru tertawa lepas.

"Kenapa kalian berteriak?" tanyaku.

Masih dengan tawanya Kyra berkata, "Kami mencoba membuat pancuran cokelat dengan benda ini namun cokelatnya malah menyembur keluar" oh yeah, aku dapat melihat kaus gadisku dikotori oleh cokelat.

Sambil menghembuskan nafas lega aku pun menghampirinya, "Jadi kamu baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja" sahutnya. Aku tersenyum lalu melihat ke arah meja dapur. Kiwi, strawberry, dan marshmellow sudah mereka tusuk menjadi satu seperti siap untuk dipanggang. Pancuran cokelatnya juga tidak menyembur lagi dan mulai bekerja dengan baik.

"Lihat, kalian sudah berhasil" kataku, Kyra melihat pancuran cokelatnya kemudian memekik senang.

Ketika Kate hendak meraih wadah yang berat itu aku langsung melarangnya dan mengambil alih pekerjaannya untuk meletakkan wadah itu di meja makan. Brussel dan Noah sudah berada di sana.

"Wow itu kelihatannya enak!" seru Brussel.

Aku mendengus, "Ini milik Kyra" kataku.

"Kami punya banyak, kita bisa makan bersama-sama" sahut Kyra dari dapur.

Kyra dan Kate bergabung bersama kami di meja makan untuk menikmati buah yang dihujani lumuran cokelat. Kyra tampak sangat bersemangat ketika memegang tusukan buahnya di bawah pancuran. Dia sialan sangat menggemaskan ketika memasukkan strawberry penuh cokelat ke dalam mulutnya.

"Umhh....ini sangat enak!" ucap Kyra sambil mengerang nikmat. Brussel meneguk ludahnya dengan kasar. Dia pasti berpikiran kotor tentang gadisku.

"Jaga matamu, Dude" kataku, Kyra tertawa geli.

Aku mengelap cokelat yang mengotori sudut bibir gadisku kemudian merasakan bagaimana cokelat itu dari jemariku, Kyra terperangah, "Your taste like chocolate" bisikku menggodanya.

"kamu mau?" dia menyembunyikan kegugupannya dengan menawariku marshmellow yang ada di tangannya. Sambil tertawa geli aku pun menarik marshmellow dari tusukannya itu dengan mulutku. Kukunyah makanan manis itu sambil terus menatap wajah kekasihku yang jauh lebih

manis dan nafas Kyra mulai berembus kencang tak beraturan di wajahku.

"Romeo?"

"Yeah"

"Aku ingin menciummu" ucapnya dengan serak.

Dalam sekejap aku langsung menariknya ke kamar. Kyra juga sudah melupakan kiwi, strawberry, marshmellow, dan cokelat yang begitu dia inginkan beberapa menit yang lalu. Aku senang dapat mempengaruhinya dengan mudah.

***

Ketika malam menjelang Kyra tiba-tiba menjadi pusing dan mual. Gadis itu keluar masuk kamar mandi tanpa henti di saat dia seharusnya sudah tidur tengah malam begini.

"Kamu baik-baik saja?" tanyaku.

Kyra mengangguk kemudian menyeka mulutnya dengan air lalu berkata, "Mungkin karena aku terlalu banyak makan makanan yang manis" uh apa itu ada kaitannya dengan pusing dan mual?

"Kita harus ke dokter" kataku.

"Romeo, tidak perlu"

Aku membawa tubuh Kyra untuk berbalik dan menghadapku, dia mulai pucat membuat kecemasan terbangun berkali-kali lipat di dalam diriku, "Jangan membantahku kali ini. Kita akan ke dokter besok, oke?"

gadis pucat itu akhirnya pun mengangguk dan menyandarkan tubuhnya yang lemas di dalam pelukanku. Aku tertawa geli saat Kyra mengendusku seperti seekor anjing yang mencoba mengenali tuannya, "Kamu tercium begitu enak" dia mengerang.

"Ini bauku setiap hari Baby" sahutku sembari mengelus rambut cokelatnya yang halus.

"huum, dan aku menyukainya" gumam Kyra dengan suara yang sangat pelan. Aku pikir dia mulai tidur sambil berdiri, apa yang sialan salah pada kekasihku?

Kyra menjadi demam besok paginya dan kecemasanku semakin bertambah besar. Aku tidak membawa gadis itu ke dokter tapi justru membawa dokter kepada gadis itu. Para keluargaku kini juga sama cemasnya, mereka menunggu dokter memeriksa Kyra yang tampak lemas di ranjangnya.

"Kate kau yakin tidak ada yang salah dengan buah dan coklat kemarin?" tanyaku.

Kate menggeleng, "Tidak ada Romeo, buahnya fresh dan cokelatnya aku pikir baik-baik saja" jawab Kate dengan wajah yang penuh rasa bersalah. Aku paham dia takut Kyra menjadi sakit karena makanannya.

"Aku tidak bermaksud menyalahkanmu" kataku. Kate mengangguk paham.

Ketika dokter selesai memeriksa Kyra, aku langsung bertanya tanpa mau menunggu lebih lama, "Apa yang terjadi padanya?"

"Dia dehidrasi karena kehilangan banyak cairan. Apa dia muntah semalaman?" tanya dokter itu. Aku mengangguk.

"Jika mualnya semakin parah berikan dia air perasan lemon. Aku tidak bisa memberikan dia obat itu tidak bagus untuk janinnya" jawab dokter itu.

Sialan, apa?

Semua orang menegang kaku di tempatnya begitu juga Kyra yang tampak terkejut, "Maaf?" aku masih belum mengerti.

"Kalian belum tahu? Dia mengandung, baru memasuki minggu pertama" Tuhan, apakah aku tidak salah dengar?

"Selamat kalau begitu" kata dokter itu. Aku menatap Kyra yang tersenyum lebar kemudian menyambut uluran tangan dokter yang memeriksanya. Di hadapanku para saudaraku memasang wajah penuh kebahagiaan terutama Dad yang tersenyum lebar. Kate mengantarkan dokter itu sampai ke pintu depan, aku sialan masih tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

Tiba-tiba Kyra mengambil tanganku dan meletakkan telapak tanganku di atas perutnya sambil berkata, "Anak kita Romeo" dia terlihat sangat bahagia.

Dad menghampiri kami lalu memberikan kecupan di puncak kepala Kyra, "Aku akan punya cucu?" Kyra mengangguk dengan penuh semangat kemudian memeluk ayahku dengan erat. Aku yang masih sangat shock dengan semua ini tidak bereaksi sama sekali.

"Dude, kau baik-baik saja?" tanya Noah.

Aku mengangguk, "Bisakah kalian keluar, aku perlu berbicara dengan Kyra" pintaku. Meskipun ragu mereka bertiga tetap keluar dari kamarku.

Aku berjalan untuk menutup pintu dan menguncinya, ketika aku berbalik wajah penuh kegembiraan milik Kyra menyambutku. Gadis itu mengulurkan kedua tangannya kepadaku sebagai isyarat agar aku segera menghampirinya dan memeluknya. Kusembunyikan wajahku di rambut Kyra yang tercium begitu wangi. Tanganku yang mulai gemetar pelan melingkari tubuh gadis itu, "Apa kamu tahu ini lebih dulu?" tanyaku.

Kyra menggeleng, "Aku juga baru tahu. Aku pikir ini hanya keracunan makanan tapi ternyata aku punya bayi, bayi kita!" serunya. Dia sangat bahagia.

Aku menghembuskan nafas pelan, "Kyra ini bukan rencana kita" kataku, "Bukankah kamu meminum pil dengan rutin?"

Tubuh Kyra menegang di dalam pelukanku, "Aku tidak meminum pil itu semenjak kita bertengkar karena Eve, aku lupa" ucapnya tanpa rasa bersalah.

Aku keluar dari pelukan Kyra lalu menatap mata birunya yang mulai khawatir. Yeah, dia pantas khawatir karena bayi ini membuat aku kacau, "Bagaimana kamu bisa lupa?" tanyaku.

Kyra menunduk lesu, "Maaf" hanya itu dan dia tidak memberikan solusi apa pun jadi aku yang memutuskan bagaimana caranya kami untuk menyingkirkan masalah ini.

"Gugurkan" kataku. Kyra terkesiap dan menatapku dengan tidak percaya. Gadis itu mulai merangkum wajahku sambil mengusap pelan rahangku dengan membujuk.

"Romeo, ini anak kita. Kita akan membesarkannya" kata Kyra.

Aku menggeleng, "Kita belum siap untuk itu Kyra"

"Ya, kita siap!" sahutnya dengan cepat, "Kita akan menjadi orang tua yang sempurna!" mata biru itu menatapku penuh keyakinan. Apa dia membangun harapan untuk berkeluarga bersamaku selama ini? Jika iya maka dia harus menelan kembali kekecewaan dari harapan omong kosongnya itu.

"Kita tidak akan. Aku tidak mau berkeluarga" kataku dengan tegas. Perlahan jemari Kyra turun dari wajahku. Gadis itu terpaku dan aku membuatnya menangis lagi, "Baby, gugurkan bayi itu dan kita akan baik-baik saja" kataku mencoba membujuknya agar dia mengerti. Kyra mulai melingkari perutnya dengan protektif seolah-olah aku akan mengeluarkan bayi itu dengan paksa dari perutnya sekarang juga, "tidak!" sahutnya.

Emosi mulai terbangun di dalam diriku. Melalui tatapan Kyra yang menantang, aku tahu dia tidak akan mengubah keputusannya demi hubungan kami. Dia tetap menginginkan bayi itu tanpa peduli bagaimana aku yang tidak mau berkeluarga.

"Hubungan kita akan hancur hanya karena dia, Kyra" suaraku mulai meninggi.

"Dia anak kita jangan menyebutnya seolah-olah anak kita adalah makhluk yang menjijikkan bagimu!" bentak Kyra kepadaku, "Dan apa kamu baru saja mengancamku?" oh sialan tidak, dia menantangku lagi. Kuusap wajahku dengan kasar. Aku duduk sambil menatap kosong ke arah lantai kayu kamarku. Bagaimana aku mengatasi ini? Kyra mengotot tetap ingin membiarkan bayi itu berada di sana tanpa mau memikirkan kondisiku.

Tiba-tiba Kyra memelukku dari samping, gadis itu menyandarkan dagunya di bahuku lalu berkata dengan lembut, "Kita akan menjadi keluarga yang sempurna Romeo"

Aku meliriknya dengan tajam lalu berdesis, "Aku sialan tidak akan pernah berkeluarga Kyra, tidakkah kamu paham?" lengan itu kusingkirkan dari tubuhku. Aku tidak pernah berniat untuk menyakitinya namun kali ini aku tidak bisa menuruti keinginan Kyra lagi, dia sudah kelewatan.

Mata biru itu menatapku dengan sedih sekaligus mencoba menggali apa yang salah pada diriku, dia bodoh jika tidak tahu apa yang salah, "Kenapa, Romeo. Kenapa kamu tidak mau berkeluarga?" tanya Kyra sambil terisak pelan.

"Kamu tahu alasannya, Kyra" kataku.

Gadis itu tertawa miris, "Apa? Karena masa lalu buruk yang pernah kamu alami?"

Aku mengangguk, "Aku tidak bisa membesarkannya" kataku sambil bangkit dan menatap ke arah perut Kyra yang masih rata.

"Kamu tidak masuk akal!" cetus Kyra, "Kamu tidak bisa membesarkannya karena ayahmu tidak membesarkanmu dengan baik? Kamu ingin anakku punya masa lalu yang sama sepertimu Romeo, hampir digugurkan oleh ayah kandungnya sendiri?—"

Aku menyalak menatapnya, "Kyra, cukup" kataku dengan desisan pelan.

"Kelak dia akan tumbuh besar sama sepertimu, merasa tidak diinginkan dan berarti. Dia akan membencimu—"

"Cukup, Kyra!" suaraku menjadi lebih tinggi daripada sebelumnya namun tampaknya gadis itu tidak peduli dan dia kembali mengoceh.

"kenapa kamu tidak memaksaku menelan obat yang sama seperti ibumu, kemudian aku bisa mati dan anakku juga tidak akan mengacaukan hidupmu—"

Aku menggeram marah sembari melemparkan vas ke dinding dengan keras, "Aku bilang diam, sialan?!" Kyra terdiam, di balik selimut itu tubuhnya bergetar ketakutan membuat aku menyesali apa yang telah aku lakukan. Sialan, emosiku sangat sulit untuk dikendalikan. Aku ingin memeluknya dan mencoba berbicara lebih baik dengannya, namun mata biru itu menunjukkan bahwa dia tidak akan pernah mau menuruti keinginanku.

"Romeo!" teriak Dad dari luar pintu. fuck, mereka pasti mendengar suara pecahan vas itu.

Kepalaku terasa mau pecah. Aku mengucap wajahku dengan lelah sambil berjalan mondar mandir memikirkan bagaimana aku harus mengatasi ini, bagaimana caranya

membuat Kyra mengerti. Dan satu ide tolol muncul di kepalaku. Aku kembali menatap Kyra yang mencoba untuk tidak takut dengan tatapan tajamku lalu berbicara dengan suara yang tenang dan penuh peringatan kepadanya, "Aku memberikan kamu waktu untuk berpikir. Singkirkan bayi itu atau kita akhiri saja hubungan ini"

Kyra bungkam.

"Romeo apa yang terjadi di dalam?!" Dad berteriak lagi.

Aku menjauh dari Kyra lalu berjalan menuju ke pintu. Ketika tanganku sudah menyentuh gagang pintu, gadis itu mengatakan sesuatu yang membuat aku kian kacau, "Sekarang aku tahu kenapa orang tidak pernah menyayangimu dengan tulus Romeo, itu karena kamu egois! Dengar ini Romeo, jika kamu meminta aku untuk memilih maka aku akan memilih anakku daripada pria menyedihkan sepertimu!"

Batinku berteriak. Aku sangat ingin memukul seseorang tapi aku tidak bisa melakukannya. Jadi aku mengabaikan Kyra dan membuka pintu untuk pergi sesaat darinya. Setidaknya sampai dia bisa berpikir dengan tenang dan mengambil keputusan yang tepat. Saat ini dia sedang marah dan boleh mengatakan apa pun yang dia inginkan, tapi aku tahu pada akhirnya Kyra hanya akan memilihku. Hanya aku!

I'm Done With You

Back to Kyra point of view.

Aku menangis sejadi-jadinya ketika Romeo pergi meninggalkan kamar. Keluarga Romeo menyerbu masuk ke dalam kamarku dan mereka terkejut melihat pecahan vas di lantai kayu kamar ini. Kate yang merasa kasihan melihatku langsung duduk di ranjang dan memelukku, itu terasa seperti pelukan seorang ibu.

"Kyra apa yang sialan terjadi?" tanya Noah dengan terkejut melihat kondisiku dan kondisi kamar ini.

"Romeo melukaimu, nak?" tanya ayahnya Romeo. Aku menggeleng, secara fisik Romeo tidak melukaiku tapi dia mematahkan jiwa dan hatiku dengan sangat buruk. Aku hancur.

Brussel datang untuk mengusap rambutku ketika aku menangis kian kencang dan tak terkendali, aku berpindah ke pelukan Brussel menangis sejadi-jadinya di kaus pria itu, "Sshtt, tenang manis" ucapnya seraya mengusap rambutku.

"Di-dia ingin aku menggugurkannya. Di-dia tidak menginginkan ba-bayi ini" rancauku.

Brussel mengecup pelipisku. Dada pria itu bergemuruh, dia bernafas dengan amarah yang berkumpul sama seperti aku, "Kamu akan baik-baik saja Kyra, kita tidak akan membiarkan Romeo melakukannya" ucap Brussel. Pria itu menarik wajahku yang terbenam di dadanya lalu

merangkum wajahku seraya menghapus air mata yang mengalir deras di sana, "Kamu akan baik-baik saja manis, bayi itu milikmu. Romeo tidak bisa menyakitinya, oke?" aku mengangguk lalu menekuk lututku dan memeluk diriku sendiri.

"Aku akan pergi" kataku. Mereka semua terkesiap sampai ayahnya Romeo menghampiriku dan mengambil lenganku, "Kamu bisa di sini nak, aku sudah menganggapmu seperti putriku sendiri dan kamu sedang mengandung cucuku. Aku ingin melihat dia tumbuh di dalam sana" ucap ayah Romeo dengan penuh harap. Tuhan mereka semua baik, bagaimana aku bisa membenci mereka?

"Romeo tidak menginginkan aku lagi jika aku masih mempertahankan bayiku" kataku.

"Persetan dengannya Kyra, dia bisa pergi dari sini aku mulai muak melihat sikap egoisnya itu!" maki Noah. Aku menunduk sambil menggigit bibir bawahku untuk menahan jeritan yang telah berkumpul di tenggorokanku.

"Sayang kamu bisa tinggal di sini" kata Kate.

Aku tetap menggeleng, "Aku punya pekerjaan di LA" kataku.

Brussel menghembuskan nafasnya dengan pelan, sekali lagi dia menyeka air mataku kemudian berkata dengan lembut, "Romeo hanya masih terkejut Kyra"

Apa maksudnya?

"Aku yakin dia tidak serius, dia hanya ingin mengancammu dia tidak benar-benar mau kamu pergi manis" lanjut Brussel.

"Dia ingin aku pergi, Brussel...." lirihku.

"Kyra kamu satu-satunya orang yang bisa mengendalikan pria tolol itu. Maukah kamu menunggunya sampai dia kembali dingin dan dapat berpikir dengan tenang?" pinta Brussel. Aku terdiam sementara mereka menunggu jawabanku dengan gelisah. Brussel memang benar, Romeo adalah pria yang mudah meledak dan dia pasti akan menyesali apa yang telah dia lakukan setelah kembali dingin. Mungkin saja Romeo hanya terkejut dengan kehamilanku, bukannya dia benar-benar tidak mau berkeluarga.

"Kamu tahu dia punya masa lalu yang rumit 'kan, manis?"

Aku mengangguk, "Aku akan tetap di sini" kataku.

Kate menghembuskan nafas dengan lega, wanita itu mengecup dahiku kemudian pergi untuk menyiapkan air hangat agar aku dapat berendam dan menjadi lebih baik.

Aku telah berjanji kepada Romeo untuk selalu berada di sisinya dan tidak akan pernah meninggalkannya. Dia membuat aku berjanji seperti itu karena kekacauan dari masa lalu yang dia punya. Aku selalu berharap andai kekasihku tidak pernah merasakan masa kecil yang suram.

Romeo Black, itu adalah pertama kalinya aku dibuat shock ketika melihat langsung bagaimana kacaunya dia. Dia selalu mengendalikan amarahnya ketika bersamaku, namun

hari ini kendali itu tidak bisa ia pegang. Aku tidak pernah membencinya, aku hanya kecewa karena dia memintaku untuk menggugurkan bayi kami. Dia bilang dia tidak akan pernah mau berkeluarga sementara aku sudah berharap sejak lama untuk membangun keluarga kecil bersamanya. Apakah itu keinginan yang salah? Tidak, hanya Romeo sajalah yang rumit.

Masa lalu membuatnya tidak ingin membangun rumah tangga apalagi memiliki anak. Aku pikir dia hanya tidak punya keyakinan yang penuh untuk membesarkan seorang anak karena ayahnya memperlakukannya dengan buruk dulu. Dan tugasku sekarang adalah membuat Romeo memiliki keyakinan itu, membuat kekasihku yakin bahwa dia akan menjadi seorang ayah yang hebat dalam membesarkan anak-anaknya.

Jadi di sinilah aku berada. Malam semakin larut dan aku masih menunggu kekasihku yang belum kembali sejak ia pergi pagi tadi. Noah dan Brussel yang menemaniku menunggu Romeo di living room kini tampak mengantuk.

"Kalian bisa pergi ke kamar kalian, aku akan baik-baik saja di sini" kataku.

Brussel menguap lalu merenggangkan otot-ototnya. Rambut gondrong pria itu berantakan persis seperti seorang gembel yang tidak terurus, "Kenapa tidak potong saja rambutmu?" tanyaku dengan risih. Noah terkekeh pelan.

"Aku anak band, aku akan berpenampilan sebagaimana seharusnya. Lagi pula para gadis suka dengan pria yang gondrong. Ini membuatku tampak jantan, kamu tahu manis" ucap Brussel sambil mengerling padaku. Aku meringis

sambil mengelus perutku, semoga bayiku yang ada di dalam sana tidak tumbuh seperti pamannya yang satu ini.

"Baiklah kami akan pergi tidur. Jika kamu memerlukan sesuatu bangunkan saja Noah, jangan aku oke?" gurau Brussel. Aku mengangguk sambil tertawa geli.

Kedua pria itu pergi ke atas menuju ke kamar mereka. Sementara aku mulai mengambil keripik kentang yang ada di meja untuk menemaniku menunggu kekasihku yang tidak kunjung kembali. Di mana dia? Apa yang dia lakukan di luar sana?

Sayup-sayup aku mendengar suara mobil dari depan rumah. Aku kembali meletakkan keripik kentangku di meja kemudian duduk dengan gelisah di sofa. Apa itu Romeo?

Brak!

Aku terkesiap mendengar suara pintu yang terbuka kemudian ditutup dengan keras. Itu pasti Romeo dan aku yakin dia masih kacau. Langkahnya terdengar kian mendekat membuat jantungku memompa lebih cepat dan ketika sosoknya tertangkap oleh mataku, aku merasakan sesuatu dari dalam diriku merosot jatuh. Dia mabuk dan tampak kacau.

"Romeo?" aku bangkit lalu menghampiri pria itu. Dia tersenyum kepadaku ketika aku berjalan menghampirinya.

"Hei, Baby!" sapanya dengan riang. Dia benar-benar sedang teler.

Romeo menangkup wajahku kemudian menatapku dengan bibir yang cemberut, "Kenapa belum tidur, sayang?"

nafasnya membuat aku merasa mual, bau alkohol dari mulutnya begitu menyengat. Dia melanggar janjinya untuk tidak mabuk lagi.

"Aku tahu kamu tidak akan meninggalkan aku. Keputusan yang tepat Kyra, aku akan meletakkan dunia di bawah kakimu" Romeo merancau. Rancauan yang membuat aku merasa kesal, aku tidak membutuhkan dia meletakkan dunia di kakiku. Aku hanya ingin dia ada bersamaku, merangkulku meskipun dunia tidak mengenal kami.

"Kamu mabuk" kataku.

"Huum, hanya sedikit kok" sahutnya.

"Kamu melanggar janjimu" kataku lagi.

"Maaf Baby" Dia memelukku dan aku semakin merasa mual, "Aku sangat kacau. Jadi kapan kita akan menyingkirkan bayi ini?" aku benci mendengarnya berbicara seperti itu, seolah-olah bayiku adalah bangkai busuk yang perlu dibuang jauh-jauh.

"Aku tidak akan menyingkirkan anakku" kataku. Aku membawa tangan Romeo untuk melingkari bahuku kemudian membantu pria itu berjalan menuju ke sofa dan kami duduk di sana.

"Romeo" aku mengambil tangannya, "Jangan seperti ini" kataku.

"Jangan buat masa lalu menghancurkan hidupmu. Anak ini tidak salah apa-apa, dia bahkan belum melihat bagaimana dunia dan kamu sudah ingin membunuhnya"

Dia menatap ke dalam mataku, "Aku sudah hancur, bahkan sebelum bertemu denganmu. Kamu tidak berhak menuntut kesempurnaan dariku"

Tuhan, aku tidak menuntut kesempurnaan darinya!

Romeo terdiam dan menatapku dengan tajam. Ketakutan mulai merayap ke dalam tubuhku ketika mata hijau itu tidak lagi kukenali, dia bukan Romeoku. Dia seseorang yang lain saat ini, alkohol membuat aku tidak mengenalinya.

"Kamu sengaja melakukan ini padaku, iya 'kan?" dahiku berkerut bingung, apa yang dia katakan?

"Aku tidak mengerti, Romeo"

"Kamu sengaja tidak meminum pil itu agar kamu hamil lalu aku akan menikahimu. Apa yang kamu inginkan sama seperti jalang lainnya yang hanya mengejar harta dan kehidupanku—"

Plak!

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menamparnya. Bagaimana dia bisa berpikir seperti itu tentangku? Aku sialan tidak pernah meminta sepeser pun uang darinya. Aku di sini bukan untuk uangnya, aku ingin menikah dengannya juga bukan karena harta sialannya, dan bayi ini juga di luar kendaliku. Bukannya aku sengaja menjebaknya dengan menggunakan anakku, aku tidak serendah itu!

"Kamu sangat menyedihkan, Romeo" desisku. Rahang pria itu mengeras, "kamu hanya seorang pengecut, kamu bukan pria!"

"Oh yeah, lalu siapa kamu. Lihat dirimu sendiri, kamu hanyalah jalang kecil!" makinya. Air mata jatuh membasahi pipiku ketika menerima hinaan itu, namun biar bagaimana pun aku tidak mau terlihat lemah.

"Kau dan traumamu semoga kalian membusuk di neraka!" bentakku di depan wajahnya.

Pria itu tersenyum miring, "Berteriak sepuas yang kamu mau Kyra, aku tetap tidak menginginkan bayi itu. Saat dia lahir dia akan malu punya ibu seorang jalang seperti kamu!" semburnya tepat di depan wajahku. Aku mendorongnya dengan kasar. Hatiku sangat sakit mendengar hinaan itu dari bibirnya yang manis.

"Kau tahu, ibumu juga malu memiliki anak sepertimu. Kau bajingan—"

"Ahk!" nafasku tercekat ketika pria itu meraih leherku dan mencekikku dengan satu tangannya.

"Tutup mulutmu!" Romeo berteriak, aku tidak bisa mengatakan apa pun karena dia menahan suaraku dengan mencekik tenggorokanku sangat kuat. Aku hanya bisa meninju lengannya berulang kali agar dia melepaskan aku, namun itu tidak berhasil.

"Jangan bawa-bawa ibuku. Dia bukan perempuan licik sepertimu!" teriaknya lagi.

Matanya memerah menatapku dengan geram. Aku hampir mati karena kehabisan nafas ketika Romeo tidak mengendurkan cekikannya sedikit pun. Pandanganku mulai mengabur sampai seseorang mendorong Romeo sehingga tangan sialan pria itu terlepas dari leherku. Aku

memuntahkan isi perutku lalu bernafas dengan rakus. Tubuhku menjadi sangat lemah dan Kate langsung memelukku.

Di hadapanku, aku dapat melihat Noah menarik Romeo dari sofa kemudian Brussel menyusulnya lalu mereka menghajar pria itu habis-habisan. Aku menjadi cemas, tapi aku sama sekali tidak punya suara untuk menghentikan mereka.

Romeo sudah limbung di lantai namun mereka tetap menghajarnya. Dengan sisa tenaga yang aku punya aku pun bangkit lalu menghampiri mereka, "Cukup.....hentikan....itu tidak sepadan, di-dia mabuk..." kataku dengan susah payah.

Romeo masih sadar namun wajahnya sudah babak belur. Aku berlutut untuk membantu pria itu berdiri tapi Romeo justru mendorongku, "Menjauh dariku!" teriaknya. Noah hendak maju untuk kembali menghajarnya namun aku menahan pria itu.

Romeo tiba-tiba tertawa miris, "setelah berhasil hamil anakku, apakah kamu menggoda saudaraku agar mereka yang menikahimu karena bayi sialan itu—"

"Keparat!" Brussel hendak kembali menyerbunya. Kali ini aku langsung memeluk Brussel dan menangis di dadanya

"Cukup....." kataku, "Aku akan pergi saja"

Seumur hidupku aku tidak pernah merasa sehina ini. Apa pun yang terjadi aku akan selalu mengutamakan harga diriku tapi kini Romeo membuat aku kehilangan semua itu, dia menginjak habis harga diri yang aku punya dengan semua hinaannya. Aku mengerti dia sedang mabuk dan tidak

sadar, tapi aku tidak sanggup melewati semua ini lagi. Aku selesai dengannya.

"Aku akan pergi" ulangku. Brussel menghembuskan nafasnya dengan kasar lalu mengusap rambutku.

"Maafkan aku manis, aku tidak akan menahan kamu lagi. Kamu berhak untuk bahagia" mendengar itu aku langsung memeluk Brussel semakin erat. Mengumpulkan kembali harga diriku yang hancur melalui kasih sayang yang keluarga ini berikan.

Pada akhirnya aku melanggar janjiku sama seperti Romeo yang juga melanggar janjinya, aku akan pergi dari hidupnya.

Burning!

"Baiklah manis, kita sudah sampai" kata Brussel tepat ketika mobilnya terparkir di bandara. Aku masih bergeming sambil menatap lurus rentetan mobil yang terparkir di hadapanku tanpa mengatakan apa pun. Sambil menghembuskan nafas panjang Brussel menyentuh bahuku dan berkata sekali lagi, "Kyra, kita sudah sampai" Aku menatapnya sejenak dan air mata kembali membasahi wajahku. Beginikah akhir kisahku? Tidak ada sesuatu yang indah sedikit pun?

"Ayo!" seru Brussel sambil membuka pintu mobil dan keluar dari mobilnya. Dengan putus asa kususul pria itu. Brussel yang sedang mengeluarkan koperku dari bagasi tersenyum kepadaku sambil menutup kembali bagasi mobilnya. Kemudian kami berjalan menuju ke bandara untuk melakukan check in lalu sarapan di restoran yang ada di dalam bandara sambil menunggu penerbanganku.

"Kami berharap bisa mengantarkan kamu sampai ke LA tapi bajingan itu membuat kami kerepotan" kata Brussel dengan kopi di tangannya. Aku hanya mengangguk mengerti.

Romeo dilarikan ke rumah sakit kemarin malam. Tepat setelah aku mengatakan bahwa aku akan pergi, dia pingsan karena tidak kuat menahan rasa sakit dari pukulan yang dia terima dari kedua saudaranya. Aku bahkan sempat ikut mengantarkan Romeo ke rumah sakit dan melihat pria itu

dibawa ke ICU karena luka yang cukup serius di rusuknya. Noah dan Brussel menghajarnya habis-habis malam itu.

"Aku sangat menyesal dengan apa yang telah adikku lakukan Kyra—"

"Jangan minta maaf untuk dia Brussel" air mata mulai berkumpul di mataku, "Dia kacau karena dirinya sendiri, dia egois dan tidak pernah mau memperbaiki itu" kataku dengan serak. Lagi-lagi Brussel menghembuskan nafas panjang.

Aku mengambil tangan Brussel yang ada di atas meja, menatap pria itu penuh permohonan sambil berkata, "Berjanjilah jangan memukuli dia lagi, katakan ini juga kepada Noah"

Brussel terperangah menatapku, "Geez Kyra, dia mencekikmu dan hampir saja membunuhmu lalu kamu masih peduli padanya?"

Aku menunduk lesu, "Dia tidak pernah ingin melukaiku dengan sengaja Brussel. Cukup berjanji kepadaku, kalian tidak akan memukuli Romeo lagi" kataku dan akhirnya Brussel mengangguk meskipun dengan wajah yang kesal.

Suara yang menginformasikan penerbanganku terdengar, aku dan Brussel langsung bangkit untuk menuju ke gate. Sesampainya kami di sana aku menyempatkan diriku untuk memeluk Brussel, pria itu membalas pelukanku dengan lebih erat bahkan dia tidak lupa untuk mengingatkan aku sekali lagi, "Setiap kali Kate dan Dad menelepon kamu harus mengangkatnya, mereka menyayangimu dan Dad sangat ingin melihat cucunya tumbuh di dalam perutmu"

"Oke" sahutku sambil keluar dari pelukan Brussel, "Aku pergi" kataku.

Pria itu tersenyum kecil, "Semoga kamu bahagia, manis"

Air mata kembali tumpah membasahi wajahku ketika aku berbalik dan berjalan menjauh dari Brussel. Akhirnya aku kembali ke LA dan meninggalkan Boston, kota yang selamanya akan menorehkan kenangan buruk di ingatanku.

***

Los Angeles, California, USA.

"Hai Liz, ini Kyra. Aku baru tiba di LA siang tadi dan aku...." sial, aku tidak bisa menahan isakanku, dengan perlahan kutarik nafas dalam-dalam kemudian kembali berkata, "Aku membutuhkan kalian, bisakah kalian datang?"

Bunyi *beep* terdengar ketika pesan suara itu terkirim kepada Liz, sahabatku. Aku tidak tahu bagaimana menata perasaanku saat ini, aku sudah mencoba untuk melupakan semua yang telah terjadi tapi tidak berhasil. Romeo melekat kuat di dalam ingatanku, dan hinaannya menempati peringkat teratas di kepalaku.

Stok tisu di apartemenku juga sudah habis jadi aku pikir Liz mungkin dapat membuat aku merasa lebih baik sebelum aku mati dengan genangan air mataku sendiri di kamar ini. Aku juga tidak ragu bertemu dengan Blake. Gadis itu mungkin akan memakiku habis-habisan, mengatai aku tolol atau semacamnya dan aku membutuhkannya. Aku butuh seseorang untuk menyadarkan aku.

Ini sudah pukul 9 malam dan Liz belum mendengarkan pesan suara dariku, dia pasti sedang bersama Justin saat ini. Sialan. Merasa kian gusar, aku pun keluar dari kamar untuk mengambil apel tapi yang aku inginkan hanyalah strawberry. Yup, kegusaranku pun bertambah. Kuletakkan apel itu kembali di meja makan kemudian aku mengelus perutku yang masih rata. Ini masih sangat awal, belum ada tendangan atau pergerakan kecil tapi entah kenapa batinku dapat merasakan keberadaannya di sana. Tanpa aku sadari senyum kecil terukir di bibirku.

Tiba-tiba terbesit satu pertanyaan yang membuat aku kembali murung, Romeo.....bagaimana bisa dia tega memintaku untuk membunuh darah dagingnya sendiri? tidakkah dia sadar bahwa trauma sialannya itu telah menghancurkan hidupnya, dia kehilangan aku sekaligus calon anaknya.

Sebelumnya aku tidak pernah berpikir dia tidak akan pernah mau berkeluarga atau memiliki anak. Aku kira dia akan senang dengan kehamilan ini sama besarnya seperti aku, tapi aku salah. Dia mengambil sudut pandang yang buruk dari traumanya. Bukannya belajar untuk menjadi lebih baik setelah melalui masa kecilnya yang suram, dia justru membiarkan hal yang sama terjadi pada bayi kami, darah dagingnya, dengan memintaku untuk menggugurkannya.

Jika Romeo terus bersikap seperti itu maka kehidupannya berhenti sampai di titik itu, titik di mana dia tidak akan memiliki seorang pun yang bertahan bersamanya sampai dia tua. Pada akhirnya dia akan sendirian karena keegoisannya. Aku mengerti dia memiliki trauma tapi bukan

berarti dengan mengandalkan trauma sialannya kemudian dia bisa bersikap semena-mena kepadaku. Jika dia tidak yakin untuk berkeluarga, aku bisa meyakinkannya dan dia hanya perlu percaya kepadaku. Tapi dia malah mencekikku dan mendorongku untuk menjauh. Seolah-olah aku telah menjebak dirinya alih-alih dia sendirilah yang melakukan itu.

Bunyi bel terdengar, cepat-cepat kuhapus air mataku dan berjalan menuju ke pintu untuk melihat siapa yang datang ke apartemenku malam-malam begini. Dan yup, mereka adalah Liz dan Blake, akhirnya mereka datang.

"Kyra apa yang terjadi?" Air mata kembali berkumpul di mataku ketika Liz

bertanya melalui suaranya yang cemas. Blake yang ada di belakang Liz pun tampak sama cemasnya.

"A-aku...." sialan sesenggukan membuat aku kesulitan bersuara.

"Oh kemarilah sayang" aku langsung masuk ke dalam pelukan Liz dan menangis di bahu gadis itu. Blake mendekatiku untuk mengelus rambutku.

"Jangan buat drama di sini, lebih baik kita masuk" kata Blake.

Aku membawa mereka ke kamarku yang lantainya dipenuhi dengan tumpukan tisu bekas. Liz dan Blake tidak protes ataupun membuat lelucon, mereka hanya menyusulku untuk naik ke atas ranjang dan bersiap untuk mendengarkan ceritaku.

"Apa yang terjadi sayang?" tanya Liz dengan lembut sambil menghapus air mata yang membasahi wajahku.

"Aku hamil"

Kami terdiam cukup lama. Aku hanya menatap wajah kedua sahabatku yang benar-benar terkejut. Sampai Liz dengan ragu mengucapkan selamat untukku, "Well, um.....selamat kalau begitu"

"Lalu di mana bajingan itu?" tanya Blake sambil menggeram pelan. Aku tidak memberikan jawaban kepada Blake, aku pikir gadis itu cukup pintar untuk menyimpulkan apa yang terjadi setelahnya.

"Dia tidak mau bertanggung jawab" Blake berbicara kepada dirinya sendiri.

Helaan nafas panjang Liz terdengar ketika dia mengambil jemariku dan menggenggamnya, "Kalian tidak menggunakan pengaman atau semacamnya?"

"Aku minum pil, tapi aku lupa meminumnya dalam beberapa minggu terakhir" jawabku. Aku kembali menangis mengingat tuduhan Romeo. Pria itu mengatakan bahwa aku sengaja tidak meminum pil itu untuk menjebaknya, agar aku dapat hamil lalu menuntutnya untuk menikahiku. Aku memang sangat ingin menikah dengannya tapi tidak dengan cara kotor yang seperti itu.

Kini giliran Blake yang memberikan aku sebuah pelukan, "Cukup Kyra, jangan tangisi bajingan itu lagi" kata Blake.

"Katakan kalau aku bodoh" rancauku. Dapat kudengar kekehan kecil dari bibir Liz, well aku memang terdengar konyol.

"Aku tidak ingin membuatmu menjadi lebih sedih, meskipun aku sudah menyadari kebodohanmu sejak lama" sahut Blake dengan nada gurauan yang kental.

Aku memukul pelan lengannya, "Begitu lebih baik" gerutuku. Liz dan Blake tertawa geli.

Pelukan Blake dan usapan Liz yang lembut di rambutku membuat perasaanku menjadi jauh lebih baik. Aku yakin aku bisa melewati semua ini jika mereka ada bersamaku untuk mendukungku. Hidupku akan tertata kembali.

"Jangan tidur sebelum kau menceritakan apa yang bajingan itu lakukan kepadamu dengan detail!" tuntut Blake. Kubawa diriku keluar dari pelukannya sambil memasang wajah sebal. Ini menyebalkan, Romeo memang 'bajingan' tapi entah kenapa aku masih tidak suka ada orang yang menyebutnya 'bajingan'.

"Aku akan cerita jika ada strawberry di sini" kataku. Kedua alis Blake terangkat dan Liz tertawa geli.

"Pergi Blake, dapatkan strawberry untuk ibu muda ini" kata Liz.

Blake mencubit pipiku sebelum dia turun dari ranjang, itu sialan cukup sakit!

"Kau akan mendapatkan strawberrymu, tuan putri" ledek Blake, gadis itu kemudian menatap Liz dan bertanya,

"Liz ingin titip sesuatu?" Liz tampak berpikir meskipun pada akhirnya dia menggeleng.

Setelah Blake keluar, Lizzy menatapku dengan wajah ibanya membuat aku mengerang kesal, "Jangan tatap aku seperti itu!"

"Aku tahu bagaimana perasaanmu Kyra, kau mencintainya sejak remaja dan sekarang—"

"Cukup, Lizzy....." rengekku. Masalahnya aku sudah benar-benar lelah untuk menangis.

Liz membuat gerakan mengunci mulutnya lalu memberikan kunci itu ke tanganku. Aku tertawa geli karena setelah itu dia menyerbuku dengan pelukan yang erat, "Oh aku sangat merindukanmu!"

***

Satu minggu berada di LA aku terus mencoba melakukan yang terbaik untuk melupakan Romeo. Aku menyibukkan diriku di galeri dengan lukisan dan terkadang membantu Liz melakukan promosi. Kami juga sudah sepakat untuk tidak mengundur lagi pameran kedua kami di awal tahun. Aku masih sama semangatnya untuk pameran itu meskipun aku telah memutuskan bahwa tidak akan ada wajah Romeo di pameranku kali ini. Sial, ini yang pertama kalinya lukisan Romeo Archer Black tidak kuhadirkan di pameranku. Semua lukisan yang aku dapatkan di Hallstatt hanya akan kugunakan beberapa, seperti pemandangan dan suasana desa yang indah itu. Untuk lukisan Romeo sendiri kusimpan dengan baik di kamarku.

Kini aku berusaha menciptakan lukisan lain untuk mengisi pameranku nanti. Aku ingin melupakan segala kesedihanku dan berusaha menciptakan karya baru dengan gaya yang baru pula. Sebuah karya yang tidak menggambarkan emosiku. Tapi para pelukis sudah dikutuk, kami dikutuk untuk tidak bisa membohongi perasaan kami melalui apa yang kami gambar. Sudah tiga kali aku mencoba gaya abstrak dengan warna yang cerah tapi yang terlihat di kanvasku hanyalah sebuah kesedihan, kesedihan yang terselimuti kekacauan.

"Aku tidak bisa melanjutkan ini" kataku putus asa.

Liz dan Blake yang sedari tadi mengamatiku sambil mengunyah keripik kentangnya kini tampak bingung.

"Apa yang terjadi?" tanya Blake, gadis itu mulai melangkah menghampiriku untuk melihat lukisanku yang kacau, "Aku pikir ini bagus, tidak ada yang buruk Kyra" kata Blake tampak biasa saja.

Aku mulai mengambil serbet untuk mengelap tanganku yang dipenuhi oleh cat "Aku hanya melihat kesialan pada lukisan itu" gerutuku.

"Cobalah berpikir positif Kyra, mata bisa menipumu. Setiap orang punya sudut pandang masing-masing dalam menikmati seni"

Aku melirik gadis itu sejenak sebelum menghembuskan nafasku dengan gusar, Blake ada benarnya tapi tetap saja lukisan itu tidak selesai sesuai dengan keinginanku, "Aku muak seperti ini" kataku.

Blake bingung bagaimana caranya menghadapi aku yang mendadak gila, hanya Lizzy lah satu-satunya yang dapat membujukku di saat-saat seperti ini, "Jangan paksa dirimu Kyra, kau sedang hamil" kata Liz. Lihat dia berhasil membuatku mencoba untuk kembali tenang.

"Sudah berapa lukisan yang kamu punya?" Tanya Liz.

"3 pemandangan Hallstatt dan 7 lukisan kacau yang aku buat dalam seminggu ini" jawabku.

Lizzy tersenyum. Gadis itu berjalan ke belakangku lalu meletakkan tangannya di pundakku dan mulai memijitku. Aku mengerang nikmat, sialan pijatannya sangat enak!

"Sepertinya aku tahu apa yang kau butuhkan, ibu muda" ledek Liz. Yeah, aku juga baru tahu apa yang aku butuhkan setelah menangis seminggu penuh dan kesulitan tidur. Aku butuh spa!

Aku mengambil tangan Liz dari bahuku kemudian menarik tangan putih itu untuk melingkari tubuhku, "Ayo ke spa" rengekku. Liz tertawa geli lalu kami berdua serentak melirik Blake. Blake benci spa sejak dia lahir dan hari ini aku akan membawanya ikut serta bersama aku dan Liz untuk mendapatkan sedikit pijatan, "Blake, c'mon!"

Blake menggeleng tegas, "Tidak!"

"Ayolah Blake, kau harus merawat kulitmu. Bukankah kau gadis yang mendapatkan tawaran untuk menjadi brand ambasador kamera keluaran terbaru?" ledekan Lizzy membuat aku tergelak. Aku tertawa lepas dan berhenti ketika menyadari teman-temanku yang terperangah

melihatku. Sial, ini pertama kalinya aku tertawa selepas itu sejak kembali ke LA dengan membawa kesialan.

Dengan canggung kututupi kegugupanku, "Um...jadi bagaimana Blake?"

"Oke, baiklah" sahut Blake dengan mudah. Kenapa dia tiba-tiba berubah pikiran?

Kami pun pergi ke spa dengan mobil Blake. Sampai di sana aku mengambil semua perawatan mulai dari ujung kepala sampai ke ujung kakiku. Tubuhku yang kaku akhir-akhir ini kembali menjadi rileks setelah spa yang menghabiskan waktu sebanyak 8 jam itu selesai.

Aku suka kegiatan ini, membuat diriku sibuk dengan kegiatan baru ternyata cukup untuk membantuku memperbaiki suasana hati yang kacau, "Apa lagi yang bisa kita lakukan?" tanyaku dengan riang sambil masuk ke dalam mobil. Blake yang ada di kursi kemudi mendengus sebal. Oh dia selalu benci kegiatan para wanita.

"Memangnya apa lagi yang kamu inginkan Kyra?" tanya Liz.

Aku berpikir sejenak, menimbang apa yang bisa aku lakukan bersama mereka untuk mengusir Romeo dari kepalaku dan ide yang briliant pun muncul, "Bisakah kita berhenti untuk membeli pop corn. Aku punya beberapa film Zac Efron di rumah" kataku.

Lizzy langsung memekik senang, "Let's go!!"

Dan yup, di sinilah kami berada. Sore sudah mulai menuju ke malam dan kami masih betah dengan Zac Efron

yang seksi di layar televisi —kecuali Blake—. Popcorn yang masih banyak berada di pangkuanku. Ini adalah film kedua Zac Efron yang kami putar berjudul Baywatch. Aktor seksi itu menjadi penjaga pantai yang sok jago, aku benci mengetahui bahwa Zac bukanlah peran utama di sini so aku pun menghentikan filmnya.

"Ada apa Kyra?" tanya Liz.

"Dia tidak keren di film itu" kataku.

"Baiklah kita bisa coba film yang lain" saran Liz.

Blake menyela, "Cukup teman-teman mataku mulai panas"

"Kau bisa pergi tidur, Blake" sahutku. Dengan malas Blake pun bangkit dari sofa dan berjalan menuju ke ruang tamu, "Dasar payah" cibirku. Liz terkikik geli.

"So, apa yang kita tonton berikutnya?" tanya Liz. Aku mengangkat kedua bahuku lalu mulai mencari siaran televisi yang bisa kami saksikan. Melihat Zac Efron di film hanya akan memperburuk hormonku!

Aku bolak-balik mencari siaran yang bagus yang tidak kunjung aku temukan sampai Liz mengerang kesal dan merebut remote itu dariku. Sama sepertiku, dia juga mencari saluran yang bagus tapi dengan cara yang lebih lambat. Aku mulai bosan namun tiba-tiba saja kebosananku tergantikan oleh rasa mulas ketika aku menangkap wajah Eve Stevans pada layar televisi, Liz sialan buru-buru menekan remotenya lagi.

"Liz, kembali ke saluran sebelumnya!" kataku.

"Kyra—"

"Lizzy, cepat!" desakku. Akhirnya Liz pun menyerah dan dia kembali menekan remotenya. Yup, Eve Stevans masih berada di sana. Di acara *The Ellen show*

dan dia sibuk menceritakan bahwa The Black kembali memintanya untuk menjadi bintang video clip terbaru mereka. Ini yang pria itu katakan dia akan berakhir dengan Eve setelah AMA's? Omong kosong!

"Aku dan Romeo juga memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih serius mulai saat ini" kata Eve.

Apa.....??

Aku merebut kembali remote dari Liz lalu menaikkan volume televisiku, "Kyra...." Liz memohon kepadaku agar aku tidak menyaksikan omong kosong itu. Sial, ini bukan omong kosong!

"Jadi kapan kami akan mendapatkan kabar bahagia?" Eve tersenyum malu ketika mendapat pertanyaan itu. Aku menunggu jawaban sialan dari bibirnya dengan perut yang terasa semakin mulas.

"Mungkin setelah AMA's. Aku tidak ingin mengganggu Romeo, dia sempurna dalam pekerjaannya. Untuk saat ini aku hanya ingin mendukungnya" jawab Eve dengan malu-malu. Aku merasakan tombak menusuk tepat di jantungku. Romeo sialan telah menipuku dengan telak. Dia tidak akan pernah berakhir dengan Eve, mereka justru akan segera merencanakan pernikahan setelah AMA's nanti.

Lihat, aku benar-benar gadis yang bodoh!

Mataku masih memandang televisi itu namun aku tidak melihat apa pun, hanya ada kegelapan yang terasa begitu nyata. Kegelapan yang mulai menyelimutiku, mendorongku ke tempat yang sepi dan dingin. Aku tidak menyangka bahwa selama ini cintaku dipermainkan, aku dibuat buta oleh kasih sayangnya yang tidak nyata.

Dia menipuku. Romeo menipuku terlalu banyak, mulai dari soal hubungannya dengan Eve hingga trauma sialan yang membuatnya tidak ingin berkeluarga. Semua itu hanyalah omong kosong karena nyatanya saat ini kekasihnya muncul di televisi dan mengatakan langsung bahwa dia dan Romeo akan membawa kabar bahagia setelah AMA's.

Sialan.

"Kyra! Kyra!" Lizzy yang mengguncang bahuku membuat aku terkesiap. Gadis itu kini berada di hadapanku dengan wajah paniknya, "apa yang terjadi padamu. Kau seolah-olah menghilang tadi!"

"Aa...aku.."

"Kyra...." Liz menghela nafas panjang kemudian menarikku ke dalam pelukannya "Sayang lupakan dia, dia hanya seorang bajingan" kata Liz. Aku tidak sanggup lagi membendung air mataku. Rasanya sangat perih dan sakit mengetahui bahwa aku telah dipermainkan selama ini. Romeo telah membuktikan segalanya, segala tentang dirinya yang dulu selalu aku bantah. Dia telah menunjukkan kenyataan bahwa dia adalah seorang bajingan. Benar-benar bajingan. Tapi satu yang membuat aku semakin kesakitan, aku tidak pernah bisa berhenti mencintainya.

Keluar dari pelukan Liz, aku langsung bangkit dan menuju ke kamarku tanpa memedulikan Lizzy yang terus memanggilku. Sampai di kamar aku membanting apa yang bisa aku banting, melempar apa yang bisa aku lempar dan aku tidak akan pernah lelah.

Dadaku terasa semakin panas karena luapan emosi yang menggebu-gebu. Aku mengambil semua lukisan Romeo Archer Black dari lemari penyimpananku lalu pergi ke dapur untuk mengambil korek. Liz berada di ambang pintu kamarku dan dia terus mengikuti ke mana pun aku berjalan. Setelah mendapatkan korek aku kembali menuju ke kamar, "Kyra apa yang akan kau lakukan? Kyra jangan bertindak bodoh!" pekikan Liz masih kuabaikan.

"Blake! Demi tuhan Blake, bangun!" jerit Liz. Aku sialan tidak peduli.

Aku menatap tumpukan kanvas dan kertas sketsa yang ada di bawah kakiku. Semoga membakar semua lukisan itu mampu untuk mengobati rasa sakit hati yang sedang aku alami.

"Selamat tinggal, Romeo...." lirihku dan aku langsung menjatuhkan api ke lukisan wajah pria bajingan yang sangat aku cintai.

Api mulai melahap kertas-kertas itu dan aku melihat bagaimana prosesnya tanpa mau berkedip. Setiap kali aku patah aku selalu ingin dia merasakan hal yang sama dan melalui lukisan yang terbakar ini aku harap dia juga merasakan rasa panas dan perih yang menguasai tubuhku. Tapi sayangnya yang terbakar bersama lukisan itu adalah jiwaku bukan dirinya.

Aku pikir aku harus pergi dari kutukan ini!

I'm A Loser

Romeo Point of view.

New York, USA.

"Sialan, apa yang kau lakukan Eve!" Eve terkesiap melihat kedatanganku, gadis sialan itu lalu melempar senyum manisnya sambil berjalan menghampiriku.

"Hai, aku senang kau datang" ucapnya.

"Aku tanya sekali lagi, apa yang kau lakukan?!"

Dahi Eve berkerut ketika dia memasang wajah pura-pura bingungnya, "memangnya apa Romeo, aku tidak merasa melakukan sesuatu yang salah"

Aku mengumpat pelan, "Kau mengatakan bahwa kita akan menikah setelah AMA's! Apa kau sudah hilang akal?!"

Wanita sialan itu mendesah pelan. Tanpa rasa bersalah dia mulai menjalankan jemarinya di lenganku, "Babe, aku hanya ingin kita lebih serius lagi" ucap Eve dengan lembut.

Sambil mengerang kesal aku menepis jemari itu dengan kasar lalu mencengkeram lengannya dengan erat, "Aku sialan tidak akan pernah menikah denganmu!" desisku. Tiba-tiba sebuah kalimat yang nyaris sama berputar ulang di kepalaku 'aku sialan tidak akan pernah berkeluarga Kyra!' rasa sakit yang menghantam dadaku dalam satu minggu penuh kembali hadir. Menghantarkan begitu banyak penyesalan yang kini hanya dapat aku telan.

"Romeo!" aku terkesiap ketika Eve memanggilku. Kembali kucengkeram lengan wanita itu dan berdesis penuh peringatan kepadanya, "Hentikan omong kosong ini. Kau tahu ubungan kita hanya untuk kepentingan masing-masing" meskipun aku tidak pernah menekan hal itu tapi Eve bukanlah orang bodoh, lagi pula dia juga memanfaatkan hubungan ini untuk popularitasnya

Dengan angkuh Eve menggeleng, "Tidak" Dia salah karena menantangku kali ini. Aku sedang di dalam keadaan yang buruk, benar-benar buruk dan aku juga sudah tidak peduli lagi dengan Mark!

Aku menghempaskan lengannya dengan kasar sehingga Eve mundur beberapa langkah, "kalau begitu kita selesai!" tekanku.

"Romeo, kau tidak bisa memperlakukan aku seperti ini!" pekiknya dengan kesal.

"Aku bisa, kita selesai dan kau harus bersiap menanggung malu atas kebohongan yang kau sebarkan ke media"

Eve menatapku dengan berang. Gadis itu berteriak kesal lalu melangkah cepat menuju ke arahku, "Kau akan menyesalinya" ancamnya "Tidak akan" kataku. Satu-satunya yang aku sesali hanyalah melukai Kyra, mengusir gadis itu pergi dari hidupku sementara aku begitu membutuhkannya di setiap detik. Aku sangat bodoh.

Dengan kasar kuusap wajahku kemudian aku pergi keluar dari ruang ganti Eve Stevans tanpa mengatakan apa pun lagi. Ada sedikit kelegaan setelah aku mengakhiri

hubungan palsu ini tapi kelegaan itu dengan cepat lenyap digantikan kegusaran mengingat Kyra yang mungkin saja menonton wawancara Eve kemarin malam. Sialan, dia pasti semakin terluka dan salah paham.

Aku kembali ke mobilku dan menyuruh Bobby mengantarku ke studio segera. Aku harap Brussel bisa membantuku untuk mengatakan kepada Kyra bahwa Eve hanya membual dan aku sudah berakhir dengan kekasih palsuku itu. Ini kulakukan hanya agar Kyra tidak semakin hancur bukan berusaha untuk meminta maafnya, aku tahu aku sudah tidak pantas lagi menerima maaf darinya.

Aku mengambil selembar kertas A4 yang terlipat di dalam saku mantelku. Kertas berisi lukisan wajahku yang kotor. Lukisan yang mampu membawa memoriku kembali ke masa-masa itu. Masa di mana aku berjumpa gadis semanis Kyra Shelton yang terjatuh di antara kerumunan fans The Black. Dia bersinar meskipun wajahnya tampak begitu murung karena lukisan yang dia bawa untuk aku tanda tangani telah diinjak oleh orang-orang.

Ketika itu langkahku dengan sendirinya menghampiri Kyra seolah-olah dia adalah tujuanku. Gadis itu tampak gugup ketika aku mengulurkan tangan untuk membantunya, kulitnya yang sialan halus dan lembut tidak mengkhianati wajahnya yang manis. Suaranya yang terdengar hangat, ceria, dan halus adalah bagian yang terburuk yang membuat aku sangat menginginkannya. Dan akhirnya aku pun mendapatkan Kyra bukan hanya untuk satu malam, tapi untuk menjadi kekasihku.

Namun penyesalan hanyalah tinggal penyesalan, aku mengacaukan segalanya. Hal yang aku khawatirkan sejak pertama kali dia masuk ke dalam kehidupanku pun terjadi, aku membuat gadis manis itu hancur. Dia hamil dan aku seperti bajingan tolol yang tidak bisa menerima kehadiran bayi kami. Itu menyakitinya, tentu saja aku tahu tapi aku tetap tidak bisa menerima bayi itu.

Kegelapan masih menyelimutiku dengan kental. Pergi ke Boston untuk berbaikan dengan Dad bukan berarti aku sudah melupakan trauma yang telah dia ciptakan di dalam diriku sejak aku kecil. Trauma itu masih melekat kuat, membuat aku takut kelak aku akan menyakiti darah dagingku. Aku takut aku tidak mampu membesarkannya dengan baik, hal ini sudah kupikirkan sejak lama. Aku tidak akan pernah bisa berkeluarga. Membangun rumah tangga hanya akan menimbulkan masalah.

Aku hanya akan mencintai Kyra, selamanya akan mencintai gadis itu meskipun aku telah banyak menorehkan luka di hatinya. Meskipun aku telah melanggar janjiku untuk tidak mabuk, dan meskipun alkohol yang merenggut kesadaranku membuat aku mencekik dan mendorongnya.

Brussel dan Noah yang terus memakiku habis-habisan di ruang ICU seminggu yang lalu membuat penyesalanku bertambah semakin besar. Aku pikir aku akan hidup dihantui dengan penyesalan entah sampai kapan. Ini memanglah takdirku, selamanya aku akan menjadi pria yang kacau dan kesepian. Aku tidak ingat dengan pasti apa yang telah aku lakukan kepada Kyra malam itu, tapi yang dapat aku simpulkan dari makian Brussel adalah aku menyakitinya. Bukan hanya di hati, tapi juga pada fisiknya. Aku mencekik

gadis yang aku cintai, mendorongnya lalu mengusir Kyra dengan hinaan yang sangat buruk. Alkohol memegang kendaliku, tapi meskipun begitu aku tetap mengakui bahwa aku adalah seorang bajingan.

Sekarang Kyra sudah pergi, dia pantas menyerah aku dapat mengerti. Siapa yang tidak sakit diperlakukan dengan sangat buruk oleh kekasih sendiri? Kini aku hanya dapat berdoa untuk kebahagiaannya, meskipun dia bahagia bersama pria lain yang kelak mampu membesarkan anakku lebih baik daripada pria pengecut sepertiku.

Mobil yang dikendarai oleh Bobby berhenti tepat di studio The Black. Aku langsung keluar dari mobil dan berjalan cepat untuk bertemu dengan Brussel. Kakakku itu sedang menyetel bassnya, mereka semua sudah siap untuk latihan tapi aku tidak pernah berhenti mengacau di sini.

"Brussel aku butuh bantuanmu" kataku.

Pria itu melirikku sejenak lalu kembali menyetel bassnya sambil bertanya dengan acuh, "masalah apalagi yang kau lakukan di luar sana, dude?"

"Kyra...." hanya satu nama dan mereka semua mulai menegang, "Aku perlu kau untuk menghubunginya dan mengatakan bahwa apa yang Eve katakan di televisi malam ini hanyalah bualan" kataku.

Brussel mengumpat pelan, "Jangan ganggu dia Romeo, dia tidak akan peduli lagi dengan omong kosongmu—"

"Aku tahu dia, Brussel!" selaku dengan cepat, "Dia akan semakin hancur mendengar berita sialan itu dan aku tidak ingin—"

"Kau tidak ingin dia menjadi stres kemudian kandungannya bermasalah?" tanya Brussel dengan suara yang miris. Itukah yang aku cemaskan? Mungkin ya, karena aku tidak mau Kyra kehilangan bayi itu. Aku tahu bahwa Kyra mencintai bayi itu lebih dari apa pun.

"Lupakan saja dia Romeo. Kau bisa bersama Eve, dia seksi dan sama bedebahnya sepertimu. Aku pikir kau bisa bernegoisasi soal anak dengannya asalkan kau punya cukup banyak uang untuk menyumpal kejalangannya" Brussel melemparkan semua hinaan itu tanpa mau menatapku sedikit pun. Aku tidak terpengaruh, aku hanya mau dia membantuku saat ini.

"Tolong hubungi, Kyra....." kali ini aku memelas.

"Lalu apa? Kau pikir dia peduli. Eve Stevans tidak akan pernah berhenti membuat rumor dan mencari sensasi. Jika aku menjelaskan ini pada Kyra sekarang bisa saja besok Eve mengatakan kebohongan yang lain, mengandung anakmu misalnya?"

Aku mengerang kesal sambil mengepalkan kedua tanganku di sisi, menahan diri untuk tidak menjadi marah, "Brussel, tolong. Hal seperti ini tidak akan terjadi lagi, aku dan Eve sudah berakhir" kataku. Brussel mulai menatapku, bukan hanya dia tapi seluruh anggota The Black mulai menatapku dengan terkejut, "Aku minta maaf, aku muak dengan omong kosongnya" kataku. AMA's tinggal beberapa pekan lagi dan sekarang aku telah mengacaukan kemenangan kami.

"Mark akan membunuhmu" kata Dylan.

Aku mengutuk lalu mengusap wajahku dengan gusar, "Terserah padanya. Aku tidak bisa melanjutkan ini"

Tiba-tiba pintu dibuka dengan kasar. Mark menyerbu masuk dengan wajah yang penuh amarah, "Apa yang sialan kau lakukan, Romeo!" pria itu menyodorkan notebook miliknya kepadaku. Membuat aku kebingungan dan melihat berita apa yang ada di notebook itu. Di sana ada Eve Stevans yang mengatakan bahwa hubungannya bersama Romeo Black selama ini hanyalah setingan The Black agar video clip terbaru mereka dapat memenangkan nominasi lagu terbaik di AMA's. Para saudaraku yang berada di dekatku untuk melihat omong kosong itu kini mengumpat pelan.

Wanita itu sudah gila!

"Kau merusak rencana kita" tuding Mark.

Aku menyerahkan notebook itu kembali kepadanya, "Aku muak dengan omong kosongnya Mark"

"Kau hanya perlu menunggu beberapa minggu lagi" sahut Mark dengan gusar.

"Kita tidak tahu sensasi baru apalagi yang dibuat oleh Eve dalam beberapa minggu ke depan. Dia bisa saja membual kepada media bahwa kami sudah menikah di kutub utara diam-diam. Wanita itu gila!" kataku. Mark mendengus, pria itu kehabisan kata-kata. Semua orang di sini tahu kalau apa yang aku lakukan telah merusak rencana kami, tapi alasanku benar. Jika dibiarkan Eve akan semakin membuat sensasi lain demi kepentingan dirinya sendiri. Well hubungan kami memang untuk kepentingan masing-masing, namun dia telah menyenggol batasannya

dan aku langsung mengakhirinya sebelum dia menjadi sangat keterlaluan.

Sekarang lihat, gadis itu mencari masalah denganku dan menempatkan dirinya untuk dibully, dasar tolol.

"sekarang, apa yang harus kita lakukan?" tanya Mark dengan gusar.

"Katakan bahwa dia juga melakukan hal yang sama. Menjadikan Romeo sebagai batu lonjakan kariernya" sahut Noah.

"Dan kita tidak akan memenangkan AMA's!" Mark mengutuk pelan di akhir kalimat. Wajahnya yang kelihatan begitu frustrasi membuat aku bingung, kenapa memenangkan AMA's menjadi begitu penting baginya?

"Mark, piala yang nantinya kami bawa pulang dari AMA's tidak ada artinya sama sekali. Itu hanyalah sebuah penghargaan atas kerja keras kami selama ini, bukan piala itu yang menentukan keberhasilan The Black" ucapku. Mark bergeming, tatapannya jatuh ke lantai, dia seperti sedang memikirkan sesuatu. Apa pun yang dia pikirkan aku tidak peduli, aku hanya berharap semoga dia mengerti.

"Romeo benar Mark, itu hanyalah sebuah piala" sahut Cash. Mark akhirnya mengangguk paham, tuhan kenapa tidak kulakukan ini sejak dulu!

"oke, baiklah, sekarang kalian harus bersiap-siap untuk memberikan serangan balik kepada gadis sialan itu" kata Mark. Pria itu keluar dari studio dengan langkah lebar penuh kekesalan. Sementara itu aku mulai mendudukkan diriku di sofa dengan lelah.

Aku benar-benar lelah.

"Kau melakukan yang terbaik, dude" kata Dylan.

Brussel meletakkan bassnya kembali sambil berkata dengan sinis, "Ayo kita harus membantu bajingan ini membersihkan kotorannya lagi"

Kalimatnya menghantamku tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk membalasnya karena apa yang Brussel katakan itu memang benar. Aku adalah bajingan si pembuat kekacauan, siapa pun yang berada di dekatku akan kena imbasnya. Kyra Shelton, gadis itu sudah mendapatkan cukup banyak rasa sakit dari kekacauanku. Entah sampai kapan aku harus membuat hidup orang-orang di sekitarku menjadi tidak tenang, aku tidak tahu.

***

Kami keluar dari gedung konferensi pers setelah melemparkan serangan balik kepada Eve Stevans. Aku jamin gadis itu tidak akan bisa berkutik lagi. Dia berada di dalam masalah, sama seperti The Black. Kami pasti akan menerima banyak hujatan dalam beberapa minggu ini setidaknya hingga orang-orang bosan membicarakan kami.

Aku berpisah dengan para saudaraku ketika kami berada di tempat parkir. Aku cukup sadar diri untuk menjauh karena mengingat Noah dan Brussel yang sudah sangat muak melihat wajahku. So aku tidak akan sering berkumpul dengan mereka lagi.

Masuk ke dalam mobil, Bob menyambutku. Pria itu melemparkan satu botol gin yang langsung aku tangkap, "Jadi ke mana kau ingin pergi bos?" tanya Bob.

"Kembali ke apartemen" jawabku.

"oke" sahut Bob. Pria itu mulai melajukan mobilku menuju ke apartemenku yang berada di Manhattan. Aku tidak punya banyak ide akhir-akhir ini, aku menjadi sangat buntu semenjak ditinggal oleh Kyra. Satu-satunya yang bisa aku lakukan hanyalah menghabiskan banyak gin di kamarku.

Malam menyambut ketika aku sampai apartemen. Kubuka kain penutup jendela dan menatap nanar pemandangan malam Manhattan yang sangat ramai. Orang-orang yang memenuhi jalan tidak ada yang sendirian, mereka bersama keluarga, saudara, kekasih, dan teman. Sementara aku hanya berada di balik jendela kaca menatap kebersamaan yang indah itu seorang diri, tidak ada yang mau bersama pria kacau sepertiku. Hanya Kyra yang mau menerimaku tapi aku telah mengusirnya dari hidupku.

Pria yang tolol.

Kembali kututup kain gorden itu dengan kasar lalu aku berjalan menuju ke sofa untuk menegak habis satu botol gin. Aku lelah bertanya kepada diriku sendiri sampai kapan aku harus seperti ini dan aku tidak kunjung menemukan jawabannya. Aku hanya merasa semakin ditarik jauh ke dalam kegelapan itu, kegelapan yang menyeret banyak cinta yang dulu aku dapatkan dari Kyra. Aku merasa semakin tidak tentu arah semenjak dia pergi. Aku tidak punya tujuan. Setiap hari hanya aku lalui seperti mayat hidup, latihan, kembali ke apartemen, mabuk, dan bangun besok paginya

untuk melakukan aktivitas yang sama. Tidak ada rasa selain kesepian, kesedihan, dan penyesalan yang membuat aku semakin menutup diri.

Satu botol gin yang telah kosong jatuh dari genggamanku dan pecah di lantai. Aku menghempaskan punggungku pada sandaran sofa, bersiap untuk memejamkan mata namun suara bel merusak segalanya. Sambil mendesah gusar aku pun bangkit untuk membuka pintuku. Aku tidak semabuk itu sehingga tidak mengenali siapa tamuku, mereka adalah kedua saudaraku yang telah membuat rusukku patah minggu lalu, Noah dan Brussel.

Aku tidak mengatakan apa pun untuk mempersilahkan mereka masuk tapi mereka tetap menyerbu masuk tanpa peduli. Kembali kututup pintuku kemudian aku mengikuti ke mana langkah kedua pria sialan itu pergi.

"Kau tidak akan pernah berubah" Brussel tiba-tiba berbalik dan mencengkeram kausku. Kali ini kekacauan apalagi yang aku buat sehingga mereka mau repot-repot datang untuk memberikan pelajaran secara langsung? Demi tuhan aku tidak peduli jika berakhir di ICU lagi besok pagi.

"Sampai kapan kau mau menjadi bajingan seperti ini, Romeo?" mata hijau yang hampir sama sepertiku mulai memerah, Brussel tampak sangat emosi melihatku.

"Apa yang telah aku lakukan?" tanyaku.

Brussel mendorong tubuhku yang oleng sehingga aku terjatuh di lantai kayu apartemenku. Aku hanya diam dan mencoba untuk kembali bangkit. Kedua kakakku hanya

menatapku dengan dingin, seolah-olah aku hanyalah sampah. Ya, aku memang sampah.

"Kyra tidak bisa dihubungi" kata Noah, "Aku, Brussel, Dad, dan Kate. Kami semua mencoba menghubunginya berkali-kali tapi nomornya tidak lagi aktif" Kekhawatiran mulai muncul di hatiku. Kyra pasti sudah melihat bualan Eve dan sekarang dia sudah salah paham. Aku harap dia tidak melakukan sesuatu yang buruk pada dirinya sendiri.

"Kau puas?" Brussel berdecih penuh kekesalan, "Aku muak melihat wajah brengsekmu itu!" Aku juga.

Aku hanya bungkam dan terus memikirkan Kyra. Jelas dia sangat hancur sehingga sama sekali tidak mau berhubungan lagi dengan keluargaku, orang-orang yang berada di sekitarku. Dapat aku dengar helaan nafas panjang dari bibir Noah, pria itu menghampiriku lalu menarikku untuk duduk di sofa. Sejenak dia melihat Brussel untuk memberikan isyarat agar pria itu bergabung bersama kami.

"Sampai kapan kau mau hidup seperti ini Romeo?" tanya Noah. Aku tetap diam, tidak memberikan jawaban apa pun karena aku benar-benar tidak tahu sampai kapan ini akan berakhir, mungkin sampai aku mati karena keracunan alkohol.

"Kyra sangat mencintaimu, dia menangis sepanjang hari hanya untukmu tapi kau tampak tidak peduli sedikit pun" Brussel berdecak sebal mendengar suara lembut Noah.

Membayangkan wajah manis Kyra yang penuh dengan air mata membuat penyesalan kembali menyelimutiku. Dia sudah pasti menangis sepanjang hari karena aku telah

memperlakukannya dengan sangat buruk. Bertubi-tubi kutancapkan banyak duri di hatinya tanpa henti. Aku juga tidak bisa melakukan apa pun untuk mencabut duri itu dan membuatnya merasa lebih baik. Aku benar-benar tidak berdaya.

"Aku juga mencintainya, aku peduli padanya...." sahutku dengan lirih.

Brussel mengerang pelan, "Jika kau mencintainya kau tidak akan memperlakukan Kyra seburuk itu! Dan lagi jika kau peduli, kau pasti bukan hanya diam di sini seperti bajingan tolol!" sembur Brussel. Aku menerima makiannya, menampung apa yang telah dia teriakkan kepadaku selama satu minggu penuh untuk membuat aku sadar, tapi nyatanya aku tetap sama.

"Aku tidak bisa melakukan apa pun. Kyra lebih baik menjauh dariku jika dia ingin bahagia" kataku.

"Dia hanya akan bahagia jika kau menerima anaknya, darah dagingmu. Tidakkah kau lihat betapa bahagianya dia saat itu? saat dia mengetahui bahwa di dalam rahimnya ada bayi kalian?" yeah aku ingat itu. Kyra sangat bahagia, dia bahkan menarik tanganku untuk menyentuh perutnya agar aku merasakan kebahagiaan yang sama seperti yang dia rasakan.

"Aku ingat" kataku.

"Lalu apa yang membuatmu mengusirnya?" tanya Noah.

Mereka menunggu jawabanku cukup lama sampai Brussel berdecak sebal dan ingin menarik Noah untuk pergi,

"sudah lupakan, bajingan ini tidak pernah mencintai Kyra dia hanya bermain-main—"

"Aku takut" selaku. Brussel dan Noah bersamaan menoleh ke arahku, "Aku takut tidak bisa membesarkan anak kami dengan baik" suaraku mulai serak. Noah dan Brussel menatapku dengan penuh tanya seolah-olah jawabanku belum menuntaskan pertanyaan mereka.

"Aku tidak bisa berkeluarga. Sejak dulu yang aku lihat hanyalah kekerasan, yang kurasakan hanyalah pukulan, dan yang setiap hari aku dengar adalah makian. Jika anak itu lahir, aku pasti tidak bisa membesarkannya dengan baik" lanjutku.

Brussel mendesah lelah, "Oh omong kosong apa lagi ini!"

Noah menatapku dengan serius seolah-olah ini adalah usaha terakhirnya untuk membuat aku mengerti, "Romeo, Kyra membawamu ke Boston untuk berdamai dengan masa lalu tapi kau justru membuat masa lalumu memerangi dirinya?"

"Aku tidak bisa" sahutku.

"Mom akan sangat malu punya anak pengecut sepertimu!" sembur Brussel. Aku mengingat kata-kata itu sepertinya Kyra pernah mengatakan hal yang sama kepadaku, "Kau adalah seorang pria, bersikaplah layaknya seorang pria. Kau menghamilinya maka kau harus bertanggung jawab. Itu anakmu, itu darah dagingmu, kau benar-benar tidak berguna jika membiarkan pria lain membesarkan anakmu!" aku menyerap apa yang Brussel katakan kemudian muncul bayangan Kyra yang bahagia

bersama pria lain, pria yang menggendong anakku dan menciumnya.

Brussel benar. Aku mulai merasa tidak berguna.

"Buang trauma itu Romeo. Jangan egois, kami juga melihat ibuku kami mati, kami juga merasakan pukulan yang sama tapi kami tidak mau membuat masa depan kami hancur hanya karena masa lalu sampah itu!" ucap Noah.

Kedua pria itu mulai bangkit dari sofa dan bersiap meninggalkan aku seorang diri di sini, "ini terakhir kalinya kami menolongmu. Kyra mungkin masih berada di LA, jika kau tidak menemuinya sekarang juga maka kita tidak akan pernah tahu di mana dia berada" setelah itu Noah dan Brussel berjalan menuju ke pintu. Aku hanya termenung menatap kepergian mereka sampai suara pintu yang tertutup dengan keras terdengar. Brussel, sialan.

Dengan lelah aku kembali bersandar di sofa. Menatap langit-langit ruangan yang perlahan terlihat mengabur karena air mata yang sudah berkumpul di pelupuk mataku. Aku membutuhkan Kyra lebih dari apa pun dan ingin bersamanya tapi aku tidak bisa. Aku hanyalah seorang pecundang yang takut membesarkan bayi kami, aku tidak bisa menerima tanggung jawab sebesar itu.

Air mata jatuh menuruni pipiku. Air mata yang sudah coba aku tahan sejak aku terbangun tanpa Kyra disisiku. Dengan perlahan mataku terpejam, aku berusaha menenangkan diriku dari kekacauan ini meskipun sulit. Bersama rasa sesak yang belum mereda aku mencoba tertidur karena itu adalah satu-satunya cara agar aku dapat melupakan Kyra.

Belum lama aku terlelap, sebuah cahaya putih menghampiriku. Mengusap lembut rambutku dan memeluk tubuhku yang berbaring lesu di atas sofa, *"Romeo...."* itu suara Mom, bagaimana Mom bisa ada di sini?

Dengan perlahan cahaya putih itu membawaku bangkit dari sofa menuju ke sebuah kamar. Aku baru menyadari bahwa ini bukanlah apartemenku, ini adalah rumah Dad yang ada di Boston. Mendadak aku merasa linglung. Cahaya putih tak berwujud itu mendorongku menuju ke kamar mandi. Tanganku yang gemetaran menyentuh pintu putih pucat itu kemudian kudorong pintu itu dengan perlahan. Itu....sial, mimpi ini kembali hadir setelah sekian lama. Aku kembali melihat ibuku yang terbaring lemah dengan darah yang memenuhi sebagian bawah tubuhnya.

"Romeo... Romeo...." suara rintihan Mom terdengar lagi. Membuat aku berusaha untuk bangun tapi aku tidak bisa. Aku mencoba memejamkan mataku dengan erat, berusaha untuk tidak melihat apa pun sambil terus menutup kedua telingaku. Ini mimpi dan tentu saja usahaku tidak akan berhasil. Aku hanya perlu terbangun dari mimpi buruk ini.

"Romeo...." tubuhku membeku mendengar suara itu. Itu sialan suara Kyra. Aku kembali membuka mataku untuk melihat orang yang ada di lantai kamar mandi, bukan Mom lagi yang terbaring lemah di sana melainkan Kyra.

Gadis itu terus merintih menahan sakit dengan banyak darah yang membanjiri kakinya, *"Romeo...ini sakit, tolong aku...."* rintihnya sekali lagi kemudian dia mulai menangis, "Aku melakukan ini untukmu, Romeo" Apa? tidak ini hanya mimpi. Ini pasti mimpi.

Ketika aku sibuk untuk meyakinkan diriku, Kyra kembali menjerit. Jeritan yang penuh dengan rasa sakit. Membuat aku tidak bisa mengabaikannya dan langsung berlutut berusaha untuk menolongnya, tapi aku sudah terlambat. Mata biru yang indah itu memandangku dengan kosong, kehidupan tidak ada lagi di matanya. Tubuhnya yang penuh darah terkulai lemas di dalam gendonganku dan dia terasa begitu dingin.

"Kyra..." panggilku dengan sangat pelan seolah-olah itu adalah suara terakhirku, *"Kyra bangun"* ucapku. Air mata mengalir semakin deras melihat gadis yang aku cintai kini tidak lagi bernyawa.

Lututku mulai gemetaran. Aku terjatuh di lantai kamar mandi namun masih mendekap tubuh Kyra dengan erat. Sekujur tubuhnya terasa beku dan dingin, aku mencoba mengguncangnya berulang kali dan memanggilnya tapi itu tidak berhasil, Kyra sudah pergi.

"Kyra, bangun! Kyra, demi tuhan bangun....Kyra...Kyra"

"Kyra!!"

Aku terbangun dari mimpi buruk yang terasa begitu nyata. Kesenyapan malam menyambutku bersama air mata yang membasahi wajahku. Aku menangis, air mata ini tumpah karena mimpi buruk tadi. Mimpi yang masih melekat kuat di ingatanku. Setiap jeritan, setiap rintihan, setiap air mata itu semua terasa sangat nyata. Membawa kekhawatiran yang lebih besar dari pada sebelumnya. Tanpa bisa menahan diri lagi aku meraih ponselku untuk menghubungi Ben. Dia mungkin sudah tertidur tengah

malam begini tapi aku tidak peduli, aku butuh tiket ke LA sekarang juga!

If You Want Me

Back to Kyra point of view.

Sacramento, California, USA.

"Peanut?"

Aku tersadar dari lamunanku ketika mendengar suara Dad yang memanggilku dari luar kamar. Dengan hati-hati aku turun dari ranjang untuk membuka pintu kamar. Wajah cemas Dad menyambutku, pria tua yang merawat aku seorang diri sejak aku berumur 5 tahun kini menatapku dengan penuh kekhawatiran.

"Ya?"

"Kenapa tidak keluar dari kamar Kyra? Daddy khawatir"

"Hanya mencoba menyelesaikan beberapa lukisan" aku berbohong dan Dad langsung mengetahuinya tapi bukannya marah Dad hanya tersenyum kecil.

"Aku memasak coq au vin untuk makan malam, tinggalkan dulu lukisanmu, oke peanut?"

"Yeah, ya, aku akan segera ke dapur" sahutku. Dad diam sejenak untuk menatapku sebelum dia pergi tanpa mengatakan apa pun. Hufh, rasanya sulit membohongi Dad aku selalu gagal dan berakhir dengan rasa bersalah!

Aku kembali masuk ke dalam kamar untuk memakai sweaterku lalu turun ke bawah bergabung bersama Dad

yang sedang memasak coq au vin di dapur. Dad menyambutku dengan kecupan di pipi lalu memberikan aku ayam yang sudah dia bersihkan untuk di bumbui.

"Bagaimana kabar Liz dan Blake?" tanya Dad.

"Mereka baik" sahutku.

"Dan kamu?" uh?

"Um...aku baik, setidaknya jauh lebih baik" jawabku.

Aku berbohong kepada Dad tentang alasan kenapa aku kemari, aku hanya bilang bahwa aku butuh sedikit refreshing untuk menyelesaikan lukisanku dan aku juga merindukannya. Padahal alasan utamanya adalah karena aku ingin menjauh dari omong kosong mantan pacarku, Romeo Black.

Dad juga belum tahu bahwa aku sedang hamil, aku akan memberitahunya nanti ketika aku sudah siap. Sekarang aku masih sangat takut.

"Peanut?" panggil Dad.

"yeah?"

"Kamu kelihatan pucat sayang, kamu baik-baik saja?" oh benarkah? Apakah aku pucat?

"A-aku baru sembuh dari demam kemarin" jawabku asal.

"Kyra tinggalkan ayamnya, tunggu saja di meja makan" kata Dad dengan tegas. Aku hanya bisa menurut, sekali lagi rasa bersalah menghampiriku karena aku telah membohonginya.

Tadi pagi aku sampai di Sacramento, di rumah ayahku. Aku berkendara seorang diri pagi pagi buta sekali tanpa memikirkan risikonya, jalanan sangat gelap dan nyaris saja aku menabrak pembatas jalan saat itu. Entah kenapa Sacramento menjadi pilihan tepat untuk melarikan diri dan aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Mungkin karena aku sangat merindukan Daddy, kami hanya berkumpul jika ada perayaan besar saja seperti thanks giving atau natal.

Dad sedang menyiram tanamannya saat aku datang, pria itu bahkan sempat tidak percaya bahwa yang turun dari sedan merah adalah anak gadisnya, Kyra Shelton. Ayahku dulunya bekerja di kantor pemerintahan dan sekarang dia hanya menikmati masa pensiunnya di rumah. Dad adalah pria yang bisa melakukan apa pun, dia bisa memasak, membenarkan apa pun yang rusak, merawat anak gadisnya seorang diri, dan yang terpenting adalah Dad dapat memberikan banyak ketenangan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Aura yang dimiliki ayahku ini sangatlah luar biasa.

"Coq au vin sudah siap!" seru Dad sambil menyajikan coq au vin di meja makan. Pria itu juga mengambil wine kesukaanku dari dapurnya, sialan aku tidak bisa meminum wine itu. Saat Dad ingin menuangkan wine itu ke gelasku, aku langsung menahannya, "Dad, aku baru sembuh dari demam"

"Ini bagus untukmu sayang. Tubuhmu akan menghangat" sahut Dad. Aku tidak sialan demam, aku sedang mengandung!

"Aku tidak suka wine akhir-akhir ini" elakku. Dad tampak bingung meskipun ia menutup kembali botol winenya.

"Baiklah, selamat makan" kata Dad, aku hanya membalasnya dengan senyuman dan mulai memakan makananku.

Ini aneh, Coq au vin yang dulu sangat aku sukai kini rasanya membuat aku mual. Rasa mual itu semakin membuat mulutku menjadi asam, oh aku akan segera muntah. Dengan cepat aku bangkit dari meja makan dan berlari ke wastafel untuk memuntahkan isi perutku. Begitu banyak yang aku muntahkan dan itu hanyalah cairan, perutku sudah kosong karena terlalu sering muntah.

Tiba-tiba aku dapat merasakan jemari Dad yang memijit tengkukku dengan lembut. Tenggorokanku terasa perih karena rasa mual yang tak kunjung pergi, membuat aku terus menerus memuntahkan cairan yang begitu banyak.

"Kyra, cukup, kamu bisa dehidrasi" kata Dad. Dad menarikku untuk berdiri kemudian membantuku menegak air putih. Itu adalah air hangat yang membuat aku merasa lebih baik.

Dad meninggalkan aku sejenak untuk mengambil beberapa lembar tissu di meja makan kemudian dia mengelap bibir dan mataku yang basah dengan tisu itu. Perhatiannya ini membuat rasa bersalah timbul semakin besar. Aku merasa jahat karena telah membohongi Dad begitu banyak, Dad pasti akan membenciku.

"Peanut kenapa menangis?" tanya Dad dengan gusar. Aku langsung masuk ke dalam pelukan Dad sambil meminta maaf berulang kali.

"Kyra kenapa meminta maaf, sayang?" tanya Dad sambil mengusap rambutku.

"Aku berbohong, aku sudah berbohong kepadamu" isakku.

"Aku tidak mengerti Kyra" Tuhan, sekarang aku justru membuat ayahku frustrasi. Dengan ragu kuangkat wajahku dari dadanya agar aku bisa menatapnya, "Bisakah kita duduk dan bicara?" pintaku. Dad menghapus habis jejak air mataku seraya mengangguk, "Tentu"

Kami kembali ke meja makan dan duduk berhadapan. Sebelum aku jujur menceritakan semuanya, aku lebih dulu mengambil tangan Dad untuk aku genggam, "Aku hamil..." kataku. Dad terkejut, tentu saja tapi dia tetap diam dan mendengarkan aku yang belum selesai bercerita, "Baru 2 minggu dan pria itu tidak mau bertanggung jawab" kataku.

"William?" oh tuhan dari mana Dad tahu tentang Will? Aku merasa tidak pernah memperkenalkan seorang pria pun kepada Dad. Ini pasti Lizzy.

Aku menggeleng, "Bukan, bukan dia, aku sudah selesai dengan Will" sahutku.

"Lalu siapa?"

"Romeo Black" kataku. Dad tidak akan tahu siapa itu Romeo Black, dia tidak peduli soal selebriti atau dunia entertaint.

Aku merasa semakin bersalah ketika Dad menghembuskan nafasnya dengan panjang. Air mata kembali mengalir di wajahku dan aku mulai meminta maaf lagi, "Maafkan aku, Dad" kataku.

Dad tersenyum kecil lalu mengulurkan tangannya sebagai isyarat agar aku datang dan memeluknya. Itulah yang aku inginkan sejak tadi. Aku langsung menghampiri Dad, duduk di pangkuan ayahku dan meringkuk di dalam pelukannya seperti anak kecil, "Tenang sayang...." kata Dad sambil mengusap punggungku dengan sabar.

"Aku senang karena kamu tidak bertindak bodoh dengan menggugurkan bayimu Kyra. Ini bukan masalah besar, kita akan membesarkannya dan dia akan menjadi temanku" Ucap Dad, air mata meleleh kian deras melalui mataku. Ada perasaan bahagia yang di selimuti kesedihan kala aku membayangkan bayi ini akan memiliki seorang kakek yang hebat seperti Dad meskipun ia tidak memiliki ayah untuk menemani hari-harinya.

"Terima kasih...." lirihku.

"Tentu Peanut, sekarang jangan menangis lagi kamu harus makan yang banyak. Selama kamu mengandung kamu harus tinggal bersama Dad" tekan Dad dengan tegas tanpa mau dibantah. Yeah, aku sudah memikirkan itu. Aku ingin tinggal di Sacramento bersama Dad mulai sekarang dan soal pekerjaan mungkin Blake dan Liz bisa membantuku di LA.

***

Ideku dalam melukis menguap begitu saja akhir-akhir ini. Rasanya pensil, kanvas, dan cat bukanlah temanku lagi. Benda-benda itu asing di tanganku.

Aku berbalik dan bertemu dengan sosokku melalui pantulan cermin. Kyra Shelton sudah amat sangat berbeda sekarang tanpa rambut ikalnya yang panjang, yup aku sudah memotong pendek rambutku. Bukan karena alasan yang dramatis, aku hanya ingin penampilan yang baru saja.

Sambil mendesah gusar aku meninggalkan lukisanku sejenak dan keluar dari kamar. Mungkin aku butuh sedikit waktu untuk berpikir, lukisan itu tidak akan berhasil jika aku memaksakan diri. Aku sudah banyak membuat kekacauan, konsepku pada pameran kali ini benar-benar tidak jelas.

Sambil berjalan mengelilingi rumah aku mencari Dad yang tidak kunjung kutemukan sampai aku teringat bahwa dua puluh menit yang lalu ayahku pamit membeli beberapa buah-buahan untukku. Ya ampun, bagaimana aku bisa lupa!

Rasa bosan mulai merayapiku. Aku khawatir kebosanan ini nanti justru akan berakhir dengan aku yang merenungi Romeo, so aku memilih pergi ke gudang untuk mencari barang-barang lamaku yang mungkin bisa sedikit menghibur.

Barang-barang di gudang tersusun dengan rapi. Dad bahkan meletakkan catatan di setiap bagian atas kardus yang mengemas barang-barang lama kami sehingga aku dapat menemukan milikku dengan mudah.

Milik Kyra :)

Aku tertawa kecil melihat emoticon senyum di sana, bukankah ayahku sangat manis?

Tanpa mau menunggu lebih lama aku pun membuka box itu. Di dalamnya terdapat pakaian-pakaianku ketika masih bayi, semua pakaian itu masih bagus dan juga menggemaskan. Oh kuharap bayiku adalah perempuan sehingga aku bisa memberikan beberapa dress yang lucu milikku untuknya. Aku kembali membongkar dan melihat sesuatu yang menarik lainnya, aku menemukan kertas hasil ujianku. Sungguh, Dad menyimpannya? Oh ayahku benar-benar konyol!

"Peanut, where are you!" teriakan Dad membuat aku terkesiap.

"Aku di sini!" sahutku. Aku merapikan barang-barang lamaku dan menutup kembali box itu.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Di sini banyak debu ayo cepat keluar" kata Dad dengan cemas. Uh dia pasti bercanda, di sini tidak ada debu sama sekali.

Ketika Dad hendak menarik tanganku untuk keluar, aku melepaskan genggamannya pada tanganku karena menemukan sebuah gitar lama milik Dad yang tergantung di dinding gudang. Aku ingat gitar itu, gitar yang sering Dad mainkan untukku!

"Kenapa Dad meletakkan gitar ini di gudang?" tanyaku seraya mengambil gitarnya. Dad mengerang kesal kemudian merebut gitar itu dariku sambil mengomel, "Jangan sentuh benda ini, banyak debunya!"

Aku memutar bola mataku dengan jengah, "Ayolah, aku pinjam gitar itu sebentar!"

"Oke peanut, biarkan Dad membersihkan gitar ini. Kau pergilah dari gudang dan cuci tanganmu" kata Dad. Aku tertawa geli melihat sikap over protektif ayahku. Dari dulu Dad memang menjagaku dengan baik tapi sikap penuh pengawasannya itu semakin bertambah semenjak dia tahu bahwa aku sedang hamil.

Aku menunggu Dad yang masih sibuk mengelap gitarnya yang bahkan sudah mengkilap sejak tadi. Aku sudah tidak sabar memetik gitar itu, entah kenapa aku benar-benar ingin memainkannya sehingga aku tidak lagi peduli dengan cat dan kuas lukis yang aku tinggal di kamar.

"Ini" kata Dad sambil menyerahkan gitarnya kepadaku. Aku tersenyum lebar sambil menerima benda itu lalu mulai mengetesnya dengan memetik senarnya.

"gitarnya masih bagus!" seruku. Dad tertawa geli melihat kegiranganku. Aku bangkit untuk mengecup pipi ayahku dan mengucapkan terima kasih sebelum aku kembali naik ke kamarku untuk memainkan gitar ini.

Kira-kira lagu apa yang bisa aku mainkan? Jika kalian menyarankan lagu bodoh yang aku ciptakan untuk Romeo Black maka aku akan menolaknya, lagu itu tidak akan mau kumainkan lagi. Aku tidak ingin menangis saat ini.

Beberapa lagu muncul di kepalaku, salah satunya adalah lagu yang aku sukai di akhir pertengahan tahun 2006, *If you want me.* Lagu itu aku temukan dari film sederhana yang

berjudul once. Oke, bukannya aku sedang ingin mereview film atau apa, baiklah ayo kita mulai.

Senyumku semakin melebar ketika petikan nada pertama yang aku mainkan terdengar sangat merdu. Dad pasti merawat gitar ini dengan baik meskipun ia meletakkannya di gudang.

"Are you really here....or am i dreaming, I can't tell dreams from truth...."

Senyumku memudar begitu saja ketika aku mencerna setiap lirik dari lagu yang aku nyanyikan, *"For it's been so long, since I have seen you, i can hardly remember your face anymore...."* Ini lirik yang sialan menyebalkan namun aku tidak dapat berhenti sama sekali. Kurasa lagu ini membuat aku berkali lipat lebih merasa lega dari pada ketika aku bercerita kepada Lizzy dan Blake.

"When I get really lonely....and the distance calls its only silence...." aku mulai memejamkan mataku, setiap lirik mewakili perasaan yang berusaha aku enyahkan namun entah kenapa kali ini aku senang mengakuinya lewat lagu.

"I think of you smiling, with pride in your eyes....a lover that sighs—"

"Kyra!"

"Oh, crap!" aku benar-benar terkejut mendengar teriakan Dad yang tiba-tiba terdengar dari luar kamar. Sejenak aku normalkan suaraku sebelum aku menyahut, "Masuk saja Dad"

Pintu kamar mulai terbuka, kepala Dad menyembul dari pintu bersama semangkuk apel yang dia bawa, "Butuh camilan?" tawarnya dengan senyum jahil. Aku tertawa geli kemudian menghampiri ayahku. Membuka pintu semakin lebar agar ia bisa masuk. Ini rumahnya, dia tidak perlu segan masuk ke dalam kamar ini.

"Aku butuh teman" kataku.

"Oke" sahut Dad sambil mendudukkan dirinya di tepi ranjang, tepat di sebelahku.

"Dad pikir kamu harus segera menyelesaikan lukisanmu" kata Dad.

Aku memutar mataku dengan malas, "Oh lupakan itu, aku mulai bosan dengan lukisan. Dengarkan saja ini, tebak lagu apa yang akan aku mainkan"

Dad tertawa geli dan mengangguk semangat, "oke, peanut"

Aku mulai memetik gitarku dan menyeringai geli ketika Dad tampak berusaha mengenali lagu yang aku mainkan, *"You're my honeybunch, sugar plum, pumpy-umpy-umpkin, you're my sweetie pie...."*

Dad mulai mengenali lagunya dan dia tersenyum lebar ketika aku melanjutkan, "*You're my cuppycake, gumdrop snoogums-boogums, you're the apple of my eye"*

Kini Dad ikut bernyanyi bersamaku, *"And I love you so and I want you to know, that I'll always be right here..... and I love to sing sweet songs to you, because you are so dear*" Lagu berakhir dan kami tertawa lepas. Itu adalah lagu yang sangat

aku benci dulu, lagu yang selalu Dad mainkan untukku dan dia memintaku untuk menghafalnya juga sampai aku berumur 12 tahun, coba bayangkan!

"Aku ingat lagunya, tapi maaf aku lupa apa judulnya" kata Dad masih dengan tawa geli.

"Oh yeah, aku juga tidak tahu judulnya sampai sekarang" sahutku.

Tiba-tiba Dad berhenti tertawa dan mulai melarikan jemarinya ke puncak kepalaku, memberikan usapan lembut di sana sambil berkata, "Kamu sangat cantik ketika tertawa, peanut"

Oh.

Bibir bawahku maju ketika aku memasang wajah sedih. Aku tidak bercanda aku memang sedih tapi aku ingin membuat sedikit gurauan agar Dad tidak merasa khawatir.

"Aku mencintaimu, Dad" kataku dan Dad langsung menyingkirkan gitar yang ada di pangkuanku lalu memelukku.

"Daddy juga, Kyra" sahut Dad dengan suara yang sangat lembut. Aku menitikkan air mata tanpa suara di dalam pelukan Dad yang terasa sangat nyaman.

"Romeo Black itu dia seorang penyanyi kan?" pertanyaan yang tiba-tiba Dad lemparkan kepadaku membuat tubuhku menegang.

"Yeah" sahutku, "Dia vokalis band The Black" dari mana Dad tahu? Apa dia bertanya pada Blake atau Liz?

"Aku mencari beberapa hal tentangnya di internet. Dia tampan"

"Dan juga seorang bajingan!" sambungku.

"Wow peanut" Dad membuat aku mundur dari pelukannya lalu dia menyentuh perutku yang masih rata, "Jangan berbicara buruk tentang ayahnya, dia bisa tersinggung" gurau Dad. Aku hanya tertawa, tawa yang aku paksakan. Membicarakan Romeo hanya akan memperburuk suasana hatiku tapi aku tidak mau menyalahkan Dad.

"Kamu terlihat tidak senang membicarakannya" kata Dad. Tentu saja, dia adalah pria yang telah mempermainkanku dan menipuku habis-habisan tapi aku tidak akan mengatakan itu kepada Dad, Dad tidak perlu tahu.

"Aku hanya membencinya" aku mulai mengambil kembali gitarku dan memetiknya asal-asalan.

"Tapi kau masih sangat mencintainya. Apa masalah kalian, peanut?"

"Dia tidak mau menerima bayiku, itu saja" jawabku.

"Tapi sepertinya bukan hanya itu" sahut Dad. Aku mendesah lelah. Meletakkan gitarku di bawah lalu menatap ayahku dengan penuh permohonan, "Daddy, please..." kataku.

Dad tersenyum kecil, "Maaf..." aku mulai merasa bersalah lagi. Dad pantas ingin tahu apa yang telah terjadi kepada putrinya tapi aku tidak bisa menceritakan ulang semua keberengsekan yang telah Romeo lakukan kepadaku.

Mengingat semua itu hanya akan membuka lukaku yang masih basah.

Aku memilih menukar topik pembicaraan kami agar Dad melupakan Romeo, "Bagaimana jika Dad temani aku ke stasiun nanti malam?"

Ide bagus itu tiba-tiba saja muncul di kepalaku. Sejak aku duduk di junior high school, aku sering bernyanyi di stasiun. Hanya untuk menghibur diri dan uang yang aku dapat pun aku gunakan untuk menraktir Dad atau teman-teman sekolahku. Yeah, itu memang seperti mengamen tapi aku melakukannya hanya untuk menghibur orang-orang. Terutama penjaga stasiun, Linand.

"kamu sedang hamil peanut, udara malam tidak bagus untukmu"

"Please..." aku memasang puppy eyes yang membuat Dad menjadi gusar. Dia tidak akan pernah bisa menolak keinginanku sejak dulu.

Dad tertawa geli sambil mengangkat kedua tangannya di udara, "fine, kamu menang"

"Aku sayang, Daddy!" seruku, Dad memasang wajah sebalnya, "Ayolah ini tidak akan buruk, Dad bisa mengobrol bersama Linand sambil menungguku. Setelah itu kita akan makan hotdog, aku yang traktir!"

"Gadis pintar, terakhir kali kamu bernyanyi di sana itu sudah lama sekali. Dan perlu kamu ketahui peanut, bukan Linand lagi yang menjaga stasiun" ucap Dad.

Aku mengangkat kedua bahuku dengan acuh, "siapa pun yang menjaga stasiun aku tidak peduli, pokoknya Dad harus menemaniku malam ini!" Dad mengangguk patuh kemudian meletakkan tangannya di dahi seperti seorang militer. Aku tertawa geli ketika dia mencium pipiku lalu berlari kecil keluar dari kamar. Oh aku sangat menyayanginya!

Oke, aku harus menyiapkan lagu yang bisa aku nyanyikan untuk nanti malam. Sepertinya *if you want me* masuk ke dalam daftar!

Want You Back

Romeo point of view.

Los Angeles, California, USA.

Aku menatap pintu nomor 234 dengan perasaan yang berkecamuk. Aku masih sangat bimbang untuk bertemu dengannya, aku takut dia akan menjadi semakin kacau setelah melihatku. Tapi di sisi lain aku begitu merindukannya, aku ingin meminta maaf berulang kali dan membawa tubuhnya yang mungil itu ke dalam pelukanku lagi.

Aku akan menerima bagaimana pun reaksi Kyra asalkan dia mau memaafkanku.

Kutekan bel itu tanpa keraguan berulang kali sampai pintu terbuka dengan kasar dan gadis berambut pirang menyambutku dengan amarah. Dia Lizzy, aku ingat dia.

"Mau apa kau kemari?" tanyanya dengan ketus.

"Aku ingin bertemu Kyra" jawabku.

"Menjauh darinya!" tekan gadis itu.

Aku tidak tahu bagaimana harus menghadapinya. Yang dapat aku lakukan sekarang adalah memohon agar dia membiarkan aku untuk bertemu dengan Kyra, "Tolong, aku kemari untuk meminta maaf, aku menyesal"

Liz berdecih.

"Biarkan aku bertemu dengan Kyra, please....."

"Liz, siapa itu?" oh aku kenal suara gadis ini. Dia adalah salah satu sahabat Kyra yang sejak dulu sudah membenciku. Mata cokelat itu menyalak menatapku, "Kau?!"

"Blake, jangan bikin keributan" Liz menahan gadis bernama Blake yang hendak maju untuk memukulku.

Masih berdiri di tempatku lagi-lagi aku memohon agar mereka berdua membiarkan aku masuk dan bertemu dengan Kyra, "Tolong biarkan aku masuk"

"Dasar bajingan, kau tidak tahu apa yang telah kau lakukan, huh?! Sejak dulu aku sudah mengatakan kepada Kyra agar dia tidak berhubungan dengan bajingan tulen sepertimu, kau hanya ingin bermain-main dengannya!" sembur Blake. Tidak, itu bukan aku. Aku tidak pernah punya niat untuk mempermainkan Kyra. Aku memang tidak ingin menikah tapi bukan berarti itu menjadi alasan agar aku bisa mempermainkan Kyra. Aku tidak pernah memiliki niat seburuk itu, aku mencintainya.

"Aku tidak pernah mempermainkannya" balasku.

Blake tersenyum miris dan hendak maju lagi tapi Liz memeluk pinggangnya dengan kuat, "Lalu rencana pernikahanmu dengan Eve Stevans itu kau sebut apa?! Kau tidak ingin menikah dengan Kyra tapi kau mau menikah dengan model sialan itu—"

"Eve Stevans hanya membual! Kalian bisa tonton video klarifikasiku sekarang juga. Aku sudah mengakhiri hubungan palsuku bersama Eve!" emosiku mulai tersulut. Aku tahu aku harus bersabar menghadapi mereka tapi aku

merasa seperti orang tolol di sini karena harus menjelaskan semua ini kepada sahabat Kyra sementara aku hanya perlu menjelaskannya kepada Kyra. Aku sialan sudah sangat mengkhawatirkannya.

Liz dan Blake terdiam. Ketika aku hendak memohon entah untuk yang ke berapa kalinya, Lizzy lebih dulu menyelaku, "Romeo pergi saja dari sini"

Oh, sial.

"Kalian berdua tidak bisa mengusirku!" kataku.

Blake kembali menyalak, "Tentu saja kami bisa!"

Aku mengumpat pelan dan langsung menerobos masuk. Aku tidak peduli dengan Liz yang terus membuntutiku dan juga Blake yang mengancam akan memanggil petugas keamanan. Aku terus berjalan menuju ke kamar Kyra sambil memanggil gadis itu.

"Kyra! Kyra!" tetap tidak ada jawaban dan ketika aku masuk ke dalam kamarnya dia tidak ada di sana. Ranjangnya kosong, kamarnya juga terasa sepi seolah-olah kamar itu tidak lagi di tempati.

Aku menghampiri ranjang itu, mengelus seprainya yang terasa dingin lalu air mataku terjatuh. Dia sudah pergi, aku tidak akan pernah bisa bertemu dengannya lagi. Tubuhku luruh terduduk di lantai kamar, punggungku dengan sendirinya bersandar pada kaki ranjang. Kepalaku terangkat ke atas, melihat langit-langit kamar sekaligus sebagai upaya untuk menampung air mataku yang hendak mengalir deras. Aku sialan sudah terlambat, bukan hanya tidak bisa meminta

Kyra kembali kepadaku namun aku juga tidak dapat menyampaikan permintaan maaf ini.

Aku membutuhkan maafnya atas kesalahanku yang begitu besar.

"Pergi dari sini Black—"

"Shhttt diamlah!" Lizzy menyela Blake yang hendak mengusirku lagi. Aku benar-benar tidak tahu apa yang ada di kepala mereka, kenapa mereka melarangku masuk jika Kyra bahkan tidak ada di sini.

"Romeo...." Liz memanggilku dengan lembut sambil menuju ke arahku.

"Dia sudah pergi 'kan? dia tidak sudi melihat wajahku lagi" kataku.

"Terima saja ini Romeo. Mungkin kalian memang tidak ditakdirkan untuk bersama" kata Liz. Oh bagaimana dia bisa mengatakan itu dengan mudah? Aku tidak akan pernah bisa membiarkan Kyra dan anakku bahagia di dalam perlindungan pria lain.

"Kyra tidak akan bisa menggugurkan bayi itu jika kamu kemari hanya untuk membujuknya"

"Aku sialan menginginkan bayi itu juga!" kedua gadis itu terkesiap mendengar suaraku yang meledak, "Aku menyadari ketololanku, aku tidak ingin kehilangan Kyra dan bayi kami seperti aku kehilangan ibu dan calon adikku....." suaraku memelan dan Liz mulai menatapku dengan prihatin.

"Aku sangat mencintai mereka berdua. tolong bantu aku, katakan di mana Kyra" aku memelas lagi kali ini lebih buruk

karena aku membiarkan diriku berlutut di hadapan Liz dan Blake.

"Romeo jangan seperti ini" Liz membawa aku untuk berdiri, "Kami tidak bisa menolongmu" yeah, itu sialan.

"Demi Tuhan, aku tidak akan menyakitinya lagi"

Liz tetap menggeleng sementara temannya yang dingin tidak berkomentar apa pun, "Pergi saja dari sini Romeo"

Putus asa, itulah yang aku rasakan saat ini. Aku tidak bisa berbuat banyak untuk memaksa mereka agar mau mengatakan di mana Kyra berada. Mungkin Liz memang benar, aku dan Kyra tidak ditakdirkan bersama tapi bagaimana aku bisa melalui hidupku tanpa dia? aku hanya akan terus dihantui oleh penyesalan karena telah menyakiti Kyra dan terlambat untuk meminta maaf. Aku akan selamanya menjadi seorang pecundang.

Akhirnya aku pun memutuskan untuk pergi dari sini. Liz dan Blake masih mengikutiku hingga aku keluar dari pintu, aku berbalik ingin menitipkan sedikit pesanku untuk Kyra kepada mereka meskipun aku tidak yakin mereka akan menyampaikannya.

"Katakan kepada Kyra, aku benar-benar minta maaf. Dan jika dia bersedia, aku ingin menjadi ayah dari anakku meskipun kami tidak berakhir bersama" kataku. Liz menghembuskan nafas panjang seolah-olah pesanku itu begitu berat, yang menjadi beban di pundaknya. Itu sialan hanyalah pesan!

Aku bersiap untuk meninggalkan kedua gadis itu namun ketika aku berbalik Blake langsung berkata, "Dia ada di

Sacramento, di rumah ayahnya. Kau harus pergi dengan kereta jika ingin cepat sampai"

"Blake!" Pekik Liz.

Aku menatap gadis itu dan mengucapkan rasa terima kasih yang begitu besar melalui tatapan mataku. kemudian aku langsung berlari keluar dari gedung apartemen ini secepat mungkin bahkan aku masih sempat mendengar teriakan Blake, "Aku akan membunuhmu jika kau menyakitinya lagi bajingan!"

Oh aku sangat berterima kasih kepada gadis es itu!

Hanya berbekal tudung jaket dan kacamata aku menyembunyikan diri dari ramainya orang yang berjalan melewatiku. Dengan cepat kulambaikan tanganku kepada taksi yang kebetulan lewat lalu aku masuk ke dalam taksi itu sambil berkata, "kita ke stasiun"

Taksi melaju menuju ke stasiun kereta terdekat. Ketika sudah sampai, aku langsung membayar argo dan turun dari taksi sambil menyembunyikan diriku dari keramaian. Sial, aku berharap aku bukanlah vokalis The Black saat ini!

Aku berhasil memesan tiket kereta yang memiliki pemberhentian terakhir di Sacramento Valley Station. Aku tidak tahu di mana rumah Kyra, aku juga tidak tahu banyak tentang Sacramento, aku hanya bisa berharap semoga aku tidak tersesat nanti.

Di dalam perjalanan penampilanku yang mencurigakan layaknya seseorang yang membawa bom dan siap untuk meledakkan kereta ini, membuat orang-orang menjaga jarak. Itu bagus. bahkan tak jarang orang-orang mengawasi gerak-

gerikku. Ini sialan sangat berbahaya, jika saja salah satu dari penumpang di sini tahu bahwa aku adalah Romeo Black maka dapat dijamin bahwa aku tidak akan selamat!

Tapi sialan aku tidak peduli dengan risiko apa pun. Aku hanya ingin bertemu dengan Kyra secepatnya, meminta maaf kepada gadis itu dan memeluknya. Aku akan melakukan apa pun asalkan dia mau kembali kepadaku, membesarkan bayi kami bersama-sama.

Tiba-tiba ponselku berdering, aku terkesiap kemudian mengecek siapa yang menghubungiku di situasi genting seperti ini dan ternyata panggilan itu berasal dari nomor yang tidak dikenal. Meskipun ragu, aku tetap mengangkatnya.

"Halo?" seorang wanita yang duduk di seberangku mulai menatapku dengan curiga. Yeah, suara sialan ini pasti penyebabnya!

"Ini Liz, jika kau tidak mau tersesat maka hubungi aku ketika sampai di Sac, oke?"

Oh, syukurlah!

"Ya, ya terima kasih Lizzy" sahutku dengan pelan. Cepat-cepat kumatikan ponselku dan kembali menunggu kereta ini sampai di Sacramento dengan tidak sabar.

Kyra, aku bersumpah akan melakukan apa pun asal kamu kembali kepadaku!

Sacramento, California, USA.

Sampai di Sacramento Valley Station aku langsung turun dari kereta dan mengambil ponselku untuk menghubungi

Liz. Namun kesialan terjadi, seseorang merampas ponselku begitu saja dan mau tidak mau aku harus mengejarnya. Ponsel itu adalah harapan terakhirku untuk menemukan Kyra secepatnya!

Aku mengejar pria itu di antara kerumunan orang yang sibuk keluar dari kereta sampai dia berhasil kabur dan aku tidak dapat melihatnya lagi. Sialan. Sekarang apa yang harus aku lakukan? Ke mana aku bisa pergi untuk menemukan Kyra?

Dengan nafas yang memburu aku duduk di kursi panjang yang kosong. Malam hampir larut dan udara mulai dingin, aku sialan juga lapar. Aku pikir ini balasan yang harus aku terima setelah melukai Kyra, meskipun masih belum setimpal.

Statiun mulai sepi. Kusandarkan punggungku dengan lelah di kursi kemudian aku membuka kacamata yang sedari tadi bertengger di hidungku lalu kulemparkan benda itu ke tempat sampah, "Fuck" umpatku untuk nasib sialan ini. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku tidak punya banyak uang tunai, aku tidak membawa kartuku, ponselku juga hilang, dan bagian terburuknya adalah aku sangat asing dengan kota ini.

Di saat aku sibuk meratapi nasibku tiba-tiba aku mendengar suara petikan gitar yang sangat merdu. Mataku mulai terpejam, setidaknya gitar itu mampu menenangkan pikiranku yang kusut. Tapi orang aneh mana yang mengamen di stasiun pada malam hari? Oh apa peduliku mungkin dia hanya ingin menghibur diri. Aku menunggu dengan penasaran suara dari si pemetik gitar yang merdu itu.

Pasti suaranya semerdu jemarinya yang bermain di atas senar.

"Are you really here....Or am i dreaming?" dia mulai bernyanyi dan kedua mataku dengan spontan terbuka lebar.

Itu sialan suara Kyra!

Don't Touch Me

Back to Kyra point of view.

Aku memejamkan mataku kala setiap petikan gitar yang aku mainkan semakin masuk ke dalam jiwaku. Bernyanyi dengan nada yang tinggi layaknya menjeritkan suara hati yang selama ini aku pendam. Aku merasa ribuan kali lebih lega berteriak dengan musikku di sini daripada menangis di kamar seorang diri.

Stasiun memang sudah sepi, aku datang tepat ketika kereta terakhir berhenti. Seorang anak kecil menghampiriku dan meletakkan cokelat M&M di kantung gitar yang kujadikan sebagai tempat bagi siapa saja yang ingin memberikan sedikit apresiasinya untukku.

Lagu terus kumainkan dengan segenap perasaan yang aku punya namun tiba-tiba jantungku menjadi berdebar. Aku tidak tahu apa yang terjadi tapi perasaan ini terasa sangat tidak asing, seperti ada langkah yang mendaki hatiku. Kian dekat dan semakin dekat. Aku mulai kebingungan namun masih tetap kumainkan laguku dan berusaha kuabaikan perasaan aneh itu.

Dahiku berkerut dalam ketika aku mencoba untuk fokus dengan lagu yang aku mainkan. Tapi perasaanku menjadi semakin aneh, nafasku berembus dengan sesak dan tiba-tiba saja aku mencium aroma yang familiar. Aroma itu sangat aku kenali, itu adalah aromanya Romeo yang membuat

perasaanku semakin tidak terkendali. Entah apa alasannya angin membawa aroma pria itu sampai kemari.

Aku mulai memejamkan mataku. Berusaha mengenyahkan segala hal tentang Romeo Black yang kembali menghantuiku dan tetap fokus dengan lagu yang aku mainkan.

"If you want me, satisfiyed me.....if you want me, satisfiyed me....."

Lagu berakhir dengan lirik terakhir dan nafas lega keluar begitu saja dari bibirku. Aku berhasil menyelesaikan laguku namun masih belum bisa menyingkirkan perasaan itu. Kembali kubuka mataku dan kuambil kantung gitar yang kuletakkan di bawah kakiku, aku harus segera menyusul Dad ke mobil sebelum aku menjadi kacau seorang diri di sini. Apalagi aroma yang mendebarkan jantungku tercium semakin jelas.

Ketika aku sibuk memasukkan gitar ke dalam kantungnya sebuah suara yang terdengar serak menyebut namaku, "Kyra..." holy shit!

Itu dia, itu suaranya!

Spontan aku mendongak dan mataku langsung bertemu dengan manik hijau yang masih sangat aku kenali meskipun di bawah cahaya stasiun yang minim. Dia nyata, dia sialan Romeo Archer Black yang telah mempermainkanku habis-habisan!

"My Baby Kyra..." tidak, tidak, aku tidak mendengarnya.

Aku berhasil bangkit sambil menyampirkan tas gitar di bahuku. Untuk beberapa detik aku tidak bisa berhenti menatapnya namun rasa sakit yang masih terbuka lebar akhirnya berhasil menyeretku pergi dari hadapan pria itu.

"Kyra, tunggu!" teriakan Romeo tidak membuat aku berhenti. Aku semakin berlari menuju ke mobil Dad yang terparkir di belakang stasiun.

Romeo terus mengejarku sampai akhirnya dia berhasil menangkapku ketika aku hampir mencapai mobil ayahku, "Daddy!" jeritku. Romeo memaksaku untuk berbalik dan aku berusaha untuk terus mendorongnya.

"Jangan sentuh aku!" aku mengambil tas gitarku dan melemparkan benda itu ke arahnya sehingga ia terjatuh. Tanpa peduli dengan gitar Dad aku kembali berlari, ayahku ternyata sudah keluar dari mobil dan juga berlari ke arahku dengan penuh kekhawatiran.

"Peanut ada apa?!" tanya Dad dengan panik. Tubuhku yang lelah langsung jatuh ke dalam pelukannya. Aku dapat merasakan keberadaan Romeo yang semakin mendekat, sangat dekat sehingga aku bisa mendengar suaranya yang menyedihkan memanggil namaku, "Kyra....."

"Siapa dia Kyra?" tanya Dad, suara itu terdengar geram.

"Dia...dia pria itu" jawabku sambil terisak. Tangan Dad mengepal di punggungku dan aku semakin memeluknya dengan erat, Dad pasti sangat ingin menghajar Romeo saat ini.

"Kenapa kau kemari dan membuatnya menangis lagi?" tanya Dad. Aku tidak mau lepas dari pelukan ayahku, aku juga tidak mau berbalik untuk melihat wajah sialan pria itu!

"Aku ingin bertemu dengan Kyra" jawabnya. Tuhan, apalagi yang dia inginkan? aku sudah pergi sesuai dengan permintaannya, aku juga tidak mengatakan apa pun kepada media soal hubungan kami, lalu untuk apa dia ingin bertemu denganku. Tidakkah cukup baginya menorehkan luka ini?

"Kyra, aku sangat menyesal" apa?

Aku bernafas dengan sesak karena sesenggukan dan Dad langsung mengusap punggungku "Kamu ingin berbicara dengannya?" tanya Dad.

Aku menggeleng dengan cepat, "Tidak, tidak. Kita pulang saja" kataku.

Aku takut. Aku takut tidak bisa menjauh darinya jika aku berbalik sekarang juga. Aku takut apa yang akan dia katakan justru malah akan membuat aku semakin sakit. Dan aku juga takut oleh cekikan itu, dorongan dan makian yang masih tersimpan dengan baik di kepalaku.

"Kita pulang sayang, tenangkan dirimu" Kata Dad dengan lembut. Aku masih sesenggukan dan tidak mau lepas dari pelukan ayahku.

"Berikan gitar itu kepadaku" Kata Dad, Romeo menyerahkan gitarnya kembali kepada Dad lalu di saat aku dan Dad ingin pergi dia justru menahan kami dengan isakkannya.

Dia sialan menangis!

"Kyra, tolong dengarkan aku. Demi tuhan aku menyesal Kyra, aku ingin kamu kembali dan kita bisa membesarkan bayi kita bersama"

Tuhan, aku tidak salah dengar?

"Peanut?" Dad kembali menanyakan keputusanku tapi aku tetap menariknya untuk berjalan menuju ke mobil.

Dia ingin aku kembali setelah mempermainkan aku sesuka hatinya? Aku tidak bisa.

"Kyra! Kyra!" Romeo mengejarku ketika aku sudah masuk ke dalam mobil. Pria itu memukul jendela mobilku berulang kali sambil terus berteriak.

Dad mulai menyalakan mesin mobilnya. Sebelum mobil itu melaju Dad bertanya sekali lagi kepadaku, "Kamu yakin, Peanut?" aku menatap Dad dan mengangguk.

Mobil mulai melaju dan Romeo mengejar mobil kami. Sambil menguatkan hati aku menoleh untuk melihat wajah pria itu yang sudah penuh dengan air mata. Tangannya masih menempel di kaca jendela mobil, dengan sendirinya telapak tanganku berada di tempat yang sama seolah-olah aku dapat menyentuhnya. Air mata menyerbu keluar, tuhan aku sangat sakit melihatnya kacau seperti itu, "Romeo...." lirihku, melalui tatapan mataku aku memohon agar dia pergi tapi pria itu menggeleng.

Dia terus berlari mengejar mobil kami sampai langkahnya tidak mampu lagi menyeimbangi laju mobil ini. Romeo terjatuh dan aku langsung berteriak kepada Dad, meminta ayahku untuk berhenti, "Dad, stop!"

Dad menginjak remnya mendadak dan aku langsung keluar dari mobil. Berlari ke arah Romeo yang masih terduduk di aspal itu sambil menatapku. Saat aku berhasil menggapainya aku langsung berlutut dan memeluk pria itu, "Tuhan, maafkan aku! Maafkan aku!" Romeo balas mendekapku dengan erat.

Aku tidak mengerti bagaimana ia sanggup menyakitiku seburuk itu sementara melihatnya seperti ini saja sudah membuat aku begitu hancur tak berdaya. Aku sangat tolol.

"Kyra aku mencintaimu, aku mencintaimu" dia mengecup pipiku berulang kali dan aku langsung tersadar.

Dia mencintaiku? Lalu apa, dia hanya akan menikah dengan Eve Stevans 'kan?

Aku langsung mundur dari pelukannya. Tatapan terluka Romeo menusuk tepat di jantungku ketika aku mulai mundur dengan teratur. Dad menghampiriku, membuat aku kembali berdiri lalu mengulurkan tangannya untuk Romeo, "Bangkitlah, jangan seperti pecundang!" Romeo menerima uluran tangan Dad dan berusaha untuk berdiri.

Aku dan Dad sama-sama melihat ke arah lututnya. Jeans pria itu sudah robek dan lututnya berdarah karena goresan aspal, "Puas, Kyra?" Dad menyindirku, "Sekarang hentikan drama ini, biarkan dia ikut bersama kita—"

"Dia tidak akan ikut bersama kita!" tekanku.

"Dad tidak membesarkanmu untuk menjadi kejam, Peanut. Masuk ke dalam mobil, biar Dad yang urus dia jika kau tetap masih keras kepala!" ucap Dad dengan tegas.

Aku melirik Romeo yang masih menatapku kemudian pergi begitu saja meninggalkan dia bersama ayahku yang terlalu murah hati. Menyebalkan, kenapa aku harus meminta Dad berhenti tadi!

Dad membawa Romeo masuk ke kursi belakang kemudian dia kembali duduk di kursi kemudinya. Dad menatapku sejenak lalu menggeleng-geleng kecil, yeah mungkin baginya sikapku ini sangat konyol.

Kami kembali ke rumah dan di sepanjang perjalanan hanya sepi yang menemani. Aku bersyukur karena Romeo menutup mulutnya dan berhenti meminta maaf. Tapi aroma dari tubuh pria itu adalah boomerang, aku sialan sangat ingin tidur sepanjang hari ditemani dengan aroma itu!

Epilog

Kupetik gitarku dengan asal-asalan hanya agar aku dapat melupakan fakta bahwa dia ada di sini, Romeo Archer Black ada di rumah ayahku.

Saat aku melihatnya di stasiun aku pikir dia tidaklah nyata, bagaimana mungkin seorang bintang sepertinya ada di Sacramento Valley station? dia tidak akan pernah bisa berada di tempat umum seperti orang normal lainnya. Dia sialan adalah seorang bintang, fans The Black pasti langsung menyerbunya jika tahu kalau idola nomor satu mereka berdiri di tengah stasiun untuk memata-mataiku.

Sialan.

Petikan gitarku terhenti ketika suara Dad terdengar dari luar kamar disertai dengan ketukan pintu, "Kyra"

"Masuk saja, pintunya tidak aku kunci" sahutku. Sambil menghembuskan nafas kuletakkan gitarku di ranjang.

Daddy masuk bersama dengan segelas susu hangat. Aku tahu susu hangat hanyalah akal-akalan Dad saja, alasan utama Dad mengunjungi kamarku saat ini pasti adalah Romeo.

"Dad pikir kamu sudah tidur" kata Dad sambil menyodorkan gelas berisi susu kepadaku, aku menerimanya sambil mengucapkan terima kasih.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Dad.

"Yeah" sahutku sekedarnya.

Dad menghembuskan nafasnya dengan perlahan kemudian duduk di tepi ranjang, tepat di hadapanku, "Kamu masih tidak mau berbicara dengannya?"

Aku menggeleng.

"Setidaknya kamu keluar untuk makan malam" oh aku memang belum makan apapun malam ini. Bagaimana aku bisa begitu ceroboh? Demi tuhan, ada bayi yang membutuhkan makanan di dalam perutku. Tapi menyadari Romeo yang pasti ada di bawah membuat aku menggeleng lagi, "Tidak jika dia masih di sini" kataku tanpa penekanan sedikit pun tapi terdengar cukup tegas.

"Peanut..." Dad menghela nafas panjang membuat aku mengerang kesal. Kenapa Dad membelanya? dia sudah menyakitiku dengan sangat buruk, meskipun Dad tidak tahu itu.

"Kenapa tidak Daddy usir saja dia?" tanyaku agak ketus.

Satu alis Dad terangkat, "Ide bagus yang lain, bagaimana jika aku memukulnya?" ancam Dad. Oh sial jangan memukulnya!

"Kamu tidak tega 'kan? Daddy membiarkan dia di sini karena Daddy tahu kamu masih mencintainya. Kamu hanya marah, siapa yang bisa melawan Kyra Shelton ketika marah, aku benar 'kan?" yeah, Dad sepenuhnya benar namun aku masih menolak semua itu. Aku tetap tidak mau bertemu dengan bajingan itu lagi. Tapi aku merindukannya.....oh persetan, aku tidak mati hanya karena merindukannya!

Merasa kian gusar, aku pun meletakkan susu yang sama sekali belum aku minum di meja nakas sambil berkata, "Dad, aku ingin tidur-"

Dad langsung menyelaku, "Kyra semua orang pernah berbuat kesalahan. Begitu juga pria malang itu, Kyra. Dia datang jauh-jauh ke Sac, mengabaikan pekerjaannya hanya untuk meminta maafmu" aku mendengus, "Ayolah peanut, dia pantas diberi kesempatan"

Kesempatan....

Apakah aku harus memberikan Romeo sesuatu yang tidak akan pernah bisa dia hargai. Dia adalah pria yang paling egois yang pernah aku temui, pria sialan yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa mau memikirkan perasaan orang lain. Jika aku memberikan kesempatan itu kepadanya aku yakin dia akan menyia-nyiakannya dan kembali mempermainkanku.

Kali ini kekacauanku sampai pada puncaknya, kuacak rambutku seperti orang gila kemudian aku berhenti dan menangis, "Aku membencinya!" jeritku, Dad langsung menarikku ke dalam pelukannya, "Kamu mencintainya Kyra" yeah sial, dad benar. Aku juga mencintainya meskipun aku membencinya.

"Dia mempermainkanku selama ini, dia hanya ingin tidur denganku. Aku tidak tahu kenapa dia bisa setega itu!" Dad terus mengelus punggungku ketika aku semakin terisak.

"Maka kamu perlu berbicara kepadanya, baby girl. Dengarkan dia" kata Dad mencoba meyakinkanku.

Apakah itu keputusan yang tepat? Melihat wajahnya saja aku langsung buta dan luluh apalagi aku mendengarkan bualannya? Dia pasti mempersiapkan bualan yang lain untuk kembali mempermainkanku. Tapi bagaimana jika justru kemarahanlah yang membuat aku buta? Membuat aku selalu memiliki pikiran buruk tentangnya sementara dulu aku begitu mempercayainya.

Apakah aku perlu mendengarkan Romeo?

Setelah berpikir cukup lama di dalam pelukan Dad akhirnya aku pun mengangguk dan menyerah, aku akan menemui Romeo dan berbicara dengannya, "Oke" sahutku.

Dad mencium pipiku laku berkata dengan bangga, "Itu baru putriku!"

Aku melemparkan senyum kecil untuk ayahku. Sejak dulu dia adalah seorang ayah yang hebat, melihat sisi baik dalam segala hal dan tidak pernah mau menghakimi siapa pun termasuk Mom yang telah mengkhianatinya, "Aku mencintai, dad" itu benar, aku sangat mencintai Dad. Seorang pria hebat yang ada untukku sejak aku kecil. Bersamanya aku tidak pernah merindukan sosok ibu. Meskipun Dad adalah orang tua tunggal aku tidak pernah merasa kesepian, dia tidak memberikan celah bagiku untuk mengeluh.

"Dad juga" sahut Dad sambil mengusap puncak kepalaku.

"Apa Dad masih mencintai Mom?" pertanyaan itu terlontar begitu saja dan aku menyesalinya.

Dad terdiam sejenak lalu menjawab, "yeah mungkin saja, sesekali aku merindukannya namun setiap hari aku

merindukanmu" oh itu gurauan termanis yang pernah aku dengar. Aku tertawa geli dan kembali melemparkan tubuhku ke dalam pelukan ayahku.

Jawaban atas pertanyaanku sudah kuketahui sejak lama, Dad masih mencintai Mom hingga saat ini. Itu adalah alasan kenapa dia tidak pernah berkencan lagi setelah berpisah dari ibuku.

Kenapa di dalam setiap kisah cinta harus ada satu pihak yang terluka? Apakah tidak bisa kita jatuh cinta, menikah, bahagia bersama anak-anak lalu mati? Setidaknya itu lebih simple dari pada aku harus menghadapi drama air mata seperti ini.

"Cukup menangisnya, sekarang temui pria malang itu. Dia bahkan harus mengobati lukanya sendiri" Aku mengangguk dan keluar dari pelukan Dad. Aku membuat salam hormat layaknya anggota militer, Dad tertawa geli lalu mencium pipiku sekali lagi sebelum dia keluar dari kamarku.

Baiklah Kyra, ayo temui pria malang itu.

Aku keluar dari kamarku dan menuruni tangga dengan hati-hati. Aroma sialan milik Romeo menyambutku ketika aku sampai di ruang tengah, pria itu sedang duduk di sofa sambil membersihkan luka di lututnya seorang diri.

Dia masih belum menyadari keberadaanku sampai aku berlutut di ambal dan meraih kapas dari tangannya, mengambil alih tugas membersihkan luka goresan aspal di lutut itu. Hormon hamil sialan terus mendorongku untuk menangis ketika aku sesekali mendengar ringisan perih yang

keluar dari bibir Romeo. Luka ini sialan terjadi karenaku, karena sikap kekanakanku!

Aku meniup luka itu dan dapat aku rasakan tubuhnya menegang, "Kyra" panggilnya, aku tidak menggubris sama sekali. Aku hanya tidak tahu apa yang harus aku katakan.

"Kyra, aku minta maaf" ucapnya. Dia terdiam cukup lama mungkin menungguku mengatakan sesuatu tapi aku tetap bungkam, "Kyra tolong katakan sesuatu—"

"Kita bicara setelah aku menyelesaikan ini, oke?" Romeo pun akhirnya diam. Aku butuh beberapa menit untuk mempersiapkan hatiku.

Setelah luka itu kututup dengan plester aku kembali meletakkan kapas dan benda lainnya ke dalam kotak obat yang ada di kamar mandi lalu kembali ke ruang tengah untuk mendengarkan apa yang ingin Romeo katakan.

"Aku siap" kataku sambil mendudukkan diriku di sofa yang lain. Bukannya bicara Romeo justru diam dan terus menatapku, itu membuat aku kesal, "Jika kamu tidak ingin bicara sebaiknya aku kembali ke kamar-"

"Aku akan bicara, maaf" pria itu menarik nafas dalam lalu menghembuskannya dengan frustrasi, "Aku tidak tahu harus mulai dari mana"

Yeah, karena begitu banyak kekacauan yang harus dia jelaskan kepadaku.

"Aku minta maaf karena telah memperlakukanmu dengan sangat buruk malam itu, aku kacau dan mabuk namun yeah aku sepenuhnya salah" ucapnya, "Aku tidak

pernah mau menyakitimu, Kyra...." suara itu mulai terdengar sangat halus dan lembut, aku tahu dia tidak pernah ingin menyakitiku secara fisik tapi lain dengan hati. Itu adalah hobi barunya, melukai perasaanku.

Aku menepis perasaan sedih yang mulai menghinggapi dan menyuruh Romeo kembali berbicara, "Lanjutkan"

"Dan soal Eve...." Eve, sialan! "Dia membual Kyra, aku tidak pernah merencanakan pernikahan apa pun dengannya" Crap, wanita itu benar-benar membuat aku kacau!

"Ketika aku melihat wawancaranya, aku langsung menghampiri Eve saat itu juga dan mengakhiri hubungan kami" apa? Dia sialan serius?

"Bagaimana dengan Mark?" tanyaku terkejut. Romeo tidak mungkin dapat lepas dengan mudah dari Eve Stevans!

"Awalnya aku tidak peduli dengan Mark, tapi yeah aku beruntung karena pria itu dapat mengerti alasan kenapa aku mengakhiri hubungan palsuku dengan Eve Stevans" jawaban Romeo membuat aku semakin terkejut. Mark membiarkan Romeo berakhir dengan Eve semudah itu? Oh, andai saja dia melakukannya sejak dulu.

Romeo tersenyum kepadaku, "Aku tahu apa yang kamu pikirkan" aku kembali memasang wajah datarku kepadanya dan Romeo langsung melemparkan tatapan terluka itu, lagi...

"Maafkan aku Kyra. Aku tahu apa yang telah aku lakukan kepadamu itu sangat sulit untuk dimaafkan tapi aku...." sial, dia menangis dan tidak bisa melanjutkan ucapannya lagi. Hatiku berdenyut sakit melihat air matanya yang menyerbu

keluar, sejak dulu hatiku tidak pernah kuat melihat Romeo yang menangis, "Tolong....kembali kepadaku Kyra, berikan aku kesempatan memperbaiki kesalahanku" lanjutnya dengan susah payah.

Aku masih bungkam, melihat kesungguhan yang ada di manik hijau itu membuat aku yakin bahwa dia jujur kali ini. Romeo Archer Black benar-benar menyesali segalanya dan dia ingin memperbaiki semua kesalahan itu.

"Bagaimana dengan bayiku?" tanyaku. Bisa saja dia terpaksa menerima kehadiran bayiku hanya agar aku mau kembali kepadanya.

"Bayi kita" ralat Romeo. Aku meneguk ludahku dengan kasar, bayi kita, bagaimana dua kata itu mampu membuat perasaanku menjadi jauh lebih baik, "Kita akan membesarkannya bersama, merawatnya, dan aku bersumpah aku akan menjadi ayah terbaik untuknya" seketika itu juga air mataku mendobrak keluar. Aku terisak hebat dan masih belum menyangka dengan semua ini. Romeo berubah, dia berubah demi aku dan bayi kami.

Melihat aku menangis Romeo langsung menghampiriku dan berlutut di hadapanku. Pria itu menangkup wajahku, menghapus air mata yang masih mengalir deras dari mataku, "Maafkan aku Baby. Aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu Kyra Shelton"

Aku mencintainya.....

Bukankah itu sudah cukup bagiku untuk mempercayainya? Aku tahu melalui manik hijaunya yang mengharapkan aku untuk kembali, dia tidaklah berbohong.

Apa yang Romeo katakan sepenuhnya jujur, dia mencintaiku dan tidak pernah ingin mempermainkanku. Aku percaya itu.

Tapi bagaimana dengan traumanya?

Aku tidak lupa bahwa pria yang sedang meletakkan dagunya di lututku saat ini adalah pria yang sama yang pernah mencekik dan mendorongku. Dia adalah pria yang sama yang tidak pernah mau berkeluarga dan juga membesarkan bayi kami. Lalu sekarang pria itu justru datang kepadaku, memintaku kembali ke dalam pelukannya dan ingin membesarkan bayi kami bersama-sama. Apa yang sialan membuatnya berubah secara tiba-tiba? apakah Romeo berhasil menendang jauh trauma itu atau dia memaksakan dirinya untuk menerima kehadiran bayi ini?

Aku menangkup wajah lesu Romeo, mengelus pipinya yang terasa dingin dan mata Romeo yang basah langsung terpejam merasakan sentuhanku, "Bagaimana dengan traumamu?" tanyaku. Aku mampu membuat manik hijau itu kembali terbuka lebar hanya dengan satu pertanyaan.

"Kyra....."

"Kenapa tiba-tiba kamu berubah pikiran? Bukankah kamu tidak ingin menikah dan membesarkan seorang anak? Jangan lakukan ini karena terpaksa Romeo" kataku penuh penekanan.

Romeo menggeleng cepat kemudian itu mengambil jemariku, "Aku tidak terpaksa, Kyra" dia mengecup kedua tanganku dengan bibirnya yang terasa hangat lalu kembali menatapku. Tatapannya kali ini berubah, seolah-olah dia sedang mengingat sesuatu yang tidak ingin dia ingat, "Dua

hari yang lalu aku bermimpi. Mimpi buruk yang sudah lama tidak datang lagi. Aku memimpikan ibuku yang tergeletak di lantai kamar mandi dengan tubuh yang penuh darah"

Seburuk itukah?

"Aku berusaha untuk bangun dari tidurku tapi ketika aku mendengar rintihanmu, aku ditarik kembali ke dalam mimpi itu" *ri-rintihanku...?*

Dapat kurasakan tubuh Romeo mulai gemetar ketakutan, air mata langsung menyerbu turun dari pipinya dan dia semakin menggenggam kedua tanganku semakin erat, "Aku melihat kamu, tergeletak di lantai kamar mandi menggantikan posisi ibuku. Setiap jeritan dan rintihan membunuhku. Aku ingin bangun namun aku tidak mau meninggalkan kamu di sana sendirian meskipun itu hanyalah sebuah mimpi. Mimpi buruk sialan" Melihat bagaimana Romeo yang begitu ketakutan saat ini membuat aku ikut merasakan situasi itu. Mimpi itulah yang mengubahnya dan aku tidak tahu harus berterima kasih kepada siapa.

Kini tatapan Romeo jatuh di perutku yang masih rata. Jemarinya yang bergetar pelan terulur untuk menyapa bayinya yang ada di sana. Ketika Romeo mulai menjalankan tangannya di atas perutku, aku pun mulai terisak merasakan sentuhan pertamanya yang penuh dengan cinta untuk kami, untuk aku dan anakku, "Romeo...."

"Kyra aku sadar aku salah. Aku tidak mau kehilangan kamu dan bayi kita seperti aku kehilangan Mom dan adikku. Tolong kembalilah padaku Kyra, bantu aku mengusir trauma itu" Dengan cepat aku mengangguk dan menarik Romeo ke

dalam pelukanku. Isakanku semakin tidak terbendung ketika Pria itu mendekapku dengan sama eratnya, "Aku akan membantumu, aku akan mengusir trauma sialan itu darimu" rancauku.

Romeo mencium pipiku berkali-kali sambil berkata, "Terima kasih Kyra, terima kasih Kyra!"

Tuhan, andaikan dia tahu betapa berartinya ini untukku. Aku benar-benar bahagia hanya karena dia mau menerima keberadaan buah hati kami.

Dengan perlahan aku mundur dari pelukannya untuk melihat wajah tampan yang selama ini aku rindukan, "Aku senang kamu mau berubah" kataku sambil membersihkan air mata yang membasahi wajah kekasihku. Matanya yang merah, sayu, dan sembab kali ini terlihat lebih baik setelah cahaya itu kembali pada dirinya. Aku mencintainya lebih dari apa pun, terdengar tolol tapi aku bahkan mencintai Romeo lebih dari pada diriku sendiri.

Tiba-tiba tatapan Romeo jatuh kepada leherku. Aku tidak tahu pasti apa yang dia pikirkan tapi mungkin saja dia mengingat jemarinya yang pernah mencekikku di sana sehingga aku nyaris mati.

"Hei!" aku kembali mengangkat wajahnya. Membuat Romeo kembali menatap mataku dan melupakan leherku yang kini sudah baik-baik saja. Tapi justru hatiku terasa perih kala bertemu dengan rasa penyesalan yang begitu besar di matanya. Air mata yang berkumpul di sana ditutupi oleh bulu matanya yang lentik dan basah.

"Aku melukaimu. Aku melukai kamu sangat banyak—"

"Shhhtt aku baik-baik saja" selaku.

"Sungguh Kyra maafkan aku, aku sanggup menebusnya dengan cara apa pun asalkan kamu mau memaafkan aku"

Aku menghembuskan nafasku dengan gusar kemudian mengambil kedua tangannya yang ada di perutku, kubawa tangan untuk merangkum wajahku. Merasakan sentuhannya di pipiku cukup membuat aku tenang, "Aku sudah memaafkanmu, Romeo. Jangan menjadi sedih lagi, aku ingin melupakan kesialan yang terjadi dalam satu minggu terakhir, oke?"

"oke"

"soal tebusan...." aku mengantung kalimatku dan hampir tergelak melihat kekasihku yang mulai gelisah, "Bagaimana jika kamu menebus semua itu dengan satu ciuman" kedua alis Romeo terangkat dan aku langsung tertawa geli.

"Baby, aku suka itu bagaimana jika lebih dari satu?"

"Aku setuju"

"Lalu bagaimana jika lebih dari sekedar ciuman?"

Aku memasang wajah pura-pura berpikir kemudian berkata, "Kamu terlalu banyak meminta" Romeo terkekeh kecil. Aku mulai merasa lega karena kekasihku kini tampak membaik, meskipun hanya sedikit tawa yang aku dengar darinya. Tawa itu mengkhianati penyesalan yang masih ada di matanya, kesedihan yang belum luntur di wajahnya sangat menyebalkan untuk dilihat. Jadi aku langsung menarik tubuh Romeo untuk menimpaku di atas sofa, "Kiss me...."

Dia langsung menciumku. Meraup bibirku dengan rakus penuh rindu. Lidahnya menerobos masuk dan membelai lidahku dengan lembut, membuat seluruh tulangku melunak seketika itu juga. Aku melenguh, kutekan tengkuk kekasihku agar aku dapat merasakan bibirnya yang manis dengan lebih dalam. Kami tidak akan pernah berhenti apalagi merasa puas.

Romeo melepaskan ciuman itu, menatapku dengan begitu lembut penuh kerinduan lalu mendekatkan wajahnya untuk menggesekkan ujung hidung kami dengan cara yang manis, "Selamanya penyesalan itu tidak akan pernah pergi Kyra, aku tidak bisa melupakan tangan sialanku yang telah melukaimu"

"Lupakan itu Romeo. Aku sudah memaafkanmu"

"Aku tidak bisa sayang. Kamu satu-satunya gadis yang ingin aku lindungi tapi dengan bodohnya aku justru mencekikmu" kesedihan itu kembali ke wajahnya. Aku pikir dia memang tidak akan bisa melupakannya. Tapi aku tidak mau dia menjadi sedih setiap kali mengingat itu.

"Aku mencintaimu Romeo. Mari kita lupakan segalanya, aku juga sudah melukaimu dengan kata-kataku malam itu"

Romeo mendesah pelan kemudian pria itu mengangguk tapi aku tahu dia belum dapat memaafkan dirinya sendiri karena pernah melukaiku. Aku tidak mau menyalahkannya, dia mabuk dan akulah yang tolol karena mengajak pria mabuk untuk berbicara terlebih lagi dia sedang kacau karena kehamilanku waktu itu.

Tanganku terulur untuk membelai sisi wajahnya, "Siapa yang membawamu kemari?" tanyaku.

"Temanmu" sahut Romeo. Oh itu pasti Liz!

"Ah aku lupa siapa namanya, tapi dia gadis yang kuno itu" kata Romeo. Uh oh Blake? Sungguh? Aku pikir dia adalah orang pertama yang akan membuat Romeo babak belur tapi kenapa Blake justru mendukungnya kali ini?

"Kamu datang dengan kereta?" tanyaku mengingat kami bertemu di valley station.

Romeo mengangguk sambil memasang seringaian geli di wajahnya, "Aku berharap bahwa aku bukanlah vokalis The Black hari ini, aku sialan seperti teroris karena harus bersembunyi menggunakan jaketku. Belum lagi aku hampir putus asa karena kehilangan ponsel"

Aku tersentak, "Kamu kehilangan ponsel?!"

"Yeah. Ini hari yang sangat berat tapi aku senang karena akhirnya kita bisa kembali. Jadi itu bukan apa-apa" ucapnya. Meskipun tersenyum aku tetap merasa bersalah. Aku telah membuatnya menghadapi banyak kesulitan malam ini. Dia harus datang ke Sac dengan kereta, kehilangan ponselnya, hampir tersesat, belum lagi dia jatuh di aspal karena mengejarku. Ah, kini giliran aku yang tidak bisa memaafkan diriku karena telah menjadi penyebab Romeo mengalami semua itu.

Aku beranjak duduk lalu kembali memeluk kekasihku dengan erat. Menghirup aromanya yang sangat menenangkan sebanyak mungkin, "Kamu pasti kelelahan" kataku.

"Sedikit" sahutnya. Tidak, dia berbohong. Aku dapat mengenali tubuhnya dengan baik dan saat ini dia benar-benar lelah.

"Mari kita makan kemudian tidur" ajakku. Aku menyandarkan sisi kepalaku di bahunya, menatap wajah tampan itu dari samping dan ketika dia menoleh aku benar-benar kehabisan nafas. Dia sialan sangat indah, berapa kali aku sudah mengatakan itu?

Tubuhku meremang hanya dengan usapan ibu jarinya yang lembut di pipiku. Aku menikmati sentuhan itu dengan mata yang terbuka karena tidak mau melewatkan keindahan yang aku lihat saat ini.

"Bagaimana kabarmu seminggu terakhir?" tanyanya.

"Aku baik hanya menjadi lebih emosional saja" jawabku. Bagaimana jika Romeo tahu kalau aku sudah membakar habis semua lukisannya? Sial aku menyesal karena telah bertindak bodoh dengan membakar karya-karya terbaikku.

Bibir seksi itu mengeluarkan hembusan nafas yang terdengar lega. Dia pasti menghabiskan setiap detik dengan mencemaskanku karena mimpi itu. Lagi-lagi jemariku terulur, kali ini mendarat di dagunya dan Romeo langsung mendekatkan wajahnya kepadaku untuk menempelkan bibir kami. Sebelum kami kembali berciuman Romeo lebih dulu berbisik, "Aku mencintaimu, Kyra" dan entah bagaimana dia berhasil membuat aku melayang hanya dengan kata-kata cintanya.

***

Madison square garden, New York City.

Romeo membawaku ke konsernya di Madison square setelah selama 8 hari dia berada di Sac. Konser ini adalah konser perdana untuk album terbaru The Black yang bertajuk You. Aku tidak tahu kenapa dia membawaku kemari, pria itu bahkan harus mati-matian meminta izin kepada Dad yang tidak ingin aku pergi dari Sac sampai aku melahirkan. Namun yup, dia akhirnya berhasil membawaku ke New York.

Aku mendapatkan kursi yang bagus di sini. Deretan kursiku hanya diduduki oleh aku, Mark, dan pacarnya Dylan. Konser sudah dimulai sejak dua jam yang lalu. Wajah Romeo sudah penuh dengan keringat di atas panggung tapi dia tetap kelihatan tampan dan seksi. Pria itu mengambil botol air mineral —yang isinya bukan lagi gin— lalu menegaknya dengan rakus. Saat kembali ke stand micnya Romeo mengerling nakal kepadaku membuat aku tertawa geli melihat ulahnya itu.

"aku ingin teriakan kalian Blackers!!" jeritnya penuh semangat. Aku menggigit bibir bawahku mendengar suaranya yang serak dan jantan, oh sialan teriakannya itu. Blackers bersorak penuh semangat menyahut bintang mereka yang berdiri di atas panggung.

"Well, ini lagu terakhir kita. Lagu ini diciptakan seorang gadis yang manis untukku" Romeo menatapku yang duduk tepat di hadapannya, lalu dia tersenyum dengan sangat manis dan berkata, "Kyra Shelton, aku mencintaimu..." oh tuhan, aku hampir menangis hanya dengan mendengar kalimat yang manis itu. Hormon hamil sialan!

Tapi Romeo langsung menepis rasa haruku dengan gurauan sialannya yang juga membuat para fansnya tertawa, "Bukan kamu, maksudku lagunya" lihat saja aku akan memberikan dia pelajaran karena telah meledekku di depan banyak orang.

"Pukul drumnya Noah!!" jeritnya sekali lagi. Aku benar-benar tergelak kali ini, dia sangat konyol dengan semangat yang meledak-ledak seperti itu. Ya ampun.

Romeo mulai bernyanyi, sebuah lagu yang dia ciptakan berbekal sebait lirik dariku.

Adore You..... (check konser The Black di media)

Lagu itu menceritakan tentang aku yang memujanya dan jatuh semakin dalam dengan pesonanya yang luar biasa. Tapi saat Romeo yang menyanyikan laguku di atas sana dia justru menjadi seseorang yang memujaku. Setiap lirik yang aku ciptakan dia lemparkan kembali untukku, seolah-olah akulah orang yang lebih pantas untuk dikagumi.

Ketika lagu berakhir, konser masih belum berakhir. Romeo Black kembali lagi setelah menegak airnya kemudian pria itu menyapa para fans yang menjadi riuh hanya karena mendengar suara bintang mereka.

"Terima kasih, terima kasih banyak New York. Aku sangat mencintai kalian dan malam ini aku ingin melamar salah satu dari fans yang aku cintai"

A-apa?

"Siapa dia!!" teriakan seorang fan pria yang begitu keras membuat Romeo tertawa sementara aku sudah jantungan di sini.

"Yang jelas itu bukan dirimu, Dude. Aku masih normal" Blackers tertawa dan masih begitu penasaran.

Mata Romeo kini menatapku dan kamera sialan juga mulai menyorotku, "Dia hanyalah seorang gadis, gadis manis yang sederhana dan aku mencintainya"

Aku menatap Romeo dengan penuh peringatan. Pria itu akan membuat aku dikenal oleh seluruh dunia dalam semalam jika dia melanjutkan apa yang ingin dia katakan. Mendapatkan tatapan tajamku Romeo justru tertawa geli, oh dia sangat menyebalkan.

"Bisa bantu aku memanggil Kyra Shelton untuk naik ke atas panggung!!" para penonton mulai menjadi riuh. Mereka bertepuk tangan sembari menyerukan namaku. Aku menepuk dahiku dengan pelan menyaksikan semua ini, sialan Romeo dia membuat aku malu!!

"Kyra, ayo naik. Dia sudah melakukan tugasnya dengan baik" kata Mark.

Aku berdecak sebal lalu menudingnya, "Kau yang mengajarinya, iya 'kan?" Mark tergelak.

Mau tidak mau aku pun harus naik ke atas panggung itu sambil menahan kegugupanku. Aku suka lamarannya tapi aku sialan sangat malu jika dia melamarku di hadapan banyak orang.

Melihat wajahku yang sebal membuat Romeo menyeringai geli. Saudaranya yang lain mulai meninggalkan alat musik mereka dan berdiri di belakang Romeo untuk menyaksikan lamaran konyol ini dari dekat. Brussel menggodaku dengan melemparkan ciuman jarak jauh. Sial.

"Kyra Shelton maukah kamu berada di tempat tidurku sepanjang hari?" oh tuhan....

Aku menatap pria itu dengan sebal ketika seluruh orang yang ada di sini tertawa dan melemparkan siulan nakal mereka. Bisakah aku kembali ke Sac sekarang?

Melihat tatapan tajamku, Romeo pun langsung meminta maaf sambil tertawa geli, "Sorry, aku akan melakukannya dengan benar. Aku sudah berlatih selama satu minggu penuh. Tahukah kamu?" uh aku tidak tahu.

Pria itu mulai berlutut sambil mengeluarkan kotak perhiasan berukuran sedang dan ketika dia membukanya aku langsung terkesiap. Itu sialan bukanlah cincin melainkan sebuah kalung liontin yang cantik, sangat cantik dengan pertama biru berbentuk bulan sabit.

"Aku sudah menginginkan ini sejak lama tapi aku baru menyadarinya. Aku hanya ingin kamu menjadi satu-satunya wanita yang akan melahirkan anak-anakku, menjadi orang pertama yang aku lihat di setiap pagi dan—"

"dan kita bisa saling menunggangi!" sahut Brussel. Dia merusak kalimat yang sudah Romeo susun. Oh mereka adalah sekelompok pria konyol.

"Shit, aku jadi lupa!" umpat Romeo. Aku tertawa begitu juga orang-orang yang menyaksikan lamaran konyol ini.

"Langsung ke intinya saja" kataku.

Romeo mengangguk setuju. Pria itu berdeham lalu kembali berkata, "My Baby Kyra, will you marry me?"

Aku mengangguk dan tidak bisa berhenti tersenyum geli. Romeo berdiri lalu melompat dan memeluk para saudaranya. Sialan dia seharusnya memelukku!

Pria itu kembali kepadaku dan langsung menyerbuku dengan pelukan meskipun aku sudah terlanjur kesal, "itu sangat konyol" kataku.

"Maaf aku hanya terlalu bersemangat" sahutnya.

The Blackers bertepuk tangan ketika Romeo mulai memakaikan liontin yang cantik itu di leherku. Lalu pria itu memelukku sekali lagi dan mencium bibirku. Oh aku pasti akan menjadi trending topik dalam 1 detik ke depan. Aku tidak pernah ingin menjadi begitu terkenal!

Tapi biar bagaimana pun lamaran ini, kalung liontin yang cantik, pelukan dan ciuman Romeo sangat berarti untukku. Aku bahagia dengan lamarannya meskipun berlangsung dengan begitu konyol tapi bukan masalah, yang terpenting adalah kami akan segera menikah dan membangun keluarga kecil yang indah. Sesuatu yang sejak lama aku mimpikan bersama pria pujaanku, Romeo Archer Black.

Extra Part

"Blake kau menginjak gaunku!" teriak Liz

"demi tuhan Liz, tidak bisakah kau diam?!" balas Blake

"Singkirkan kaki sialanmu dari gaunku!" teriak Liz, lagi.

Aku mendesah gusar mendengar perseteruan sepele mereka lalu berbalik untuk menatap tajam kedua sahabatku yang terus bertengkar di saat-saat yang menegangkan seperti ini, "Liz, Blake, tidak bisakah kalian tenang? Aku sudah hampir mati karena gugup di sini!" bentakku.

Blake memutar bola matanya dengan jengah, "Geez Kyra, jangan menjadi berlebihan kau hanya akan mengatakan ya di dalam sana nanti"

Aku mendengus sebal, "Kau tidak tahu betapa sulitnya aku untuk bernafas saat ini? apalagi mengatakan ya!"

"Tapi sekarang kau mengomel begitu lancar" sahut Liz dengan wajah yang sangat menyebalkan. Ingatkan aku bahwa dia adalah sahabat sekaligus brides maidku saat ini agar aku tidak memukul kepalanya!

"Ya, Lizzy benar" sambung Blake

Aku mengerang sebal dan mengentak-entakkan kakiku berulang kali, melampiaskan kekesalan kepada lantai kayu yang sama sekali tidak bersalah, "Huh, kenapa aku memilih kalian untuk menjadi brides maid!" Blake dan Lizzy tertawa.

Tiba-tiba Dad datang dan merangkul bahuku, "Berhenti mengganggu pengantin ini, oke?" kata Dad pada Liz dan Blake, kedua gadis itu membuat salam hormat ala anggota militer kepada ayahku.

Dad tertawa geli kemudian merangkum wajahku yang cemberut, "Peanut, jangan merengut ini hari pernikahanmu 'kan?" tapi aku masih tetap merengut, "Hei jangan sampai para tamu berpikir bahwa Dad memaksamu untuk menikahi anak band itu karena terlilit hutang" gurauan Dad sukses membuat aku tertawa. Melihat kekesalan sudah tidak ada lagi di wajahku Dad pun langsung mencium keningku lalu menarik selendang tule yang ada di kepalaku untuk menutupi wajahku.

"Uh, apakah ini sudah saatnya?" tanyaku dengan gugup.

"Yup" sahut Dad, ayahku mengulurkan tangannya kepadaku sembari berkata, "Berikan tanganmu peanut" tanganku yang gemetaran pun akhirnya berada di dalam genggaman ayahku.

Sebelum kami masuk ke tempat di mana aku dan Romeo akan mengucapkan janji pernikahan Dad lebih dulu memperingati Liz dan Blake yang berada di belakang kami, "Jangan membuat onar, oke?"

Dengan serempak mereka menjawab, "Oke, Daddy!" dua orang gadis sialan tapi aku menyayangi mereka.

Pintu terbuka dan aku dapat melihat Dylan dan Cash yang berada di kedua sisi pintu, mereka melemparkan senyum yang kubalas meskipun aku sedang gugup. Dad pasti tahu aku sangat gemetaran saat ini karena ayahku itu

mengusap lembut punggung tanganku yang ada di dalam genggamannya berulang kali.

Suara biola yang merdu terdengar dan kami mulai berjalan masuk. Aku melihat dia di sana, sangat tampan dengan setelan jasnya dan juga bunga krisan yang tersemat di saku jasnya. Dia tidak ada bedanya denganku, kami sama-sama gugup.

Romeo Archer Black.....

Semakin aku hampir sampai kepadanya semakin pula aku terpesona. Dia terlampau indah seperti biasanya, tapi ada yang berbeda pada wajah itu di pagi yang cerah ini. Aneh, padahal tidak ada senyum atau seringaian mesum yang aku sukai di sana dia hanya menatap langkahku yang sangat pelan dan hati-hati tanpa kedip.

Nafasku tersengal ketika aku sampai kepada Romeo lalu Dad menyerahkan tanganku kepadanya sambil berkata, "Kuserahkan gadisku kepadamu, jangan pernah membuatnya menangis lagi, ok?"

Romeo menerima tanganku dengan lembut lalu dia mengangguk yakin, "Aku akan mencintainya lebih dari apa pun, Mr Shelton" pria itu menggenggam jemariku lalu membawaku naik ke atas tiga undakan tangga. Mendapati diriku sudah berada di hadapannya dan seluruh tamu yang hadir, aku menjadi semakin gugup.

Sejenak aku melirik Liz dan Blake yang berdiri di belakangku sama seperti Noah dan Brussel yang berada di belakang Romeo. Kutelan kegugupan itu dengan susah payah sambil mencoba mengendalikan diriku.

Ayolah Kyra ini hanya sumpah yang akan berlangsung tidak lebih dari 5 menit!

Usahaku menjadi percuma karena saat seorang pastor maju menghampiri kami tingkat kegugupan justru berada di level teratas. Tapi sesuatu yang aneh terjadi, aku pikir pastor itu akan memulai sumpahnya namun aku salah. Dia justru menyerahkan gitar kepada Romeo.

Apa-apaan ini?

Romeo melepaskan tanganku lalu mengambil gitar itu dan dia mulai memetiknya. Sama seperti aku, para tamu yang lain pun ikut penasaran. Petikan Romeo mulai mendapatkan nadanya saat pria itu menatapku dan mulai bernyanyi, *"I'm Romeo and you're My Kyra, wanna take you to be my wife....."*

Tuhan, dia mengucapkan janjinya lewat lagu? Oh pria ini.

"I promise to be true, my love just for you, all day of my life!" aku tersenyum geli di balik veilku dan aku pikir Romeo dapat melihatnya.

"Kau yakin ingin menikah dengannya?" bisik Blake yang kini sudah berada di sisi kiriku, "Dia sudah gila, Kyra" aku tertawa geli.

Lizzy yang berada di sisi kananku justru merengek manja, "Aaaaa itu sangat manis" Siapa saja bisakah menyingkirkan dua gadis ini dariku, please....

"hear me My Kyra, you're my breath my every heartbeat, you're logded in my heart...."

Aku tercengang mendengar semua itu, meskipun liriknya belum habis tapi aku sudah nyaris kehabisan nafas di sini. Bagaimana dia bisa menciptakan lagu itu untuk sumpah pernikahan kami?

Aku dapat melihat para tamu mulai berdiri menikmati lagunya dan berjoget kecil di tempat mereka, *"oohh dear my kyra, i promise to be true to you, and i wanna...."*

Romeo menggantung liriknya dan para tamu menyambung lirik itu bersama-sama,*"Take you to be my wife!!"* Aku tertawa geli menyaksikan semua ini. Lagu berakhir dan aku masih tidak dapat berkata-kata. Sejak kecil aku memang memimpikan pernikahan tapi tidak pernah sedikit pun terbesit di kepalaku bahwa kelak pernikahanku aku menjadi seunik ini. Itu semua karena Romeo.

Romeo kembali kepadaku setelah menyerahkan gitarnya kepada Noah. Pria tampak menahan tawanya, mungkin dia juga merasa konyol atas apa yang baru saja dia lakukan. Tapi jujur, itu tadi Romantis.

Romeo kembali memegang tanganku dan tiba saatnya giliranku untuk bersumpah. Aku tidak menyiapkan sesuatu yang spesial —tidak ketika sumpah, mungkin nanti malam— so, aku hanya mengucapkan sumpah dengan cara yang normal dan biasa.

"Kau bisa mencium pengantinmu, Mr Black" kata sang pastor.

Seketika itu juga Romeo menarik selendangku ke atas lalu merangkum wajahku dan menciumku dengan lembut. Tepukan tangan dan siulan nakal terdengar. Romeo

memagut bibirku dan aku terkekeh geli di mulutnya mengingat lagu yang tadi.

"Tidakkah kamu mau memujiku, itu tadi sangat romantis 'kan?" tanya Romeo menggodaku.

"Terima kasih" hanya itu dan Romeo membalasnya dengan kekehan geli karena dia tahu aku masih gugup berada di atas sini. Setelah mengecup bibirku sekali lagi, Romeo pun langsung membawa aku turun untuk menerima ucapan selamat dari para tamu.

Aku bahagia dengan semua ini. Hubunganku dengan Romeo yang aku pikir sudah kandas ternyata tidak terbukti. Lihat, sekarang kami justru sudah resmi menjadi pasangan suami istri. Hanya saja aku pikir aku perlu menyiapkan diri menghadapi pria aneh yang penuh kejutan ini.

***

Romeo Point of view.

"Baby, aku mencintaimu" kataku entah untuk yang ke berapa kalinya. Kyra menghembuskan nafas dengan jengah, ada apa? Apa dia tidak mencintaiku lagi?

"Demi Tuhan Romeo, aku butuh ruang untuk bernafas" katanya.

Aku menjadi lebih panik daripada sebelumnya, "Kamu butuh alat bantu, seperti tabung oksigen? Akan aku panggilkan-"

"Romeo, aku hanya ingin melihat kamu duduk di sana" aku melirik sofa yang Kyra tunjuk, "Aku akan baik-baik saja, okay?"

Aku sialan tidak percaya itu. Dia akan melahirkan bagaimana dia bisa bilang bahwa dirinya akan baik-baik saja. Aku sudah baca banyak soal persalinan, Kyra akan menanggung 57 del rasa sakit sama seperti 20 tulang yang patah secara bersamaan. Dia sialan tidak akan baik-baik saja.

Tiba-tiba rasa khawatirku berubah menjadi sedih. Bagaimana jika persalinannya tidak berhasil? Bagaimana jika salah satu dari dua orang yang aku cintai tidak selamat? Aku menatap istriku dengan sendu dan saat dia hendak mengusirku lagi aku justru membungkam bibirnya dengan ciuman. Ciuman yang dalam dan lembut, Kyra pun menikmatinya. Aku berhenti karena mengingat Kyra membutuhkan nafas lebih banyak lalu berbisik dengan serak kepada calon ibu itu, "Jangan tinggalkan aku..." aku sialan hampir menangis tapi aku menahannya karena itu sangat cupu.

Kyra terbelalak, "Ya tuhan, Romeo kamu membuat aku takut!" pekiknya.

Aku hendak menciumnya lagi namun dia langsung mendorong dadaku dan berkata dengan tegas, "Keluar dari sini sekarang dan jangan kembali sebelum anakmu lahir, oke?"

"A-apa? Tapi aku ingin melihat persalinannya!" sahutku.

Kyra menggeleng, "Aku tidak mau kamu pingsan nanti, tidak akan ada yang bisa mengurusmu jika sesuatu terjadi

semua orang sibuk dengan persalinanku" omelan Kyra membuat aku merengut sebal. Terlebih lagi dokter yang ada di sini menertawaiku, "Keluar Romeo, aku akan baik-baik saja" ucapnya dengan lembut. Setelah mengangguk pasrah aku pun akhirnya keluar.

Hufhhh..... Dia akan baik-baik saja iya 'kan?

Di luar Brussel, Kate, Dad, ayahnya Kyra, Liz, dan Blake menyambutku. Mereka menatap heran wajahku yang tampak murung, "Kenapa kau keluar, bukankah kau akan menemaninya di sana?" tanya Brussel.

Aku mengacak rambutku dengan frustrasi, "dia mengusirku!"

Yeah, mereka pun tertawa lepas. Sialan.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku menunggu seseorang keluar dari ruang persalinan itu, aku tidak sempat melihat jam sama sekali. Yang aku lakukan sedari tadi hanyalah berpindah-pindah tempat, terkadang aku berjalan mondar-mandir sampai Brussel memakiku dan menyuruh aku agar tenang. Tapi aku tidak bisa, aku sangat mencemaskan Kyra!

Dan sialan kenapa mereka lama sekali di dalam sana hanya untuk mengeluarkan satu orang bayi saja? Benar-benar tidak becus!

"Dokter datang" kata Liz dan kami semua langsung menghampiri dokter itu.

"Kerja bagus Romeo, kamu mendapatkan seorang gadis kecil yang cantik"

Tuhan, aku punya seorang gadis!

"Bayinya sehat dan ibunya baik-baik saja. Kalian boleh masuk tapi Romeo....." aku menatap dokter yang mengantung kalimatnya itu.

"Apa?" tanyaku mulai waswas. Aku selalu benci kata tapi sejak dulu.

"Jangan buat dia kesal, oke? Dia cukup kelelahan" para keluargaku tertawa.

"Uh, baiklah" kataku dan tanpa mau menunggu lebih lama aku langsung masuk ke dalam ruang persalinan itu. Kyra ada di sana, dia terbaring lemas di ranjang sambil menutup matanya dengan satu tangannya.

"Baby" panggilku. Tangan itu menyingkir dari wajah cantik Kyra dan aku dapat melihat wajah itu basah, bukan hanya basah oleh keringat tapi juga air mata.

"Aku berhasil Romeo, kita berhasil" isaknya.

Aku tersenyum lalu memeluk Kyra dengan hati-hati. Kucium kening berulang kali lalu berkata, "Yeah, kamu berhasil. Terima kasih Baby, aku punya seorang gadis" aku sialan tidak pernah sebahagia ini sebelumnya. Bahkan kebahagiaan yang aku alami saat ini mengalahkan momen ketika aku membawa Kyra ke ranjang sebagai istriku. Oke, lupakan.

"Hi, Parents!" aku langsung menjauh dari Kyra ketika Liz menepuk pundakku. Di hadapan kami kini ada Ayah Kyra yang sedang menggendong seorang bayi yang mungil dan

cantik. Sangat cantik meskipun dia hanya memejamkan matanya.

Tanganku yang gemetaran membawa gadis kecilku ke dalam gendonganku. Aku adalah seorang ayah, tuhan....rasanya benar-benar menakjubkan.

"Aku juga ingin lihat" gerutu Kyra. Aku tertawa geli lalu menyerahkan si mungil itu kepada ibunya. Kyra menyambut bayi kami dengan senang hati bahkan dia menangis lagi. Aku mengecup puncak kepala istriku lalu menyenderkan kepalaku di sana, melihat bayiku yang cantik ada di dalam gendongan Kyra.

Kelak dia pasti akan tumbuh secantik ibunya, itu artinya aku harus menjaga dia sebaik mungkin jangan sampai ada anak cowok sialan yang bisa mempermainkannya nanti. Heck, sifat manusia guaku bertumbuh semakin besar sekarang!